Marriage Happiness

Copyright © 2022

By Via Desna

Diterbitkan dan ditulis

Oleh Via Desna

Wattpad. @ViaDesna

Instagram. @viadesna

Email. viadesna123@gmail.com

Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang

All Right Reserved

Dilarang mengutip, menerjemahkan, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin penulis.

Terima kasih

Terima kasih buat para pembaca Marriage Happiness.

Cerita ini adalah cerita kedua dari Marriage Series.

Berkat dukungan dan semangat dari kalian, aku bisa menerbitkan cerita ini.

Semoga kalian selalu dalam keadaan sehat dan bahagia.

Love,

Via Desna.

Daftar Isi

Terima kasih..... 2

Daftar Isi 3

Prolog..... 6

Part 1 – Malam Tidak Terduga 13

Part 2 – Tidak Karuan..... 24

Part 3 – Positif Hamil..... 30

Part 4 – Wangi Bunga Mawar..... 37

Part 5 – Periksa Kandungan..... 45

Part 6 – Menemui Rania 53

Part 7 – Ajakan Bertemu..... 62

Part 8 – Pilihan..... 71

Part 9 – Memohon..... 81

Part 10 – Tanya Jawab 89

Part 11 – Calon Istri 103

Part 12 – Harapan Revan 113

Part 13 – Jakarta..... 123

Part 14 – Diandra 133

Part 15 – Bali 151

Part 16 – Pergi 165

Part 17 – Paris 177

Part 18 – Melamar Rania 189

Part 19 – Jakarta-Bali 207

Part 20 – Rumah Baru 215

Part 21 – Pernikahan 225

Part 22 – Max 235

Part 23 – Bercerita 245

Part 24 – Yumi 255

Part 25 – Babymoon 267

Part 26 – Club 282

Part 27 – Ingin Bercerai 296

Part 28 – Menolak Bercerai 307

Part 29 – Saling Mengerti dan Sabar 314

Part 30 – Pizza 325

Part 31 – Menjadi Orang Tua 334

Part 32 – Ulang Tahun Revan 345

Part 33 – Pernikahan Leon dan Ocha..... 356

Part 34 – Ulang Tahun Rania..... 368

Part 35 – Kebahagian Pernikahan 378

Epilog..... 384

Extra Part 1 391

Extra Part 2 401

Extra Part 3 407

Tentang Penulis..... 414

Prolog

Bali, Indonesia.

Revan Hammas, pria berusia 30 tahun yang kini sedang fokus memeriksa berkas berisi hasil pemeriksaan pasiennya. Suara ponsel membuat Revan menghentikan pekerjaannya. Mengambil ponsel di saku jas dokternya, melihat Papanya yang menghubungi, Revan langsung mengangkat panggilan itu.

"Hallo Pa," ucap Revan.

"*Kamu gak lupa 'kan, kalau Sabtu nanti kamu ke Jepang menghadiri acara peresmian rumah sakit milik klien kita?*" tanya Gevan.

"Iya, Pa. Revan gak lupa," jawab Revan.

"*Okay. Take care, Son,*" ucap Gevan.

Panggilan berakhir. Revan meletakkan ponselnya di meja, lalu kembali fokus memeriksa hasil pemeriksaan pasiennya.

Tok... Tok... Tok.

"Masuk," ucap Revan.

Cklek.

Pintu terbuka, seorang suster masuk ke dalam ruangan Revan.

"Ini berkas terbaru yang Anda minta, Dokter," ucap suster memberikan map pada Revan.

"Terima kasih, Sus," balas Revan menerima map itu.

"Kalau begitu saya permisi, Dokter," ucap suster.

Revan mengangguk, setelah suster itu keluar dari ruangannya, tidak lama, pintu ruangannya kembali terbuka. Revan menatap kesal pria yang sudah masuk ke dalam ruangannya.

"Lu tuh Dokter, tapi gak punya sopan santun," cetus Revan.

"Ya elah marah-marah aja lu," balas Kevin santai.

Kevin Pratama, adalah sahabat Revan sejak Sekolah Menengah Pertama. Walaupun sempat berpisah saat kuliah, karena Revan kuliah di luar negeri, sementara Kevin tetap di Indonesia. Profesi keduanya sesama dokter, membuat Revan meminta Kevin menjadi dokter di rumah sakit milik keluarganya.

Selain menjadi dokter di rumah sakit milik keluarga Revan, Kevin juga dokter pribadi keluarga Revan. Bagi kedua orang tua Revan, Kevin sudah seperti anak mereka.

Kedua orang tua Revan sampai meminta Kevin memanggil Papa dan Mama. Begitu pun kedua orang tua Kevin, meminta Revan memanggil Ayah dan Bunda.

"Ngapain lu ke sini?" tanya Revan.

"Gue mau kasih tau, kalau Sabtu gue gak bisa ikut ke Jepang," jawab Kevin yang kini sudah duduk di sofa tidak jauh dari meja kerja Revan.

"Cuma itu yang mau lu kasih tau?" tanya Revan.

"Sekalian mau ajak lu makan siang," jawab Kevin.

"Gue masih banyak kerjaan, gue nitip aja sama lu," ucap Revan.

"*Ck*. Kebiasaan banget sih lu masih kerja di jam makan siang," decak Kevin.

"Gak usah bawel, udah sana beli makan," usir Revan.

Kevin bangun dari duduknya, menggelengkan kepalanya melihat Revan sudah kembali memeriksa berkas.

Setelah Kevin keluar dari ruangannya, Revan semakin serius membaca setiap kalimat yang ada di dalam berkas, menjadi seorang dokter membuatnya harus sangat teliti, karena berhadapan dengan nyawa orang lain.

***

Tokyo, Jepang.

Rania Maeda, perempuan berdarah Indonesia-Jepang, berusia 25 tahun, merupakan seorang pengacara terkenal. Memiliki tatapan mata yang tajam dan pembawaan yang tegas, membuat Rania disegani banyak orang.

Suara pintu terbuka, membuat Rania menghela napas, karena sudah tahu siapa yang datang, hanya dua orang yang berani masuk ke dalam ruangnya tanpa mengetuk pintu.

"Ran, lu tuh sengaja ya gak balas *chat* gue," ucap perempuan yang kini duduk di hadapan Rania.

"Gue udah bilang, gue gak mau datang ke pesta itu," tegas Rania sambil menutup berkas di tangannya, lalu menatap perempuan di hadapannya.

Ocha Ozawa, perempuan cantik asli Jepang, sahabat Rania dari kecil. Kedua orang tua mereka bersahabat, membuat kedua orang tua Ocha menyayangi Rania seperti anak sendiri.

Itulah yang membuat Rania dan Ocha berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia, agar tidak ada yang mengerti pembicaraan mereka.

Walaupun lahir dan besar di Jepang, Rania tetap diajarkan beberapa bahasa, termasuk bahasa Indonesia, meskipun Rania belum pernah ke Indonesia.

Ditambah profesinya sebagai pengacara, membuat Rania harus bisa menguasai beberapa bahasa asing, agar memudahkannya berkomunikasi, karena dirinya tidak hanya menjadi pengacara di Jepang.

"Ran, *please*. Sekali ini aja, lu 'kan juga diundang," ucap Ocha dengan wajah sangat berharap.

"*Ck*. Lu sama Benji aja deh," balas Rania.

Benji Yamazaki, pria berdarah Jepang-Australia itu berusia 3 tahun lebih tua dari Rania dan Ocha. Benji adalah *senior* Rania dan Ocha saat di kampus.

Berwajah Asia seperti sang Ayah, tapi ketampanan Benji tidak perlu diragukan lagi, banyak perempuan yang tergila-gila padanya.

Mereka berkenalan saat Rania dan Ocha magang di Firma Hukum milik keluarga Benji. Kinerja keduanya sangat baik dan memuaskan, membuat keduanya langsung diminta bekerja sebagai pengacara di sana saat lulus dari Organisasi Advokat dengan lulusan terbaik. Terbukti dalam satu tahun Rania dan Ocha sudah berhasil memenangi berbagai macam kasus.

"Benji mau ke Jakarta," ucap Ocha.

Rania mengerutkan keningnya. Jakarta adalah salah satu cabang di mana *Yamazaki and Partners* berada, tapi Benji sangat jarang ke sana. Sama seperti Rania dan Ocha, Benji juga menguasai beberapa bahasa, salah satunya bahasa Indonesia. Itulah yang membuat ketiganya nyambung saat berbicara bahasa Indonesia.

"Tumben, ada klien dari sana?" tanya Rania.

"*Ck*. Itu gak penting, intinya lu harus datang ke pesta Sabtu nanti," jawab Ocha.

"Iya-iya gue datang," ucap Rania mengalah.

Sangat mengenal Ocha, membuat Rania memilih mengalah, karena sahabatnya itu tidak akan berhenti bicara sampai dirinya setuju.

"Nah gitu dong. Sabtu gue jemput," balas Ocha.

"Gue berangkat sendiri aja," tolak Rania.

"Gak ada penolakan. Gue takut tiba-tiba lu banyak alasan supaya gak datang," ucap Ocha.

Rania menghela napas, Ocha dengan sifat keras kepalanya tidak akan bisa dibantah.

"Terserah lu, Cha. Udah sekarang lu pergi, gue mau kerja lagi," usir Rania.

Ocha tersenyum senang menatap Rania, sahabatnya itu walaupun galak dan tegas, tapi sangat baik.

"*Okay. Bye, Darling,*" ucap Ocha sebelum keluar dari ruangan Rania.

Rania menggelengkan kepalanya melihat pintu ruangannya sudah tertutup, lalu kembali melanjutkan pekerjaannya.

Part 1 – Malam Tidak Terduga

Tokyo, Jepang.

Hari Sabtu, Ocha benar-benar menjemput Rania untuk datang ke pesta bersama. Keduanya berangkat diantar sopir ke hotel tempat acara diadakan.

Saat Rania dan Ocha memasuki *ballroom*, banyak yang memperhatikan keduanya, karena memang wajah keduanya tidak asing untuk para pengusaha, dan keduanya juga sering muncul di media.

Setelah menyapa yang punya acara, dan beberapa orang yang keduanya kenal, terakhir menghampiri kedua orang tua Ocha.

Saat sedang mengobrol beberapa hal, tiba-tiba dua orang paruh baya suami-istri, dan seorang pria muda menghampiri meja mereka, terlihat bahwa para orang tua ingin Ocha berkenalan dengan pria muda itu.

Ocha memang sering dikenalkan seperti itu, bahkan beberapa kali sudah masuk tahap

perjodohan, tapi Ocha selalu berhasil menggagalkan semua perjodohan yang direncanakan.

Tidak ingin mendengar lebih lanjut tentang sesi perkenalan dan perjodohan, Rania pamit beralasan ingin mencari minuman lain.

Rania melangkah menuju meja berisi bermacam-macam minuman, dari alkohol sampai non alkohol. Saat sudah memegang gelas berisi *orange juice*, seorang pria menghampiri Rania.

"Rania Maeda, *right*?" tanya pria itu.

Rania menatap wajah pria itu sambil berusaha mengingat, apa dirinya mengenal atau pernah bertemu dengan pria itu atau tidak, nyatanya dirinya tidak mengingat apa pun.

"Saya Leon," ucap Leon sambil mengulurkan tangannya.

Mengangkat satu alisnya, kali ini Rania menatap Leon dengan tatapan menilai, karena Leon menggunakan bahasa Indonesia, seolah tahu dirinya bisa bahasa Indonesia.

Leon tersenyum tipis melihat wajah Rania yang datar sekaligus bingung, dirinya memang sudah tahu banyak tentang Rania, karena kedua orang tuanya selalu menceritakan tentang Rania, termasuk bahwa Rania sering berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia.

Akhirnya Rania mengulurkan tangannya. Keduanya berjabatan, tapi wajah Rania tetap sangat datar, tidak berusaha terlihat ramah.

"Rania Maeda," balas Rania.

"Apa kita pernah bertemu?" tanya Rania saat jabatan tangan sudah terlepas.

"Belum pernah. Ini pertama kali, tapi kamu adalah pengacara perusahan keluarga saya," jawab Leon.

Kembali berpikir, Rania memikirkan perusahan mana yang Leon maksud, karena bukan hanya satu perusahaan yang menjadi klien-nya.

"Watanabe Holding," ucap Leon melihat Rania hanya diam.

"*Ah*. Maaf saya tidak mengenali Anda. Apa Anda anak *Mr. Dean Watanabe* yang sudah lama tidak pulang ke Jepang?" tanya Rania memastikan.

"Ya, itu saya. Saya dipaksa pulang untuk memimpin perusahaan," jawab Leon tersenyum tipis.

Watanabe Holding adalah perusahaan yang hampir *collapse* karena ditipu oleh adik tiri Dean Watanabe.

"Jadi sekarang Anda yang memimpin perusahan?" tanya Rania, karena dirinya belum mendapat informasi apa pun tentang pergantian pimpinan perusahaan itu.

"Untuk sekarang belum, karena bulan depan baru diresmikan," jawab Leon.

Mengangguk mengerti, Rania melihat ke arah tangannya, sampai lupa dengan *orange juice* yang tadi diambilnya. Rania meminum *orange juice* itu beberapa teguk.

Saat Rania ingin meletakkan gelas di meja, ponselnya berbunyi, dan bertepatan dengan seorang pelayan yang tidak sengaja menyenggol bahunya, membuat *orange juice* itu tumpah mengenai gaunnya.

Pelayan itu panik, meminta maaf berkali-kali, tapi Rania mengatakan tidak masalah, dan membiarkan pelayan itu melanjutkan pekerjaannya. Rania tidak ingin membuat keributan.

Leon memberikan sapu tangannya pada Rania untuk membersihkan gaunnya, tapi gaun itu masih terlihat kotor, akhirnya Rania memutuskan ke toilet.

Toilet berada di lorong cukup sepi. Saat memasuki toilet tidak ada siapa-siapa, Rania mencuci tangannya, lalu membersihkan gaunnya. Setelah merasa lebih baik, walaupun gaunnya jadi sedikit basa, Rania keluar dari toilet.

Saat keluar toilet, ada dua orang pria di depan toilet, kedua pria itu langsung mencekal tangan Rania, lalu menggenggam tangan Rania dengan kuat, memaksa Rania mengikuti keduanya.

Berusaha memberontak dan melepaskan diri, tapi Rania merasa aneh dengan tubuhnya yang semakin lama semakin terasa panas.

Bahkan sentuhan di tangannya, membuat darah Rania berdesir, jantungnya berdegup lebih cepat dan merasa mulai bergairah.

Berusaha mengumpulkan kesadarannya, Rania mencoba berteriak, tapi salah satu pria itu langsung membekap mulut Rania dengan kain.

Air mata Rania sudah mengalir, baru mengerti apa yang terjadi, dirinya yakin minuman yang tadi dirinya minum telah dicampur obat perangsang.

Rania hanya bisa menangis, sambil berharap ada yang menolongnya, karena dirinya sudah tidak punya tenaga untuk memberontak.

Bugh.

Satu pria tersungkur. Rania melihat seorang pria asing yang memukul. Cengkeraman di tangannya terlepas, Rania memilih minggir, berusaha mengatur napasnya, setelah melepas kain di mulutnya.

Tubuh Rania bergetar mendengar suara perkelahian di belakang, membuatnya ingin sekali berlari untuk meminta tolong, tapi dirinya tidak sanggup bergerak, karena tubuhnya semakin terasa panas. Rania bahkan hampir kehilangan kendali, rasanya ingin melepas gaun yang dikenakan.

Berusaha mencari ponselnya di *clutch bag*-nya, lagi-lagi kesialan menghampirinya, tidak ada *signal*, karena berada di lorong. Rania tersentak saat ada yang menyentuh punggungnya.

"*Please don't,*" lirih Rania sambil memejamkan matanya.

"*Are you okay?*" tanya suara pria, terdengar lembut di telinga Rania.

Perlahan Rania membuka matanya untuk melihat jelas wajah pria yang menolongnya, dua pria yang tadi menyeretnya sudah tidak sadarkan diri, tergeletak di lantai. Rania tidak peduli mereka masih hidup atau tidak.

"Tolong aku, aku ngerasa panas, aku gak sanggup jalan," ucap Rania dengan suara bergetar, bahkan Rania tidak sengaja menggunakan bahasa Indonesia.

"*Shit!*" Pria itu mengumpat pelan, tanpa mengatakan apa pun langsung menggendong Rania.

Tidak memberontak atau bertanya, Rania seolah percaya pria itu akan menolongnya. Sampai keduanya memasuki *lift*, beruntung tidak ada siapa pun dalam *lift* itu.

Semakin merasa panas, merasakan tangan pria itu di punggungnya, Rania meremas jas yang dikenakan pria itu. Tatapan Rania tertuju pada bibir pria itu. Rania berusaha mengalihkan tatapannya, lalu memejamkan mata.

"Tahan sebentar lagi," ucap pria itu dengan suara lembut menggunakan bahasa Indonesia. Rania hanya mampu mengangguk.

Pria itu menghentikan langkahnya di depan salah satu kamar, lalu menurunkan Rania. Pria itu mencari sesuatu di saku celananya, yang ternyata *keycard*.

Menempelkan *keycard*, setelah pintu terbuka, pria itu menarik pelan tangan Rania memasuki kamar, langsung membawa Rania ke kamar mandi.

"Maafkan aku. Aku harus membuka gaun kamu," ucap pria itu.

Rania hanya diam, dirinya sudah tidak sanggup mengatakan apa pun, karena berusaha menahan semua yang dirinya rasakan.

Pria itu menurunkan ritsleting gaun Rania, karena memakai gaun tanpa lengan, gaun itu langsung turun menumpuk di kaki.

Kini Rania hanya mengenakan bra dan celana dalam berwarna senada. Pria itu menggenggam tangan Rania, melangkah menuju *shower*, lalu menyalakan air dingin.

"*Asshhh,*" desis Rania, merasa aneh ketika kulitnya terkena air dingin.

"Tahan sebentar, obat itu akan mereda dengan sendirinya," ucap pria itu, kini sudah berada di depan wastafel.

10 menit berlalu, tatpi tidak perubahan, Rania masih merasa bergairah, tubuhnya masih terasa panas, bahkan dirinya sudah menyentuh tubuhnya sendiri.

Rania sudah kedinginan berada di bawah air dingin, ditambah sudah malam, membuat tubuhnya menggigil.

"*Please*, tolong aku, aku udah gak kuat," ucap Rania dengan isak tangisnya

"Aku gak mungkin menyentuh kamu," balas pria itu.

"*Please*, aku udah gak kuat," ucap Rania duduk di lantai.

Rania sudah tidak punya tenaga, dan tidak tahu harus melakukan apa, dirinya hanya mampu menangis.

"Apa kamu yakin?" tanya pria itu memastikan.

Hanya mampu mengangguk, Rania tahu apa yang akan dilakukan setelah ini. Rania merasa sudah kehilangan kewarasannya, karena akan melepaskan yang dirinya jaga selama ini.

Pria itu langsung menggendong Rania, membawa Rania ke atas ranjang. Melakukan *sex* agar efek obat perangsang itu menghilang.

Apa yang keduanya lakukan ternyata tidak cukup satu sekali, karena efek obat perangsang itu belum hilang. Akhirnya terus melakukannya, sampai jam 2 dini hari.

***

Rania terbangun mendengar suara dering ponselnya, perlahan membuka mata hingga terbuka sepenuhnya. Melihat pria asing yang menolongnya masih tertidur sambil memeluknya, perlahan Rania mengangkat tangan pria itu hingga pelukan terlepas, lalu turun dari ranjang, melangkah dengan pelan, karena kewanitaannya terasa nyeri.

Mencari *clutch bag*-nya, yang ternyata tergeletak di depan pintu kamar mandi, Rania

mengambilnya, lalu membukanya, kemudian mencari ponselnya.

Saat menemukan ponselnya, Rania melihat banyak pesan dan panggilan dari Ocha dan Benji. Rania baru ingat kalau dirinya ada pertemuan dengan klien jam 8, dan saat melihat jam di ponselnya sudah jam 7, Rania berusaha tidak panik.

Segera mencari bra dan celana dalamnya, beruntung kedua benda itu tergeletak di lantai kamar dan sudah kering, Rania memakainya dengan cepat.

Melihat kemeja dan jas pria yang menolongnya di lantai, Rania langsung memakainya, karena gaun-nya berada di kamar mandi, dan Rania yakin, gaun itu basah karena tergeletak di lantai kamar mandi.

Rania menatap sesaat pria asing yang sudah menolongnya masih tertidur, lalu mencari pulpen dan kertas memo di *clutch bag*-nya, dua benda yang selalu dirinya bawa.

Menuliskan sesuatu di kertas memo. Setelah selesai, Rania meletakkan kertas memo itu di nakas, lalu segera keluar dari kamar hotel itu.

Terima kasih untuk pertolongan kamu semalam, maaf aku pergi tanpa membangunkan kamu, serta memakai kemeja dan jas kamu tanpa izin.

Regards,

RM.

Part 2 – Tidak Karuan

Bali, Indonesia.

Revan sangat fokus melihat grafik kesehatan pasien di laptopnya. Sampai suara ponsel terdengar, membuat Revan mengalihkan pandangan ke samping tangannya, di mana ponselnya berada. Melihat Papanya yang menghubungi, Revan langsung mengangkat panggilan itu.

"*Hallo Son,*" ucap Gevan.

"Ya Pa, ada apa?" tanya Revan sambil bersandar di kursi.

"*Kenapa kamu gak jadi ke Jepang?*" tanya Gevan dengan suara yang berubah menjadi lebih serius.

"Revan nangani operasi dadakan, Pa," jawab Revan.

"*Ck. Kamu ini bikin Papa kena masalah aja,*" ucap Gevan berdecak.

"*Sorry*, Pa. Pasien 'kan lebih penting," balas Revan berusaha tenang.

"*Ya, kamu benar. Papa hanya memastikan aja, karena Auntie-mu itu tidak terima kamu tidak hadir di acaranya,*" ucap Gevan menghela napas.

"Nanti Revan akan hubungi *Auntie* Rima, Pa," balas Revan.

"*Okay, kalau gitu sampai bertemu weekend nanti.*"

Revan hanya berdeham. Panggilan berakhir. Revan menghela napas pelan menatap ponselnya, bukan operasi yang membuatnya tidak pergi ke Jepang, tapi karena negara itu sudah berhasil membuat pikirannya tidak karuan.

3 minggu berlalu, setelah terakhir dari Jepang, pulang dengan membawa beban yang membuat Revan sangat pusing jika memikirkannya.

Hanya karena seorang gadis yang tidak sengaja dirinya tolong. Ralat! Gadis itu kini sudah tidak gadis, karena dirinya sudah menyentuh gadis itu.

Gila memang! Entah ke mana kewarasannya saat itu, berawal niat menolong, malah kejadian tidak terduga terjadi.

Selama 3 minggu, Revan terus mencari tahu siapa perempuan itu, namun kesialan menghampirinya, wajah perempuan itu tidak terlihat jelas di semua CCTV hotel, sehingga semakin sulit mencari perempuan itu.

Kejadian itu seperti mimpi buruk bagi Revan, di mana saat bangun, dirinya hanya seorang diri, seolah apa yang terjadi saat malam hanya mimpi, tapi noda darah di seprai dan kertas memo di nakas, menandakan semua itu nyata.

Itulah alasan Revan tidak pergi ke Jepang. Revan memilih menghindari negara itu, sampai dirinya berhasil menemukan perempuan itu.

Setelah kejadian itu, Revan semakin kehilangan akal, melampiaskan beban pikiran dengan bekerja gila-gilaan selama 3 minggu ini.

Hanya bekerja yang dapat Revan lakukan, agar semua beban pikirannya hilang, karena ketika dirinya sudah bekerja maka hanya akan fokus pada pasien yang ditangani.

Berprofesi sebagai dokter, membuat Revan harus selalu berkonsentrasi penuh, sehingga dapat melupakan sejenak kehidupan pribadinya.

Jika sebelumnya hidup Revan hanya hitam dan putih, sempat berwarna saat bersama Diandra, lalu kembali menjadi hitam dan putih setelah kehilangan Diandra, kini hidupnya malah menjadi abu-abu.

Sudah 2 tahun berlalu, tapi Revan belum juga menemukan pengganti Diandra, perasaan cintanya untuk Diandra memang sudah tidak ada, atau mungkin Revan hanya berusaha menutupi itu, tapi

rasa sayangnya untuk Diandra masih ada, dan akan selalu ada.

Itulah yang membuat Revan sulit mendapatkan pasangan, karena selama 2 tahun ini dirinya sudah terlalu malas memulai hubungan, karena takut kecewa lagi.

Kini dalam pikiran Revan, dirinya harus segera menemukan perempuan itu, untuk memastikan satu hal, berharap hal yang dikhawatirkan tidak terjadi.

***

Tokyo, Jepang.

Di ruangan kantor, Rania duduk di hadapan Ocha dan Benji sambil memijat pelipisnya.

"Kenapa harus gue?" tanya Rania menatap Benji.

"Cuma lu yang gue percaya, kita berhadapan bukan sama orang biasa. Gue yakin, pasti lawan kita punya banyak pengacara supaya bisa mengalahkan istrinya," jawab Benji.

"Terus lu mau gue tangani ini sendirian?" tanya Rania kembali memijat pelipisnya, kepalanya sungguh pusing memikirkan pekerjaannya kali ini.

"Kerjaan gue lagi banyak banget, tapi gue akan usahakan ikut, kalaupun nanti lu berangkat sendiri,

gue akan tetap bantu lu dari sini, di sana udah ada *team* yang akan bantu lu, mereka semua gak perlu diragukan lagi kemampuannya, cuma tetap butuh satu orang untuk memimpin, dan gue percaya lu bisa memimpin mereka," jawab Benji serius.

"Ocha aja deh ikut gue. Sumpah! Gue bukan gak berani tangani ini sendiri, tapi dua bulan di sana sendirian, bisa-bisa gue kaya anak hilang. Walaupun darah negara itu ngalir di tubuh gue, tapi gue belum pernah ke sana, dan lu tau itu, Ben," ucap Rania.

"Rania, *please*. Sekarang gue belum bisa nentuin lu akan berangkat sama siapa ke sana, tapi gue usahain lu gak sendiri, dan Ocha gak bisa ikut ke sana, karena dia yang akan pegang semua kerjaan lu di sini, cuma kalian yang gue percaya," balas Benji.

"*Ok fine*, gue setuju, tapi setelah kerjaan ini selesai, gue mau cuti satu bulan," putus Rania bangun dari duduknya.

"Gak bisa gitu dong, Ran. Lu mau bunuh gue?" tanya Ocha tidak terima, ikut bangun dari duduknya.

"Setelah lu berhasil menangin kasus ini, jangankan cuti, gue akan kasih lu liburan ke Paris." Benji berucap saat sudah berdiri di antara Rania dan Ocha.

"*What? Are you kidding me?*" tanya Ocha menggelengkan kepalanya tidak percaya, sementara Rania memekik senang.

"Lu sama gue ikut," jawab Benji santai, membuat Ocha langsung memekik senang, kali ini Rania yang menggeleng tidak percaya.

"*Oh God*, kapan gue bisa liburan sendiri?" Rania mendongakkan kepalanya.

"Seperti yang tadi lu bilang, kalau lu sendirian nanti kaya anak hilang," ucap Benji tersenyum senang.

"Terserah kalian. Gue pusing."

Setelah mengucapkan itu, Rania keluar dari ruangan Benji. Ocha dan Benji langsung keluar mengejar Rania. Keakraban mereka sudah biasa dilihat karyawan yang lain, jadi sudah tidak aneh melihat satu pria di antara dua perempuan cantik.

Part 3 – Positif Hamil

Tokyo, Jepang.

Menggenggam 5 *test pack*, Rania duduk di lantai kamar mandi dengan tatapan kosong, mendadak dirinya tidak bisa berpikir, melihat semua *test pack* itu menunjukkan 2 garis yang sangat jelas terlihat.

Rania merasa bodoh, baru menyadari kehamilannya sekarang, setelah lebih dari 1 minggu terlambat datang bulan. Tidak atau belum mengalami *morning sickness*, membuat Rania tidak menyadari kehamilannya.

Hanya nafsu makan yang bertambah drastis, itu pun menganggap tidak ada yang aneh. Sampai saat dirinya menimbang berat badan, cukup kaget dengan kenaikan berat badannya.

***

Bangun dari duduknya, lalu membasuh wajahnya dengan air, Rania menatap dirinya di cermin, kenapa hidupnya selalu saja harus berjuang sendiri?

Tuhan seolah ingin dirinya menjadi perempuan yang kuat. Apa begini cara Tuhan menyayanginya? Jika iya, bisakah tidak seperti caranya.

Membiarkan wajahnya tetap basah, Rania keluar dari kamar mandi, melangkah menuju *walk in closet*. Membuka salah satu lemari di sana, lalu mengambil 2 *hanger* yang menggantung kemeja dan jas seorang pria.

"Aku gak mungkin minta kamu bertanggung jawab, kita bahkan gak saling mengenal, tapi kenapa aku harus mengandung anak kamu?" lirih Rania meremas kedua pakaian itu.

Kejadian ini bukan salah pria yang menolongnya, ini murni kecelakaan, dan janin yang di kandungnya tidak salah.

Tidak tahu apa yang akan terjadi selanjutnya, bagi Rania, hidupnya seperti bom yang bisa meledak kapan saja. Tidak berniat menggugurkan kandungannya, tapi Rania ragu, apakah dirinya bisa menjadi ibu yang baik untuk anaknya kelak?

Sudah lama hidup sendiri, membuat Rania tidak pernah bergantung pada siapa pun, dan kini ada makhluk kecil di rahimnya yang akan menggantungkan hidup pada dirinya.

Apakah dirinya bisa membesarkan anaknya seorang diri? Banyak sekali pertanyaan dalam

pikiran Rania tentang hidupnya ke depannya, karena setelah ini semua akan berubah.

Tinggal di negara yang tidak tabu dengan hamil di luar pernikahan, membuat Rania sedikit lega, walaupun pasti tetap akan ada yang membicarakannya, karena selama ini dirinya tidak pernah memiliki pacar atau dekat dengan pria selain Benji.

Kini yang ada dalam pikiran Rania adalah segera memberitahu Ocha dan Benji tentang kehamilannya. Entah apa respons keduanya nanti, Rania berharap kedua sahabatnya itu bisa mengerti dan tidak menghakimi kebodohannya.

***

Bali, Indonesia.

Terus mual dan muntah selama 4 hari, sampai tubuhnya terasa sangat lemas, tapi Revan yakin tidak ada yang salah dari tubuhnya.

"Makanya kamu jangan kerja terus, sejak pulang dari Jepang kamu bekerja gila-gilaan, sebenarnya kamu punya masalah apa?" tanya Anne-Mamanya.

"Gak ada masalah apa-apa, Ma," jawab Revan sebelum membasuh wajahnya dengan air hangat.

"*Ck*. Kamu mau bohong sama Mama? Kamu lupa, siapa yang melahirkan kamu?" tanya Anne berdecak kesal.

Revan menghela napas, dirinya tidak akan pernah bisa berbohong pada Mamanya, perempuan nomor satu di hidupnya.

"Ma, *please*. Revan gak apa-apa," jelas Revan sambil melangkah keluar dari kamar mandi. Anne hanya diam mengikuti Revan.

"Mama udah hubungi Kevin, sebentar lagi dia sampai," ucap Anne. Revan hanya mengangguk sambil menidurkan dirinya di atas ranjang,

Tok... Tok... Tok.

Suara ketukan pintu terdengar, Anne segera membukanya. Saat pintu sudah terbuka, ada ART dan Kevin di sana. Anne dan Kevin masuk ke dalam kamar. Terlihat jelas sekali Kevin tersenyum jahil menatap Revan.

Memiliki sifat yang berbeda, Revan lebih pendiam dan jarang bercanda, sementara Kevin sangat jahil, suka sekali bercanda. Tapi itulah yang membuat persahabatan keduanya semakin erat seperti keluarga.

"Kamu periksa tuh Vin, anak bandelnya Mama," ucap Anne.

"Anak bandelnya Mama kerja terus, kayak kekurangan uang," balas Kevin terkekeh geli, mendapat tatapan tajam dari Revan.

Mengeluarkan alat-alat yang dibawa, Kevin mulai memeriksa Revan, sampai mengambil sampel darah Revan.

"Semua normal, lu kecapean aja, harus istirahat tiga hari," jelas Kevin.

"Kamu yakin, Vin?" tanya Anne.

"Yakin, Ma. Tensinya aja normal kok, kita bisa tau lebih lanjut nanti dari hasil sampel darah yang udah Kevin ambil," jawab Kevin.

"Muntahnya emang gak parah sih, tapi Revan selalu mual setiap lihat makanan," ucap Anne sambil berpikir, penyakit apa yang dialami Revan?

Mengerutkan kening, Kevin menatap Revan seolah bertanya, membuat Revan memutar bola matanya.

"Kok kaya *morning sickness* orang hamil," balas Kevin terkekeh geli.

Spontan Anne langsung menatap Kevin, begitu pun Revan.

"Sembarangan kamu kalau ngomong Vin, Revan aja gak punya pacar, mau hamilin siapa dia?" tanya Anne.

"Ma, hamilin perempuan itu gak harus jadi pacar, yang penting 'kan berhubungannya," jawab Kevin santai.

"Kevin jangan bikin Mama jantungan, karena dulu waktu Mama hamil Revan, Papa yang mengalami *morning sickness*," ucap Anne menggelengkan kepala tidak percaya, lalu menatap Revan yang sedari tadi diam.

"Kamu gak hamilin anak orang 'kan?" tanya Anne menatap Revan curiga.

"Kenapa omongan Kevin yang gak penting Mama percaya sih? Kaya baru kenal Kevin aja."

Revan menatap tajam Kevin yang terkekeh geli sambil merapikan alat kedokterannya.

"Ya siapa tau yang dibilang Kevin benar, awas ya kalau sampai kamu benar hamilin anak orang, kamu harus tanggung jawab," ucap Anne serius.

Kevin langsung menenangkan Anne, berkata bahwa dirinya hanya bercanda. Sementara Revan memilih diam, karena tidak tahu harus berkata apa.

Pikiran Revan penuh dengan banyak pertanyaan, membuat kepalanya semakin pusing.

Jika benar ini adalah *morning sickness*, berarti kekhawatirannya benar terjadi.

Part 4 – Wangi Bunga Mawar

Bali, Indonesia.

Sudah mulai bisa kembali bekerja, setelah libur selama 3 hari, sudah terhitung 1 minggu, Revan mengalami mual dan muntah.

Tapi anehnya, Revan mual dan muntah hanya ketika mencium wangi tertentu, hidungnya menjadi sangat *sensitive* terhadap wangi sesuatu.

Dari mulai sabun, shampoo, sampai parfum, dan berbagai masakan yang banyak menggunakan bumbu dan rempah,

Ada satu wangi yang berhasil membuat Revan tidak mual, bahkan dirinya menjadi tenang ketika mencium wangi itu.

Wangi bunga mawar.

Revan mencium wangi itu saat ke rumah orang tuanya, ternyata wangi itu dari lilin. Revan langsung bertanya pada Mamanya, di mana beli lilin itu.

Awalnya Mamanya bingung dengan pertanyaan Revan, tapi Revan berkata dirinya hanya ingin tahu, beruntung Mamanya percaya. Saat perjalanan pulang, Revan membeli lilin seperti itu.

Teringat sesuatu, Revan ingat bahwa wangi bunga mawar adalah wangi perempuan itu, saat dirinya mencium setiap titik tubuh perempuan itu, wangi bunga mawar yang tercium.

Mengingat itu, Revan semakin pusing, jika benar perempuan itu hamil anaknya, tidak ada pilihan selain harus bertanggung jawab, tapi sampai saat ini dirinya belum berhasil menemukan perempuan itu.

Cklek.

Suara pintu terbuka, membuat Revan kembali tersadar dari lamunannya. Seperti biasa, Kevin masuk tanpa mengetuk pintu.

"*Ck*. Sopan santun lu benar-benar udah hilang ya?" tanya Revan ketus.

"*Sensitive* amat sih lu, kaya perempuan lagi PMS," jawab Kevin sambil duduk di hadapan Revan.

"Setelah lu ngomong sembarangan gue kaya orang hamil, terus sekarang PMS, mulut lu makin sembarangan aja," ucap Revan masih terdengar ketus.

"*Ckck*, kayaknya lu butuh libur lebih lama, udah kebangetan *stress* lu ya, sampai gak bisa diajak bercanda," balas Kevin mencibir.

"Terserah lu. Sekarang ngapain lu ke sini?" tanya Revan, memilih mengakhiri pembicaraan tidak penting itu.

"Prita mau cerai," ucap Kevin dengan suara dan wajah serius. Revan langsung mengangkat satu alisnya.

"Terus lu mau nikah sama dia, setelah dia resmi cerai?" tanya Revan sambil bersandar di kursi, dengan tangan terlipat di dada.

"*Ck*, gak gitu. Gue kasihan sama dia, mau cerai aja pakai banyak pengacara, suaminya juga pakai banyak pengacara terkenal," jawab Kevin, melempar majalah ke meja.

Revan mengambil majalah itu, lalu membukanya. Lembar pertama sudah berhasil membuat jantung Revan berdegup dengan cepat, mendadak dirinya menahan napas, melihat foto perempuan yang dirinya cari berada di majalah itu.

"Lu kenapa?" tanya Kevin melihat wajah Revan menjadi tegang.

"Dia pengacara Prita?" Revan malah bertanya balik, mengabaikan pertanyaan Kevin.

"Iya. Rania Maeda, pengacara dari Jepang," jawab Kevin.

"Kenapa Prita pakai pengacara dari Jepang?" tanya Revan lagi.

"Mana gue tau, dan emang kenapa sama pengacara itu? Lu kenal? " tanya Kevin menatap Revan curiga.

"Gak usah kepo, jadi lu ke sini cuma buat kasih tau kalau mantan pacar lu mau cerai? *Ckck*... masih aja ngurusin hidup mantan," ucap Revan mencibir.

"Gak punya kaca ya Pak? Gue yakin, kalau Diandra yang cerai, lu akan lebih dari sekedar peduli, bisa-bisa lu langsung nikahin dia," ucap Kevin mendengkus kesal.

"Jangan samain Diandra sama Prita," balas Revan tidak suka.

"Ya ya ya. *Princess* lu itu emang gak ada yang bisa nyamain," ucap Kevin menyindir.

"Vin, jangan mulai," balas Revan.

Jika sudah membahas Diandra, Revan tidak akan membiarkan siapa pun membicarakan Diandra seperti tadi. Kevin yang paham memilih tidak melanjutkan.

"Lu udah hubungi Prita?" tanya Revan, setelah dirinya dan Kevin sama-sama diam.

"Dia yang hubungi gue semalam," jawab Kevin menatap majalah yang ada di meja.

"Gue gak akan nanya apa yang lu berdua bicarain, tapi gue cuma mau ingatin, kalau lu gak boleh ikut campur dalam masalah mereka, kalau dilihat mereka sampai pakai banyak pengacara, pasti permasalahanya sangat serius," ucap Revan serius.

"Gue paham, tapi dengar Prita nangis-nangis kayak semalam, hati gue ikut sakit," balas Kevin. Revan mengerti perasaan Kevin memilih diam.

Prita Dirgantara, adalah mantan kekasih Kevin saat kuliah. Prita adalah seorang model terkenal. Kevin dan Prita putus, karena Prita dijodohkan oleh orang tuanya dengan seorang pengusaha sukses.

Ya. Revan dan Kevin mengalami hal yang sama, yang membedakan Revan belum berpacaran, sementara Kevin sudah. Itulah yang membuat keduanya saling mengerti.

Suara ponsel Kevin, membuat keduanya tersadar, setelah saling diam. Kevin mengangkat panggilan itu.

"Gue balik ke ruangan, ada pasien dadakan," ucap Kevin setelah mengakhiri panggilan. Revan hanya mengangguk.

Setelah Kevin keluar dari ruangannya, Revan mengambil kembali majalah di meja, membuka majalah itu tepat di foto perempuan yang dirinya cari.

Mengambil ponselnya di saku jas dokternya, Revan menghubungi kepercayaannya. Tidak butuh lama, panggilan sudah dijawab.

"Cari tahu tentang Rania Maeda, pengacara dari Jepang, yang bekerja di *Yamazaki and Partners*," ucap Revan.

Setelah panggilan berakhir, Revan menatap foto Rania di majalah, dirinya mengingat jelas wajah itu, bahkan seluruh tubuh Rania, dirinya ingat, karena saat itu dirinya dalam keadaan sadar.

"*Finally. I found you,*" gumam Revan.

Kini perasaan Revan semakin khawatir, jika Rania hamil, dan dirinya harus bertanggung jawab dengan menikahi Rania, apa pernikahannya akan bahagia?

Rania Maeda. Bahkan nama lengkapnya saja baru mengetahuinya beberapa saat yang lalu, masih banyak hal yang perlu diketahui.

Revan memijat pelipisnya, kepalanya mendadak sangat pusing memikirkan semua kemungkinan yang akan terjadi.

***

Tokyo, Jepang.

Setelah menunggu Ocha kembali ke Jepang, setelah menyelesaikan pekerjaan di Thailand, kini Rania duduk di salah satu cafe di dalam kantor bersama Ocha dan Benji

"Gue mau kasih tau kalian sesuatu," ucap Rania, membuat Ocha dan Benji langsung menatapnya.

"Gue hamil," lanjut Rania memejamkan matanya, karena tidak berani melihat respons kedua sahabatnya.

"Jangan bercanda, Ran." Benji berucap dengan suara serius, sementara Ocha hanya diam.

Membuka matanya, Rania menatap Benji dan Ocha, lalu menggelengkan kepalanya.

"Gue gak bercanda," lirih Rania.

"Gue gak tau harus ngomong apa, mendadak gue jadi bodoh." Ocha berucap sambil menggelengkan kepalanya, berharap semua tidak benar.

"Jelasin ke kita apa yang terjadi," ucap Benji tegas, membuat Rania menghela napas.

"Gue belum periksa berapa usianya, tapi kalau dari perhitungan, kemungkinan tujuh minggu. Gue tau kalian pasti kaget, begitu pun gue, ini kaya mimpi," jelas Rania.

"Siapa orangnya?" tanya Benji.

Tatapan dan suara Benji sangat serius, menandakan Rania harus bercerita dengan jelas.

"Gue gak tau dia siapa," jawab Rania menundukkan kepalanya.

"*What?* Bercanda lu gak lucu, Ran!" Ocha terpekik kaget.

"Gue gak bercanda, dan gak ada niat bercanda soal hal begini, gue bukan orang kurang kerjaan," ucap Rania serius kembali menatap Ocha dan Benji.

"Sekarang cerita apa yang gue sama Ocha gak tau, tanpa terkecuali. Setelah itu, gue yang akan mikir kita harus apa," balas Benji tidak kalah serius.

"Gue akan cerita, tapi kalian jangan motong pas gue lagi cerita," ucap Rania.

Ocha dan Benji mengangguk setuju. Rania mulai bercerita apa yang terjadi dengannya di pesta malam itu.

Part 5 – Periksa Kandungan

Tokyo, Jepang.

Rania menatap Ocha dan Benji yang masih diam, setelah dirinya selesai bercerita. Sampai terdengar Benji menghela napas.

"Gue akan cari tau siapa pria itu," ucap Benji.

"*No*. Jangan, dia gak salah, dan gue gak ada niat minta dia bertanggung jawab, dia hanya nolong gue," balas Rania menggelengkan kepalanya, tidak setuju Benji mencari tahu pria itu.

"Tapi dia harus tau kalau lu hamil, gimana kalau suatu saat kalian ketemu lagi. Ini bisa jadi masalah ke depannya, Ran," ucap Benji serius.

"Kalau suatu saat gue ketemu dia lagi, gue gak akan bilang ini anaknya," balas Rania.

"Ran, apa yang dibilang Benji benar, dari cerita lu, gue yakin dia bukan orang sembarangan." Kali ini Ocha yang bersuara.

"Gue gak mau dikira manfaatin keadaan, apalagi kalau benar dia bukan orang sembarangan," ucap Rania.

"Kita cuma sekedar tau aja dulu siapa dia, jadi kita bisa tau harus apa ke depannya." Benji memberi solusi.

"Gue perlu waktu berpikir, gue belum siap buat tau dia siapa," ucap Rania.

"*Ok*. Kabarin gue kalau lu udah siap tau siapa pria itu," balas Benji mengalah.

Memang bukan hal sulit untuk Benji mencari informasi seperti ini, Rania bersyukur memiliki sahabat seperti Ocha dan Benji. Mereka akan saling membantu satu sama lain.

"Kita ke rumah sakit ya, periksa kandungan lu," ajak Ocha.

Ocha bangun dari duduknya menghampiri Rania, lalu memeluk Rania. Keduanya berpelukan. Benji juga bangun dari duduknya, memeluk kedua sahabatnya itu.

"*Stop*, bikin gue khawatir terus sama kalian, *guys*," ucap Benji terdengar frustrasi.

Rania dan Ocha tertawa dalam pelukan mereka mendengar ucapan Benji.

***

Mereka ke rumah sakit bersama. Sekarang sudah duduk menunggu nama Rania dipanggil.

"Gue gak nyangka sebentar lagi jadi *Auntie*," ucap Ocha tersenyum senang.

"Jadi *Auntie* yang baik ya, beliin anak gue mainan yang banyak nantinya," balas Rania tertawa pelan.

"Siap. Anak lu bakal jadi kesayangan gue nantinya," ucap Ocha.

Benji hanya diam saja mendengar kedua sahabatnya berbicara.

"*Miss. Rania Maeda,*" panggil seorang suster.

Mereka bertiga bangun dari duduknya, mengikuti suster yang tadi memanggil nama Rania masuk ke dalam ruangan dokter.

"Selamat sore. Perkenalkan, saya Dokter Mirei, mau periksa kehamilan?" tanya dokter Mirei ramah.

Rania dan Ocha duduk bersebelahan, sementara Benji memilih duduk di sofa belakang.

"Selamat sore, Dokter. Iya Dok, saya mau periksa kehamilan saya," jawab Rania tersenyum.

"Apa sudah *test pack* sebelumnya?" tanya dokter Mirei.

"Sudah, Dok. Saya sudah *test pack* dengan lima merek berbeda, dan semuanya garis dua," jawab Rania.

Dokter Mirei tersenyum, mengangguk mengerti, lalu menanyakan kapan hari pertama haid terakhir Rania.

"Kalau gitu kita USG dulu ya," ucap dokter Mirei bangun dari duduknya.

Suster mengarahkan Rania untuk berbaring di ranjang pemeriksaan, lalu suster itu meminta izin untuk mengangkat baju Rania.

Dokter sudah memakai sarung tangan, mengambil alat USG, lalu memberi gel pada alat itu, kemudian mengarahkan alat itu ke perut Rania.

Menggerakkan alat USG ke beberapa arah di perut Rania, sampai dokter menghentikan alat itu di kanan perut Rania. Tatapan Rania dari menatap dokter beralih ke *monitor* yang menampilkan hasil USG.

"Selamat. Anda benar hamil, dilihat dari ukuran janin, dan hari pertama haid terakhir Anda, berarti janin sudah memasuki minggu ke tujuh," ucap dokter Mirei.

Dokter Mirai menekan salah satu tombol, yang ternyata untuk mendengar suara detak jantung janin.

"Ini suara detak jantungnya, masih terdengar samar memang, karena masih tujuh minggu," jelas dokter Mirei.

Terharu mendengar suara detak jantung janin dalam kandungannya, air mata Rania mengalir begitu saja. Sementara Ocha dan Benji tersenyum senang.

USG selesai, dokter meletakkan kembali alat USG ke tempatnya. Setelah melepas sarung tangan, dokter kembali ke meja konsultasi.

Suster membersihkan perut Rania dengan tisu. Setelah bersih, Rania bangun, lalu merapikan bajunya. Ocha dan Benji tersenyum menatap Rania, mereka kembali duduk di posisi masing-masing.

Dokter menyerahkan hasil cetak USG pada Rania, saat Rania sudah duduk.

"Apa ada keluhan?" tanya dokter Mirei.

"Tidak ada Dok, hanya nafsu makan saja yang bertambah," jawab Rania.

"Kalau begitu saya tidak perlu meresepkan apa pun, selain vitamin dan penguat janin ya, karena janin di bawah dua belas minggu sangat rentan keguguran. Untuk makanan, apa aja boleh dimakan, asal tetap sehat dan bersih, dan harus matang merata jika memakan makanan hewani," ucap dokter Mirei menjelaskan.

Sesi tanya jawab berlangsung, Rania menanyakan semua hal yang boleh dan tidak boleh, bahkan Ocha dan Benji juga ikut bertanya, agar

mereka dapat menjaga Rania dengan baik selama kehamilan.

Apa yang dilakukan keduanya membuat Rania semakin terharu memiliki sahabat seperti Ocha dan Benji. Rania merasa sangat bersyukur dirinya tidak sendiri.

Rania juga melakukan pengambilan sampel darah dan *urine*, untuk pemeriksaan kesehatan. Benji memilih ke apotek mengambil obat sesuai resep dokter untuk Rania.

Setelah semua selesai, Rania diberitahu akan dihubungi jika hasil dari sampel darah dan *urine*-nya sudah keluar.

Saat di perjalan pulang, tiba-tiba Rania ingin sekali memakan pasta, membuat Ocha dan Benji akhirnya menemani makan pasta di restoran.

***

Bali, Indonesia.

Revan membaca *email* yang berisi data tentang Rania. Tidak ada yang salah dari Rania, Revan malah bangga dengan keberhasilan Rania sebagai pengacara, tapi Revan merasa sedih saat membaca Rania hidup sendiri, karena kedua orang tuanya sudah meninggal. Kini Rania hanya memiliki dua orang sahabat.

Revan mengenal Benji, tapi tidak dekat, berkenalan saat menghadiri acara pesta beberapa tahun lalu, hanya saling menyapa dan mengobrol seputar bisnis dan hukum.

Suara ponsel terdengar, membuat Revan menoleh. Melihat orang kepercayaannya yang menghubungi, Revan langsung mengangkat panggilan itu.

"*Miss. Rania Maeda baru saja dari rumah sakit, periksa kandungan bersama kedua sahabatnya,*" ucap orang kepercayaannya.

Tanpa mengatakan apa pun, Revan langsung mengakhiri panggilan. Revan memejamkan matanya, ternyata Rania benar hamil. Ada perasaan bahagia mengetahui Rania hamil, Revan yakin Rania tidak akan menggugurkan kandungannya.

Bagi Revan anak itu tidak bersalah, dirinya akan bertanggung jawab atas hidup Rania dan anak dalam kandungan Rania.

Revan menghubungi seseorang untuk menyiapkan penerbangan ke Jepang besok pagi. Revan tidak ingin menunggu lagi, dirinya ingin memastikan sendiri tentang kehamilan Rania.

Email baru kembali masuk, Revan membuka *email* itu, isinya foto-foto Rania yang kini berada di restoran. Semua foto yang Revan lihat, tidak ada

senyum di wajah Rania, hanya ada kesan dingin dan tegas, sama seperti foto-foto yang ada di internet.

Tapi Revan mengingat dengan jelas senyum Rania malam itu, bahkan Revan juga sudah melihat bagaimana Rania menangis.

Rania yang selalu terlihat tegas dan dingin, ternyata menyimpan begitu banyak luka. Itulah yang ada di pikiran Revan. Setelah melihat semua data Rania, Revan yakin, berhadapan dengan Rania tidak akan mudah untuknya.

Part 6 – Menemui Rania

Tokyo, Jepang.

Selama penerbangan menuju Jepang, Revan terus melihat foto-foto terbaru Rania, dirinya benar-benar seperti penguntit kehidupan Rania. Semua foto yang Revan lihat, lagi-lagi tidak ada yang menunjukkan Rania tersenyum.

Penerbangan berjalan lancar, Revan sampai di Jepang jam 8 malam waktu Jepang. Revan memilih menginap di hotel yang tidak jauh dari gedung *Yamazaki and Partners*.

Tidak ada yang tahu ke mana Revan pergi, dirinya hanya bilang akan berlibur, beruntung *schedule*-nya tidak padat, dan bisa dialihkan ke dokter lain.

Revan akan menemui Rania besok pagi di kantor *Yamazaki and Partners,* dirinya sudah membuat janji temu dengan Rania.

Entah kenapa perasaan Revan menjadi tidak karuan ingin bertemu Rania, memikirkan segala kemungkinan yang dapat terjadi saat dirinya dan Rania bertemu nanti.

Bahkan Revan sampai tidak mengantuk, padahal selama di penerbangan dirinya tidak tidur. Memaksakan diri untuk tidur, agar besok dirinya tidak kesiangan, Revan berharap semua berjalan lancar.

***

Sudah selesai bersiap, karena tujuannya adalah Firma Hukum, Revan memilih menggunakan jas sebagai luarannya.

Orang kepercayaannya sudah mengabari bahwa Rania sudah sampai di kantor. Revan memilih mengemudi sendiri.

Setelah memarkirkan mobil, Revan keluar dari mobil, merapikan jas-nya, lalu melangkah memasuki *lobby*.

Revan menghampiri meja resepsionis, dua orang resepsionis menyapa Revan dengan bahasa Inggris, Revan justru membalas menggunakan bahasa Jepang, membuat kedua resepsionis itu terlihat kaget.

Setelah mengatakan tujuannya ingin bertemu Rania, resepsionis meminta waktu sebentar untuk menghubungi Rania. Setelah panggilan berakhir, salah satu resepsionis langsung mengarahkan Revan untuk ikut dengannya.

Memasuki *lift*, tidak ada siapa pun di *lift* itu, pintu *lift* tertutup, resepsionis menekan angka 15. *Lift* naik dengan cepat, hingga berhenti di lantai 15.

Ting.

Pintu *lift* terbuka, Revan dan resepsionis keluar dari *lift*. Revan melihat ada beberapa ruangan di sana, Revan mengikuti resepsionis menuju salah satu pintu yang ada di sana. Saat melihat ada nama Rania di depan salah satu pintu, Revan menghentikan langkahnya.

"Saya akan masuk sendiri. Terima kasih sudah mengantar saya," ucap Revan menggunakan bahasa Jepang.

"Baik, *Sir*. Kalau begitu saya permisi," balas resepsionis itu. Revan hanya mengangguk.

Melihat resepsionis itu sudah masuk ke dalam *lift*, Revan melanjutkan langkahnya menuju ruangan Rania. Saat sudah di depan pintu, Revan mengetuk pintu itu dengan pelan.

Tok... Tok... Tok.

"Masuk." Terdengar suara dari dalam.

Jantung Revan mendadak berdegup lebih cepat mendengar suara Rania, suara yang 1 bulan lalu dirinya dengar.

Cklek.

Revan membuka pintu, melihat Rania sedang merapikan berkas-berkas di meja, Rania belum melihat ke arahnya. Melangkah masuk ke dalam ruangan Rania, Revan berhenti di depan meja kerja Rania.

Rania mendongak, langsung tersentak kaget melihat Revan yang ada di hadapannya, sampai berkas-berkas di tangannya terjatuh berantakan di lantai, tapi dirinya tidak peduli dengan berkas-berkas itu.

Jantung Rania berdegup dengan cepat, dirinya merasa cemas, tapi tetap berusaha tenang. Menampilkan wajah datarnya, Rania melipat tangannya di dada, melihat ke arah lain sesaat, sebelum akhirnya menatap Revan.

"Jadi Anda, *Mr. Gevan Hammas*?" tanya Rania.

Rania menggunakan bahasa Indonesia, karena dirinya ingat, pria di hadapannya bisa berbicara bahasa Indonesia.

"Bukan," jawab Revan santai, menatap Rania dengan tatapan tidak bersalah.

"Apa maksud Anda? Jadi Anda berbohong menggunakan nama orang lain?" tanya Rania tidak terima, wajahnya terlihat marah menatap Revan.

"Jika aku memakai nama asli, pasti kamu akan menghindar, menolak bertemu denganku, jadi memakai nama Papaku adalah pilihan yang tepat," balas Revan sambil memasukkan kedua tangannya ke dalam saku celana, tidak peduli dengan tatapan marah Rania.

Revan tahu, setiap pengacara pasti akan mencari tahu lebih dulu tentang siapa yang akan mereka temui. Itulah alasan Revan tidak menggunakan namanya. Walaupun dirinya sangat jarang tampil di media, tapi wajahnya tetap ada di internet.

Memilih menggunakan nama Papanya, Revan yakin akan semakin mudah membuat janji dengan Rania, dan ternyata benar, hanya menyebut nama Gevan Hammas, langsung mendapat janji temu dengan Rania.

"Sekarang apa tujuan Anda datang ke sini, sampai harus berbohong?" tanya Rania berusaha sabar.

"Bagaimana keadaannya?" Revan justru bertanya dengan suara dan tatapan berubah menjadi lebih lembut.

Mengerutkan kening, Rania tidak mengerti maksud pertanyaan Revan.

"Bagaimana keadaan anak kita yang ada di dalam kandungan kamu?" Revan memperjelas pertanyaannya, mengerti kebingungan Rania.

Deg.

Jantung Rania kembali berdegup dengan cepat, dirinya sangat kaget mendengar ucapan Revan, tapi tetap berusaha agar tidak panik. Rania menatap Revan dengan tatapan penuh penilaian.

"Jadi Anda sudah tahu, tenang saja, saya tidak akan meminta Anda bertanggung jawab," ucap Rania serius.

Sudah memahami situasi yang terjadi, dan berhasil mengendalikan dirinya, Rania yakin, pria di hadapannya sudah mengetahui banyak hal, jadi dirinya tidak harus menjelaskan apa pun. Justru dirinya harus waspada saat ini.

"Tapi aku mau bertanggung jawab," balas Revan.

Sebenarnya, Revan cukup kaget mendengar ucapan Rania. Perempuan itu berbicara seperti semua yang terjadi bukan masalah besar. Jika perempuan lain, mungkin akan memaksa meminta pertanggung jawaban.

"Dengan cara?" tanya Rania menaikkan satu alisnya.

"Apa yang kamu inginkan? Pernikahan?" Revan justru bertanya balik.

Tersenyum sinis, Rania tidak merasa senang mendengar pertanyaan Revan. Ocha benar, pria asing yang menghamilinya bukan pria sembarangan. Terlihat dari cara bicara yang tidak basa-basi.

"*Sorry*, saya tidak tertarik menikah dengan Anda," jawab Rania datar.

Revan ingin sekali mengumpat, Rania benar-benar perempuan yang tidak bisa ditebak. Revan merasa Rania tidak tertarik dengan kehadirannya, menganggap dirinya tidak serius, seolah yang diucapkan hanya bercanda.

Baru Revan ingin bersuara, suara ponsel Rania terdengar, membuat Revan tidak jadi berbicara. Melihat Rania mengangkat panggilan itu, Revan memilih diam. Hanya beberapa saat, Rania langsung mengakhiri panggilan.

"Saya rasa sudah tidak ada yang perlu kita bicarakan, lupakan tentang kejadian malam itu, dan soal anak dalam kandungan saya, Anda tenang saja, saya bisa membesarkannya sendiri," ucap Rania.

Setelah mengucapkan itu, Rania merapikan berkas-berkas yang berantakan di lantai. Sementara Revan tersenyum tipis, ada rasa senang mendengar ucapan Rania.

Apa yang Rania ucapkan seperti mempertegas akan menjaga kandungannya dengan baik. Bahkan Rania sudah terlihat sangat yakin bisa merawat anak mereka seorang diri.

Mengambil dompetnya di saku, Revan mengambil kartu nama pribadi miliknya, ada nomor ponsel yang hanya diketahui oleh keluarga dan orang terdekat, dan kini perempuan yang akan menjadi ibu dari anaknya akan mengetahui nomor itu.

"Karena aku belum memperkenalkan diri dengan benar, dan sekarang kamu terlihat sangat sibuk, kita bisa bertemu lain waktu untuk membicarakan masalah ini. Hubungi aku jika kamu ingin bertemu denganku," ucap Revan meletakkan kartu namanya di meja.

"Saya tidak ada niat bertemu kembali dengan Anda," balas Rania menggeser kartu nama itu ke arah Revan.

Tidak peduli dengan apa yang Rania katakan, Revan langsung keluar dari ruangan Rania, membiarkan kartu namanya tetap di meja.

Sebenarnya Revan sudah mengetahui nomor pribadi Rania, tapi dirinya ingin Rania yang menghubunginya. Kali ini Revan membiarkan Rania untuk berpikir.

Melihat sikap Rania seperti tadi, membuat Revan sangat kesal, karena Rania menggunakan bahasa *formal*. Revan yakin, kedepannya semua tidak akan berjalan dengan mudah.

Part 7 – Ajakan Bertemu

Melepas kacamatanya, Rania menatap kartu nama yang masih berada di meja kerjanya, tidak berniat untuk mengambil kartu nama itu. Rania tidak tahu harus bagaimana sekarang, dirinya yakin pria itu tidak akan menyerah begitu saja.

"Ran, kenapa lu lama banget si—"

Terdengar suara Ocha saat membuka pintu tanpa mengetuknya. Melihat Rania hanya diam, Ocha langsung menghampiri Rania.

"Lu kenapa, Ran?" tanya Ocha panik.

"Dia datang, Cha, dan udah tau semuanya," lirih Rania, langsung memeluk Ocha.

"Dia siapa, Ran?" tanya Ocha sambil mengelus punggung Rania, menenangkan Rania yang mulai terisak dalam pelukan.

"Pria itu," jawab Rania.

Spontan Ocha langsung melepas pelukan, untuk menatap Rania.

"Pria malam itu?" tanya Ocha memastikan. Rania hanya mampu mengangguk.

"*Wait,*" ucap Ocha mengambil ponsel di saku, untuk menghubungi seseorang.

"Ke ruangan Rania sekarang, dan batalin *meeting* kita." Ocha berucap serius dan tegas, lalu mengakhiri panggilan.

"Benji?" tanya Rania sambil menghapus air mata yang membasahi pipinya.

"Iya, lu harus cerita apa yang terjadi ke gue dan Benji," jawab Ocha mengajak Rania duduk di sofa.

Beberapa menit kemudian, pintu ruangan Rania terbuka dengan kencang, Benji masuk dengan wajah panik menatap Rania dan Ocha.

"Kalian kenapa?" tanya Benji menghampiri Rania dan Ocha yang duduk di sofa.

"Gue gak apa-apa, tapi Rania," jawab Ocha sambil merangkul Rania, mengusap bahu Rania.

"Lu kenapa, Ran?" tanya Benji sambil duduk di hadapan kedua sahabatnya.

Rania menceritakan apa yang terjadi. Ocha dan Benji diam, mendengarkan dengan baik.

"*Wait*, anak Gevan Hammas? Pemilik rumah sakit yang ada di beberapa negara di Asia? tanya Benji. Rania hanya mengangguk.

"*Shit!* Itu berarti Revan Hammas," ucap Benji.

"Lu yakin itu Revan?" tanya Benji menatap Rania.

"Gue gak tau siapa nama dia, tapi dia ninggalin kartu nama di meja, gue belum lihat," jawab Rania menunjuk ke arah meja.

Bangun dari duduknya, Benji langsung menuju meja kerja Rania. Mengambil kartu nama di meja, Benji membaca kartu nama itu.

"Ternyata benar Revan," ucap Benji menatap Rania dan Ocha.

"Lu kenal?" tanya Ocha.

Benji bercerita siapa Revan dan pertemuannya dengan Revan.

"Dia kayaknya pria berbahaya," ucap Ocha, setelah mendengar cerita Benji.

"Iya, dia bisa mendapatkan semua informasi yang dia mau," balas Rania langsung.

Rania merasa tidak akan sanggup jika hidupnya harus berurusan dengan Revan.

"Dia punya kekuasan yang cukup besar, jadi sangat mudah buat cari tau apa pun yang dia mau, tapi setau gue, dia termasuk *nice guy*, selama ini gak pernah ada berita buruk tentang dia, dan dia gak pernah terlihat dekat dengan perempuan. Gue gak nyangka dia yang hamilin lu," jelas Benji.

"Terus sekarang gue harus gimana?" tanya Rania menghela napas pelan.

"Temui dia," jawab Benji menatap Rania.

"Buat?" Rania seolah tidak yakin pilihan bertemu dengan Revan adalah hal yang tepat.

"Kalau lu mau aman, temui dia. Lu bilang, dia mau tanggung jawab 'kan, jadi biarkan dia tanggung jawab," jelas Benji.

"Dengan menikah?" tanya Rania mengangkat satu alisnya.

"Apa gak ada pilihan lain?" Kali ini Ocha yang bertanya.

"Kita akan tau nanti setelah Rania ketemu sama dia. Revan gak akan apa-apain Rania, karena Rania lagi hamil anaknya," jawab Benji menatap Rania dan Ocha bergantian.

Rania memijat pelan pelipisnya, kepalanya sungguh pusing. Kenapa keadaan malah semakin

rumit, padahal yang dirinya inginkan hanya ingin hidup dengan tenang.

***

Rania memutuskan pulang, karena sudah tidak sanggup berada di kantor, pikirannya semakin tidak karuan. Membuka tas-nya, Rania mengeluarkan kartu nama milik Revan, dan juga ponselnya, lalu mengetik nomor Revan.

Menghembuskan napas, Rania memberanikan diri menghubungi Revan. Tidak butuh waktu lama panggilan sudah terhubung.

"*Hallo.*" Terdengar suara Revan.

Menggigit bibir bawahnya, Rania memejamkan matanya sebelum berbicara.

"Hallo. Ini saya Rania Maeda," ucap Rania berusaha tidak gugup.

***

Revan memilih kembali ke hotel, setelah berkeliling tidak punya tujuan. Menidurkan dirinya di atas ranjang, Revan menatap langit-langit kamar.

Tersenyum tipis mengingat dirinya akan menjadi seorang *Daddy*, tapi belum apa-apa berhadapan dengan *Mommy* dari anaknya sudah sulit.

"Bantu *Daddy* supaya *Mommy* kamu gak keras kepala ya," gumam Revan seolah berbicara dengan anaknya.

Suara ponsel terdengar, membuat Revan berdecak kesal sambil mengambil ponselnya di saku celana. Mata Revan melebar, melihat Rania yang menghubunginya. Revan langsung duduk sebelum mengangkat panggilan itu.

"Kamu sayang *Daddy* ya," ucap Revan tersenyum senang, lalu mengangkat panggilan Rania.

"Hallo," ucap Revan.

"*Hallo. Ini saya Rania Maeda,*" balas Rania.

Revan memejamkan matanya, Rania masih saja berbicara *formal*.

"Ya, ada apa?" tanya Revan dengan suara datar.

"*Apa Anda bisa bertemu saya nanti malam?*" tanya Rania, terdengar gugup di telinga Revan.

"Tidak bisa," jawab Revan.

"*Ok, kalau begitu kapan Anda bisa meluangkan waktu untuk bertemu saya?*" tanya Rania.

"Setengah jam lagi aku jemput, kamu gak boleh keluar malam, karena kamu lagi hamil," jawab Revan sambil melihat jam tangannya.

"Kamu di mana? Aku akan jemput kamu," tanya Revan.

Sebenarnya Revan tahu kalau Rania kini berada di apartemen, karena dirinya sudah mendapat kabar dari orang kepercayaannya.

"*Di apartemen. Saya tunggu Anda di lobby, Anda pasti sudah tau 'kan di mana apartemen saya, jadi saya tidak perlu memberitahu alamatnya,*" jawab Rania.

Revan tersenyum mendengar jawaban Rania, karena sepertinya Rania sudah tahu sedang berhadapan dengan siapa.

"*Okay*, setengah jam dari sekarang," ucap Revan.

Panggilan berakhir, Revan memilih mencuci muka, dan berganti pakaian lebih dulu sebelum pergi.

***

Revan sampai lebih cepat dari setengah jam yang tadi dirinya bilang. Revan memarkirkan mobilnya tepat di depan *lobby*, lalu keluar dari mobil.

Mengeluarkan ponselnya dari saku celana, Revan mencari nomor Rania. Saat ingin

menghubungi, Revan lebih dulu melihat Rania keluar dari *lobby*.

Rania melihat Revan bersandar di mobil, langsung menghampiri Revan. Tidak berniat tersenyum atau memberi kesan ramah, Rania tetap menampilkan wajah datarnya.

Sudah mulai terbiasa melihat wajah datar Rania, Revan tidak mengatakan apa pun, langsung membuka pintu mobil untuk Rania.

Rania masuk ke dalam mobil tanpa mengatakan apa pun. Revan menutup pintu, lalu menuju sisi lain mobil, masuk ke dalam kursi pengemudi.

"Apa kamu udah sarapan tadi pagi?" tanya Revan menoleh menatap Rania, selesai memasang *seatbelt*.

"Sudah, saya sarapan roti, dan minum susu hamil," jawab Rania menatap Revan.

"Kalau gitu sekarang kita sekalian makan siang, apa ada yang kamu inginkan?" tanya Revan.

Revan melihat jam tangannya sudah jam 11, yang berarti sebentar lagi makan siang.

"Tidak ada," jawab Rania.

"Aku akan pilih restorannya, aku harap kamu suka," ucap Revan sebelum mengemudikan mobilnya.

Tidak membalas ucapan Revan, Rania memilih diam saja. Rania sudah memutuskan untuk mengikuti takdir yang sedang berlangsung, karena mau menghindar pun tidak ada gunanya.

***

Mobil berhenti di parkiran restoran yang memiliki menu lengkap, dari asian sampai *western*. Revan sengaja memilih restoran itu agar Rania bisa memilih makan yang diinginkan.

Revan keluar dari mobil lebih dulu. Sementara Rania memilih membuka pintu mobil tanpa menunggu Revan membukakan pintu untuknya.

Saat Rania keluar mobil, dirinya melihat Revan menghela napas, dan tanpa mengatakan apa pun, Revan langsung menggenggam tangannya.

Berniat melepaskan genggaman itu, Rania malah merasakan Revan memperkuat genggamannya. Rania memilih diam, membiarkan tangannya digenggam Revan. Keduanya melangkah memasuki restoran.

Part 8 - Pilihan

Duduk berhadapan, membuat Revan bisa melihat Rania memakan makanannya seperti tidak berselera, dan wajah Rania terlihat lebih pucat dari saat bertemu di kantor.

"Apa kamu mau pesan yang lain? Kalau gak suka jangan dipaksa makan," tanya Revan menatap Rania.

"Tidak, saya akan menghabiskannya," jawab Rania menatap Revan sesaat.

"Berhenti berbicara *formal*," ucap Revan.

Rania hanya diam, karena kepalanya terasa semakin pusing mencium terlalu banyak aroma makanan. Rania tersentak saat tiba-tiba Revan meraih tangan kanannya, sehingga sendok yang dipegang terlepas.

Menempelkan jari telunjuk dan jari tengahnya pada denyut nadi Rania, Revan merasakan denyut nadi Rania cukup lemah.

"Apa kamu pusing?" tanya Revan bangun dari duduknya, menghampiri Rania, kemudian

menempelkan punggung telapak tangannya di kening dan leher Rania.

Tubuh Rania langsung menegang, dirinya belum pernah mendapat perlakuan seperti itu dari seorang pria, selain Benji, itu pun Benji tidak pernah menyentuhnya seperti ini.

Sudah mengetahui Revan adalah seorang dokter, Rania membiarkan Revan memeriksa suhu tubuh dan denyut nadinya.

"Apa yang kamu rasakan, Rania?" Revan kembali bertanya, karena Rania hanya diam saja.

Tersadar dari lamunannya, Rania menatap Revan.

"Aku pusing," jawab Rania.

"Sebentar," ucap Revan.

Revan langsung memanggil pelayan restoran, untuk membayar makanan. Setelah selesai membayar, Revan kembali menatap Rania.

"Kita pulang ya," ajak Revan menggenggam tangan Rania, membuat Rania bangun dari duduknya.

Baru berapa langkah, Rania merasakan kepalanya semakin pusing, pandangannya semakin tidak jelas, dan tubuhnya sangat lemas.

Revan menoleh untuk melihat Rania. Namun tiba-tiba Rania pingsan, beruntung Revan cepat menahannya, sehingga Rania tidak jatuh. Revan menggendong Rania keluar restoran dengan langkah cepat.

Beberapa orang mengikuti Revan. Saat sudah di samping mobil, satu orang membantu membuka pintu mobil.

Revan mendudukkan Rania di kursi penumpang, lalu memasangkan Rania *seatbelt*. Setelah menutup pintu mobil, Revan mengucapkan terima kasih pada orang yang membantunya.

Saat sudah duduk di kursi pengemudi, Revan mengemudikan mobilnya dengan kecepatan tinggi, menuju rumah sakit terdekat.

***

Sampai di rumah sakit, Revan menggendong Rania keluar dari mobil, melangkah dengan cepat memasuki UGD. Beberapa suster datang langsung membantu Revan, menidurkan Rania di ranjang pemeriksaan. Saat seorang dokter datang untuk memeriksa Rania, Revan diminta untuk keluar dari ruangan pemeriksaan.

Menunggu di luar, membuat pikiran Revan tidak karuan. Revan bahkan memilih tetap berdiri, sampai terdengar ada yang memanggil namanya.

"Revan," panggil seseorang.

Menoleh ke arah yang memanggilnya, seorang perempuan yang Revan perkirakan seumuran dengannya melangkah mendekat.

Revan berusaha mengingat siapa perempuan itu, tapi karena pikirannya sedang tidak karuan, dirinya tidak mengingat perempuan yang kini sudah di hadapannya.

"Kamu lupa sama aku?" tanya perempuan itu menggunakan bahasa Indonesia yang kurang fasih.

"*Sorry*, apa kita saling mengenal?" Revan bertanya dengan hati-hati, sejujurnya dirinya sedang tidak *mood* berbicara pada siapa pun, tapi tetap berusaha ramah.

"Aku Yumi, kita pernah satu kelas waktu S1 dulu," jawab perempuan itu.

Revan baru ingat, Yumi adalah gadis Jepang yang dulu pernah mengejar-ngejarnya saat kuliah, tapi selalu dirinya abaikan.

"*Ah*. Saya ingat sekarang," ucap Revan.

Revan memilih menggunakan bahasa *formal*, karena tidak berniat bersikap terlalu ramah. Sementara Yumi, tersenyum senang mendengar ucapan Revan.

"Kamu di sini ngapain? Siapa yang sakit?" tanya Yumi.

"Calon istri saya," jawab Revan.

Senyum di bibir Yumi langsung hilang mendengar jawaban Revan.

"Kamu mau nikah?" tanya Yumi.

"Ya, dia sedang hamil anak kami," jawab Revan.

Saat Yumi ingin kembali bersuara, pintu ruangan pemeriksaan terbuka, dokter keluar dari sana. Revan langsung menghampiri dokter.

"Pasien hanya kelelahan, dan kandungannya baik-baik saja, tolong jangan biarkan pasien bekerja terlalu berat sampai kondisinya benar-benar pulih, dan jangan sampai pasien terlalu banyak pikiran," jelas dokter itu dengan ramah.

Revan mengangguk mengerti. "Apa saya sudah boleh melihatnya?" tanya Revan.

"Boleh. Pasien bisa langsung pulang setelah infus habis," jawab dokter.

Setelah mengucapkan terima kasih, Revan langsung masuk ke dalam ruangan. Revan melupakan Yumi yang sedari tadi masih memperhatikannya.

Perasaan Revan terasa sakit, melihat Rania terbaring lemah, wajah Rania yang biasa menampilkan ketegasan, kini terlihat sangat pucat.

Duduk di kursi samping ranjang, Revan mengelus tangan Rania, lalu beralih ke perut Rania. Revan merasa senang bisa menyentuh perut Rania, merasa sangat lega mengetahui keadaan keduanya baik-baik saja.

***

Mengerjapkan matanya beberapa kali, Rania berusaha mengumpulkan kesadarannya. Saat berhasil membuka mata, yang Rania lihat wajah Revan yang sedang tidur, bahkan satu tangan Revan berada di atas perutnya, menggenggam tangannya.

Tetap diam, Rania menatap lekat wajah Revan, mengamati wajah itu. "*Tampan.*" Satu kata yang Rania ucapkan dalam hatinya.

Tok... Tok... Tok.

Suara ketukan pintu, membuat Revan terbangun. Melihat Rania sudah bangun, Revan tersenyum menatap Rania. Menyadari tangannya ada di atas perut Rania, Revan langsung mengangkat tangannya.

"Maaf," ucap Revan. Rania hanya mengangguk sebagai balasan.

Tok... Tok... Tok.

Suara ketukan pintu kembali terdengar, Revan bangun dari duduknya, segera membuka pintu, karena memang tadi pintu itu dirinya kunci, agar tidak ada yang masuk begitu saja.

Dua orang suster masuk, mengecek keadaan Rania, dan mengatakan Rania sudah boleh pulang, karena infus sudah habis.

Setelah suster pergi, Revan membantu Rania untuk duduk. Revan menatap Rania dengan tatapan serius.

"Aku kasih kamu tiga pilihan," ucap Revan.

"Apa?" Rania bertanya dengan suara pelan.

"Mau ke hotel tempat aku menginap, apartemen aku, atau apartemen kamu? Semua pilihan itu, kamu akan tinggal sama aku," tanya Revan.

Mengerutkan kening, Rania menatap Revan penuh penilaian, dirinya sedang tidak dalam keadaan baik, sehingga tidak punya tenaga untuk berargumen dengan Revan.

"Kenapa aku harus tinggal sama kamu?" tanya Rania.

"Karena kamu lagi sakit, gak mungkin tinggal sendirian," jawab Revan.

"Aku bisa minta Ocha untuk temani aku," ucap Rania.

"Aku tidak menerima penolakan, karena itu bukan penawaran," tegas Revan.

"Kalau kamu khawatir janin dalam kandung aku kenapa-kenapa, kamu tenang aja, aku akan lebih hati-hati lagi menjaganya," ucap Rania menatap Revan penuh keyakinan.

"Kamu habis pingsan, dan sekarang dengan mudahnya bilang begitu, kamu bisa aja keguguran tadi," balas Revan sedikit kesal.

"Kamu harus libur selama satu minggu, gak boleh mengerjakan hal-hal berat, dan jangan banyak pikiran. Sekarang aku akan ke apotek, untuk ambil obat kamu," lanjut Revan lagi.

Saat Revan membalik badannya, Rania kembali bersuara.

"Berhenti bersikap seperti sekarang. Aku tau kamu mengkhawatirkan janin dalam kandungan aku, tapi kamu tidak harus sampai mencampuri kehidupan pribadi aku," ucap Rania. Suara Rania bahkan sudah terdengar tegas, tidak seperti orang sakit.

"Aku *stress* karena kamu tiba-tiba muncul, itu yang membuat aku *drop*. Jadi, kamu penyebab aku berada di sini," lanjut Rania.

"Kamu seorang pengacara hebat. Apa seperti ini cara kamu menilai seseorang yang baru kamu kenal? Berdasarkan opini pribadi?" tanya Revan, menatap Rania dengan tatapan sangat serius

"Pekerjaan dan kehidupan pribadi berbeda. Kamu udah terlalu banyak melanggar privasi aku, karena aku yakin kamu udah mengetahui banyak hal tentang aku. Kamu bisa dengan mudah mendapatkan semua informasi itu, tapi tidak dengan mencampurinya," jawab Rania menatap Revan tidak kalah serius.

"Aku akan merawatnya dengan baik, jika dia udah lahir nanti, kapan pun kamu boleh bertemu dengannya, aku tidak ingin memperpanjang masalah ini," lanjut Rania.

Melangkah menghampiri Rania, Revan berdiri tepat di samping Rania.

"Tiga bulan. Kasih aku waktu tiga bulan untuk kita saling mengenal. Setelah itu semua keputusan ada di kamu," ucap Revan dengan tatapan berubah menjadi lembut, sambil menggenggam tangan Rania.

Sebenarnya Revan tidak ingin membahas masalah ini sekarang, tapi melihat sikap Rania,

membuat Revan harus segera memperjelas semuanya.

Part 9 - Memohon

Tangan Rania masih Revan genggam. Rania hanya diam, menatap Revan penuh penilaian, mencoba berpikir apa yang harus dirinya lakukan.

Apa yang dikatakan hati dan pikirannya tidak sama, membuat Rania sedikit pusing dan ragu, karena takut salah memilih.

Selama ini yang Rania lakukan hanya belajar, belajar, dan belajar, tidak ada waktu untuk berkencan, sehingga dirinya tidak pernah dekat atau memiliki hubungan dengan pria. Jika bukan karena Ocha, Rania yakin, dirinya tidak akan bisa sedekat itu dengan Benji.

Menghela napas sebelum bersuara, tatapan Rania berubah menjadi lebih lembut, berharap dirinya tidak salah ambil keputusan.

"Aku tau, kamu udah dapat semua informasi tentang aku, tapi apa semudah itu kamu percaya semua informasi yang kamu dapat?" tanya Rania.

"Maka dari itu, aku mau tiga bulan kita saling mengenal," jawab Revan mengelus tangan Rania.

"Revan. Aku harap kamu memang benar-benar pria baik, tapi untuk sekarang, aku butuh waktu sendiri untuk memikirkan keputusan yang akan aku ambil, ini terlalu cepat, kamu baru muncul beberapa jam yang lalu, tapi udah minta aku tinggal bersama kamu, aku gak bisa percaya begitu aja dengan orang asing," ucap Rania, menatap Revan penuh harapan, berharap Revan mengerti maksudnya.

"Kamu gak mau tinggal sama orang asing, tapi kamu merelakan apa yang kamu jaga ke orang asing?" tanya Revan tersenyum sinis.

Rania menghela napas, mengerti maksud dari pertanyaan Revan.

"Kita sama-sama tau keadaan saat itu seperti apa, itu kecelakaan, tapi bukan kesalahan, karena anak kita gak salah," jawab Rania berusaha sabar, karena ternyata pikirannya dengan Revan berbeda.

"*Ok fine*. Aku kasih kamu waktu sampai besok untuk memikirkan pilihan kamu," putus Revan melepas genggaman tangannya.

Rania kembali menghela napas, memilih diam. Bahkan saat Revan menggendongnya untuk duduk di kursi roda, Rania tetap diam.

Begitu pun Revan, tidak mengatakan apa pun lagi. Keduanya keluar dari rumah sakit, setelah Rania sudah mendapatkan izin pulang.

Saat di perjalanan menuju apartemen Rania, tidak ada pembicaraan apa pun, Revan fokus mengemudi. Keadaan di mobil sangat hening, membuat perasaan Rania menjadi tidak karuan, ditambah melihat wajah Revan terlihat tidak bersahabat.

Sampai di parkiran apartemen Rania, Revan keluar dari mobil lebih dulu, lalu membuka pintu penumpang, menggendong Rania keluar dari mobil untuk duduk di kursi roda.

Sudah ada seseorang yang membantu Revan mengeluarkan kursi roda dari bagasi, penampilan orang itu seperti seorang *bodyguard*. Rania juga melihat orang itu memberikan *paper bag* berlogo apotek pada Revan.

Revan masih diam, langsung mendorong kursi roda memasuki apartemen. Revan dengan mudahnya masuk tanpa *access card*, dan *security* yang berjaga seperti sudah mengenal Revan.

Saat sudah di dalam *lift*, suasana sangat hening . Melihat dari pantulan cermin yang ada *lift*, Rania melihat wajah Revan sangat datar.

Ting.

Lift berhenti di lantai 11, Revan mendorong kursi roda keluar dari *lift*. Melangkah menuju salah satu *unit* yang ada di sana, Revan menghentikan langkahnya di depan salah satu *unit*.

Rania menekan *password* pintu. Saat pintu terbuka, Revan membuka pintu lebih lebar, lalu mendorong kursi roda masuk ke dalam. Pintu tertutup secara otomatis.

Revan mengamati apartemen Rania yang bernuansa abu-abu dan tidak banyak barang. Rania benar-benar perempuan yang *simple* jika melihat dari apartemennya.

Berhenti tepat di dekat sofa. Revan menatap Rania, perasaannya sedang tidak baik, entah kenapa dirinya merasa semua akan sia-sia jika terlalu memaksa Rania.

"Hubungi sahabat kamu untuk menginap di sini. *Bodyguard* yang tadi di parkiran akan berjaga di depan, jika kamu perlu sesuatu, kamu bisa meminta apa pun padanya, dan ini obat kamu. Aku akan kembali ke hotel," ucap Revan dengan suara datar, lalu meletakkan *paper bag* berlogo apotek yang tadi diterimanya di meja.

Tidak mampu mengeluarkan suaranya, Rania hanya mengangguk, menahan diri agar tidak menangis. Revan melihat anggukan dari Rania, langsung pergi dari sana.

Mendengar pintu terbuka, lalu tertutup, air mata Rania tidak dapat ditahan lagi. Tangannya berada di dada, menekan dadanya dengan kuat. Sakit. Itu yang dirasakan. Tangan Rania beralih menyentuh perutnya.

"*Mommy* akan berusaha melakukan yang terbaik untuk kamu," ucap Rania sambil mengelus perutnya, dengan air mata masih terus mengalir.

Menghapus air matanya, Rania mengatur napasnya, memilih turun dari kursi roda, lalu melangkah menuju kamar, memilih untuk mandi untuk menyegarkan diri.

***

Revan sudah berada di dalam mobil, masih berada di parkiran apartemen Rania, dirinya tidak mengerti kenapa bisa langsung sepeduli itu pada Rania?

Jika alasannya hanya karena Rania hamil anaknya, Revan merasa seharusnya tidak perlu sampai bersikap seperti tadi. Apalagi Rania sudah menolak niatnya untuk bertanggung jawab.

Revan tahu pernikahan bukan untuk ajang coba-coba, tapi jika tidak mencoba, tidak akan tahu hasilnya. Harus berani mengambil keputusan, tapi tetap tidak memaksa Rania.

Maka dari itu, Revan memberi kesempatan Rania untuk mengenal dirinya, dan dirinya mengenal Rania, sebelum melangkah ke jenjang pernikahan.

Revan juga tidak ingin pernikahannya gagal, dirinya akan berusaha menerima keadaan yang

sudah terjadi, tanpa adanya penyesalan, karena kini sudah ada janin yang tidak bersalah.

Mungkin memang sudah takdirnya bertemu dengan pasangan dengan cara seperti ini, tapi sepertinya jalan pikirannya dan Rania berbeda.

Revan sangat marah dan kecewa dengan sikap Rania, tapi tidak bisa meluapkannya, karena tidak bisa memaksa Rania. Jadi untuk sekarang membiarkan Rania berpikir.

Ponsel Revan berdering. Revan mengambilnya di saku celana. Melihat nama *bodyguard* yang menjaga Rania menghubunginya, Revan langsung mengangkat panggilan itu.

"Kenapa?" tanya Revan saat mengangkat panggilan.

"*Saya mendengar Miss. Rania Maeda menangis di kamarnya,*" jawab bodyguard itu.

Langsung mengakhiri panggilan, Revan keluar dari mobil, berlari memasuki apartemen. Revan memasang penyadap di apartemen Rania, hanya penyadap suara, bukan CCTV, dan hanya di kamar dan ruang tamu.

Revan tahu, apa yang dilakukan sudah termasuk pelanggaran privasi, dirinya bisa di penjara karena ini, tapi tidak ada pilihan, karena dirinya merasa perlu melakukan itu.

Saat sudah di lantai 11, Revan melangkah dengan cepat menuju *unit* apartemen Rania. *Bodyguard* yang berada di depan *unit* Rania, membungkuk hormat saat melihat Revan.

Revan menekan *password* pintu dengan cepat. Lagi-lagi Revan melanggar privasi Rania, karena mengetahui *password* pintu apartemen Rania.

Masuk ke dalam *unit* apartemen Rania, Revan melihat kursi roda masih di dekat sofa. Revan langsung menuju pintu berwarna putih, yang merupakan kamar Rania.

Cklek.

Pintu tidak dikunci, Revan membukanya lebih lebar. Melihat Rania berdiri membelakangi pintu, menghadap jendela kamar yang terbuka, Revan mendengar isak tangis dan melihat punggung Rania bergetar.

Revan langsung menghampiri Rania, lalu memeluk Rania dari belakang. Rania tersentak kaget, tapi memilih diam, karena tahu yang memeluknya Revan.

"Kenapa nangis?" tanya Revan dengan suara sangat lembut.

Revan mencium wangi rambut dan tubuh Rania, yang mengeluarkan wangi bunga mawar. Wangi yang berhasil menenangkan Revan,

membuat kemarahannya seketika hilang entah ke mana.

Rania membalik badannya, tanpa melepas pelukan Revan. Telapak tangan Revan menyentuh wajah Rania, menghapus air mata yang membasahi wajah cantik itu.

"Apa aku boleh mengenal kamu lebih dalam?" tanya Rania menatap Revan penuh harapan.

"Itu yang emang aku mau," jawab Revan langsung memeluk Rania.

Membalas pelukan Revan, Rania tersenyum dalam pelukan. Saat mandi, Rania memikirkan kandungannya, dirinya mungkin bisa menjalani kehamilannya seorang diri jika Revan tidak menemuinya, tapi setelah bertemu Revan, boleh kah dirinya egois, ingin merasakan adanya pendamping di masa kehamilannya.

Rania berdoa, memohon agar dirinya mempunyai seseorang untuk berbagi apa pun yang dirinya rasakan. Ternyata Tuhan menjawab dengan menghadirkan Revan di hadapannya.

Part 10 – Tanya Jawab

Setelah cukup lama berpelukan, Rania mengatakan dirinya mengantuk, akhirnya Revan menyuruh Rania untuk tidur, tapi siapa sangka, Rania meminta Revan memeluknya sampai tertidur. Merasa nyaman saling berpelukan, membuat Revan ikut mengantuk, akhirnya Revan ikut tertidur.

Bangun lebih dulu, Revan tersenyum melihat Rania masih tidur dengan pulas, wajah Rania sudah tidak terlalu pucat, keadaannya sudah membaik.

Melihat jam dinding sudah menunjukkan jam 8 malam, yang berarti sudah lewat jam makan malam, Revan memutuskan membangunkan Rania, karena Rania harus makan malam. Perlahan Revan mengelus pipi Rania dengan lembut.

Mengerjakan mata merasakan elusan di pipinya, mata Rania perlahan terbuka sempurna. Rania tersenyum melihat Revan menatapnya dengan senyuman.

Revan mendekatkan wajahnya, tersenyum senang melihat Rania mengerti maksudnya, memberikan izin dengan menutup mata.

Bibir keduanya menempel. Revan melumat lembut bibir Rania, perlahan Rania membalas ciuman Revan. Rania mengikuti nalurinya, karena dirinya belum pernah berciuman, selain dengan Revan bulan lalu, itu pun karena obat perangsang.

Kali ini, Rania benar-benar merasakan ciuman yang sesungguhnya. Bibir keduanya saling melumat, bahkan lidah Revan sudah masuk ke dalam mulut Rania. Saling membelit lidah, ciuman yang tadinya lembut berubah menjadi semakin menuntut.

Satu tangan Revan mengelus punggung Rania. Revan mengerang pelan di sela-sela ciuman merasakan lembutnya kulit punggung Rania.

Dari punggung, tangan Revan menuju bahu Rania. Seketika kewarasan Revan kembali. Revan ingat kalau Rania sedang dalam kondisi tidak baik dan sedang hamil. Revan langsung melepaskan ciuman.

Napas Rania tersengal, wajahnya memerah. Revan menempelkan keningnya di kening Rania, menatap lekat mata Rania. Saling tersenyum, keduanya merasakan hal yang sama, yaitu bahagia.

"Ganti baju ya," ucap Revan sambil mengelus pipi Rania.

"Kenapa?" tanya Rania dengan wajah bingung.

"Aku bisa gila kalau terus melihat kamu kaya sekarang," jawab Revan menjauhkan diri sedikit untuk menatap Rania.

Rania hanya diam, masih belum mengerti kenapa Revan memintanya ganti baju, karena sejak Revan datang, dirinya sudah mengenakan apa yang sekarang dirinya pakai.

Mengusap kerutan di kening Rania, Revan terkekeh melihat kebingungan Rania, tangannya menyentuh bahu Rania, memainkan tali gaun tidur Rania.

"Rasanya aku mau nurunin tali ini," ucap Revan menatap Rania.

Baru mengerti maksud Revan, Rania terkekeh geli, lalu mendekatkan diri ke arah Revan, memeluk Revan erat. Rania mendongakkan kepalanya, membuat Revan langsung mencium kening Rania.

"Kamu bergairah lihat aku pakai gaun ini? Dari kamu datang 'kan, aku udah pakai ini, dan kamu biasa aja," balas Rania.

"Itu karena aku belum sadar, jadi sekarang kamu ganti baju, atau pakai kimono kamu," ucap Revan.

Revan merasa bodoh, baru menyadari apa yang Rania kenakan, karena tadi fokusnya hanya ke wajah Rania, tidak ke bagian lain.

"Kalau aku gak mau?" tanya Rania menantang Revan.

"Aku yang akan melepaskan gaun itu," jawab Revan serius.

"Kaya berani aja," ucap Rania sambil bangun dari posisi tidurnya, lalu turun dari ranjang.

"Jangan nantangin aku. Apa perlu aku ulang kejadian bulan lalu?" tanya Revan menatap Rania.

Revan menyeringai melihat wajah Rania merona. Rania langsung melangkah menuju *walk in closet* untuk mencari kimononya. Sementara Revan terkekeh melihat tingkah Rania, Revan turun dari ranjang melangkah menuju kamar mandi.

Rania keluar dari *walk in closet*, bertepatan Revan juga baru keluar dari kamar mandi. Revan terlihat lebih segar setelah membasuh wajahnya.

Koper Revan sudah berada di apartemen Rania. Setelah sepakat untuk tinggal bersama, Revan langsung meminta seseorang mengantar kopernya ke apartemen Rania.

Melihat Rania sudah mengenakan kimono, Revan tersenyum, sebenarnya masih terlihat *sexy* di matanya, tapi lebih baik daripada tidak mengenakan kimono.

"Kamu mau makan apa?" tanya Revan, melangkah menghampiri Rania.

"*Hmm... Salmon baked rice* kayanya enak," jawab Rania setelah beberapa saat berpikir.

"Ada lagi?" tanya Revan.

"Sama salad buah, udah itu aja," jawab Rania.

Cup.

"*Okay,*" ucap Revan setelah mengecup singkat bibir Rania, membuat wajah Rania kembali merona. Revan mengambil ponselnya di nakas, sementara Rania menuju kamar mandi untuk membasuh wajahnya.

Saat Rania keluar dari kamar mandi, Revan sudah tidak ada di kamar. Keluar dari kamar, Rania tersenyum melihat Revan duduk di sofa sambil memainkan ponsel. Revan menoleh saat merasa ada yang mendekat ke arahnya, tersenyum melihat Rania.

"Aku udah pesan makanannya, tunggu ya," ucap Revan sambil meletakkan ponselnya di meja.

Duduk di samping Revan, Rania menatap Revan, memberanikan diri untuk mengatakan sesuatu.

"Sambil nunggu makanan, gimana kalau kita tanya jawab?" tanya Rania.

Memang tadi sebelum tertidur, Revan dan Rania sempat berbicara sebentar, dan memutuskan untuk saling mengenal, dengan cara bertanya satu sama lain.

"Apa yang mau kamu tanya?" Revan bertanya sambil mengubah posisi duduknya agar berhadapan dengan Rania.

"Lima pertanyaan dari aku, lima dari kamu, dan pertanyaan itu untuk kita berdua," jawab Rania. Revan mengangguk mengerti.

"Nama aku Rania Maeda, usia dua puluh lima tahun, profesi aku pengacara, kamu?" tanya Rania memulai pertanyaannya.

"Aku Revan Hammas, usia tiga puluh tahun, aku dokter spesialis jantung."

"Hobi aku membaca, *traveling*, dan berenang."

"Aku gak punya hobi tertentu, semua aku suka."

"Aku gak bisa makan pedas dan minum kopi."

"Aku gak ada masalah sama makanan ataupun minuman."

"Aku suka musim dingin."

"*Hmm*... buat aku semua sama aja."

"Aku anak tunggal, dan udah gak punya siapa-siapa."

Revan langsung memeluk Rania, saat melihat wajah Rania berubah menjadi sendu.

"Sekarang kamu punya aku," ucap Revan dengan suara lembut sambil mengelus punggung Rania.

Rania merasa senang mendengar ucapan Revan, membuat dirinya mengangguk dalam pelukan Revan. Pelukan terlepas, keduanya bertatapan saling tersenyum.

"Aku punya adik perempuan, usianya dua puluh tiga tahun, orangnya bawel kaya Mamaku, sementara Papaku pendiam."

"Sekarang giliran kamu yang tanya," ucap Rania.

"Aku pernah berkencan satu kali, kamu?" tanya Revan. Sebelum mengenal Diandra, dirinya pernah berkencan saat kuliah.

Revan sangat penasaran dengan ini, karena merasa Rania tidak terbiasa berdekatan dengan lawan jenis, dan Rania masih perawan di usia 25 tahun. Bukan bermaksud merendahkan atau

meremehkan Rania, tapi mengingat negara di mana Rania tinggal, *sex* bukan hal tabu.

"Aku gak pernah berkencan atau dekat pria mana pun, selain Benji."

Tersenyum mendengarnya, Revan merasa senang mendengar itu, Rania hanya terlihat tegas saat bekerja, tapi kepribadiannya masih polos. Setelah menjadi yang pertama, Revan berharap dirinya juga yang terakhir untuk Rania.

"Paris kota favorit aku."

Melebarkan matanya, Rania merasa sangat senang mendengar ucapan Revan.

"Paris juga kota favorit aku."

Revan tersenyum melihat wajah Rania dengan berbagai ekspresi, tidak seperti foto-foto yang dirinya lihat, hanya menampilkan wajah datar.

"Aku bekerja dua belas jam dalam satu hari, tapi terkadang bisa lebih cepat, atau bisa lebih lama."

"Aku bekerja sepuluh jam dalam satu hari."

"Aku tidak menyesal semua ini terjadi, aku bahagia akan menjadi seorang *Daddy*."

"Sama, aku juga tidak pernah menyesal. Saat aku tau bahwa aku hamil, aku menerimanya tanpa adanya penyesalan."

Revan memeluk Rania. Sampai suara bel terdengar, keduanya melepaskan pelukan. Saling tersenyum sesaat, Revan bangun dari duduknya, melangkah menuju pintu masuk.

Membawa *paper bag* dan satu tas berwarna hitam, Revan kembali masuk ke dalam. Rania melihat tas hitam yang dibawa Revan, mengerutkan keningnya.

"Itu apa?" tanya Rania menunjuk tas hitam yang dibawa Revan.

"Alat kedokteran dan beberapa obat yang selalu aku bawa," jawab Revan sambil meletakkan tas hitam itu di meja, sementara *paper bag* tetap di tangannya.

"Terus ngapain dibawa ke sini?" tanya Rania lagi.

"Ini buat kamu, karena kamu gak punya P3K, jadi sekarang aku kasih yang lengkap," jawab Revan.

Revan sangat kaget saat dirinya bertanya, apa Rania punya plester luka? Karena ternyata jarinya tergores sesuatu, hingga terluka.

Jawaban Rania, membuat Revan menggelengkan kepala, Rania tidak punya P3K di apartemennya. Saat ditanya alasannya, kenapa tidak punya? Rania menjawab dengan santai, karena dirinya sangat jarang berada di apartemen.

Pekerjaan Rania memang sering membuat Rania bepergian, Revan tahu itu, sehingga waktu di apartemen sangat jarang, tapi tetap saja, P3K itu harus ada.

"Aku gak ngerti pakai alat-alat itu, percuma kalau buat aku," ucap Rania serius.

"Aku akan ajarin, dan menjelaskannya satu persatu nanti, ini juga cuma alat-alat dasar kok, jadi kamu akan mudah mengingatnya," balas Revan sambil membawa *paper bag* menuju meja makan.

"Tapi 'kan itu selalu kamu bawa ke mana-mana, berarti itu penting dong buat kamu," ucap Rania mengikuti langkah Revan.

"Aku bisa beli lagi, tadinya aku mau beliin yang baru buat kamu, tapi gak ada waktu lagi, jadi yang ada aja buat kamu," balas Revan.

"*Ok* deh terserah kamu," ucap Rania mengalah, memilih melanjutkan langkahnya untuk mengambil alat makan.

***

Kini Rania sedang menikmati salad buahnya, sementara Revan menikmati teh yang dibuat Rania.

"Bulan depan kamu ke Jakarta 'kan? Tanggal berapa?" tanya Revan menatap Rania.

Menghentikan makannya, Rania menatap Revan.

"Sebenarnya apa aja yang udah kamu tau? Selain data pribadi aku, ternyata *schedule* aku, kamu tau juga?" tanya Rania, lalu kembali melanjutkan makannya.

"Aku tau kamu akan ke Jakarta dari majalah, dari situ juga aku menemukan kamu. Setelah tau siapa kamu, baru aku mencari tau semua tentang kamu. Jika bukan karena sahabat aku yang bawa majalah itu ke ruangan aku, mungkin aku gak akan pernah tau kamu siapa. Yang aku tau, kamu adalah perempuan kurang ajar, karena habis ditolong main pergi gitu aja, hanya meninggalkan kertas memo di nakas, dan semakin kurang ajar karena memakai kemeja dan jas aku," jelas Revan.

Tidak bisa menahan tawanya, Rania hampir saja tersedak karena dirinya sedang makan. Rania langsung minum, lalu terkekeh geli melihat Revan mendengkus menatapnya.

"Maafin aku. Pagi itu aku ada *meeting*, kalau aku bangunin kamu, aku bisa telat, dan soal kemeja dan jas kamu, aku gak tau harus pakai apa, karena

gaun aku udah pasti masih basah," ucap Rania menahan diri agar tidak kembali tertawa.

"Di mana-mana kalau habis bercinta, pria yang meninggalkan perempuan, ini malah terbalik. Kamu melukai harga diriku," balas Revan ketus.

"Maaf, yang penting sekarang kita udah ketemu," ucap Rania dengan suara lembut, wajah serius.

"Ya, berkat sahabat aku," balas Revan.

"Siapa?" tanya Rania.

"Namanya Kevin, dan dia mantan Prita Dirgantara, klien kamu," jawab Revan.

"*Wah*, bisa kebetulan gitu ya, berarti kamu harus bilang terima kasih pada sahabat kamu itu," ucap Rania.

"Akan aku lakukan, karena dia juga yang buat aku berpikir kalau kamu hamil," balas Revan.

"Emang dia tau tentang kejadian bulan lalu?" tanya Rania.

"Enggak, dia gak tau, tapi selama beberapa hari, aku mual dan muntah, dan dari hasil pemeriksaan dia, gak ada yang salah dari tubuh aku, terus dia bilang aku kaya orang hamil yang

mengalami *morning sickness*," jawab Revan, lalu kembali meminum teh-nya.

"Ternyata anak kita lebih sayang sama aku, soalnya kamu yang *morning sickness*," ucap Rania terkekeh sambil mengelus perutnya.

"Kayaknya sih begitu, bahkan aku mual mencium wangi atau aroma tertentu, tapi ketika aku mencium lilin aroma terapi wangi bunga mawar, aku gak merasa mual, malah merasa tenang, dan setelah aku ingat, ternyata itu wangi tubuh kamu," balas Revan menceritakan apa yang dialaminya.

"Sampai segitunya? Berarti tandanya anak kamu gak mau kamu lupa sama aku," tanya Rania, tidak menyangka Revan sampai mengalami hal seperti itu.

"Sekalipun aku gak mengalami itu, aku juga gak akan pernah melupakan kamu. Seperti yang aku bilang tadi, kamu udah melukai harga diriku," ucap Revan mencibir.

Rania kembali tertawa mendengar ucapan Revan, lalu menatap Revan dengan tatapan lembut.

"Terima kasih udah datang menemui aku," ucap Rania tersenyum.

"Terima kasih udah bersedia untuk saling mengenal," balas Revan.

Rania mengangguk. Keduanya bertatapan, saling senyuman.

Part 11 – Calon Istri

Bangun tidur, pertama kali yang Rania lihat adalah wajah Revan, tidak menyangka dirinya akan seperti ini, mengizinkan pria asing tinggal bersamanya.

Rania merasa kewarasan benar-benar hilang sampai mengizinkan Revan tidur bersamanya, dan konyolnya, dirinya malah merasa nyaman tidur dalam pelukan Revan.

Dengan hati-hati Rania melepas pelukan Revan, lalu turun dari ranjang, melangkah menuju kamar mandi. 20 menit berlalu, Rania sudah selesai mandi, keluar kamar mandi hanya menggunakan *bathrobe*, ternyata Revan sudah bangun, duduk bersandar di kepala ranjang.

"*Good morning,*" ucap Revan sambil turun dari ranjang.

Revan melangkah mendekat ke arah Rania yang ingin menuju *walk in closet.*

"*Morning,*" balas Rania.

Melihat Rania keluar dari kamar mandi dengan penampilan seperti itu, membuat Revan harus

menahan napas beberapa saat, dirinya pria normal, dan pagi hari adalah waktu pria sangat bergairah, dirinya bisa lepas kendali, jika terus melihat Rania seperti sekarang.

Menahan Rania yang ingin masuk *walk in closet*, Revan merengkuh pinggang Rania, membuat jaraknya dan Rania semakin dekat.

Cup.

"*Ish...* kamu belum mandi," ucap Rania cemberut, langsung mendorong Revan.

Terkekeh melihat Rania cemberut, Revan senang melihat Rania bisa bersikap seperti itu padanya.

"Habis aku mandi, aku akan cium bibir kamu sampai bengkak," balas Revan sebelum menuju ke kamar mandi.

Rania menggelengkan kepalanya melihat Revan sudah masuk ke dalam kamar mandi. Rania masih tidak menyangka dirinya bisa sangat mudah mengizinkan Revan masuk ke dalam hidupnya, tapi seperti yang dirinya bilang, bahwa dirinya akan mengikuti keadaan yang ada, karena Revan juga membuatnya nyaman.

Setelah siap dengan penampilannya, Rania keluar dari kamar untuk menyiapkan sarapan. Sementara di kamar, Revan baru keluar dari kamar

mandi. Melihat Rania sudah tidak ada di kamar, Revan langsung menuju *walk in closet.*

Selesai berpakaian, Revan keluar kamar. Revan tersenyum melihat Rania berada di dapur, melangkah mendekat, bersamaan dengan Rania yang juga menoleh ke arahnya.

"Aku cuma buat roti panggang selai cokelat, kamu gak masalah 'kan?" tanya Rania.

"Gak masalah," jawab Revan sambil menarik kursi untuk duduk.

Melihat Rania menyajikan roti panggang dan secangkir teh, membuat Revan tersenyum senang.

"Makasih," ucap Revan. Rania hanya mengangguk, lalu duduk di kursi berhadapan dengan Revan.

"Aku gak bisa libur, dan aku udah gak apa-apa kok," ucap Rania menghentikan makannya.

Revan menghela napas, semalam Rania sudah bilang ingin tetap bekerja, padahal dirinya melarang, dan sekarang, ini lagi yang dibahas.

"Tapi kamu gak boleh sampai kelelahan, dan mulai hari ini aku akan antar-jemput kamu," balas Revan setelah beberapa saat diam. Rania mengangguk.

"Apa kamu yakin akan di sini sampai aku ke Jakarta?" tanya Rania kembali memastikan.

"Ya. Seperti yang aku katakan semalam, tiga bulan udah dihitung sejak kemarin, aku gak mau menyia-nyiakan waktu," jawab Revan.

"Terus selama aku kerja, kamu akan di sini?" tanya Rania lagi.

"Tentu enggak, aku bisa ke mana pun, gak mungkin aku di sini seharian. Makanya lebih baik kamu cuti, jadi kita bisa jalan-jalan," jawab Revan.

"Kerjaan aku banyak, gak bisa seenaknya begitu," ucap Rania.

"Kamu boleh kerja, tapi jangan sampai kelelahan, kamu harus ingat kalau kamu lagi hamil," balas Revan kembali mengingatkan.

Rania hanya mengangguk. Keduanya melanjutkan sarapan. Selesai sarapan, Revan membereskan meja makan, membawa alat makan kotor ke wastafel cuci piring.

Setelah menggulung lengan kemejanya, Revan mencuci semua alat makan yang tadi digunakan. Rania tersenyum melihat Revan melakukan itu, Revan tidak mengizinkannya membantu.

Rania memilih ke ruang kerjanya, mengambil tas dan berkas-berkas yang harus dirinya bawa. Saat

keluar dari ruang kerjanya, Rania melihat Revan sudah mengenakan jas.

"Berangkat sekarang?" tanya Revan. Rania hanya mengangguk.

Keduanya sama-sama melangkah mendekat. Saat sudah berhadapan, Revan merengkuh pinggang Rania dengan tangan kanannya, sementara tangan kirinya berada di dagu Rania. Mendongakkan wajah Rania, Revan mencium bibir Rania.

Melumat bibir Rania dengan lembut, perlahan Rania membalas ciuman Revan, tangan Rania memeluk Revan, menggenggam kuat tas dan map yang dipegangnya.

Merasa Rania mulai kesulitan bernapas, Revan melepaskan ciumannya. Revan tersenyum melihat Rania mengatur napasnya.

Setelah Rania berhasil mengatur napasnya, Revan menggenggam tangan Rania. Keduanya keluar dari apartemen dengan tangan saling menggenggam, kali ini wajah Rania terlihat bahagia, walaupun hanya senyum tipis yang ditampilkan.

***

Menghentikannya mobilnya tepat di depan *lobby* kantor, Revan menoleh ke arah Rania.

"Kalau udah mau pulang hubungi aku," ucap Revan memajukan tubuhnya, mencium pipi Rania.

Sebenarnya Revan ingin mencium bibir Rania, tapi mengingat posisi mereka, Revan mengurungkan niatnya.

"Iya," balas Rania, lalu keluar dari mobil.

Rania tidak mampu mengucapkan apa pun, karena jantungnya berdegup dengan cepat. Semua perlakuan Revan adalah hal baru dalam hidupnya.

Melihat Rania melangkah memasuki kantor, Revan tersenyum melihat wajah Rania kembali datar, bahkan membalas sapaan orang lain hanya dengan senyum tipis.

Revan tahu, itu bukan kesan sombong, Rania tidak boleh terlihat begitu ramah pada siapa pun, karena itu bisa membuat lawannya bisa dengan mudah mencari tahu kelemahannya.

Setelah memastikan Rania sudah benar-benar masuk ke dalam kantor, Revan kembali mengemudikan mobilnya, kini tujuannya bertemu dengan seseorang.

***

"Diantar siapa lu tadi?" tanya Ocha yang tiba-tiba sudah ada di samping Rania yang sedang menunggu *lift*.

"*Ck*. Gak nanya di sini juga," jawab Rania pelan, karena menjadi perhatian beberapa karyawan yang lewat. Ocha hanya menyengir tidak bersalah.

Mereka memasuki *lift*. Saat *lift* sudah berhenti di lantai 15, Rania menggelengkan kepalanya, karena Ocha masih mengikutinya.

Membuka ruangannya, Rania menghela napas melihat Benji sudah duduk di sofa.

"Lu pasti udah tau 'kan kenapa gue di sini," ucap Benji, membuat Ocha terkekeh geli mendengarnya.

Akhirnya mereka duduk di sofa. Ocha duduk di samping Rania, sementara Benji di hadapan keduanya. Rania menceritakan apa yang terjadi padanya, Ocha dan Benji diam mendengarkan.

"Gila! Dia benar-benar pria berbahaya, bisa-bisanya lu yang jutek banget segampang itu luluh sama dia," ucap Ocha bertepuk tangan.

"Gue udah cari tau semua tentang Revan, dan sejauh ini gak ada yang salah dari Revan, jadi gue rasa gak ada salahnya kalian dekat, apalagi kalian akan punya anak," ucap Benji serius.

"Semoga pilihan gue kali ini gak salah, gue gak mengharapkan apa pun, selain anak gue punya orang tua lengkap nantinya," lirih Rania. Ocha dan Benji langsung memeluk Rania.

***

Baru selesai bertemu dengan klien-nya di restoran, saat Rania ingin keluar dari restoran, dirinya melihat Revan, bersama dengan seorang perempuan, bahkan perempuan itu memeluk lengan Revan.

Rania menghela napas, inilah yang dirinya tidak suka, hubungannya dengan Revan belum ada kejelasan, selain memiliki tujuan yang sama, yaitu anak yang ada di dalam kandungnya.

Tidak berhak marah atau merasa kecewa pada Revan, Rania menyadarkan dirinya, bahwa dirinya tidak boleh berharap lebih pada Revan.

Membalik badannya, Rania melangkah cepat keluar dari restoran, hatinya tidak sakit, karena terlalu dini untuk merasakan sakit, Rania hanya khawatir pilihannya kali ini salah.

Saat sedang menunggu *taxi*, Rania tersentak kaget saat tiba-tiba ada yang menggenggam tangannya, baru ingin menyentak tangannya, saat menoleh, ternyata Revan yang menggenggam tangannya.

"Kamu mau ke mana?" tanya Revan.

Revan tidak sengaja melihat Rania keluar restoran, dirinya memutuskan untuk mengejar,

karena khawatir Rania melihatnya, lalu salah paham.

"Siapa, Kak?" Terdengar suara perempuan dari belakang keduanya.

"*Oh*, ini Rania, kenalan dulu, Na," ucap Revan pada perempuan itu.

"Kak Rania!" pekik perempuan itu, langsung memeluk Rania.

Tubuh Rania menegang, dirinya hanya diam, karena tidak harus apa tiba-tiba di peluk oleh orang yang tidak dirinya kenal. Rania melirik ke Revan, yang juga terlihat bingung.

"Kamu kenal Rania, Na? Apa emang kalian saling kenal, tapi kok Rania kaya kaget dan bingung gitu," tanya Revan. Perempuan itu melepaskan pelukan, lalu menatap Rania.

"Ini aku Nana, masa Kakak lupa, padahal baru enam bulan kita gak ketemu," ucap perempuan bernama Nana pada Rania.

Rania langsung melebarkan matanya, sangat kaget melihat Nana. Rania memegang kedua bahu Nana.

"*Oh God*. Kamu enam bulan berubah begini," ucap Rania menggelengkan kepalanya tidak percaya, menatap Nana dari atas sampai bawah.

"Hebat 'kan aku, turun lima belas kilo loh," balas Nana bangga.

"*Hkmm.*" Deheman Revan membuat Rania dan Nana menoleh.

"Jadi kalian saling kenal?" tanya Revan.

"Kenal banget. Kak Rania ini pengacara Papi," jawab Nana.

"Iya, aku pengacara orang tua Nana," ucap Rania.

"Tunggu. Kok Kak Revan kenal sama Kak Rania," ucap Nana sambil menatap Revan dan Rania bergantian.

"Dia calon istri Kakak," jelas Revan merengkuh pinggang Rania, membuat Rania kaget mendengar apa yang dikatakan Revan.

"*What?* Kak Revan serius? *Wah*, aku senang banget dengarnya," ucap Nana dengan wajah sangat senang.

"Kamu siapanya Revan, Na?" tanya Rania.

"Aku adik sepupu Kak Revan, Mami adik Papanya Kak Revan," jawab Nana menjelaskan.

Rania menggelengkan kepalanya tidak percaya, langsung berpikir, apa dirinya bisa masuk ke dalam keluarga Revan yang isinya orang penting semua?

Part 12 – Harapan Revan

Menyadari Rania menjadi lebih banyak diam, dan terlihat sekali memaksakan senyumnya saat berbicara dengan Nana. Revan memutuskan mengantar Nana ke rumah temannya lebih dulu, karena Nana ada acara bersama teman-temannya.

Awalnya Rania menolak ikut, memilih ingin naik *taxi*, tapi karena Nana yang membujuknya, akhirnya Rania mau ikut. Kini keduanya sedang dalam perjalanan pulang ke apartemen Rania, dan Revan memutuskan akan bicara nanti saat sudah di apartemen.

Saat Revan sudah memarkirkan mobilnya, Rania langsung keluar dari mobil tanpa mengatakan apa pun, membuat Revan dengan cepat ikut keluar, lalu mengejar Rania.

Mencekal tangan Rania, tanpa mengatakan apa pun, Revan menggenggam tangan Rania sebelum memasuki *lift*. Genggaman Revan cukup kuat agar tidak mudah terlepas, tapi tetap tidak membuat Rania kesakitan.

Rania masih terus berusaha melepaskan genggaman tangan Revan, tapi tidak berhasil. *Lift*

berhenti di lantai 11, *lift* terbuka. Revan langsung melangkah keluar dari *lift* dengan tangan tetap menggenggam tangan Rania.

Bahkan saat sudah di depan pintu *unit* apartemen Rania, Revan yang menekan *password*. Setelah pintu terbuka, Revan langsung masuk ke dalam, Rania hanya diam mengikuti Revan.

"Kamu kenapa?" tanya Revan saat sudah di ruang tamu.

"Kamu yang kenapa? Bisa-bisanya kamu bilang ke Nana kalau aku calon istri kamu, sementara kesepakatan kita itu tiga bulan, aku pun belum memutuskan apa pun, tapi kamu udah bisa bilang begitu ke sepupu kamu, gimana kalau Nana bilang ke *Auntie* Rima atau *Uncle* Ken?" tanya Rania dengan suara dan wajah serius.

Rania memang dekat dengan keluarga Takizawa, mereka bahkan menganggap Rania seperti keluarga, bukan hanya sekedar pengacara mereka. Sehingga Rania diminta memanggil Ken Takizawa dan istrinya Rima Takizawa, *Uncle* dan *Auntie*.

Maka dari itu Rania cukup dekat dengan Nana, gadis berusia 20 tahun itu juga sudah menganggap Rania seperti kakaknya, begitu pun Rania sudah menganggap Nana seperti adiknya

Sebenarnya Rania tidak marah Revan menyebutnya sebagai calon istri, Rania hanya ragu, apa dirinya bisa masuk ke dalam keluarga Revan dengan kondisi hamil sebelum menikah?

Rania khawatir keluarga Revan akan menilainya perempuan murahan. Rania menutupi kekhawatirannya dengan berbicara seolah dirinya tidak suka Revan menyebutnya calon istri.

"Kamu yakin marah karena aku menyebut kamu calon istri aku ke Nana?" tanya Revan dengan tatapan menilai.

Sudah terbiasa berbicara dengan saling menatap dalam keadaan apa pun, biasanya Rania tidak akan gugup, tapi kali ini tatapan Revan membuatnya gugup.

Baru Rania ingin menjawab pertanyaan Revan, ponsel berbunyi. Rania langsung membuka tas-nya, mengambil ponselnya.

Melihat Benji yang menghubunginya, Rania langsung mengangkat panggilan itu. Revan memilih diam, membiarkan Rania mengangkat panggilan.

"Kenapa Ben?" tanya Rania.

"*Prita Dirgantara kecelakaan, dan lu harus ke Jakarta besok,*" jawab Benji dengan suara serius.

"Gak bisa gitu dong, Ben. Gue lagi hamil, gue perlu izin dokter kandungan untuk pergi, karena kandungan gue masih trimester pertama," ucap Rania sambil memijat pelipisnya.

"*Shit! Gue lupa. Ya udah sekarang lu periksa, gue tunggu kabar dari lu secepatnya,*" balas Benji. Rania hanya berdeham.

Setelah panggilan berakhir, Rania menatap Revan yang masih diam menatapnya. Menghela napas sebelum berbicara, Rania merasa kepalanya menjadi pusing, memikirkan pekerjaan dan kehidupan pribadinya disaat yang bersamaan.

"Aku harus pergi," ucap Rania.

Kali ini, baru Revan ingin bersuara, ponselnya yang berbunyi. Revan berdecak kesal sambil mengambil ponselnya di saku celana.

Melihat Kevin yang menghubunginya, membuat Revan semakin kesal. Saat Revan ingin mengangkat panggilan, Rania membalik badan, ingin pergi dari sana. Revan langsung menahan Rania.

"Tunggu sebentar," ucap Revan.

Tidak mengatakan apa pun, tapi Rania menurut, tetap diam di tempat.

"Kalau lu cuma mau bilang hal gak penting gue matiin," ketus Revan saat mengangkat panggilan Kevin.

"*Prita kecelakaan, gue butuh bantuan lu,*" ucap Kevin dengan suara serius.

"Nanti gue hubungi lu lagi," balas Revan, langsung mengakhiri panggilan.

Memasukkan kembali ponselnya ke saku celana, Revan menatap Rania.

"Jangan bilang kamu mau ke dokter kandungan supaya bisa ke Jakarta," ucap Revan menatap Rania.

"Bahkan kamu bisa langsung tau apa yang mau lakukan," balas Rania menatap Revan dengan tatapan tidak percaya.

"Kevin kasih tau aku kalau Prita kecelakaan, pasti kamu sebagai pengacara Prita akan ke sana," ucap Revan menjelaskan.

"Ya, aku akan ke Jakarta, jika mendapat izin dari dokter, sekarang aku mau ke rumah sakit," balas Rania.

"Gak, kamu gak boleh pergi, bahaya penerbangan cukup lama ke Jakarta dengan kandungan kamu belum genap dua bulan," tegas Revan.

"Kamu gak berhak melarang aku. Aku akan tanya langsung sama dokter kandungan," ucap Rania.

"Aku berhak melarang kamu, karena itu juga anak aku," balas Revan tidak mau kalah.

"*Please*, aku sangat lelah kalau harus membahas ini sekarang, biarkan aku periksa dulu ke dokter," lirih Rania, dirinya benar-benar pusing, dan sangat lelah jika harus berargumen terus-menerus.

Langsung memeluk Rania, Revan melihat sorot kesedihan di mata Rania, dan itu membuatnya merasa bersalah.

"Maaf," ucap Revan dengan suara sangat lembut.

"Aku harus pergi." Rania melepaskan pelukan Revan.

"Sama aku ya ke dokternya, aku juga mau lihat dia," ucap Revan mengelus perut Rania.

Rania memilih diam, membiarkan Revan mengelus perutnya. Revan tersenyum, lalu menggenggam tangan Rania keluar apartemen.

***

Selama perjalan ke rumah sakit, keduanya saling diam. Rania lebih memilih melihat ke arah

jalanan, sementara Revan berusaha sabar, fokus mengemudi.

Tapi perlakukan Revan pada Rania tetap lembut, seperti menggenggam tangan Rania saat memasuki rumah sakit, menyuruh Rania menunggu di kursi tunggu, sementara dirinya mendaftar.

Kini keduanya duduk di depan ruangan dokter, menunggu nama Rania dipanggil. Saat nama Rania dipanggil, keduanya masuk ke dalam ruangan dokter.

Pemeriksaan berjalan seperti biasa, Revan sangat bahagia bisa melihat anaknya, bibirnya terus tersenyum. Rania melihat itu ikut tersenyum tipis, merasa sangat bahagia bisa periksa diantar oleh *Daddy* dari anak dalam kandungannya.

Selesai USG, sesi konsultasi berlangsung. Rania mendapat izin untuk pergi ke Jakarta, karena Revan menyarankan menggunakan *private jet* miliknya. Rania ingin menolak, tapi tatapan Revan sudah terlihat tidak ingin dibantah.

Bahkan Revan sampai menanyakan segala hal tentang kandungan dengan bahasa kedokteran yang Rania tidak mengerti. Jadi dirinya hanya diam mendengarkan.

***

Keduanya kembali ke apartemen. Lagi-lagi selama perjalanan, sampai di apartemen keduanya saling diam. Bahkan Rania menolak tangannya di genggam, Revan memilih mengalah tidak ingin memaksa Rania.

Saat memasuki *unit* apartemen, Revan memeluk Rania dari belakang, membuat langkah Rania terhenti saat ingin masuk ke dalam kamar.

"Maafkan aku, jangan kaya gini, *please*," ucap Revan sambil mengelus perut Rania.

Menahan napasnya, mata Rania sudah berkaca-kaca, merasa bersyukur sekaligus takut mendapatkan mendapat perlakuan yang sangat baik dan lembut seperti ini, takut terbawa perasaan, berakhir mengecewakan.

Rania membalik badannya tanpa melepas pelukan Revan. Saling bertatapan, Revan merapikan Rambut depan Rania yang sedikit menutupi wajah cantik itu, lalu mengelus pipi Rania.

"Tolong katakan apa yang kamu rasakan dan kamu pikirkan," ucap Revan dengan suara sangat lembut.

Air mata Rania tidak dapat ditahan lagi, dirinya langsung memeluk Revan erat, memilih diam tidak mengatakan apa pun.

Memahami Rania, Revan ikut diam tidak memaksa Rania untuk berbicara. Saat merasa sudah tenang, Rania memutuskan mandi, sementara Revan memasak.

***

Keduanya makan malam bersama saling diam, bahkan Rania makan dengan cepat, membuat Revan harus semakin menyabarkan dirinya.

"Aku ke kamar duluan," ucap Rania membereskan alat makannya, lalu menaruhnya di wastafel.

Melihat Rania sudah masuk ke dalam kamar, Revan juga langsung menyelesaikan makannya, lalu merapikan alat makan yang digunakan, kemudian menaruhnya di wastafel. Tidak berniat langsung mencucinya, Revan memilih menyusul Rania.

Saat memasuki kamar, Revan melihat Rania sudah dalam posisi tiduran di atas ranjang, dengan posisi menyamping membelakangi pintu. Perlahan Revan naik ke atas ranjang, lalu memeluk Rania dari belakang.

"Sebenarnya apa yang ada di dalam otak pintarmu ini?" tanya Revan lembut mengelus rambut Rania.

"Kalau *Mommy*-nya banyak pikiran, kasihan loh *baby*-nya," lanjut Revan beralih mengelus perut Rania.

Membenarkan ucapan Revan, Rania merasa egois, karena sempat melupakan janin dalam kandungannya. Membalik badannya, Rania langsung memeluk Revan.

Memeluk Revan, membuat Rania merasa nyaman dan tenang. Rania tahu dirinya menjadi sangat *sensitive* karena kehamilannya, sehingga memikirkan hal yang sebenarnya tidak diperlukan.

Terus mengelus rambut Rania dan punggung secara bergantian, sampai merasa napas Rania mulai teratur, Revan mencium kening Rania.

Bagi Revan, dirinya harus bisa memahami sikap Rania, dirinya dan Rania baru bertemu satu hari, tapi sudah banyak hal yang terjadi.

Harapan Revan, semoga Rania tetap memilih bersamanya apa pun yang terjadi. Revan benar-benar ingin memulai semua dengan baik, dan berharap berakhir dengan baik juga.

Part 13 - Jakarta

Terbangun saat mendengar suara ponsel yang terus berbunyi, Rania menyadarkan dirinya, sampai matanya terbuka. Rania melepaskan pelukan Revan dengan pelan, lalu mengambil ponselnya di nakas. Melihat Benji yang menghubunginya, Rania langsung mengangkatnya.

"Ya Ben," ucap Rania dengan suara serak.

"*Lu sakit?*" tanya Benji khawatir.

"Enggak, gue baru bangun," jawab Rania. Terdengar Benji langsung bernapas lega.

"*Gue udah kirim semua berkas Prita Dirgantara ke email lu, kalau udah sampai Jakarta kabarin gue, kemungkinan gue bisa nyusul lu minggu depan,*" ucap Benji.

"*Ok,*" balas Rania berusaha untuk duduk.

"*Jadi lu akan tinggal di mana?*" Tanya Benji.

"Belum tau, nanti gue kabarin lagi," jawab Rania sambil melirik ke Revan yang ternyata sudah bangun.

"*Ok, kalau lu butuh sesuatu kabarin gue aja.*"

"*Ok. Thank you, Ben.*"

"*Harusnya gue yang thank you, dan sorry lu harus berangkat dadakan dalam kondisi hamil.*"

"*It's ok.*"

"*Take care, Ran,*" ucap Benji. Panggilan pun berakhir.

"*Morning,*" ucap Revan sambil bangun dari posisi tidurnya.

"*Morning*, aku buat kamu kebangun ya?" tanya Rania.

"Enggak, aku udah kebangun saat kamu angkat tangan aku," jawab Revan.

"Kamu mau sarapan apa? Aku takut kamu bosan makan roti," tanya Rania.

"Aku gak apa-apa makan roti," jawab Revan.

Rania mengangguk, lalu turun dari ranjang sambil mengikat rambutnya dalam satu ikatan.

"Aku mandi dulu," ucap Rania.

Revan ikut turun dari ranjang, lalu menahan tangan Rania, membuat Rania menoleh.

"Aku gak akan bahas yang kemarin, tapi aku mohon jangan seperti kemarin lagi, apa pun yang ada di dalam pikiran kamu, itu belum tentu terjadi," ucap Revan, lalu merengkuh pinggang Rania.

Revan menundukkan wajahnya. Tidak menghindar, Rania membiarkan Revan melakukan apa yang ingin dilakukan.

Bibir keduanya menempel, Revan melumat dengan lembut bibir Rania, langsung dibalas oleh Rania. Hanya beberapa kali keduanya saling melumat, ciuman terlepas, kening keduanya menempel.

Saling tersenyum sesaat, lalu memisahkan diri. Revan membiarkan Rania melanjutkan langkahnya menuju kamar mandi, sementara dirinya menuju *walk in closet* mengemasi barang-barangnya.

Sudah selesai mengemasi barang-barangnya, Revan melihat Rania memasuki *walk in closet* hanya dengan menggunakan *bathrobe*. Lagi-lagi Revan harus menahan diri melihat Rania seperti itu.

"Udah selesai?" tanya Rania melihat Revan sudah menutup kopernya.

"Udah. Sekarang giliran aku yang mandi," jawab Revan melangkah keluar *walk in closet*.

Melihat Revan sudah masuk ke dalam kamar mandi, Rania segera berpakaian. Setelah itu mengemasi barang-barang yang akan dirinya bawa.

15 menit berlalu, Rania sudah selesai mengemasi keperluannya yang akan dibawa ke Jakarta. Tidak terlalu banyak yang Rania bawa, jadi cukup satu koper.

"Udah selesai?" Kini Revan yang bertanya, saat sudah di belakang Rania.

Menoleh untuk melihat Revan, seketika Rania menahan napasnya, melihat Revan hanya mengenakan handuk yang melilit di pinggangnya.

Ini kedua kalinya melihat tubuh Revan, bulan lalu dirinya tidak terlalu jelas melihat tubuh Revan, karena saat itu dirinya antara sadar dan tidak.

Sekarang dirinya melihat dengan jelas bentuk tubuh Revan yang sangat proporsional, sangat yakin Revan rajin berolahraga.

Menyadarkan dirinya, Rania memilih menutup kopernya. Berlama-lama melihat Revan seperti itu bisa membuatnya terus-menerus menahan napas.

"Aku udah selesai. Aku akan buat sarapan untuk kita," ucap Rania berusaha tidak gugup, sebelum keluar dari *walk in closet*.

Revan terkekeh melihat Rania seperti itu, dirinya menyadari arah pandang Rania ke arah tubuhnya, bahkan wajah Rania menjadi memerah, dan itu membuat Rania terlihat semakin menggemaskan.

Segera berpakaian. Setelah selesai, Revan keluar dari kamar. Revan tersenyum melihat Rania menyajikan roti panggang di meja makan.

Rania melihat penampilan Revan cukup santai, tersenyum tipis, apa pun yang dikenakan Revan rasanya tidak mengurangi ketampanan pria itu.

***

Jakarta, Indonesia.

Penerbangan ke Jakarta berjalan lancar. Selama penerbangan, Revan tidak membiarkan Rania bekerja, padahal Rania ingin memeriksa *email* dari Benji.

Revan bahkan sampai menyita ponsel dan *iPad* Rania. Jadi selama penerbangan, yang Rania lakukan hanya makan atau ngemil. Jika bosan, Revan mengajak Rania menonton atau bercerita tentang apa pun.

Kini keduanya sedang dalam perjalanan menuju apartemen milik Revan. Setelah memikirkan tempat tinggal untuk Rania, Revan

merasa tinggal di apartemen miliknya lebih aman untuk Rania, daripada hotel, atau rumah miliknya.

***

Sampai di apartemen, Rania melihat apartemen milik Revan sangat terawat meski tidak ditempati, karena Rania tahu Revan tinggal di Bali.

Hal pertama yang Rania lakukan adalah mengecek *email* dari Benji, mempelajari semua berkas tentang Prita Dirgantara.

"Nanti malam kita jenguk Prita, kamu juga akan aku kenalkan dengan Kevin," ucap Revan, datang membawa dua gelas berisi *orange juice*.

Revan meletakkan gelas itu di meja, lalu duduk di sofa lain berhadapan dengan Rania.

Hanya mengangguk tanpa melihat Revan, Rania terus fokus membaca setiap kata yang ada di *email*, membuat Revan berdecak.

"Minum dulu," ucap Revan.

Rania tetap tidak melihat Revan. Akhirnya Revan merebut *iPad* di tangan Rania. Kali ini Rania yang berdecak kesal.

"*Ck*. Kamu udah gak izinin aku cek *email* saat penerbangan, sekarang kamu juga ganggu aku,

kalau begini caranya mending aku menginap di hotel aja," ucap Rania kesal.

"Aku cuma mau kamu minum dulu," balas Revan sambil meletakkan *iPad* Rania di meja.

Kembali berdecak, menatap Revan dengan tatapan kesal, Rania mengambil gelas di meja, lalu meminum *orange juice* itu sampai habis, membuat Revan terkekeh geli melihatnya.

"Udah puas? Sekarang jangan ganggu aku," ucap Rania mengambil *iPad*-nya, kembali fokus pada *email* yang tadi dirinya baca.

Menggelengkan kepalanya, Revan memilih memesan makan untuknya dan Rania, sebelum dirinya mandi.

***

Revan sudah selesai mandi. Setelah berpakaian, langsung keluar dari kamar, bertepatan dengan bel berbunyi. Revan menuju pintu masuk, ternyata makanan yang dipesan sudah sampai.

Kembali masuk membawa *paper bag* makanan, Revan melihat Rania masih di posisi yang sama. Bahkan wajah Rania terlihat semakin serius.

"Makan dulu," ucap Revan.

Rania menghela napas, menatap Revan dengan tatapan sangat kesal.

"Kamu suruh aku makan terus, lama-lama aku bisa gendut," cetus Rania.

"Gak masalah kalau kamu gendut, karena kamu juga lagi hamil. Jadi sekarang makan dulu, atau aku ambil lagi *iPad* kamu," ucap Revan sebelum melangkah ke meja makan.

Mematikan *iPad*-nya, Rania memilih mengikuti apa yang Revan ucapkan, karena tahu dirinya tidak akan bisa bekerja, jika tidak menuruti Revan.

***

Sesuai rencana, keduanya datang ke rumah sakit untuk melihat kondisi Prita. Saat tiba di rumah sakit, Rania melihat seorang pria menghampiri dirinya dan Revan. Lebih tepatnya menghampiri Revan, karena wajah pria itu terlihat kesal menatap Revan.

"Lama banget sih lu," ucap pria itu dengan suara kesal.

"*Ck*. Yang penting gue datang, dan nih kenalin, Rania. Ran kenalin ini Kevin." Revan memperkenalkan keduanya.

"Rania," ucap Rania mengulurkan tangannya. Kevin membalas uluran tangan Rania.

"Kevin, sahabat pria sialan ini. Kalau boleh tau, kamu siapanya dia?" tanya Kevin menatap Rania.

Jabatan tangan Rania dan Kevin terlepas, karena Revan yang melepasnya, membuat Kevin memutar bola matanya.

"Calon istri gue," ucap Revan menjawab pertanyaan Kevin.

Rania hanya diam, dirinya sudah tidak ingin membahas tentang calon istri. Sementara Kevin menatap Revan dengan tatapan menyelidik, lalu teringat sesuatu.

"*Wait*. Kamu Rania Maeda? Pengacara Prita?" tanya Kevin menatap Rania. Rania hanya mengangguk sebagai jawaban.

"Lu banyak utang cerita sama gue," ucap Kevin pada Revan.

"*Ck*. Bawel banget sih lu, udah sekarang kita masuk," balas Revan sambil menggenggam tangan Rania. Sukses membuat Kevin terbengong melihat apa yang Revan lakukan.

***

Setelah menjenguk Prita, Revan dan Rania kembali ke apartemen. Saat tiba di apartemen, Rania langsung fokus pada laptop, *iPad*, dan ponselnya.

Entah apa yang dilakukan, Rania terlihat sangat serius, Revan tidak berniat mengganggu, lebih memilih ke kamar.

Selesai berganti baju, Revan keluar kamar, lalu duduk di hadapan Rania. Revan tidak berniat mengajak Rania berbicara, karena wajah Rania terlihat semakin serius.

Revan memilih mengecek ponselnya, untuk melihat apa saja yang sudah didapat dari orang kepercayaannya, Kevin memintanya untuk menyelidiki kecelakaan Prita.

Menyipitkan matanya saat membaca pesan dari orang kepercayaannya, Revan menghela napas, ternyata benar dugaan Kevin benar, bahwa kecelakaan Prita sudah direncanakan.

Bukan itu yang Revan khawatirkan, apa yang terjadi dengan Prita, juga dapat membahayakan Rania, karena Rania pengacara Prita. Revan harus memastikan Rania aman selama menjadi pengacara Prita.

Part 14 - Diandra

Sudah sebulan Rania berada di Jakarta. Menangani kasus perceraian Prita Dirgantara benar-benar bukan perkara mudah, ditambah dengan kecelakaan 1 bulan yang lalu, menambah daftar tuntutan yang terus berjalan.

Benji selalu datang ke Jakarta, untuk membantu Rania secara langsung, membuat pekerjaan Rania sedikit berkurang.

Beruntung ada Revan yang selalu ada untuknya, Revan tidak berniat pulang ke Bali, karena katanya tidak bisa meninggalkan Rania sendirian.

Padahal Rania sudah bilang, tidak keberatan jika Revan ingin pulang ke Bali. Tapi Revan tetap tegas dengan keputusannya, akan tetap di Jakarta.

Kini keduanya sedang dalam perjalanan menuju rumah sakit, untuk memeriksa kandungan Rania. Selama di Jakarta, perlakuan Revan semakin romantis. Seperti sekarang, Revan menggenggam tangan Rania saat mengemudi.

Rania sudah menolak, karena baginya bahaya jika mengemudi hanya dengan satu tangan, tapi

tatapan Revan sudah menandakan dirinya tidak ingin dibantah.

Akhirnya Rania hanya bisa menghela napas pasrah, membiarkan tangannya di genggam beruntung jalan cukup padat, jadi mobil bergerak lambat.

***

Sampai di rumah sakit, Revan mendaftarkan nama Rania, lalu keduanya duduk di kursi tunggu, menunggu nama Rania dipanggil.

Tadinya, Revan mengajak Rania ke rumah sakit milik keluarganya, tapi Rania langsung menolak. Jadi Revan menuruti keinginan Rania periksa di rumah sakit lain.

Saat sedang asyik mengobrol, tiba-tiba seorang perempuan memanggil Revan.

"Revan."

Revan menoleh, Rania pun ikut menoleh. Terlihat perempuan muda yang sangat cantik, menggendong bayi laki-laki mendekat ke arah Revan dan Rania.

Tidak. Lebih tepatnya hanya ke arah Revan, karena Revan pun langsung bangun dari duduknya, menatap perempuan muda itu dengan senyuman.

Rania melihat senyum Revan, merasa ada yang aneh dengan perasaannya.

"Kamu ngapain di sini, Di? Damian mana? *Hi Boy*," tanya Revan sambil mengelus kepala bayi yang berada dalam gendongan.

Perempuan itu adalah Diandra dan Gale yang berada dalam gendongan.

"Biasa, mau *check up* Gale, Damian lagi balik ke mobil, ada yang ketinggalan. Kamu sama siapa?" tanya Diandra melihat ke arah Rania.

"*Oh*. Sini aku kenalin," ajak Revan, meminta Diandra untuk mendekat ke arah Rania, membuat Rania bangun dari duduknya.

"Di, kenalin ini Rania. Ran kenalin ini Diandra," ucap Revan.

"Diandra. Aku sering lihat kamu di media, kamu pengacara yang menangani perceraian Prita Dirgantara 'kan?" tanya Diandra sambil mengulurkan tangannya dengan senyuman.

Rania membalas uluran tangan Diandra juga dengan senyuman.

"Rania. Ya aku pengacara Prita Dirgantara," balas Rania.

"Kalian ke dokter kandungan?" tanya Diandra saat jabatan tangan terlepas.

Revan mengusap tengkuknya, dirinya tidak akan bisa bohong pada Diandra, jadi hanya bisa mengangguk sebagai jawaban.

Diandra melebarkan matanya, terlihat sangat kaget, karena mengerti apa yang terjadi, lalu menatap Revan dengan tatapan penuh arti. Revan mengerti tatapan Diandra, hanya bisa tersenyum tipis.

Walaupun sudah sangat jarang berkomunikasi, tapi kedekatan keduanya masih terasa, masih selalu saling mengerti.

"Nanti aku ceritain," ucap Revan.

"*Okay*, aku tunggu kabar bahagianya ya," balas Diandra tersenyum, lalu menatap Rania.

"Semoga lain waktu kita bisa ketemu lagi, supaya bisa ngobrol banyak. Jaga Revan ya, dia pria baik," ucap Diandra meraih tangan Rania untuk di genggam, Rania hanya diam, karena tidak harus apa.

"Kalau gitu aku duluan ya, takut Damian nyariin aku," pamit Diandra setelah melepas genggamannya, lalu menatap Revan dan Rania bergantian.

"Hati-hati Di. S*ee you, Boy*," ucap Revan mengelus kepala Gale, sementara Rania hanya tersenyum dan mengangguk menatap Diandra.

***

Selama pemeriksaan dan saat perjalan pulang, Rania hanya diam. Saat Revan tanya, Rania hanya menjawab dengan singkat, terkadang hanya menggeleng atau mengangguk.

Tapi tidak menolak saat Revan menggenggam tangannya, hanya saja wajah Rania sangat datar, seperti saat pertama kali bertemu.

Bahkan saat sudah sampai di apartemen, Rania langsung masuk ke dalam kamar, lalu menuju kamar mandi. Saat keluar kamar mandi, tanpa menatap Revan, Rania langsung memasuki *walk in closet*.

Revan menghela napas melihatnya, memilih ke kamar mandi, dirinya akan berbicara dengan Rania nanti selesai mandi.

Saat Revan keluar kamar mandi, Rania sudah berbaring di atas ranjang dengan posisi menyamping. Revan langsung menuju *walk in closet*, memilih hanya menggunakan *boxer* tanpa atasan.

Sebenarnya Revan memang hanya mengenakan *boxer* saat tidur. Namun ketika bersama Rania,

Revan selalu memakai pakaian lengkap, dirinya tidak ingin lepas kendali, karena tidur selalu berpelukan dengan Rania.

Tapi kali ini, Revan membiarkan dirinya hanya memakai *boxer*. Keluar dari *walk in closet*, Revan langsung menuju ranjang.

Saat sudah menaiki ranjang, Revan langsung memeluk Rania dari belakang, membuat Rania tersentak kaget, tapi tetap diam tidak mengatakan apa pun.

"Kamu kenapa?" tanya Revan sambil mengelus perut Rania yang mulai terasa membuncit.

Tidak mendapatkan jawaban dari Rania, Revan membalik badan Rania, betapa terkejutnya melihat Rania menangis, air mata itu sudah membasahi wajah cantik Rania.

"Hey, kok nangis? Ada yang sakit?" tanya Revan panik sambil menghapus air mata Rania.

"Aku gak apa-apa, cuma lelah aja," jawab Rania tidak sepenuhnya berbohong.

"Jangan bohong, kamu kenapa?" tanya Revan, dirinya merasa Rania berbohong.

"Benar. Aku gak apa-apa, udah sekarang tidur, *good night*," jawab Rania.

Saat Rania ingin kembali membalik tubuhnya, Revan langsung menahannya.

"Kasih tau aku kamu kenapa, atau aku gak akan izinin kamu tidur," ucap Revan menatap Rania.

"Kalau gitu aku tidur di kamar sebelah, atau di sofa ruang tamu," balas Rania langsung bangun dari posisi tidurnya, dengan cepat turun dari ranjang.

Revan tidak kalah cepat, langsung bergeser duduk di pinggir ranjang, lalu menarik tangan Rania, membuat Rania duduk di atas pangkuannya. Revan mengunci pergerakan Rania dengan memeluk pinggang Rania.

"Apa aku punya salah?" tanya Revan dengan suara lembut, satu tangannya merapikan rambut Rania yang menutupi wajah cantik itu.

Memilih diam, Rania memalingkan wajahnya ke arah lain. Revan menyentuh dagu Rania, membuat Rania bertatapan dengannya.

Revan mendekat bibirnya tepat di telinga Rania, membuat Rania menahan napas, jantungnya berdegup semakin cepat.

Rania baru menyadari Revan tidak memakai baju, membuat kulit lengannya bersentuhan dengan kulit badan Revan secara langsung.

"*I love you,*" bisik Revan.

Menegang mendengar bisikan Revan, Rania merasa telinganya salah mendengar, langsung menatap Revan dengan tatapan tidak percaya.

"*I love you,*" ulang Revan menatap Rania lekat.

Melihat Rania hanya diam saja, Revan memajukan wajahnya, satu tangannya kembali berada di dagu Rania, membuat wajah Rania mendekat ke arahnya.

Revan menempelkan bibirnya tepat di bibir Rania, melumat bibir Rania dengan lembut. Tidak mendapat balasan dari Rania, Revan menggigit pelan bibir bawah Rania.

Spontan Rania membuka mulutnya, lidah Revan langsung masuk ke dalam mulut Rania. Hingga perlahan Revan merasa Rania mulai membalas ciumannya, membuatnya tersenyum tipis di sela-sela ciuman.

Saling melumat dengan lidah saling membelit, tidak ada yang mau mengalah. Sampai Revan merasa Rania mulai kesulitan bernapas, Revan menurunkan ciumannya ke leher Rania.

Merasa kewarasannya sudah hilang, Rania tidak mampu menolak sentuhan Revan, bahkan tangan Revan sudah menarik tali kimononya, menurunkan kimono dan tali gaun tidurnya secara bersamaan.

Kini kimono dan gaun itu menumpuk di pinggang Rania. Payudara Rania langsung terlihat, karena Rania tidak mengenakan bra.

Rania hanya mampu meremas bahu Revan, sambil menggigit bibir bawahnya saat Revan meremas pelan payudaranya. Rania merasa darahnya berdesir merasakan sentuhan telapak tangan Revan di payudaranya.

"*Ahhh.*"

Desahan lolos dari bibir Rania saat ciuman Revan kini di payudaranya. Ciuman basah yang Revan berikan di payudaranya secara bergantian tanpa menyentuh putingnya, membuat puting Rania terasa gatal, sangat tegang, mengeras ingin disentuh.

"*Ahhh... pleasehhh,*" desah Rania karena tidak tahan dengan apa yang dilakukan Revan.

Revan yang mengerti langsung memasukkan salah satu puting ke mulutnya. Melahap puting itu seperti bayi kehausan.

Sementara payudara satunya, dimainkan dengan tangannya. Revan benar-benar memainkan payudara Rania seperti mainan.

Rania semakin bergerak gelisah merasakan sensasi yang belum pernah dirinya rasakan, sampai tidak mampu mengatakan apa pun, selain terus meremas bahu dan rambut Revan secara bergantian.

Puas memainkan puting secara bergantian, tangan Revan beralih mengelus paha Rania. Seketika Revan menahan napasnya merasakan halus dan lembut kulit Rania. Elusan dari paha semakin naik, sampai tiba di inti tubuh Rania.

"*You're so wet,*" bisik Revan di telinga Rania sambil mengelus kewanitaan Rania dari luar celana dalam yang sudah basah.

"*Ahhh....*"

Rania yang sudah sangat bergairah, langsung mencium bibir Revan dengan lumatan yang menuntut, menyalurkan gairah yang dirinya rasakan.

Dengan senang hati Revan membalas ciuman Rania, mengikuti gerakan yang diberikan Rania, lalu Revan menggendong Rania tanpa melepaskan ciuman,

Menidurkan Rania di ranjang, Revan melepaskan ciuman, kedua tangannya menarik kimono, gaun tidur, dan celana dalam Rania secara bersamaan, melemparnya ke lantai.

Kini Rania sudah sepenuhnya tidak mengenakan apa pun. Melihat Rania terbaring di atas ranjang dengan wajah memerah, napas tidak teratur, sehingga payudara Rania ikut bergerak naik-turun, mata Revan semakin menggelap karena gairah yang dirasakan.

Dengan cepat Revan melepaskan *boxer* yang dirinya kenakan. Kini Revan juga sudah sepenuhnya tidak mengenakan apa pun.

Rania langsung memalingkan wajahnya melihat kejantanannya Revan yang besar sudah berdiri tegak. Ini memang bukan pertama kali dirinya melihat kejantanan Revan, tapi saat itu dirinya antara sadar dan tidak, karena pengaruh obat perangsang.

Dan kini, dirinya dalam keadaan sangat sadar, membuat perasaan gugup dan bergairah bercampur menjadi satu. Rania sampai tidak sadar, Revan sudah merangkak, hingga kini berada di atas tubuhnya.

Bahkan Revan sudah melebarkan kaki Rania, sehingga posisinya sudah berada di tengah kedua kaki Rania, membuat kejantanannya bergesekkan dengan kewanitaan Rania.

Menyentuh dagu Rania, membuat Rania menoleh ke arahnya, Revan langsung mencium bibir Rania. Ciuman yang awalnya sangat lembut, perlahan berubah menjadi semakin menuntut.

Revan menggesekkan kejantanannya di kewanitaan Rania, membuat desahan pelan terdengar dari bibir Rania di sela-sela ciuman.

Ciuman Revan turun ke leher, semakin turun. Terus memberi jejak basah dan tanda kepemilikan

di setiap tempat yang disentuh bibirnya, hingga akhirnya berhenti di payudara Rania.

Memainkan puting payudara secara bergantian dengan lidahnya. Sementara di bawah sana, secara perlahan Revan mendorong kejantanannya.

Revan mengerang pelan karena kewanitaan Rania sangat basah dan licin, membuatnya kejantanannya sulit masuk.

Menggenggam kejantanannya, mengarahkan tepat di depan kewanitaan Rania. Dengan sekali entakan Revan mendorong kejantanannya memasuki Rania.

"*Ahhh.*"

"*Akhh.*"

Desahan dan erangan keduanya bersahutan. Rania meremas bahu Revan merasakan sesak dan penuh di kewanitaannya, tidak sakit, hanya belum terbiasa saja. Erangan masih terdengar dari Revan, karena merasakan sempitnya kewanitaan Rania.

Perlahan Revan mulai bergerak sambil kembali mencium bibir Rania, membuat Rania mulai menikmati kenikmatan yang Revan berikan di bawah sana. Rania terus mendesah, desahan itu terdengar sangat merdu di telinga Revan.

Merasakan penuh di kewanitaannya membuat darah Rania semakin berdesir. Rasa nikmat yang dirasakan sekarang, sangat jauh berbeda dengan pertama kali melakukannya.

Hanya mampu menikmati setiap hujaman yang Revan berikan, Rania terus meremas bahu dan rambut Revan secara bergantian.

Revan terus bergerak teratur, karena tidak ingin menyakiti Rania, mengingat Rania sedang hamil. Revan sangat berusaha menahan gairahnya.

"*Fasterhhh... pleasehhh.*"

Saling bertatapan, perlahan Rania mengelus wajah Revan, lalu mengangguk. Revan menuruti keinginan Rania, dirinya mulai bergerak lebih cepat

Revan mengerang saat merasa Rania akan mencapai pelepasannya, kewanitaan Rania semakin menjepit kuat kejantanannya. Revan semakin mempercepat gerakannya untuk mencapai pelepasan bersama.

"*Ahhhh... Revanhhh.*"

Rania mendesah kencang menyebut nama Revan saat mendapatkan pelepasannya.

"*Akhhh.*"

Revan langung menarik kejantanannya, mengocok dengan cepat, hingga mengeluarkan pelepasannya di perut Rania.

Napas keduanya tersengal, saling bertatapan sesaat, dengan senyuman. Revan menunduk, mencium kening dan bibir Rania, lalu bergeser dari atas tubuh Rania,

Revan turun dari ranjang, mengambil tisu di nakas, lalu membersihkan perut Rania. Masih terus mengatur napas, Rania hanya diam membiarkan Revan mengelap perutnya.

Sampai Revan tidur di sampingnya, menariknya ke dalam pelukan, Rania masih diam. Sudah terlalu lelah dan mengantuk, Rania langsung tertidur dengan mudah. Setelah mencium kening Rania, Revan ikut tertidur.

***

Suara ponsel membuat Revan terbangun, dengan cepat mengambil ponselnya di nakas, sambil mengelus punggung Rania agar tidak terbangun.

Menolak panggilan yang entah dari siapa, Revan tidak melihatnya. Revan memilih kembali memeluk Rania.

Lagi-lagi ponsel Revan berbunyi, membuat Revan berdecak kesal. Kali ini, Rania mulai

mengerjapkan matanya, dan perlahan membuka mata.

"Maaf," ucap Revan dengan suara lembut mencium kening Rania, lalu mengambil kembali ponselnya di nakas.

Melihat Kevin yang menghubunginya, membuat Revan kembali berdecak kesal, mengangkat panggilan itu.

"Kenapa sih lu kalau hubungi gue gak tau waktu? Ini tuh masih pagi," cetus Revan kesal sambil berusaha untuk duduk.

"*Lu baru bangun? Ini tuh udah jam sepuluh, udah gak bisa disebut pagi. Habis ngapain lu, tumben bangun jam segini?*" tanya Kevin curiga.

"Di sini jam sembilan, dan lu gak usah kebanyakan tanya, kenapa lu telepon?" tanya Revan masih dengan suara kesal.

Revan melihat ke samping, di mana Rania sedang menarik selimut untuk menutupi tubuhnya. Revan tersenyum, tangannya mengelus rambut Rania dengan lembut.

"*Okay-okay, gue gak akan tanya, karena tujuan gue hubungi lu bukan buat dengar cerita lu yang habis make love,*" ucap Kevin terkekeh geli, membuat Revan mendengkus.

"Jadi ada apa?" tanya Revan.

"*Mama minta lu pulang ke Bali, karena katanya, anak sialannya udah satu bulan gak pulang, dan dengan kurang ajar anak itu setiap dihubungi cuma jawab iya-iya aja. Jangan sampai gue bilang ke Mama kalau lu lagi nyembunyiin perempuan yang lagi hamil anak lu,*" jelas Kevin ketus.

"*Ok*, gue akan pulang secepatnya," ucap Revan.

"*Lu harus telepon Mama, karena gue gak mau terus-terusan bohong,*" balas Kevin.

Tidak mengatakan apa pun lagi, Revan langsung mengakhiri panggilan itu. Revan menoleh ke arah Rania, yang masih diam menatapnya.

"Kamu mau mandi duluan, apa aku duluan? Atau mandi bareng?" tanya Revan menggoda Rania.

Wajah Rania merah merona, tangannya langsung mengarahkan bantal ke wajah Revan.

"Otak kamu kayaknya mulai *error*," cetus Rania.

"Loh, 'kan aku cuma tanya," ucap Revan sambil meletakkan bantal di sampingnya.

"Kamu hadap sana dulu, aku mau ambil kimono di lantai," pinta Rania berusaha tidak gugup.

Menyeringai melihat Rania seperti itu, Revan kembali menggoda Rania.

"Aku 'kan udah lihat semua, kamu gak perlu malu," ucap Revan menaik-turunkan kedua alisnya.

"Revannn! pekik Rania cemberut.

"*Okay-okay*, aku bercanda," ucap Revan memajukan wajahnya, mengecup bibir Rania yang masih cemberut, lalu memalingkan wajahnya ke arah lain.

Rania turun dari ranjang, mengambil kimononya yang tergeletak di lantai, lalu memakainya dengan cepat. Setelah itu, mengambil gaun tidur dan celana dalamnya, lalu menuju kamar mandi, tanpa menoleh ke arah Revan.

Revan menyadari Rania sudah masuk ke dalam kamar mandi, tersenyum merasakan perasaannya sangat bahagia, apalagi dirinya mengingat apa yang dilakukan semalam, membuatnya semakin bahagia.

Bukan bermaksud membandingkan, tapi bersama mantan kekasihnya dulu saat kuliah, dirinya tidak pernah melakukan hal lebih, bahkan saat mantan kekasihnya menggodanya, dirinya tidak merasa tertarik.

Saat itu, yang ada dalam pikiran Revan, dirinya tidak ingin memberikan sebuah harapan yang belum bisa dirinya penuhi. Itulah yang membuat hubungannya berakhir, karena mantan kekasihnya berselingkuh.

Lalu saat bersama Diandra, yang Revan rasakan hanya perasaan selalu ingin menjaga dan melindungi Diandra dari apa pun yang dapat menyakiti Diandra. Revan sadar, bahwa rasa sayang dan cintanya untuk Diandra, lebih seperti keluarga.

Dah kini bersama Rania, Revan banyak melakukan hal yang sebelumnya tidak pernah dirinya lakukan, yaitu menyentuh perempuan melebih batas.

Revan tidak menganggap Rania murahan, justru dirinya lah yang murahan, karena dengan mudahnya jatuh cinta dengan Rania. Revan sudah bisa merasakan bahwa dirinya sudah benar-benar jatuh cinta.

Tujuan awalnya memang hanya untuk anak dalam kandungan Rania, tapi kini Revan ingin memiliki Rania seutuhnya, menjadikan Rania sebagai tujuan hidupnya.

Revan semakin ingin meresmikan hubungannya dan Rania dalam ikat pernikahan. Membangun rumah tangga yang bahagia bersama Rania.

Part 15 - Bali

Revan dan Rania sedang berada disalah satu restoran *steak*, karena telah melewatkan sarapan, Revan memilih mengajak Rania makan di restoran, dan Rania mengatakan ingin memakan *steak*.

Revan tersenyum melihat Rania makan dengan lahap, memang porsi makan Rania selalu bertambah setiap harinya, tapi entah ke mana semua makanan itu, karena tidak ada yang berubah.

Ralat! Bagian tertentu saja yang berubah. "*Shit.*" Revan mengumpat dalam hatinya karena mengingat bentuk tubuh Rania.

"Kamu kenapa?" tanya Rania saat melihat Revan menggelengkan kepala.

"*A-ah,* gak apa-apa," jawab Revan sedikit gugup.

Rania menggelengkan kepalanya, lalu kembali memakan *steak*-nya. Revan tersenyum melihatnya.

"Aku akan pulang ke Bali," ucap Revan menatap Rania.

Rania menghentikan makannya, langsung menatap Revan.

"Jadi kamu mau balas dendam?" tanya Rania.

Revan mengerutkan keningnya, terlihat bingung. Berpikir sesaat, Revan tertawa saat mengerti maksud Rania.

"Aku gak kabur kayak kamu. Ini buktinya aku bilang," jawab Revan terkekeh geli.

"Tetap aja, habis begitu, mau langsung pergi, kemarin-kemarin disuruh pulang gak mau," ucap Rania sambil kembali makan.

"Begitu apa?" tanya Revan menggoda Rania, entah kenapa dirinya senang sekali menggoda Rania.

"Revan, aku gak bercanda," cetus Rania.

"*Okay-okay*, aku akan pulang ke Bali, dan kamu ikut," ucap Revan.

"Hah? Kenapa aku harus ikut? Aku gak bisa ikut, besok sidang perceraian Prita Dirgantara," balas Rania menggelengkan kepalanya, karena bisa-bisanya Revan mengajaknya ke Bali.

"Kalau gitu kita berangkat selesai persidangan," ucap Revan santai.

"Gak bisa," balas Rania.

"Aku gak bisa ninggalin kamu di sini sendirian," ucap Revan serius.

"Aku bukan anak kecil, dan sebelum sama kamu, aku udah terbiasa sendiri," balas Rania menatap Revan tidak kalah serius.

"Sekarang kamu udah sama aku, dan aku gak akan pernah izinin kamu sendirian," ucap Revan.

"*Ok fine*. Berapa hari kamu di Bali?" tanya Rania, berbicara dengan Revan tidak akan selesai jika dirinya tidak mengalah.

Revan tersenyum mendengar pertanyaan Rania. 1 bulan tinggal bersama, membuat keduanya sudah cukup saling memahami, seperti siapa yang harus mengalah dalam beberapa hal.

"Aku usahain hanya dua hari," jawab Revan.

"*Ok*, aku ikut. Kita berangkat besok setelah selesai persidangan," ucap Rania.

"Apa kamu mau bertemu keluargaku?" tanya Revan dengan hati-hati.

Deg.

Jantung Rania berdegup dengan cepat mendengar pertanyaan Revan, kekhawatiran kembali menyerangnya, berbagai kemungkinan langsung terpikirkan olehnya.

"Hey, kamu kenapa?" tanya Revan melihat Rania hanya diam.

"Apa kamu yakin keluarga kamu akan menerima aku?" Rania bertanya dengan gugup.

Revan mengangkat satu alisnya bingung, wajah sangat terlihat sangat bingung.

"Apa mereka punya alasan menolak kamu?" Revan bertanya balik, karena tidak mengerti maksud Rania.

"Karena aku udah hamil," jawab Rania cemas.

"*Oh God*. Sebenarnya apa aja yang ada dalam pikiran kamu? Kenapa kamu bisa berpikir seperti itu? Kamu hamil anak aku, kedua orang tua aku gak akan menolak cucunya sendiri," tanya Revan menggelengkan kepalanya, tidak percaya dengan pemikiran Rania.

"Ya, mereka mungkin gak menolak anak kita, tapi bukan berarti mereka bisa menerima aku," jawab Rania.

"*Stop*. Pemikiran kamu udah terlalu jauh, aku mau mulai sekarang jangan berpikir yang enggak-enggak. Bagaimana bisa seorang pengacara hebat berpikiran sempit seperti itu? Sekarang, apa lagi yang ada dipikiran kamu? Jangan-jangan kemarin kamu menangis karena memikirkan hal yang

enggak-enggak juga ya?" tanya Revan menatap Rania lebih serius.

Rania menghela napas, dirinya tidak tahu kenapa selalu saja memikirkan hal yang belum tentu terjadi. Semua yang berhubungan dengan Revan, seperti tidak nyata.

Memilih diam, Rania tidak ingin membahas apa pun lagi, kembali melanjutkan makannya tanpa minat. Revan melihat itu berusaha sabar, tidak ingin memaksa Rania mengatakan apa yang dirasakan.

***

Sampai di apartemen, Revan mendudukkan Rania di pangkuannya.

"Maaf. Aku hanya gak mau kamu mikir hal yang belum tentu terjadi," ucap Revan menatap Rania dengan sorot mata lembut.

"Iya," balas Rania singkat.

Revan terkekeh mendengarnya, lalu memeluk Rania erat, mencium wangi tubuh Rania sangat menenangkan baginya. Revan tersenyum merasakan Rania membalas pelukannya.

"*I love you,*" bisik Revan tepat di telinga Rania.

Revan bisa merasakan Rania mengangguk dalam pelukan, dirinya tidak marah Rania belum

membalas pernyataannya, yang terpenting, Rania selalu berada di sisinya.

***

Bali, Indonesia.

Sesuai rencana, selesai persidangan, Revan dan Rania langsung ke bandara. Selama penerbangan, lagi-lagi Revan terus menyuruh Rania makan atau ngemil, membuat Rania sangat kesal, terus-menerus diberi makanan.

Penerbangan berjalan lancar. Kini keduanya sedang dalam perjalanan menuju rumah Revan, diantar sopir yang menjemput di bandara.

"Pokoknya jangan kasih aku makan lagi," ucap Rania ketus.

"Iya," balas Revan tersenyum, sambil mengelus rambut Rania.

Sopir yang sedikit mendengar dan memperhatikan kedekatan Revan dan Rania dari spion tersenyum tipis. Ikut senang Tuannya sudah menemukan pendamping.

Mobil berhenti di halaman rumah, Revan menoleh ke arah Rania.

"Aku gak bisa ikut masuk, soalnya harus langsung ke rumah Mama, itu Bik Ita udah nunggu kamu," ucap Revan. Rania hanya mengangguk.

Sebelum Rania keluar dari mobil, Revan mencium kening Rania. Sebenarnya sangat ingin mencium bibir Rania, tapi mengingat ada sopir, Revan tidak ingin membuat Rania malu.

Saat Rania keluar mobil, ada wanita paruh baya yang menunggunya.

"Selamat siang, Non. Perkenalkan, saya Bik Ita," ucap Bik Ita ramah.

Bik Ita sudah diberitahu kalau Rania bisa berbahasa Indonesia.

"Siang, Bik. Saya Rania, panggil Rania aja, jangan Non," balas Rania ramah.

"Gak sopan, Non. Bibik gak berani," ucap Bik Ita.

"Ya udah, terserah Bibik aja mau panggil apa," balas Rania tersenyum.

"Sini, Non, Bibik bawakan tas-nya," ucap Bik Ita ingin mengambil tas yang di tangan Rania.

Rania memang hanya membawa tas berisi pakaian dan beberapa berkas, tidak membawa koper.

"Gak usah Bik, ini gak berat kok," tolak Rania lembut.

"Kalau begitu mari, Non," ucap Bik Ita

Bik Ita mengarahkan Rania untuk masuk ke dalam rumah. Saat sudah di ruang tamu, Bik Ita menatap Rania.

"Non mau langsung ke kamar?" tanya Bik Ita.

"Saya mau di sini dulu aja, Bik," jawab Rania.

Rania melihat banyak foto di ruang tamu, dan itu membuatnya penasaran.

"Non, mau minum apa?" tanya Bik Ita.

"Nanti aja, Bik. Saya belum haus," jawab Rania tersenyum, lalu melangkah menuju tempat foto.

Melihat foto yang ada, pandangan Rania terhenti saat melihat dua bingkai yang menampilkan foto Revan dengan perempuan yang bertemu di rumah sakit. Rania menoleh ke arah Bik Ita yang masih diam di tempat.

"Ini siapa, Bik?" tanya Rania.

Bik Ita menghampiri Rania untuk melihat foto siapa yang dimaksud.

"Itu Non Diandra, Non," jawab Bibik Ita.

"Adiknya Revan?" tanya Rania hati-hati.

"Bukan, Non. Adik Tuan yang ini, namanya Non Anin," jawab Bik Ita menunjuk foto keluarga, di mana ada Revan juga di foto itu.

"Terus Diandra siapanya Revan, Bik? " tanya Rania.

"Bibik kurang tau, Non. Hubungan Tuan dan Non Diandra sangat dekat seperti sepasang kekasih sebelum Non Diandra menikah," jawab Bik Ita dengan jujur.

"Mereka dekat banget ya, Bik?" Rania tahu itu pertanyaan konyol, yang sudah jelas jawaban pasti sangat dekat.

"Kayak yang tadi Bibik bilang, seperti sepasang kekasih, Non. Bahkan sampai sekarang, kamar Non Diandra masih ada," jawab Bik Ita.

Deg.

Seperti terhantam sesuatu, Rania merasa hatinya sangat sakit mendengar perkataan Bik Ita, tapi tetap berusaha tersenyum.

"Saya boleh lihat kamarnya, Bik?" tanya Rania.

Bik Ita terdiam, seperti ragu ingin mengizinkan Rania melihat kamar Diandra.

"Revan gak akan marah. Saya cuma mau lihat aja kok," ucap Rania meyakinkan.

Akhirnya Bik Ita menuruti keinginan Rania. Keduanya melangkah menuju tangga, untuk ke lantai 2. Saat sudah di lantai 2, terlihat ada 3 pintu dengan warna berbeda. Bik Ita menuju pintu berwarna putih.

Saat Bik Ita membuka pintu berwarna putih, Rania mengatur napasnya, dirinya berusaha kuat masuk ke dalam kamar itu.

Perlahan Rania melangkah masuk ke dalam kamar itu. Rania melihat sekeliling kamar bernuansa *gold and white*. Bahkan ada foto Diandra dengan ukuran cukup besar di dinding.

Tanpa sadar, air mata Rania langsung mengalir. Rania menghapus air matanya, lalu menoleh menatap Bik Ita yang berdiri di pintu. Rania tersenyum tipis, menghampiri Bik Ita.

"Revan minta saya tidur di kamar mana, Bik?" tanya Rania.

"Di kamar Tuan, Non. Mari saya antar," jawab Bik Ita mengarahkan Rania menuju pintu berwarna biru.

"Ini kamar Tuan, Non. Kata Tuan, Non udah tau *password*-nya," ucap Bik Ita.

Rania tersenyum mengangguk, memang Revan sudah memberitahu *password* kamarnya. Rania menekan *password* pintu. Saat pintu terbuka, Rania menoleh ke arah Bik Ita.

"Makasih ya, Bik," ucap Rania tersenyum.

"Sama-sama, Non. Kalau butuh apa-apa, Bibik di bawah ya," balas Bik Ita.

Rania mengangguk, lalu masuk ke dalam kamar. Rania menatap sekeliling kamar Revan yang bernuansa biru, sama seperti apartemen Revan di Jakarta.

Mengeluarkan kertas kosong dan pulpen dari tas yang berisi pakaian dan beberapa berkas yang dirinya bawa, Rania menulis sesuatu di kertas kosong itu.

Setelah selesai, Rania meletakkan kertas itu di nakas, lalu keluar kamar hanya membawa *sling bag*-nya, meninggalkan tas berisi pakaian dan berkas tetap di kamar Revan.

Sudah di lantai 1, Rania bernapas lega, Bik Ita tidak ada. Saat keluar rumah, perasaan Rania sedikit gugup karena akan berhadapan dengan *security* yang berjaga.

"Mau ke mana, Non?" tanya *security* itu ramah.

"Saya mau ke *minimarket*, Pak," jawab Rania berusaha tenang.

"Minta Bik Ita aja, Non, atau sini saya yang belikan," ucap *security*.

"Gak usah, Pak. Saya sendiri aja, soalnya sekalian mau lihat-lihat yang lain juga," balas Rania.

Rania bernapas lega saat *security* itu mengangguk.

"Mari, Non, saya temani menunggu *taxi*," ucap *security* sambil melangkah menuju gerbang.

Beruntung langsung ada *taxi* lewat saat keluar gerbang. Rumah Revan berada di perumahan, jarang ada *taxi* lewat. Kali ini, keberuntungan ada di pihak Rania.

"Makasih ya, Pak," ucap Rania pada *security*.

"Sama-sama, Non," balas *security* sambil menutup pintu *taxi*.

Saat sudah di dalam *taxi*, perasaan Rania sangat tidak karuan, terasa sesak, sangat menyakitkan.

"Ke *mall* X ya, Pak," ucap Rania pada sopir *taxi*.

Perjalanan menuju *mall* X hanya memakan waktu 15 menit. Sampai di *mall* X, Rania

melangkah cepat memasuki *mall*, tujuannya menuju *store* ponsel, untuk membeli ponsel baru, karena ponsel miliknya dirinya tinggal di kamar Revan.

Selesai membeli ponsel, Rania mencari tempat sepi, lalu mengetik nomor Benji di ponsel barunya, beruntung dirinya mengingat nomor kedua sahabatnya.

"*Hallo.*" Suara Benji terdengar.

"Ben," ucap Rania berusaha tidak menangis.

"*Rania?*" tanya Benji memastikan.

"Ya Ben, ini gue Rania," ucap Rania.

"*Suara lu kenapa? Ini nomor siapa?*" tanya Benji terdengar khawatir.

"Ben, tolong ambil alih kasus Prita Dirgantara ya. Sekarang gue gak bisa jelasin alasannya," jawab Rania.

"*Lu kenapa, Ran? Jangan begini, lu bikin gue khawatir, lu di mana sekarang?*" tanya Benji semakin khawatir.

"Gue di Bali, tapi sekarang gue akan pergi dari sini, untuk sementara lu bisa hubungi gue ke *email* pribadi gue, atau nomor ini," balas Rania lirih, air matanya sudah tidak dapat ditahan lagi.

"*Lu mau ke mana? Ada apa sebenarnya?*" tanya Benji berusaha sabar.

"Gue belum tau mau ke mana. Udah dulu ya Ben," jawab Rania langsung mengakhiri panggilan.

Part 16 - Pergi

Sampai di rumah orang tuanya, ternyata kedua orang tua sedang pergi, Revan memilih menghubungi Rania, tapi Rania tidak mengangkat panggilannya. Revan berpikir mungkin Rania sedang tidur.

Duduk di sofa di ruang tengah, Revan menyalakan televisi. Revan tersenyum saat melihat wajah Rania muncul di berita saat persidangan tadi pagi.

"Cantik ya," bisik seseorang.

Tersentak kaget, Revan menoleh, melihat Mamanya berada tepat di belakangnya.

"Mama datang-datang ngagetin aja, masuk gak ada suaranya," ucap Revan.

"Kamu aja yang terlalu fokus lihat perempuan cantik, sampai Mama masuk gak sadar," balas Anne sambil duduk di samping Revan.

"Mama dari mana?" tanya Revan.

"Ketemu teman," jawab Anne menatap Revan sesaat, lalu melihat televisi.

"Lihat tuh, Van, udah cantik, sukses lagi, menantu idaman banget. Tapi sayang, anak Mama kayaknya udah gak tertarik sama perempuan," ucap Anne mencibir, membuat Revan melebarkan matanya.

"Mama kalau ngomong sembarang banget," cetus Revan.

"Loh, buktinya kamu udah tiga puluh tahun tapi gak ada tanda-tanda bakal nikah, sama aja kaya Kevin. Bingung Mama, punya dua anak laki-laki pada gagal *move on* semua," ucap Anne menyindir.

"*Ck*. Aku udah *move on* dari Diandra, Ma," balas Revan berdecak kesal.

"Yang benar? Berarti bisa dong tahun ini kamu nikah? Mau Mama cariin calonnya?" tanya Anne sangat semangat.

"Revan udah punya calon sendiri," jawab Revan sambil melihat ke arah televisi yang masih menampilkan wajah Rania.

"Siapa? Mama kenal gak sama perempuan itu?" tanya Anne semakin bersemangat.

"Nanti Revan kenalin," ucap Revan, terkekeh geli melihat wajah Mamanya.

"Awas ya kalau kamu bohongin Mama," balas Anne menatap tajam Revan.

"Enggak. Mama tenang aja," ucap Revan.

***

Revan pulang ke rumahnya saat sudah sore. Sampai di rumah, Revan melihat Bik Ita sedang mengelap foto-foto yang berada di ruang tamu.

"Rania di mana, Bik?" tanya Revan.

"Di kamar, Tuan," jawab Bik Ita.

Revan mengangguk, lalu melanjutkan langkahnya menuju tangga. Saat sudah di depan kamar, Revan menekan *password*.

Cklek.

Kening Revan berkerut, karena tidak ada Rania di dalam kamarnya. Revan melangkah menuju kamar mandi, saat membuka pintu kamar mandi, Rania juga tidak ada.

Melihat tas Rania tergeletak di lantai dekat nakas, Revan juga melihat ada kertas dan ponsel di nakas. Melangkah dengan cepat, Revan mengambil kertas itu. Membacanya dengan teliti.

Dear Revan,

Kalau kamu udah menemukan surat ini. Maaf, lagi-lagi aku pergi hanya meninggalkan sebuah kertas.

Revan....

Terima kasih udah datang menemui aku, dan ingin bertanggung jawab atas apa yang udah terjadi.

Selama satu bulan bersama kamu, aku merasa sangat bahagia dapat merasakan apa yang belum pernah aku rasakan sebelumnya.

Sekarang aku sadar, bahwa kamu gak perlu bertanggung jawab sepenuhnya atas apa yang sudah terjadi, karena penyebab kejadian malam itu adalah aku.

Aku tau, kamu sangat menyayangi anak kita, sampai kamu rela mengorbankan waktu dan perasaan kamu untuk bersama aku.

Aku udah mengambil keputusan sekarang, aku memutuskan untuk mengakhiri semuanya, dan kamu gak perlu mencari aku lagi.

Saat anak kita lahir nanti, aku akan memberitahu kamu, aku tidak akan menghalangi kamu bertemu dengannya, tapi untuk saat ini, biarkan aku sendiri yang merawatnya sampai lahir ke dunia.

Kamu pria baik, aku yakin kamu bisa mendapatkan perempuan yang lebih baik dari aku, dan aku berharap perempuan itu juga bisa menerima anak kita.

Aku dan anak kita gak akan menjadi penghalang untuk hidup kamu, aku yakin anak kita akan senang dan bahagia, jika Daddy-nya menikah dengan perempuan yang dicintai.

Revan....

Apa pun yang kamu lakukan ke aku selama satu bulan ini, aku yakin itu tulus dari hati kamu, tapi memang hati aku yang gak bisa menerima ketulusan kamu, karena aku tidak ingin menjadi beban dalam hidup kamu.

Sekali lagi, maaf dan terima kasih untuk semuanya.

Rania Maeda.

Meremas kertas itu, Revan langsung membuangnya ke tempat sampah, pandangannya beralih pada ponsel Rania yang berbunyi. Melihat Benji yang menghubungi, Revan langsung mengangkatnya.

"*Akhirnya lu angkat juga,*" ucap Benji bernapas lega.

"Ini gue Revan, bukan Rania," balas Revan dengan suara datar.

"*Wait. Rania mana? Dia sama lu 'kan?*" tanya Benji terdengar khawatir.

"Dia pergi, dan gue juga baru tau sekarang," jawab Revan masih dengan suara datarnya.

"*Maksud lu apa? Lu apain dia? Tadi dia hubungi gue pakai nomor baru, sambil nangis. Sebenarnya ada apa?*" tanya Benji.

Meremas rambutnya, Revan juga tidak tahu apa yang terjadi dengan Rania.

"Gue juga gak tau, Rania kenapa. Gue cuma tinggal sebentar, dan Rania pergi gitu aja, cuma ninggalin surat. Tadi lu bilang apa? Rania punya nomor baru? Kirim ke gue nomornya," ucap Revan, lalu menyebutkan nomor pribadinya sebelum mengakhiri panggilan.

Ponsel Revan berdenting menandakan pesan masuk, Revan membuka pesan dari Benji yang mengirimkan nomor baru Rania.

Revan menghubungi nomor itu, tapi ternyata tidak aktif, membuat Revan langsung menghubungi orang kepercayaannya.

"Cari tahu nomor ponsel yang baru saya kirim," ucap Revan, langsung mengakhiri panggilan tanpa mendengar balasan orang kepercayaannya.

Revan keluar kamar, bertepatan dengan Bik Ita ingin mengetuk pintu kamarnya.

"Maaf, Tuan. Saya cuma ingin tanya, Tuan dan Non ingin makan malam apa?" tanya Bik Ita.

"Bibik yakin tadi Rania masuk ke kamar saya, dan gak keluar lagi?" tanya Revan, mengabaikan pertanyaan Bik Ita.

"Yakin, Tuan. Bibik lihat sendiri, Non Rania masuk kamar, terus Bibik langsung ke dapur," jawab Bik Ita.

Revan teringat sesuatu, dirinya membuka ponselnya yang berada di tangan, lalu melihat CCTV rumahnya.

"*Shit!*" umpat Revan saat melihat Rania keluar dari rumahnya.

"Sebelum Rania pergi, dia ada tanya sesuatu sama Bibik?" tanya Revan.

"Hanya soal Non Diandra, Tuan, dan Non Rania juga melihat kamar Non Diandra," jawab Bik Ita.

"Apa yang Bibik kasih tau ke Rania tentang Diandra?" tanya Revan dengan wajah serius, membuat Bik Ita sedikit takut melihatnya.

"Tadi Non Rania melihat foto Tuan sama Non Diandra di ruang tamu, terus Non Rania tanya, Non Diandra siapanya Tuan. Bibik jawab kurang tau, tapi Tuan dan Non Diandra sangat dekat seperti sepasang kekasih dulu," jawab Bik Ita dengan jujur.

Revan menghela napas mendengar jawaban Bik Ita. Mau marah pun rasanya percuma, dirinya menghormati Bik Ita sebagai orang tua.

Kini Revan tahu alasan Rania pergi, hanya karena salah paham dengan Diandra. Revan teringat sesuatu, berarti diamnya Rania saat di rumah sakit bisa jadi karena bertemu Diandra.

Revan semakin yakin bahwa Rania sudah memiliki perasaan padanya, dan itu membuatnya sangat senang. Sekarang dirinya akan mencari Rania, bagaimanapun caranya.

***

Sementara di tempat lain, tepatnya di kamar salah satu hotel di Bali, Rania duduk dengan perasaan gelisah, menunggu seseorang pria yang sedang bertelepon.

"Jadi, apa yang sebenarnya terjadi Rania? Kenapa kamu bisa berada di Bali? Setau aku, kamu lagi di Jakarta," tanya pria itu melangkah mendekat, lalu duduk di hadapan Rania.

Menggigit bibir bawahnya, Rania tidak tahu harus bercerita dari mana, dirinya tidak dekat dengan pria di hadapannya, bahkan baru bertemu satu kali, dan ini untuk ke dua kalinya.

"*It's Okay*, kalau kamu belum mau cerita. Jadi kamu mau minta tolong apa?" tanya pria itu dengan suara lebih lembut.

"Bisakah Anda membantu saya keluar dari negara ini, Leon?" Rania justru bertanya balik dengan tatapan penuh harapan.

Pria di hadapan Rania adalah Leon Watanabe, pria yang bertemu Rania di pesta 2 bulan lalu. Tadi di *mall*, saat Rania sedang menunggu *taxi*, tiba-tiba ada yang memanggilnya, dan ternyata Leon.

Entah keberanian dari mana, Rania langsung meminta tolong pada Leon. Tidak ingin berbicara di *mall*, Rania memilih di tempat lain.

Leon menawarkan untuk di hotel tempatnya menginap. Rania langsung setuju, karena tidak ada waktu memikirkan tempat lain.

"Berhenti berbicara *formal*, Rania," ucap Leon.

Teringat dengan Revan yang juga tidak mau dirinya berbicara *formal*, Rania segera menyadarkan dirinya, berusaha menghilangkan ingatan itu, dirinya tidak boleh mengingat semua yang terjadi selama bersama Revan.

"Aku gak tau harus bercerita dari mana, semua terlalu rumit," lirih Rania menundukkan kepalanya.

Leon sangat terkejut. Pengacara hebat yang selalu tampil tegas, kini terlihat sangat rapuh di hadapannya. Leon menghampiri Rania, lalu mengusap bahu Rania.

"Apa kamu udah punya tujuan mau ke mana? Aku akan membantu kamu pergi dari sini," tanya Leon.

Leon memilih mengikuti kemauan Rania, tidak memaksa Rania bercerita. Rania menjauhkan dirinya agar tidak terlalu dekat dengan Leon.

"Aku mau ke Paris, aku akan tinggal di sana sampai aku melahirkan," jawab Rania.

Melebarkan matanya, Leon merasa telinganya salah mendengar.

"Kamu hamil?" tanya Leon memastikan.

"Iya. Aku sedang hamil tiga bulan, dan aku harus menghindar dari *Daddy* bayi ini," jawab Rania sedikit gugup.

"Sebenarnya ada apa? Kalau begini, aku gak bisa membantu kamu, aku bisa dituntut membawa kabur pasangan orang lain, Rania," tanya Leon serius.

"*No*. Kamu gak akan dituntut, aku dan dia bukan pasangan, malam itu hanya kecelakaan, tapi bukan kesalahan, karena anak dalam kandungan aku gak salah," jawab Rania tidak kalah serius.

"Kalau kamu sampai harus kabur seperti ini, pasti dia bukan orang sembarangan, apa aku mengenalnya?" tanya Leon menatap Rania lekat.

Hanya diam, Rania ragu untuk menyebut nama Revan.

"Kalau dia bukan pria sembarang, aku harus tau dia siapa Rania, karena semua kemungkinan bisa terjadi," ucap Leon melihat Rania hanya diam.

"Revan Hammas. Apa kamu mengenalnya?" tanya Rania.

Deg.

Leon terdiam mendengar nama yang disebut Rania. Semakin tidak percaya dengan apa yang didengarnya.

"Kamu hamil anak Revan? Bagaimana bisa kamu hamil anak Revan?" tanya Leon.

"Seperti yang aku bilang tadi, kalau ini kecelakaan, dan kenapa kamu bisa berbicara seperti itu? Apa kamu mengenal Revan dengan baik?" Rania bertanya balik, karena Leon terlihat seperti mengenal Revan.

"Kami saling mengenal, karena semua keluarga aku memeriksakan kesehatan kami di H Hospital," jawab Leon.

Rania menghela napas, kenapa dari sekian banyak pria, dirinya harus berurusan dengan Revan, di mana pria itu bukan orang sembarangan, dan Revan tidak akan menyerah dalam melakukan sesuatu.

"*Please*, bantu aku pergi dari sini, Leon. Aku udah lelah jika harus terus-menerus memaksakan kehendak," ucap Rania kembali terdengar lirih.

Rania melakukan ini bukan karena cemburu tentang Diandra, tapi dirinya tidak ingin Revan memaksakan diri bersamanya, saat di hati pria itu masih ada nama orang lain.

Jika pernyataan cinta yang Revan ungkapkan benar, Rania merasa perasaan Revan sebenarnya masih belum jelas. Rania tidak ingin bersama dengan pria yang belum selesai dengan masa lalunya.

Sudah lama berlalu, tapi kamar Diandra masih ada, bahkan sangat terawat, Rania yakin perasaan Revan untuk Diandra tidak bisa diremehkan.

Part 17 - Paris

Paris, Prancis.

Sudah 1 minggu Rania berada di Paris, ditemani oleh Leon. Sebenarnya Rania sudah meminta Leon untuk pulang ke Jepang, tapi Leon menolak meninggalkan Rania sendiri.

Kondisi kesehatan Rania selama 1 minggu terus menurun, dirinya sudah diperiksa oleh beberapa dokter, semua jawabannya sama, Rania terlalu banyak pikiran dan kurang tidur.

Sebenarnya Rania tidak mau banyak berpikir, tapi dirinya terus memikirkan Revan. Selama 1 bulan bersama Revan, membuat Rania terbiasa selalu ada Revan di sisinya.

Tidur di peluk Revan, makan bersama Revan, pergi ke mana-mana bersama Revan. Semua tentang Revan rasanya tidak bisa menghilang dengan mudah dari pikirannya.

Tok... Tok... Tok.

Suara ketukan pintu terdengar, membuat Rania tersadar dari lamunannya.

"Masuk," ucap Rania.

Cklek.

Leon masuk membawa nampan di tangannya. Rania menghela napas, perlakuan baik Leon semakin membuat dirinya ingat dengan Revan.

"Pulanglah ke Jepang, Leon. Di sini udah ada Vira yang temani aku," ucap Rania menatap Leon yang sedang meletakkan nampan di meja.

Vira adalah ART yang tinggal bersama mereka, karena Rania tidak ingin hanya tinggal berdua dengan Leon.

"Kenapa kamu selalu mengusir aku?" tanya Leon sambil duduk di sofa.

Turun dari atas ranjang, Rania menghampiri Leon, lalu duduk di hadapan Leon.

"Aku gak mengusir, kamu itu harus kerja. Apa jadinya perusahaan tanpa CEO? Ini sudah satu minggu Leon, mau sampai kapan kamu di sini?" tanya Rania sambil mengambil mangkuk berisi bubur.

Selama di Paris, Rania sangat malas keluar kamar, dirinya akan makan di kamar. Leon dan Vira akan bergantian membawakan makan. Seperti sekarang, Leon membawakan sarapan.

"Sampai kamu benar-benar sehat. Bagaimana aku bisa meninggalkan kamu disaat kamu sangat kacau seperti ini? Lihat keadaan kamu sekarang, benar-benar menyedihkan, wajah pucat, kantung mata yang sangat jelas terlihat, dan tubuh semakin kurus, kamu gak seperti perempuan hamil. *Stop*, menyiksa diri kamu sendiri Rania." Leon berucap dengan wajah sangat serius.

Hanya diam, Rania terus memakan buburnya, seolah tidak mendengar ucapan Leon. Hanya bisa menghela napas, berusaha sabar, Leon membiarkan Rania menyelesaikan makannya.

"Kamu gak bisa egois, Rania, anak yang kamu kandung pasti ingin dekat dengan Revan," ucap Leon setelah melihat Rania sudah selesai menghabiskan buburnya.

"Udahlah Leon, aku pusing mendengar kamu terus membahas ini," balas Rania meletakkan mangkuk yang sudah kosong di meja, lalu meminum air yang juga Leon bawakan.

"Ingat, kalau sampai besok masih seperti ini, kamu harus dirawat di rumah sakit," ucap Leon bangun dari duduknya.

"Aku gak mau dirawat di rumah sakit," tolak Rania mendongak menatap Leon.

"Tinggal lah bersama Revan kalau kamu gak mau dirawat di rumah rakit. Aku bukan dokter, aku

gak bisa mengurus orang sakit, begitu pun Vira," ucap Leon.

"Berhenti menyebut namanya," lirih Rania.

"Bersikap seperti ini gak ada gunanya, percuma kepintaran yang kamu miliki, jika hal seperti ini kamu gak bisa mengatasinya," ucap Leon sebelum keluar dari kamar Rania.

Rania terdiam memikirkan ucapan Leon, selama 1 minggu dirinya terus berpikir, apa keputusan sudah benar? Kali ini, hati dan pikirannya mengatakan hal yang berbeda.

***

Leon sudah berada di kamarnya, menatap ponsel di tangannya. Menghela napas pelan, Leon mencari nomor seseorang, lalu menghubungi nomor itu.

"*Hallo,*" ucap seorang pria, saat panggilan sudah terhubung.

"Revan. Ini gue Leon," jelas Leon.

Leon menyerah, tidak ada yang bisa membuat Rania membaik selain Revan.

"*Ah, ada apa, Le? Tumben banget lu hubungi gue, pakai nomor baru lagi,*" tanya Revan terdengar ramah.

"Datang ke Paris segera, Van," ucap Leon.

"*Hah? Ngapain?*" tanya Revan terdengar kaget.

"Rania di sini sama gue," jawab Leon.

"*Jangan bercanda, Le,*" ucap Revan. Suara Revan berubah menjadi serius.

"Gue gak bercanda," balas Leon.

"*Kasih tau gue kalian tinggal di mana, gue akan ke sana. Kemungkinan gue sampai sana besok malam,*" ucap Revan.

"*Okay,*" balas Leon.

Panggilan pun berakhir. Leon menatap ponselnya. "*Sorry* Ran, gue gak bisa lihat lu begini terus-terusan," gumam Leon.

***

Bali, Indonesia.

Selama 1 minggu Revan mencari keberadaan Rania, tapi belum juga mendapatkan hasil, bahkan Benji dan Ocha juga ikut mencari, dan hasilnya pun sama, Rania menghilang tanpa jejak.

Mendapatkan panggilan dari nomor tidak dikenal, dan ternyata itu Leon, cukup membuat Revan bingung, karena Leon menghubunginya menggunakan nomor baru.

Ternyata Revan malah mendengar sesuatu yang membuatnya sangat kaget, saat Leon mengatakan bersama Rania, membuat Revan beberapa detik hanya diam, karena tidak tahu harus mengatakan apa.

Berbagai macam hal, langsung berada dalam pikiran Revan. Setelah panggilan berakhir, Revan menghubungi orang kepercayaannya, meminta untuk menyiapkan penerbangan ke Paris.

Tidak membawa apa pun, yang Revan inginkan hanya cepat sampai Paris. Sialnya, penerbangan Bali ke Paris bukan penerbangan yang singkat. Revan akan sampai di Paris besok malam sekitar jam 11 atau jam 12 malam waktu Paris.

Secepat-cepatnya menggunakan *private jet*, tetap saja jika cuaca buruk, penerbangan akan sama. Revan berusaha sabar selama penerbangan, yang terpenting sekarang, Rania sudah berhasil ditemukan.

***

Paris, Prancis.

Revan sampai Paris tengah malam. Sudah jam 11, tapi Revan tidak peduli, dirinya tetap langsung menuju apartemen yang sudah Leon beritahu alamatnya.

Benar-benar tidak sabar ingin melihat Rania, Revan merasa dirinya sudah kehilangan akal, karena perempuan yang sedang hamil anaknya itu.

Sampai di apartemen, Revan menghubungi Leon, memibta Leon untuk menjemputnya di parkiran, karena sudah malam, Revan tidak ingin membuat *security* yang berjaga banyak bertanya.

Tidak butuh waktu lama, Leon terlihat, melangkah menghampiri Revan yang berdiri di samping mobil. Revan langsung mengatakan pada sopir untuk menginap di hotel, lalu dirinya melangkah ke arah Leon.

"*Long time no see, Bro,*" ucap Leon ramah, sambil mengulurkan tangannya.

"*Yeah*, terakhir dua bulan lalu saat pesta, *right*?" tanya Revan membalas uluran tangan Leon.

"*Yes,*" jawab Leon.

Keduanya melangkah menuju *lift*.

"Bagaimana kabarnya?" tanya Revan, menoleh menatap Leon.

"*Not good*. Sangat kacau," jawab Leon sambil masuk ke dalam *lift*, lalu menekan angka 4.

"Kenapa?" tanya Revan masih belum mengerti maksud Leon.

"Dia sakit sejak sampai di sini, susah tidur, bahkan tidur harus ditemani Vira, ART kami selama di sini. Dia selalu menyebut nama lu saat tidur. Sudah empat dokter memeriksanya, tapi tidak ada perubahan," jawab Leon menatap Revan.

"Kenapa lu baru hubungi gue sekarang, dan kenapa Rania bisa sama lu? tanya Revan.

Ting.

Sebelum Leon menjawab, *lift* sudah berhenti di lantai 4. Revan dan Leon keluar dari *lift.*

"Gue gak sengaja ketemu dia di *mall* X—"

Leon bercerita dari awal bertemu Rania dan semua yang terjadi selama 1 minggu bersama Rania, sambil terus melangkah menuju *unit* apartemennya.

Revan hanya bisa menghela napas mendengar cerita Leon, tidak mengerti, kenapa Rania menyiksa dirinya sendiri seperti itu? Kecerdasan yang Rania miliki seperti menghilang begitu saja.

Berhenti di salah satu *unit* yang ada di sana, Leon menempelkan *keycard* pada pintu. Saat pintu terbuka, Leon mempersilahkan Revan masuk.

"Itu kamar Rania, dia lagi tidur sendiri, karena Vira gue suruh tidur di kamarnya, jadi lu bisa istirahat di kamar Rania, gue yakin Rania belum tidur pulas," ucap Leon menunjuk kamar Rania.

"Kalau butuh apa-apa, lu bisa ketuk pintu kamar gue. Itu kamar gue," lanjut Leon menepuk bahu Revan, lalu menunjuk pintu kamarnya.

"*Thanks*, Le," balas Revan.

Leon hanya mengangguk, lalu melangkah menuju kamarnya. Melihat Leon sudah masuk ke dalam kamar, Revan langsung menuju kamar Rania. Membuka pintu kamar itu dengan pelan.

Cklek.

Revan melihat lampu kamar Rania masih menyala, padahal selama bersamanya, selalu tidur dalam keadaan lampu mati, atau hanya lampu tidur yang menyala. Pandang Revan beralih menatap Rania yang tertidur, benar kata Leon, Rania terlihat sangat kacau.

Tidak ingin membangunkan Rania, Revan memilih menuju sofa yang berada di sudut kamar. Duduk di sofa, Revan menatap wajah Rania yang terlihat sangat pucat, Rania sudah menyiksa dirinya sendiri.

Mengerjapkan matanya, perlahan Rania membuka matanya, selalu saja seperti ini selama 1 minggu, tidak pernah tidur dengan pulas. Berusaha untuk duduk, Rania tersentak kaget melihat Revan duduk di sofa, hanya diam menatapnya.

Menyadarkan dirinya, Rania merasa dirinya sedang berhalusinasi, tapi melihat Revan bangun dari duduknya, lalu mendekat ke arahnya, Rania merasakan jantungnya berdegup semakin cepat.

"Kenapa bangun?" tanya Revan dengan suara lembut saat sudah berdiri samping ranjang.

Satu tangan Revan mengelus pipi Rania, membuat air mata Rania mengalir begitu saja.

"Revan," lirih Rania menatap Revan.

"Hey, kok nangis?" tanya Revan sambil duduk di pinggir ranjang, kedua tangannya menghapus air mata yang sudah membasahi pipi Rania.

Rania langsung memeluk Revan erat. Isak tangis semakin terdengar.

"*Ssttt*... udah jangan nangis," bisik Revan sambil mengelus punggung Rania.

"Maafin aku," ucap Rania dengan isak tangisnya.

Melepaskan pelukan, Revan merapikan rambut Rania yang menutupi wajah, lalu mengelus rambut Rania dengan lembut.

"Kamu gak salah," balas Revan lembut.

"Aku salah, main pergi gitu aja," ucap Rania masih dengan isak tangisnya.

"Udah ya nangisnya, kasian *baby*-nya," balas Revan mencium seluruh wajah Rania, mulai dari kening, mata, hidung, pipi, dan terakhir bibir Rania.

Melumat bibir Rania dengan lembut, Revan sangat merindukan bibir yang sudah menjadi candunya. Begitu pun Rania, dirinya juga merindukan semua kelembutan yang Revan berikan.

Saling melumat, menyalurkan kerinduan yang sama, perlahan Revan mengangkat Rania ke pangkuannya. Ciuman terus berlangsung, berusaha menjadi lebih menuntut.

Sampai merasa Rania mulai kesulitan bernapas, Revan melepaskan ciuman. Saling bertatapan, keduanya sama-sama tersenyum. Revan mendekatkan bibirnya tepat di telinga Rania

"Kalau kamu udah sembuh, aku akan buat kamu gak bisa jalan, supaya kamu gak bisa pergi lagi," bisik Revan.

Darah Rania berdesir, menahan napas mendengar bisikan Revan yang terdengar menggoda. Mengalungkan tangannya di leher Revan, Rania mendekatkan bibirnya di telinga Revan.

"Ditunggu, *Daddy*," bisik Rania dengan suara menggoda.

Menyeringai mendengar bisikan Rania, Revan meremas pelan pinggul Rania.

"Nakal," desis Revan mencium pipi Rania.

Tertawa mendengar ucapan Revan, Rania menatap Revan dengan sorot mata lembut.

"Maafin aku ya," ucap Rania mengelus wajah Revan dengan lembut.

"Aku gak marah, karena ini juga salah aku, tapi aku mohon jangan main pergi gitu aja, kita bisa bicara baik-baik," balas Revan memejamkan matanya, merasakan elusan tangan Rania di wajahnya.

"*I love you,*" ucap Rania. Revan langsung membuka matanya mendengar ucapan Rania.

"Kamu bilang apa?" tanya Revan memastikan.

"*I love you,*" ulang Rania tersenyum.

"*I love you more,*" ucap Revan langsung memeluk Rania.

Berpelukan, keduanya merasa sangat bahagia, sampai tidak dapat diucapkan dengan kata-kata.

Part 18 – Melamar Rania

Rania tersenyum, terbangun dalam pelukan Revan, merasakan degup jantung Revan saat tidur membuatnya semakin nyaman. Perlahan Rania mengelus wajah Revan dengan lembut.

Merasakan elusan di wajahnya, Revan membuka matanya secara perlahan. Saat matanya sudah terbuka sepenuhnya, Revan langsung tersenyum melihat Rania menatapnya dengan senyuman.

"*Morning,*" ucap Rania dengan suara lembut.

"*Morning,*" balas Revan menundukkan wajahnya, untuk mengecup bibir Rania.

"Aku mau mandi, habis itu buat sarapan, kamu mau sarapan apa?" tanya Rania.

"Apa aja," jawab Revan.

Rania tersenyum mengangguk, lalu bangun dari posisi tidurnya. Revan pun ikut bangun, duduk bersandar di kepala ranjang. Rania turun dari ranjang, menuju kamar mandi.

20 menit kemudian, Rania keluar dari kamar mandi dengan penampilan sudah rapi, karena kamar mandi dan *walk in closet* terhubung menjadi satu. Rania terlihat sangat cantik, wajahnya sudah tidak pucat.

Melihat Revan masih duduk bersandar di kepala ranjang, sambil memainkan ponsel, Rania menghampiri Revan.

"Apa ada masalah?" tanya Rania, karena Revan sangat serius sekali dengan ponselnya.

Meletakkan ponselnya di nakas, lalu Revan menarik pelan tangan Rania, membuat Rania duduk di pinggir ranjang. Revan memeluk Rania, mencium wangi tubuh dan rambut Rania, wangi yang membuatnya merasa tenang dan nyaman.

"Aku hanya meminta sopir membelikan pakaian untuk aku," jawab Revan.

"Kamu ke sini gak bawa pakaian?" Tanya Rania.

"Enggak. Saat Leon hubungi aku, bilang kamu di sini, aku langsung berangkat, gak ada waktu *packing*," jawab Revan.

"*Ck*. Bisa-bisanya pergi bawa diri doang," ucap Rania menggelengkan kepalanya.

Revan terkekeh mendengar ucapan Rania, lalu mencium pipi Rania.

"Ya udah aku mau bikin sarapan dulu, kamu mandi aja, nanti kalau udah selesai, pakai *bathrobe* aja dulu," ucap Rania.

Melepaskan pelukan, Revan membiarkan Rania bangun dari duduknya. Setelah Rania keluar dari kamar, Revan bangun dari duduknya, lalu melangkah menuju kamar mandi.

***

Rania bersama Vira sedang membuat sarapan. Tadi Vira sangat kaget melihat Rania sudah berada di dapur, tapi akhirnya Vira tersenyum senang, setelah mendengar kalau Revan datang. Jadi keduanya membuat sarapan bersama.

"*Ckck*, ternyata obat cinta lebih ampuh dari obat dokter. *Ah*... aku lupa, Revan 'kan dokter, berarti selain dokter jantung, ternyata Revan juga dokter cinta," ucap Leon dengan nada mencibir.

Rania hanya menoleh sesaat ke arah Leon, tidak membalas ucapan Leon, memilih kembali melanjutkan kegiatan memasaknya, sementara Vira hanya tersenyum saja.

"Gitu Vir kalau dimabuk cinta," ucap Leon pada Vira, yang hanya dibalas senyuman oleh Vira.

"Tuan mau dibikinkan teh atau kopi?" tanya Vira mengalihkan pembicaraan.

"Teh aja, Vir," jawab Leon.

Rania menyajikan masakannya di piring, dirinya membawa piring itu ke meja makan dibantu oleh Vira.

"Revan mana?" tanya Leon sambil menikmati teh-nya di meja makan.

"Lagi mandi," jawab Rania.

Ting... Tong.

Suara bel terdengar, Rania langsung menuju pintu masuk. Saat membuka pintu, ternyata itu sopir Revan yang mengantar pakaian, Rania menerimanya, lalu kembali masuk.

"Itu apa?" tanya Leon saat Rania melewatinya begitu saja membawa *paper bag*.

"Pakaian Revan," jawab Rania, sambil terus melangkah menuju kamarnya.

Cklek.

Saat masuk ke dalam kamarnya, pemandangan yang Rania lihat sukses membuatnya menahan napas. Revan berdiri sambil memainkan ponsel, tapi bukan itu yang menjadi fokus Rania.

Revan sudah selesai mandi, kini hanya mengenakan handuk melilit pinggangnya, membuat Rania kembali melihat tubuh Revan yang sangat sempurna di matanya.

"Ini pakaian kamu," ucap Rania memberikan *paper bag* di tangannya.

"Makasih," balas Revan menerima *paper bag* itu.

"Aku tunggu di ruang makan," ucap Rania berusaha tidak gugup. Revan tersenyum mengangguk.

***

Mereka sarapan bersama. Selesai sarapan, Revan mengatakan pada Leon akan mengajak Rania kembali ke Indonesia, dan Rania setuju, tapi sebelum ke Bali, akan ke Jakarta lebih dulu.

Leon juga akan kembali ke Jepang bersama Vira, karena memang Vira adalah salah satu ART Leon di Jepang. Leon ikut senang melihat kondisi Rania semakin membaik.

Rania mengucapkan terima kasih pada Leon, begitu pun Revan, tidak lupa Rania juga mengucapkan terima kasih pada Vira.

Merasa beruntung karena Leon yang menolongnya, Rania akan membalas kebaikan Leon

suatu saat nanti, dengan apa yang dirinya bisa lakukan.

***

Revan dan Rania sudah dalam penerbangan menuju Jakarta. Penerbangan masih sangat lama, membuat Rania bosan, karena semua hal sudah dirinya lakukan.

"*Stop*, kasih aku makanan," ucap Rania cemberut saat Revan meminta pramugari membawakan puding.

"Kamu harus makan yang banyak, lihat badan kamu sekarang, kelihatan kurus, padahal baru satu minggu berlalu," balas Revan sambil mengecup bibir Rania.

"Revannn! Malu *ih*, di sini kita gak cuma berdua," ucap Rania sambil melihat sekitar, karena takut ada pramugari yang melihat.

"Mereka gak akan ke sini kalau aku gak panggil, tapi kalau kamu cuma mau berdua sama aku, ikut aku," balas Revan bangun dari duduknya, lalu mengulurkan tangannya.

"Mau ke mana?" tanya Rania sambil menerima uluran tangan Revan.

Tidak menjawab, Revan menarik pelan tangan Rania, membuat Rania bangun dari duduknya.

Revan menggenggam tangan Rania, melangkah menuju salah satu pintu di sana. Saat sudah di depan pintu, Rania menatap Revan.

"Aku gak mau tidur," ucap Rania, karena dirinya tahu itu adalah kamar pribadi Revan.

Cklek.

Tidak peduli ucapan Rania, Revan sudah membuka pintu itu, lalu mengajak Rania masuk. Setelah menutup pintu dan menguncinya, Revan langsung mengurung Rania di balik pintu.

"Aku gak nyuruh kamu tidur," bisik Revan mengelus lembut pipi Rania.

"Terus ngapain kita di sini?" tanya Rania bingung, tidak mengerti maksud Revan.

"Mau buat kamu gak sanggup jalan, supaya saat sampai Jakarta, kamu gak bisa kabur lagi," jawab Revan.

Baru mengerti maksud Revan, Rania mengalungkan tangannya di leher Revan.

"Jadi, Pak Dokter habis periksa pasiennya, mau langsung dibuat sakit lagi?" tanya Rania dengan suara menggoda.

Memang tadi, saat sudah di dalam *private jet*, Revan memeriksa keadaan Rania, dengan alat kedokteran yang ada.

"*No*. Aku gak akan buat kamu sakit, hanya membuat kamu gak sanggup jalan," jawab Revan menyeringai menatap Rania.

Belum sempat Rania bersuara, Revan lebih dulu membungkam bibir Rania dengan ciuman. Tidak ada kelembutan, sangat menuntut dan tergesa-gesa. Tangan Revan sudah meraba punggung Rania, menurunkan ritsleting *dress* yang Rania kenakan.

Tangan Rania yang masih berada di leher Revan, beralih ke bahunya sendiri, menurunkan lengan *dress* yang dirinya kenakan. *Dress* itu turun, menumpuk di kaki.

"Kamu makin *sexy*," bisik Revan sambil meremas payudara Rania yang masih tutup bra.

Revan kembali mencium Rania, dengan tangan terus meremas payudara Rania. Sambil terus berciuman, Rania meraba punggungnya, membuka kaitan bra, lalu melepaskan bra itu, melemparnya asal.

Revan melepaskan ciuman, menunduk menatap payudara Rania yang semakin membesar. Mencium leher Rania, Revan memberikan jejak di leher

Rania. Ciuman basah itu semakin turun, sampai berhenti di payudara Rania.

Mengulum satu puting Rania yang sudah menegang, sementara puting satunya, Revan mainkan dengan tangannya. Revan sangat bersemangat memainkan payudara Rania.

Rania hanya mampu mendongakkan kepalanya, menggigit bibir bawahnya, merasakan nikmat yang Revan berikan. Jika tidak bersandar pada pintu, Rania yakin dirinya akan terjatuh, karena kakinya terasa lemas menerima apa yang Revan lakukan.

Terus memainkan puting Rania secara bergantian, sambil meremas lembut payudara Rania. Satu tangan Revan beralih mengelus paha Rania. Revan bisa merasakan kulit Rania yang selalu terasa halus di telapak tangannya.

Elusan itu semakin naik, Revan merasakan Rania melebarkan kakinya, memberi akses tangannya untuk sampai pada inti tubuh Rania yang sudah sangat basah. Tangan Revan terus naik, lalu masuk ke dalam celana dalam yang Rania kenakan.

"*Shit!*" umpat Revan dalam hatinya saat merasakan hangat dan basah kewanitaan Rania.

Kembali mencium bibir Rania, tangan Revan masih berada di kewanitaan Rania, jarinya memulai membelah celah sempit itu, memainkan klitoris

mungil di dalam sana, mengusap secara lembut, sesekali mencubitnya.

"*Oughhh.*"

Rania melenguh di sela-sela ciuman, tangannya terus meremas pelan rambut Revan untuk menyalurkan apa yang dirinya rasakan.

Ciuman Revan semakin turun, tanpa menghentikan permainan jarinya di kewanitaan Rania. Semakin turun, ciuman berhenti di perut Rania, Revan mengecup perut Rania yang terlihat semakin membuncit.

Mengeluarkan tangannya dari balik celana dalam, Revan menurunkan celana dalam Rania. Kewanitaan Rania kini terlihat jelas di hadapan Revan, sangat basah, memerah, dan sedikit bengkak.

Revan membelah celah sempit itu dengan jarinya, lalu menjulurkan lidahnya. Dua jari Revan mulai masuk ke dalam kewanitaan Rania. Perlahan, dua jari Revan keluar-masuk.

"*Ahhh... Revannhhh.*"

Rania mendesah pelan saat Revan terus memainkan kewanitaannya. Rania mulai bergerak gelisah merasakan sesuatu yang akan keluar, tangannya terus meremas rambut Revan.

Terus bermain di kewanitaan Rania dengan gerakan lebih cepat, lidah Revan menyapu seluruh kewanitaan Rania, membuat Rania semakin bergerak gelisah.

Merasa Rania akan mencapai pelepasannya, Revan mempercepat keluar-masuk dua jarinya, dengan lidah bermain di klitoris.

"Revannnhhh."

Rania menyebut nama Revan saat pelepasannya, membuat Revan tersenyum mendengarnya. Bangun dari posisinya, Revan menahan tubuh Rania agar tidak jatuh. Revan tersenyum melihat napas Rania tersengal.

Tidak membiarkan Rania berlama-lama mengatur napas, Revan menggendong Rania, melangkah menuju ranjang. Revan menidurkan Rania di tengah ranjang, lalu dirinya turun dari ranjang, melepas seluruh pakaian yang melekat di tubuhnya.

Rania bangun dari posisi tidurnya, setelah berhasil mengatur napasnya. Rania menahan Revan yang ingin menaiki ranjang. Entah keberanian dari mana, Rania duduk di pinggir ranjang, sementara Revan berdiri di hadapannya.

Mengamati apa yang akan Rania lakukan, Revan menahan napas saat Rania menggenggam kejantanannya dengan tangan mungil yang terasa

lembut. Tangan Rania bahkan tidak bisa menggenggam sepenuhnya kejantanan Revan.

"*Fuck!*"

Revan mengerang saat tangan Rania bergerak maju-mundur, gerakan itu membuat Revan mendongakkan kepalanya. Revan menahan Rania saat Rania ingin memasukan kejantanannya ke dalam mulut.

"*No*. Aku gak mau kamu pakai mulut," tolak Revan sambil mendorong Rania agar kembali terbaring.

"Ta—"

Revan memotong ucapan Rania dengan mencium bibir Rania. Revan mengangkat tubuh Rania sambil terus berciuman. Kini keduanya berada di tengah ranjang. Posisi Revan sudah berada di tengah Rania.

Ciuman Revan turun ke leher, semakin turun sampai payudara Rania. Revan kembali memainkan puting payudara Rania secara bergantian. Sementara bagian bawah, Revan mulai menggesekkan kejantanannya pada kewanitaan Rania.

"*Ahhh.*"

Desahan Rania terdengar saat Revan memasukkan kejantanannya dengan sekali entakan.

Rania merasa kewanitaannya sangat penuh dan sesak, meski bukan pertama kali.

Mulai bergerak dengan pelan, Revan mengerang merasakan betapa sempitnya kewanitaan Rania. Revan kembali mencium Rania, sambil bergerak lebih cepat, tapi tetap terkontrol.

Desahan dan erangan bersahutan dari keduanya. Sampai Revan merasakan kewanitaan Rania semakin menjepit kuat kejantanannya, menandakan Rania akan mencapai pelepasannya. Revan sedikit mempercepat gerakannya.

"*Ahhh... Revannhhh.*"

Rania mendesah kencang, menyebut nama Revan saat kembali mendapatkan pelepasannya. Revan berhenti sejenak, membiarkan Rania menikmati pelepasannya.

Merasa Rania sudah mulai tenang, Revan mencium bibir Rania, sambil perlahan mulai kembali bergerak menghujam Rania.

"*Akhhh.*"

Revan mengerang kencang, langsung menarik kejantanannya, mengocok dengan cepat, mengeluarkan pelepasannya di atas perut Rania, bahkan mengenai payudara Rania. Setelah pelepasan selesai, Revan menunduk mencium bibir Rania.

"*I love you,*" ucap Revan.

"*I love you too,*" balas Rania tersenyum.

Keduanya kembali berciuman sesaat. Saat ciuman terlepas, Revan turun dari ranjang mengambil tisu, lalu membersihkan tubuh Rania yang terkena pelepasannya.

"Mau mandi bersama?" tanya Revan dengan suara menggoda.

"Hanya mandi," jelas Rania tegas. Revan tertawa mendengarnya.

"*Okay, my Queen,*" ucap Revan, langsung menggendong Rania, lalu melangkah menuju kamar mandi.

***

Benar-benar hanya mandi. Revan bahkan membantu memandikan Rania dengan lembut, membuat darah Rania berdesir. Rania sampai menahan desahannya, Rania merasa beruntung kewarasannya masih ada, jadi berhasil mengendalikan dirinya. Jika tidak, pasti apa yang terjadi di kamar akan kembali terulang.

Revan juga membantu mengeringkan tubuh dan rambut Rania dengan lembut, penuh kasih sayang dan cinta, serta membantu Rania berpakaian. Rania merasa seperti anak kecil diperlakukan seperti

itu, tapi dirinya juga sangat senang, karena bisa merasakan kasih sayang dan cinta dari Revan.

Rania sudah sangat lemas, Revan benar-benar membuktikan ucapannya. Bercinta dalam waktu yang cukup lama, rupanya sudah berhasil membuatnya sangat lemas. Rania tidak bisa membayangkan, bagaimana jika dirinya sedang tidak hamil, mungkin Revan akan membuatnya tidak bisa bangun dari ranjang.

***

Keduanya tetap berada di kamar. Setelah Revan mengganti seprai, keduanya kembali berbaring di atas ranjang. Sebenarnya Revan ingin meminta pramugari untuk mengganti seprai, tapi Rania melarang dengan tegas, karena tidak mau pramugari masuk ke dalam kamar, dan mengetahui apa yang mereka lakukan.

Bahkan tadinya, Rania sendiri yang ingin mengganti seprai, tapi Revan langsung melarang. Akhirnya Revan yang mengganti seprai itu.

Keduanya saling berpelukan di atas ranjang, dengan pakaian lengkap. Rania mendongak menatap Revan. Sementara Revan menunduk mengecup kening Rania. Revan tahu Rania ingin berbicara sesuatu.

"Apa aku boleh bertanya?" tanya Rania.

"Tentu, kamu boleh menanyakan apa pun," jawab Revan sambil mengelus rambut Rania.

"Apa kamu pernah berhubungan intim dengan perempuan lain sebelumnya?" tanya Rania hati-hati.

"Apa aku terlihat seperti itu?" Revan justru bertanya balik.

Revan tidak menyangka Rania bertanya tentang hal itu, dirinya pikir Rania akan bertanya tentang Diandra.

"Kalau aku tau, aku gak akan tanya," jawab Rania mendengkus kesal.

"Menurut kamu bagaimana?" tanya Revan lagi.

"*Ck*. Tinggal jawab aja kenapa sih," ketus Rania.

Revan mencubit hidung Rania dengan gemas. Rania langsung menatap Revan dengan tatapan kesal, membuat wajah Rania terlihat semakin menggemaskan.

"Kenapa kamu malah jadi galak? Padahal baru satu minggu kita gak ketemu," tanya Revan terkekeh geli.

"Ya lagi, aku tanya, malah tanya balik," jawab Rania masih terdengar ketus.

"Kamu pertama dan terakhir," ucap Revan serius.

"Masa? Kok aku gak percaya ya, setelah apa yang kamu lakuin ke aku," balas Rania menatap Revan dengan tatapan curiga.

Revan tertawa mendengar perkataan Rania, kembali mencubit hidung Rania.

"*My Queen*, kalau soal begitu, naluri pria itu jauh lebih cepat, lagi pula apa gunanya ada film dan internet," ucap Revan kini mencubit pipi Rania.

"Mesum," balas Rania mencubit pinggang Revan.

"Gak apa-apa, aku mesum sama kamu doang, *my Queen*," ucap Revan sambil mengeratkan pelukannya.

"Kenapa kamu panggil aku begitu?" tanya Rania.

"*Because you are, my Queen. So will you marry me, Rania Maeda?*" tanya Revan dengan suara lembut tapi matanya memancarkan keseriusan.

Merasa telinganya salah mendengar, Rania langsung menjauhkan diri untuk menatap Revan. Melihat Revan meraba nakas, Rania terkejut melihat apa yang Revan pegang, yaitu cincin yang sangat cantik.

"*Are you seriously?*" tanya Rania dengan mata sudah berkaca-kaca, bahkan dirinya sudah duduk. Revan pun ikut duduk. Kini keduanya saling bertatapan.

"*Yes*, aku sangat serius. Jadilah perempuan terakhir dalam hidup aku, Rania. Aku tau kita memulai hubungan karena kehamilan kamu, tapi sekarang, aku mau memulai semuanya karena kamu," jelas Revan meraih tangan Rania.

"*So once again, will you marry me?*" tanya Revan menatap Rania penuh kelembutan.

"*Yes. Yes,*" jawab Rania menganggukkan kepalanya, dengan air mata yang sudah mengalir membasahi wajahnya.

Revan memakaikan cincin di jari manis Rania, lalu menarik Rania ke dalam pelukannya.

"*I love you so much,*" ucap Revan mencium kening Rania berkali-kali.

"*I love you more,*" balas Rania memeluk Revan semakin erat.

Part 19 – Jakarta-Bali

Jakarta, Indonesia.

Sampai di Jakarta, tujuan pertama Revan dan Rania adalah hotel tempat Benji menginap. Sebenarnya Revan ingin ke apartemen lebih dulu, besok baru bertemu Benji, tapi Rania menolak, karena dirinya harus segera bertemu Benji.

Jadi di sinilah keduanya berada, di depan salah satu kamar hotel mewah di Jakarta. Rania menekan bel beberapa kali. Sampai akhirnya, Benji membuka pintu.

Pria itu langsung menyentil kening Rania, membuat Rania meringis kesakitan, sambil mengusap keningnya. Revan terkekeh melihat keduanya, lalu mengusap kening Rania.

"Masuk," ucap Benji ketus.

Rania terkekeh, lalu mengikuti Benji masuk ke dalam kamar. Revan hanya diam mengikuti Rania dan Benji.

"Kenapa lu jemput dia sih, Van? Kalau gue jadi lu, biarin aja dia jadi anak hilang di negara orang," ucap Benji.

Benji baru saja mengambil minuman bersoda untuk Revan, sementara untuk Rania air mineral botol. Benji meletakkan kedua minuman itu di meja.

"Gak usah ngomong gitu ya, lu juga nyariin gue 'kan," balas Rania sambil mengambil minuman di meja.

Saat ingin membukanya, Revan mengambil botol itu, lalu membukakan tutupnya, Rania tersenyum senang melihatnya.

"Kalau bukan karena Ocha, malas banget gue nyariin lu," ucap Benji ketus sambil membuka kaleng minuman.

"Yakin? emang lu rela kehilangan gue?" tanya Rania, sebelum meminum air-nya.

"Kalau buat urusan kerjaan gue gak rela, tapi kalau persahabatan gue rela. Punya sahabat kok bodoh banget soal urusan pribadi," jawab Benji mencibir Rania.

"Siap-siap besok surat *resign* gue ada di meja kerja lu," ucap Rania ketus.

"*Ck*. Lu mau lihat Ocha langsung datang ke sini marah-marah kayak dua hari lalu?" tanya Benji mendengkus kesal.

2 hari yang lalu, Ocha datang ke Jakarta menemui Benji. Ocha marah-marah mengatakan Benji tidak becus mencari Rania.

Rania tertawa membayangkan Ocha memarahi Benji. Sementara Benji dan Revan menggelengkan kepalanya melihat perempuan hamil itu.

"Gue gak mau ya Ran lu kabur-kaburan lagi. *For God's Sake*, lu bukan ABG," ucap Benji.

"Iya bawel, tapi gue serius soal surat *resign*," balas Rania dengan wajah serius.

"Gak lucu, Ran. Jangan bercanda," ucap Benji serius.

"Dia gak bercanda, kita akan menikah," balas Revan yang sejak tadi hanya diam.

"*Oh God,*" ucap Benji

Benji bangun dari duduknya, langsung menarik pelan tangan Rania untuk berdiri, lalu memeluk Rania. Bagi Benji, Rania sudah seperti adiknya, dan sekarang mendengar Rania akan menikah, Benji sungguh sangat bahagia.

***

Setelah bertemu Benji, Revan dan Rania pulang ke apartemen. Sampai di apartemen, Rania langsung masuk ke kamar, lalu menuju kamar

mandi untuk membasuh wajahnya, Revan melarangnya untuk mandi, karena sudah malam.

Saat keluar dari kamar mandi, melihat Revan belum masuk kamar, Rania menuju *walk in closet*, untuk mengganti pakaiannya dengan gaun tidur. Sebelum keluar kamar, Rania memakai kimononya.

Sudah di luar kamar, Rania tidak melihat Revan di mana pun, membuatnya langsung sangat panik, mencari ponselnya. Rania menghubungi Revan, tapi Revan tidak mengangkat panggilannya.

Cklek.

Mendengar suara pintu terbuka, Rania menuju pintu masuk, untuk melihat siapa yang membuka pintu. Rania bernapas lega melihat Revan yang masuk.

"Kamu dari mana?" tanya Rania.

"Aku pesan *macaroni schotel* sesuai keinginan kamu, tapi yang antar gak bisa naik, jadi aku turun ke bawah," jawab Revan melangkah menuju ruang makan.

Memang tadi saat perjalanan pulang ke apartemen, Rania tiba-tiba menginginkan *macaroni schotel.* Rania mendengkus karena Revan tidak menyadari bahwa dirinya sedang kesal.

"Aku ke kamar dulu," ucap Revan.

Rania hanya diam, memilih menyajikan *macaroni schotel* yang dibeli Revan. 10 menit kemudian, Revan keluar kamar sudah berganti pakaian, dan wajahnya sudah terlihat lebih segar.

Masih belum menyadari sikap Rania berbeda, Revan bersikap biasa saja. Keduanya makan saling diam, bahkan Rania makanan dengan cepat. Setelah selesai makan, Rania langsung merapikan alat makan yang habis digunakan, lalu membawanya ke wastafel.

Revan yang mulai menyadari perubahan *mood* Rania, menggeser kursinya saat Rania melewatinya. Revan menarik pelan tangan Rania, membuat Rania duduk di pangkuannya.

"Kenapa lagi, *hmm*?" tanya Revan dengan suara lembut.

Menghela napas, entah kenapa Rania merasa dirinya seperti anak kecil yang mudah merajuk.

"Aku takut kamu pergi," lirih Rania.

Mengerutkan kening, Revan tidak mengerti maksud Rania.

"Kenapa bisa mikir gitu?" tanya Revan mengelus pipi Rania.

"Kamu gak ada saat aku keluar kamar, aku telepon gak diangkat, aku takut kamu ninggalin aku," jawab Rania dengan mata mulai berkaca-kaca.

Tersenyum mendengar jawaban Rania, Revan menarik pelan hidung Rania.

"Aku bukan kamu yang main pergi gitu aja," ucap Revan.

Revan terkekeh melihat Rania langsung menatapnya tajam. Hormon kehamilan, membuat perempuan pintar seperti Rania seperti anak kecil.

"Tuh 'kan dibahas lagi, aku pergi gara-gara siapa?" tanya Rania ketus.

"Iya-iya, udah ya jangan ngambek lagi, aku gak mungkin ninggalin kamu tanpa sebab, masa habis dilamar ditinggalin. Tadi aku gak bawa ponsel, ponsel aku ada di tas, maaf ya bikin kamu khawatir," ucap Revan dengan suara lembut, mengelus pipi Rania.

"Kamu yang sabar ya menhadapi aku, pasti aku nyebelin banget ya?" tanya Rania lirih.

Terkekeh geli, Revan mengecup bibir Rania. "Gak apa-apa, aku ngerti, kayanya anak kita mau dimanja sama *Daddy*-nya," jawab Revan tersenyum.

"Makasih ya, kamu baik banget," ucap Rania memeluk Revan.

***

Sesuai rencana, pagi hari setelah sarapan, Revan dan Rania berangkat ke Bali. Rania sangat gugup karena akan bertemu dengan kedua orang tua Revan. Rania berharap semua berjalan lancar.

Revan sudah mengingatkan Rania untuk tidak kembali berpikir yang aneh-aneh, dan Rania berusaha mengikuti apa yang Revan bilang, dirinya berusaha menenangkan hati dan pikirannya.

Bahkan semalam, Rania banyak bertanya tentang kedua orang tua Revan, dan Revan dengan senang hati menjawab semua pertanyaan Rania, karena di internet, tentang kedua orang tua Revan sangat sedikit. Seluruh keluarga Revan sangat tertutup pada media.

***

Bali, Indonesia.

Penerbangan berjalan lancar, keduanya sampai di Bali jam 11 waktu Bali. Memang rencananya akan makan siang bersama di rumah orang tua Revan. Revan sengaja memilih makan siang, agar waktu bicara lebih banyak.

Kini keduanya sudah di mobil menuju rumah orang tua Revan. Rania terus menggenggam tangan Revan. Mengerti kegugupan Rania, Revan meremas

lembut tangan Rania, sambil mengusapnya dengan ibu jarinya.

25 menit perjalanan, akhirnya keduanya sampai di rumah orang tua Revan. Keduanya keluar dari mobil. Rania melihat sekeliling rumah orang tua Revan yang memiliki banyak sekali tanaman, terlihat sangat nyaman. Rania tahu kalau rumah orang tua Revan masih satu perumahan dengan rumah pribadi Revan.

Tangan keduanya saling menggenggam, melangkah menuju rumah. Rania menghentikan langkahnya saat sudah di teras rumah, mengatur napasnya. Menatap Revan dengan wajah gugup.

"Penampilan aku gak aneh 'kan?" tanya Rania, entah sudah berapa kali.

"Enggak, *my Queen*. Kamu cantik," jawab Revan tersenyum.

Revan tidak berbohong, karena apa yang dikenakan Rania sekarang sangat cocok. Sepertinya apa pun yang dikenakan Rania memang selalu cocok. Selalu berhasil membuat Rania semakin cantik.

Rania mengangguk, mencoba percaya diri. Revan melihat itu tersenyum, lalu kembali melanjutkan langkah menuju pintu utama dengan tangan masih saling menggenggam.

Part 20 – Rumah Baru

Keduanya memasuki rumah. Revan mengajak Rania menuju ruang makan, di sana terlihat Mamanya sedang sibuk menata makanan dibantu dua orang ART.

"Kita cuma makan siang, Ma. Bukan mau pesta," ucap Revan, kini berdiri tidak jauh dari meja makan.

Anne menoleh, berdecak melihat Revan. "Orang tuh kalau sampai sapa Mamanya dulu, ini malah langsung komentar," balas Anne mencibir.

Pandangan Anne beralih ke arah Rania yang berdiri di samping Revan dengan wajah sangat gugup.

"Ya Tuhan, kamu pengacara Prita 'kan?" tanya Anne langsung meletakkan piring yang sedang dipegang di meja, lalu menghampiri Rania.

"*Ck*. Mama sendiri bukannya sapa anaknya dulu, malah langsung fokus ke yang lain," ucap Revan menyindir.

Revan langsung mendapatkan pukulan di tangannya saat Mamanya sudah di hadapannya. Anne kembali menatap Rania.

"Ya Tuhan, kamu cantik banget. Nama kamu Rania 'kan?" tanya Anne menggenggam kedua tangan Rania, membuat genggaman tangan Revan terlepas.

"Iya Tante, saya Rania," jawab Rania membalas genggaman tangan Anne.

"Mama... panggil Mama," ucap Anne dengan suara lembut.

Hati Rania menghangat mendengar ucapan Anne, tidak menyangka bahwa Anne akan bersikap sebaik ini, tapi mendadak kembali khawatir, bagaimana nanti setelah mengetahui dirinya sedang hamil? Rania takut respons Anne tidak hangat seperti sekarang.

"Iya, Mama." Rania berucap dengan pelan.

"*Duh*, kamu cantik banget," ucap Anne langsung memeluk Rania.

Mendapatkan pelukan seperti itu, Rania tidak tahu harus berbuat apa, dirinya hanya membalas pelukan Anne.

"Kamu mau duduk di sini apa di ruang keluarga?" tanya Anne saat pelukan terlepas.

"Di sini aja, Rania mau bantu Mama boleh?" Rania balik bertanya.

"Gak boleh dong, Sayang. Masa kamu ke sini malah bantu-bantu. Udah mending kamu duduk aja, sebentar lagi Papa juga turun," jawab Anne menggenggam tangan Rania, lalu melangkah menuju kursi di meja makan.

"Jadi aku dilupain nih?" tanya Revan yang sejak tadi hanya diam memperhatikan,

"*Ck*. Mending kamu panggil Papa," jawab Anne mengusir Revan.

Tersenyum tipis, Revan mengangguk singkat, lalu meninggalkan ruang makan untuk mencari Papanya.

***

Mereka makan tanpa suara. Gevan pun tadi juga menyambut Rania dengan baik, tapi memang tidak banyak bicara seperti Anne, dan Rania sudah tahu bahwa Gevan pendiam, jadi Rania mengerti.

Kini mereka sedang menikmati makanan penutup. Anne benar-benar menyediakan banyak makan, karena katanya takut ada yang Rania tidak suka. Rania sangat terharu dengan kebaikan Anne.

"Ma, Pa, Revan akan menikahi Rania," ucap Revan memulai pembicaraan setelah selesai makan, membuat semua langsung menatap Revan.

"*Yes*. Mama setuju. Makasih ya, kamu mau menikah sama Revan, Mama pikir dia udah gak suka perempuan loh," ucap Anne menggenggam tangan Rania, karena posisi keduanya duduk berdampingan.

"Mama kalau ngomong sembarangan banget," cetus Revan. Sementara Gevan menggelengkan kepalanya, melihat istri dan anaknya selalu seperti itu.

"Ya lagi, siapa coba yang gak mikir gitu, kamu gak ada tanda-tanda dekat sama perempuan mana pun," ucap Anne.

"Ma, udah," ucap Gevan, membuat Anne dan Revan diam.

"Kapan kalian mau menikah?" tanya Gevan.

"Tapi sebelum itu, ada yang mau Revan kasih tau," ucap Revan sebelum menjawab pertanyaan Papanya. Revan menatap Rania yang terlihat cemas.

"Apa lagi sih, Van?" tanya Anne sedikit kesal.

"Rania sedang hamil," jawab Revan dengan wajah serius.

1.

2.

3.

Beberapa detik tidak ada yang mengatakan apa pun, membuat Rania semakin cemas. Bahkan genggaman tangan Anne terlepas, lalu Anne bangun dari duduknya, membuat Rania langsung menundukkan wajahnya.

"*Akhhh*... sakit, Ma!" pekik Revan.

Rania kembali mendongakkan wajahnya, sangat kaget melihat telinga Revan sedang ditarik oleh Anne.

"Anak nakal, jadi benar kata Kevin kalau kamu itu *morning sickness*?" tanya Anne.

Revan mengusap telinganya yang terasa sakit, sangat yakin telinganya sudah memerah. Sementara Gevan hanya bisa menghela napas.

"Kenapa kamu baru bawa Rania sekarang?" tanya Gevan menatap Revan sangat serius.

"Aku harus luluhin Rania dulu, Pa. Emang Papa kira gampang buat bikin Rania mau nikah sama aku," jawab Revan, langsung mendapatkan pukulan di bahunya dari Anne.

Anne menghampiri Rania, membuat Rania sedikit cemas dengan apa yang akan dilakukan Anne padanya. Tapi detik berikutnya, air mata Rania tidak dapat ditahan lagi, ketika Anne memeluknya.

"Makasih ya, Sayang," ucap Anne dengan suara sangat lembut.

Mengangguk dalam pelukan Anne, isak tangis Rania semakin terdengar.

"Jangan nangis ya. Gimana keadaannya? Udah berapa bulan?" tanya Anne saat melepaskan pelukan. Anne menghapus air mata Rania, lalu mengelus perut Rania.

"Sehat, Ma. Udah tiga bulan," jawab Rania berusaha menghentikan tangisannya, lalu kembali memeluk Anne.

"Maaf ya, Ma," ucap Rania dalam pelukan.

"*Sttt*... udah ya jangan nangis lagi, kasian *baby*-nya," balas Anne sambil mengelus punggung Rania.

Sekarang Rania tahu dari mana sifat lembut dan penuh kasih sayang Revan, ternyata semua itu dari Anne. Walaupun terlihat sangat bawel, Anne merupakan sosok ibu yang sangat perhatian dan penuh kelembutan.

Rania berbicara dalam hatinya, bahwa dirinya ingin menjadi seperti Anne dalam mendidik anaknya kelak. Menjadikan anaknya menjadi pribadi yang penuh kasih sayang.

***

Rencana pernikahan langsung dibicarakan. Anne sangat bersemangat mengurus semuanya. Rania melihat itu sangat senang, karena benar-benar merasakan kasih sayang seorang ibu yang tulus.

Gevan juga mendukung apa pun yang telah disetujui, bahkan Gaven juga memeluk Rania dengan penuh kasih sayang, dan mengatakan bahwa Rania sekarang adalah anaknya.

Kini mereka sedang duduk di ruang keluarga. Anne sangat semangat menunjukkan semua pilihan tentang pernikahan.

"Kamu menginap di sini ya," ucap Anne menatap Rania penuh harapan. Baru Rania ingin bersuara, Revan lebih dulu bersuara.

"Gak bisa, Ma. Mama 'kan tau, habis ini tujuan Revan ke mana," ucap Revan mengingatkan Mamanya.

"Tapi besok ke sini lagi ya," ucap Anne

"Iya," balas Revan. Rania tersenyum mengangguk.

***

Acara pernikahan akan diadakan 1 minggu lagi. Anne benar-benar mau semua dipercepat, Revan dan Rania menurut saja, karena merasa lebih cepat lebih baik. Tidak perlu menunggu lama.

Bahkan surat-surat yang diperlukan Rania, dibantu diurus oleh *Auntie*-nya Revan. Ya. *Auntie* Rima-Maminya Nana.

Seluruh keluarga Revan sudah diberi tahu tentang pernikahan Revan dan Rania, semuanya sangat senang mendengar kabar itu, bahkan semua juga siap untuk membantu jika diperlukan.

***

Revan dan Rania baru saja meninggalkan rumah orang tua Revan. Entah Revan akan mengajak Rania ke mana. Revan hanya berkata punya sesuatu untuk Rania.

Revan menghentikan mobil di depan rumah sangat mewah, masih satu perumahan dengan rumah orang tua Revan dan rumah pribadi Revan.

Menekan klakson dua kali, tidak butuh waktu lama, gerbang dibuka oleh pria berpakaian *security*. Rania mengenali *security* itu, yang tidak lain *security* di rumah pribadi Revan.

Rania menoleh ke samping menatap Revan yang masih fokus memarkirkan mobilnya. Saat mobil sudah berhenti, Revan menoleh menatap Rania sesaat, lalu melepas *seatbelt*.

Tanpa mengatakan apa pun, Revan keluar dari mobil, membuat Rania bingung, langsung melepaskan *seatbelt*, bertepatan dengan Revan membuka pintu mobil untuknya.

Rania keluar dari mobil. Rania terpekik saat Revan memeluknya dari belakang. Menoleh ke samping, Rania melihat Revan menyandarkan dagunya di bahunya.

"Suka gak?" tanya Revan.

"Ini rumah siapa?" Rania justru bertanya balik.

"Rumah kita," jawab Revan dengan suara lembut.

Rania membalik badannya tanpa melepas pelukan Revan, menatap Revan dengan tatapan bingung, karena belum mengerti maksud Revan.

"Terus rumah lama kamu? Kenapa harus beli rumah lagi?" tanya Rania dengan wajah bingungnya.

"Udah aku jual," jawab Revan mengelus rambut Rania.

Mengerutkan kening, Rania semakin tidak mengerti.

"Kenapa kamu jual?" tanya Rania.

"Karena rumah itu yang buat kamu pergi," jawab Revan sambil mengusap kerutan di kening Rania.

Menghela napas, bukan perasaan senang yang Rania rasakan, justru perasan tidak enak di hatinya, karena Revan sampai menjual rumah itu.

"Kamu gak perlu sampai jual rumah itu, aku udah mengerti, dan gak akan mempermasalahkan itu lagi," ucap Rania dengan mata berkaca-kaca.

"Buat aku, kebahagian kamu yang terpenting. Kamu akan selalu ingat kejadian itu kalau kita tinggal di rumah itu, sekalipun aku udah menghilangkan kamar Diandra," balas Revan lembut.

Air mata Rania langsung mengalir begitu saja. Rania memeluk Revan, dirinya tidak pernah menyangka akan bertemu pria sebaik Revan. Entah kebaikan apa yang telah dirinya perbuat, sehingga Tuhan mengirimkan Revan untuknya.

Part 21 – Pernikahan

Waktu seolah berjalan cepat, selama 1 minggu Rania ikut mempersiapkan pernikahannya. Walaupun Revan banyak melarang, tidak boleh melakukan ini dan itu karena tidak ingin Rania kelelahan.

Hari ini adalah hari yang sangat bahagia bagi Revan dan Rania. Keduanya sudah resmi sebagai suami-istri secara hukum dan agama.

Kebahagiaan yang terpancar dari wajah keduanya, membuat siapa saja yang melihat dapat mengetahui bahwa keduanya saling mencintai.

Seluruh keluarga yang hadir pun juga ikut sangat bahagia, bahkan Anne dengan bangganya mengenalkan Rania sebagai menantunya, dan mengatakan bahwa sekarang Rania adalah anaknya.

Tidak ada yang berbicara macam-macam saat mengetahui kehamilan Rania. Semua mengerti dan tidak mempermasalahkannya.

Mereka malah sangat tidak sabar menanti kelahiran anaknya. Rania merasa sangat bersyukur bisa diterima dengan baik di keluarga Revan. Tuhan

telah memberikan keluarga baru yang sangat menyayanginya.

***

Resepsi pernikahan diadakan sore harinya. Rania tampil cantik dengan balutan *wedding dress* yang sangat pas di tubuhnya. Sementara Revan tampil gagah dengan *tuxedo*-nya.

Revan sengaja memilih waktu sore, karena tidak ingin Rania kelelahan jika resepsi diadakan malam hari. Semua tamu yang hadir memberikan ucapan selamat dan doa untuk keduanya.

Diandra hadir bersama Damian, begitu pun Ocha, Benji, Leon, dan juga Kevin. Semua tamu yang hadir berkata Revan dan Rania sangat cocok bersanding sebagai pasangan suami-istri.

***

Sampai tiba waktu dansa untuk semua pasangan yang hadir. Revan mengulurkan tangannya, langsung disambut oleh Rania dengan senyuman.

Keduanya berdansa saling bertatapan lekat. Sampai Revan perlahan mendekatkan wajahnya, hingga bibirnya dan Rania menempel. Saling melumat dengan lembut, menyalurkan apa yang dirasakan, seolah lupa di mana keduanya berada.

Menyudahi ciuman dengan kening menempel. Suara tepuk tangan terdengar, keduanya baru tersadar sedang menjadi pusat perhatian semua tamu. Rania langsung menyembunyikan wajahnya di dada Revan.

"*I love you, my wife, my Queen,*" bisik Revan tepat di telinga Rania.

Mendongakkan wajahnya, Rania menatap Revan dengan senyum cantiknya.

"*I love you more, my husband,*" ucap Rania, lalu kembali mencium Revan. Dengan senang hati Revan membalas ciuman Rania.

Pernikahan hari ini adalah awal memulai segalanya, keduanya telah berjanji akan selalu bersama menghadapi apa pun yang akan terjadi ke depannya.

***

Setelah acara selesai, Rania lebih dulu kembali ke kamar hotel. Sementara Revan masih harus menemani beberapa tamu yang hadir.

Saat tiba di kamar, Rania dibantu Anin-adik Revan, melepas *wedding dress* yang dikenakan. Anin juga yang membantu memegangi *wedding dress* itu dari *ballroom* sampai kamar.

"Makasih ya, Nin," ucap Rania.

"Sama-sama, Kak. Aku jadi gak sabar mau nikah," balas Anin terkekeh.

"Udah ada calonnya?" tanya Rania menggoda.

"*Huft*, aku gak mau bahas calon, Kak," jawab Anin cemberut.

"Loh, kalau gak mau bahas calon, masa kamu nikah gak ada pasangannya," ucap Rania sambil duduk di kursi setelah memakai *bathrobe*.

Anin membantu merapikan rambut Rania agar kembali tergerai. Sementara Rania mulai menghapus *makeup*-nya.

"Pria yang aku suka tuh masih belum *move on* dari mantannya, Kak," lirih Anin.

"Aku gak bisa kasih saran apa-apa, karena aku aja gak pernah punya pacar. Sekalinya dekat sama pria malah langsung hamil, terus nikah," ucap Rania dengan polosnya.

Anin tertawa mendengar ucapan Rania yang sangat polos.

"Sekarang aku tau, kenapa Kak Revan langsung jatuh cinta sama Kakak, bukan hanya karena Kakak lagi hamil," balas Anin setelah berhenti tertawa.

"Kenapa?" tanya Rania menoleh ke belakang untuk melihat Anin.

"Karena Kakak polos dan berhati lembut," jawab Anin tersenyum.

Rania hanya mengangguk saja, karena mungkin apa yang dikatakan Anin benar.

***

Setelah selesai membantu Rania, Anin kembali ke kamarnya. Rania pun segera ke kamar mandi, membasuh wajahnya, lalu mengganti *bathrobe* dengan gaun tidur.

Saat Rania keluar dari kamar mandi, Revan sudah berada di kamar, pria itu duduk di kursi memainkan ponsel. Rania melangkah menghampiri Revan.

Merasa ada yang mendekat, Revan mendongakkan kepalanya. Seketika Revan menahan napasnya, melihat Rania memakai gaun tidur tanpa memakai kimono. "*Shit!*" Revan mengumpat dalam hatinya, karena melihat jelas Rania tidak menggunakan bra.

Meletakkan ponselnya di meja, Revan bangun dari duduknya, merengkuh pinggang Rania, saat Rania sudah berdiri di hadapannya.

"Kamu mau goda aku?" tanya Revan mengelus pipi Rania.

Mengalungkan tangannya di leher Revan, Rania membuat Revan sedikit menunduk, lalu mendekatkan bibirnya di telinga Revan.

"Emang kamu ke goda?" tanya Rania, lalu meniup telinga Revan.

"*Shit!*"

Lagi-lagi Revan mengumpat di dalam hatinya, gairahnya langsung memuncak begitu saja. Revan menggendong Rania, mendudukkan Rania di atas meja, lalu melebarkan kaki Rania, membuat dirinya berada di tengah-tengah Rania.

Tetap bertatapan, Revan mulai membuka pakaian yang melekat di tubuhnya. Semua yang Revan lakukan, Rania tatap dengan tatapan gelisah dan bergairah secara bersamaan. Entah kenapa melihat tubuh Revan membuat Rania ingin sekali menyentuhnya.

Rania mengangkat tangannya, meletakkan telapak tangannya di dada Revan. Mengelusnya dengan lembut, elusan itu turun ke perut *sixpack* Revan.

Revan mengerang pelan merasakan elusan tangan Rania yang terasa sangat lembut di kulitnya.

Revan memejamkan matanya menikmati sentuhan Rania.

Krek... Krek.

Kembali membuka matanya, Revan melihat tangan Rania sudah membuka ikat pinggangnya. Revan terus memperhatikan apa yang akan dilakukan Rania.

"*Fuck!*" erang Revan saat tangan Rania menyentuh kejantanannya dari luar celana.

Langsung mencium Rania dengan penuh gairah, Revan memegang ujung gaun tidur Rania, mengangkat ke atas. Melepaskan ciuman, Revan melepaskan gaun itu melewati kepala Rania.

Kembali mencium Rania dengan lumatan semakin menuntut, Revan menggendong Rania, membuat Rania langsung melingkarkan kakinya di pinggang Revan, dengan tangan memeluk leher Revan.

Menidurkan Rania di atas ranjang, Revan menarik turun celana dalam Rania, lalu dirinya turun dari ranjang, melepaskan celana dan dalamannya secara bersamaan.

Kini keduanya sudah *naked*. Revan kembali naik ke atas ranjang. Rania mengalungkan tangannya di leher Revan, membuat Revan menunduk, lalu membisikan sesuatu.

"*I don't need foreplay, I'm ready for you*, dan aku mau di atas kamu," bisik Rania.

Melebarkan matanya mendengar bisikan Rania, lalu Revan menyeringai. Menggesekkan kejantanannya tepat di kewanitaan Rania, Revan bisa merasakan kewanitaan Rania sudah sangat basah dan siap untuknya.

"*Ough.*"

Lenguhan terdengar dari bibir Rania saat Revan memasukinya dengan sekali entakan. Revan memeluk Rania, lalu menggulingkan tubuhnya, membuat Rania berada di atasnya.

Semakin merasa penuh dan merasa kejantanan Revan semakin dalam di dalam dirinya, Rania mencari posisi nyaman.

Mengerang merasakan kejantanannya benar-benar masuk sepenuhnya, Revan merasakan hangat sepanjang kejantanannya. Rania benar-benar membuat kepalanya pening.

"Bergerak, *my Queen*," ucap Revan meremas pelan pinggul Rania.

Tersenyum mengangguk, Rania mulai bergerak. Erangan dan desahan bersahutan dari keduanya. Gerakan Rania tidak cepat, tidak juga lambat.

Revan melihat Rania mulai kelelahan, kembali membuat Rania berada di bawahnya, lalu dirinya menghujam Rania dengan cepat tapi tetap terkontrol, untuk mendapatkan pelepasan bersama.

"*Ahhh... Revanhhh.*"

Rania mendesah kencang menyebut nama Revan saat pelepasannya. Revan menarik kejantanannya, mengocoknya dengan cepat.

"*Akhh.*"

Revan mengerang, mengeluarkan pelepasannya di atas perut Rania. Setelah selesai, Revan menunduk mencium seluruh wajah Rania, lalu turun dari ranjang mengambil tisu.

Setelah membersihkan pelepasannya di perut Rania, Revan menidurkan dirinya di samping Rania, menarik Rania ke dalam pelukannya.

Menyelimuti tubuhnya dan Rania, lalu Revan merapikan rambut Rania, dan mengelap keringat di kening Rania.

"*Thank you, my Queen,*" ucap Revan.

Mendongakkan kepalanya, Rania mengecup bibir Revan.

"*My pleasure, Hubby,*" balas Rania tersenyum.

Revan ikut tersenyum mendengar panggilan Rania untuknya. Saling berpelukan, keduanya tertidur, masuk ke dalam mimpi yang indah.

Part 22 – Max

Pagi harinya, Revan terbangun lebih dulu, melihat Rania masih tidur, perlahan Revan melepaskan pelukan, lalu turun dari ranjang, melangkah menuju kamar mandi.

20 menit berlalu, Revan keluar dari kamar mandi, Rania masih belum juga bangun. Revan tersenyum melihatnya, tidak berniat membangunkan Rania, karena tahu Rania pasti sangat lelah.

Selesai memakai pakaian, Revan menghubungi *room service*, memesan makanan untuk sarapan. Setelah menutup telepon, Revan melihat Rania mulai bergerak seperti akan terbangun.

Melangkah mendekat, Revan berhenti di samping ranjang. Revan tersenyum, melihat Rania mengerjapkan matanya, lalu perlahan terbuka.

"*Morning,*" ucap Revan mencium seluruh wajah Rania.

"*Morning,*" balas Rania tersenyum.

Mengumpulkan kesadarannya, Rania berusaha duduk, sambil menahan selimut agar tidak turun.

Saat sudah berhasil duduk, Rania mencari posisi nyaman bersandar di kepala ranjang.

"Aku udah pesan sarapan," ucap Revan memberikan *bathrobe* ke Rania.

"Jangan lihat sini." Rania mengibaskan tangannya, meminta Revan membalik badan.

"Aku 'kan udah lihat semua," ucap Revan menggoda Rania.

Menggigit bibir bawahnya, Rania menatap Revan dengan wajah menggoda, lalu menurunkan selimut, sehingga payudaranya terlihat jelas.

"*Shit!*" umpat Revan, langsung membalik badannya.

Melihat tubuh Rania, membuat Revan ingin kembali menyerang Rania, tapi mengingat istrinya itu sedang hamil, Revan berusaha menahan gairahnya, karena tidak ingin membahayakan kandungan Rania.

Revan tersenyum tipis, menyebut Rania dengan sebutan istrinya. Rania sudah berhasil membuatnya kehilangan akal.

Sementara Rania terkekeh, dengan cepat memakai *bathrobe*, lalu turun dari ranjang, kemudian memeluk Revan dari belakang.

"Katanya udah lihat semua, tapi baru begitu aja langsung balik badan," ucap Rania tertawa pelan.

Revan membalik badannya tanpa melepaskan pelukan Rania.

"Kamu mau aku bikin gak bisa jalan lagi? Atau mau gak bisa bangun dari ranjang?" tanya Revan merapikan rambut Rania yang berantakan.

"Jangan sekarang, karena kamu harus ajak aku jalan-jalan keliling Bali," jawab Rania tersenyum.

Revan terkekeh, tersenyum mengelus pipi Rania.

"Siap, *my Queen*. Kamu mau ke mana dulu hari ini?" tanya Revan.

Sepakat tidak pergi *honeymoon*, mengingat Rania sedang hamil, dan Revan juga merasa Rania sudah cukup lelah mengurus pernikahan.

Jadi memilih *babymoon* nanti saat usia kandungan Rania sudah 5 bulan. Sebagai gantinya, Revan berjanji akan mengajak Rania berkeliling Bali.

"Ke mana aja yang penting sama kamu," jawab Rania. Revan mencubit hidung Rania sangat gemas.

Ting... Tong.

Suara bel terdengar, membuat pelukan keduanya terlepas. Revan tersenyum, lalu menuju pintu masuk, dua orang karyawan perempuan masuk mengantar makanan.

Rania memilih diam duduk di kursi, melihat kedua karyawan itu menata makanan di meja. Semakin lama, Rania melihat salah satu dari mereka terus melirik ke arah Revan yang berdiri di dekat meja.

"*Hkmm.*"

Deheman Rania membuat dua karyawan itu menoleh ke arahnya, begitu pun Revan.

"Saya saja yang lanjutkan," ucap Rania bangun dari duduknya.

Wajah Rania sangat datar, tidak menampilkan keramahan sedikit pun, seperti dirinya sebelum bertemu Revan.

"Baik, *Mrs*... kalau begitu kami permisi," balas salah satu karyawan, sementara yang satu lagi menunduk takut.

Setelah kedua karyawan itu sudah keluar dari kamar, Revan merengkuh pinggang Rania, membuat Rania menghentikan gerakannya yang sedang menata makanan di meja.

"Kenapa, *hmm*?" tanya Revan dengan suara lembut.

"Gak apa-apa, aku cuma gak suka aja sama salah satu dari mereka, lihatin kamu kaya begitu banget," jawab Rania ketus.

Revan tertawa mendengar jawaban Rania, langsung mengecup singkat bibir Rania, lalu menatap Rania penuh kelembutan.

"*I love you,*" ucap Revan.

"*Ck*. Gak nyambung banget," balas Rania.

"Loh, salahnya di mana? Aku 'kan bilang cinta ke istri aku, jadi gak dibalas nih?" tanya Revan.

"Terserah kamu deh," cetus Rania.

Tidak marah, Revan justru mencium seluruh wajah Rania, terakhir melumat lembut bibir Rania. Merasa tidak ada balasan, Revan menggigit bibir bawah Rania.

Perlahan Rania membalas ciuman Revan. Saling melumat sesaat, keduanya menyudahi ciuman itu. Saling bertatapan dengan senyuman.

"Udah *ah* aku mau mandi dulu, baru sarapan," ucap Rania.

"*I love you, wife,*" bisik Revan di telinga Rania.

"*I love you too, husband,*" ucap Rania mengelus wajah Revan.

Melepaskan rengkuhannya, Revan membiarkan Rania menuju kamar mandi. 15 menit berlalu, Rania keluar dari kamar mandi dengan penampilan sudah siap untuk pergi, Revan tersenyum melihatnya, lalu sarapan bersama.

***

Sebelum jalan-jalan, Rania tiba-tiba ingin ke rumah orang tua Revan, perempuan hamil itu katanya ingin membuat *cookies* kesukaan Revan, minta diajari oleh mertuanya secara langsung.

Revan dengan senang hati menuruti keinginan istrinya itu. Begitu pun Anne, sangat senang mendengar Rania akan datang, karena kemarin Anne memilih pulang, tidak menginap di hotel.

Ke *supermarket* lebih dulu, Anne sudah mengirim daftar bahan-bahan yang diperlukan. Sebenarnya Anne ingin meminta ART untuk membeli semua bahan itu, tapi Rania mengatakan dirinya saja yang beli.

Jadi di sinilah keduanya berada. Revan mendorong *troli* belanja, mengikuti Rania yang sibuk memilih bahan-bahan untuk membuat *cookies*.

"Rania."

Rania menoleh saat ada yang memanggilnya. Mengerutkan kening, Rania mencoba mengingat siapa pria yang memanggilnya, pria itu melangkah mendekat ke arahnya.

"Kamu lupa sama aku?" tanya pria itu menggunakan bahasa Indonesia, terdengar kaku.

Rania masih diam, sambil berusaha mengingat siapa pria di hadapannya. Sampai beberapa detik kemudian, Rania melebarkan matanya.

"Max. *Is that you*?" tanya Rania melihat pria di hadapannya dari atas sampai bawah.

"Ternyata kamu gak lupa," ucap Max tersenyum.

"Kamu ngapain di Bali?" tanya Rania.

"Hanya liburan, kalau kamu?" Max bertanya balik.

"*Ah*, aku akan tinggal di sini, kenalin ini suami aku, baru kemarin kami menikah," ucap Rania, menoleh ke arah Revan yang sejak tadi hanya diam.

Revan dan max berkenalan dengan wajah sangat datar, membuat Rania bingung. Sampai Max akhirnya berpamitan, setelah mengobrol singkat dengan Rania. Sementara Rania dan Revan melanjutkan belanjanya.

***

Selesai belanja, keduanya langsung menuju ke rumah orang tua Revan. Tidak ada pembicaraan selama perjalanan, Rania bersikap biasa melihat Revan fokus mengemudi.

Sampai di rumah orang tua Revan pun, Revan langsung keluar mobil tanpa mengatakan apa pun, membuka pintu untuk Rania, lalu membuka bagasi, mengeluarkan belanjaan. Semua itu dilakukan Revan dengan wajah sangat datar.

Keduanya masuk ke dalam rumah saling diam. Rania sedikit bingung, tapi dirinya berpikir, mungkin Revan lelah. Rania memilih tetap diam melanjutkan langkahnya menghampiri Anne yang berada di ruang tamu.

Anne langsung memeluk Rania dengan penuh kasih sayang, lalu keduanya langsung menuju dapur, di mana Revan sudah lebih dulu menuju dapur meletakkan semua belanjaan di meja. Setelah itu, Revan meninggalkan dapur tanpa mengatakan apa pun.

"Revan kenapa?" tanya Anne dengan wajah bingung melihat anaknya sangat berbeda.

"Rania juga gak tau, Ma. Dari selesai belanja gak ngomong apa-apa, mungkin Revan lelah, Ma," jawab Rania dengan polosnya.

"Emang semalam sampai jam berapa?" tanya Anne menggoda Rania.

"*Eh?*" Rania langsung merona, karena mengerti maksud mertuanya itu.

"Benar kata Anin, kamu polos banget," ucap Anne tertawa.

***

Keduanya mulai membuat *cookies* dengan saling bercerita. 2 jam berlalu, akhirnya *cookies* jadi dalam jumlah yang cukup banyak.

Selesai memisahkan *cookies* untuk Revan dan membuat teh, Rania mencari keberadaan suaminya. Kata ART, Revan berada di kolam renang.

Menuju kolam renang, Rania tersenyum melihat Revan duduk di pinggir kolam, dengan kaki masuk ke dalam air kolam renang.

"Mikirin apa?" tanya Rania dengan suara lembut, sambil meletakkan *cookies* dan teh yang dibawa di meja tidak jauh dari kolam renang.

Tersentak kaget mendengar suara Rania, Revan menoleh. Revan hanya menggelengkan kepalanya, tidak menjawab pertanyaan Rania.

Rania menghampiri Revan, lalu duduk di samping Revan, tapi tidak memasukan kakinya ke air.

"Kamu kenapa?" tanya Rania, menoleh menatap Revan.

"Gak apa-apa, udah selesai buat *cookies*-nya?" tanya Revan dengan suara datar, menoleh sesaat ke arah Rania.

"Udah, kamu mau coba sekarang? Aku juga buatin kamu teh," jawab Rania tersenyum.

Bangun dari duduknya, Revan langsung melangkah menuju meja tempat Rania meletakkan *cookies* dan teh buatannya. Rania sangat bingung dengan sikap Revan, bangun dari duduknya, lalu menghampiri Revan.

"Apa aku punya salah?" tanya Rania dengan suara pelan, sambil duduk di samping Revan.

Tidak menjawab, Revan hanya diam memakan *cookies*, membuat Rania menghela napas, lalu bangun dari duduknya. Rania meninggalkan Revan begitu saja tanpa mengatakan apa pun lagi.

Part 23 – Bercerita

Revan menghela napas, dirinya tahu mendiamkan Rania seperti tadi sangat salah, tapi melihat Rania tersenyum dan tertawa dengan pria yang tidak dirinya kenal, membuat perasaan tidak suka muncul begitu saja.

Mulai mengenal Rania, Revan tahu Rania sangat sulit tersenyum pada siapa pun, tapi melihat bagaimana Rania menatap pria bernama Max itu, terlihat sekali keduanya pernah dekat.

Rania dengan mudah tersenyum dan tertawa saat bersama Max. Yang Revan lihat, tatapan Rania pada Benji dan Leon, sangat berbeda dengan tatapan menatap Max.

Revan yakin dirinya sudah mencari tahu semua tentang Rania, tapi tidak ada nama Max dalam data yang dirinya baca.

Satu-satunya pria yang dekat dengan Rania hanya Benji. Leon pun, Rania baru bertemu dan berkenalan saat pesta, walaupun Rania merupakan pengacara perusahaan milik keluarga Leon.

Satu lagi yang membuat Revan tidak suka, saat berbicara dengan Max, Rania seperti melupakannya.

Jadi Revan memilih diam, untuk menenangkan pikirannya.

***

Revan kembali menghela napas, lalu mengusap wajahnya. Sudah merasa lebih baik, Revan bangun dari duduknya, lalu masuk ke dalam rumah.

"Rania mana, Ma?" tanya Revan, melihat Mamanya berada di ruang makan sedang menata makanan untuk makan siang.

"Loh, tadi 'kan nyusul kamu. Mama belum lihat lagi," jawab Anne dengan wajah bingung.

"*Shit!*" umpat Revan pelan.

Revan sangat panik, dirinya berlari keluar rumah menuju pos *security*.

"Pak Man, lihat istri saya?" tanya Revan dengan wajah cemas.

"Tidak, Tuan. Dari Tuan sama Non Rania masuk ke dalam, Non Rania belum keluar rumah," jawab Pak Man.

"Bapak yakin?" tanya Revan memastikan.

"Yakin, Tuan. Saya tidak ke mana-mana sejak tadi," jawab Pak Man.

"Makasih, Pak," ucap Revan, lalu kembali masuk ke dalam rumah.

***

Tujuan utama Revan sekarang adalah kamarnya. Menaiki tangga dengan cepat. Saat sudah di depan pintu kamarnya, Revan membuka pintu dengan pelan.

Membuka pintu lebih lebar, Revan bernapas lega saat melihat Rania tidur di atas ranjang, dengan posisi menyamping.

Menutup pintu, Revan tidak lupa menguncinya, lalu melangkah ke arah ranjang. Revan berlutut di lantai tepat di samping Rania.

Perasaan bersalah semakin muncul, melihat jejak air mata di pipi Rania, dan wajah Rania terlihat memerah. Sepertinya Rania kelelahan menangis, hingga tertidur.

"Maaf," bisik Revan pelan, lalu mencium kening Rania, kemudian tangannya menuju perut Rania.

"Maafin *Daddy* ya, udah buat *Mommy* menangis," ucap Revan mengelus lembut perut Rania.

Perlahan Revan menaiki ranjang, menidurkan dirinya di samping Rania, lalu memeluk Rania dari

belakang. Mencium wangi rambut Rania membuatnya tenang.

2 jam berlalu, Rania terbangun, melihat tangan Revan memeluknya. Rania pikir Revan tidur, perlahan dirinya mengangkat tangan Revan, tapi dengan cepat Revan mengeratkan pelukannya.

"Maaf," ucap Revan dengan suara lembut, sambil mengelus perut Rania.

Menahan napas, Rania merasa perasaannya sangat sesak mendengar ucapan maaf dari Revan. Rania tahu dirinya sedang *sensitive*, sehingga air matanya kembali mengalir begitu saja. Revan menyadari Rania menangis dengan cepat membalik tubuh Rania.

"Maaf. Maafkan aku, jangan nangis ya."

Revan mengucapkan kata maaf berkali-kali, sambil menghapus air mata Rania.

"Sebenarnya kamu kenapa?" tanya Rania dengan isak tangisnya.

"Aku gak suka kamu senyum dan tertawa ke pria lain," jawab Revan sambil terus menghapus air mata Rania.

Menghentikan tangisnya, Rania menatap Revan dengan wajah bingung, keningnya sampai berkerut.

"Pria lain siapa maksud kamu?" tanya Rania.

"Max," jawab Revan setengah hati menyebut nama Max.

"Jadi kamu cemburu?" tanya Rania sambil mengatur napasnya.

"Aku belum pernah melihat kamu seperti itu ke pria lain, bahkan ke Benji dan Leon kamu terlihat biasa aja, tapi ke Max aku melihatnya berbeda. Max pun menatap kamu berbeda, terlihat sekali dia menyukai kamu," jelas Revan sambil merapikan rambut Rania.

"*Yeah*, karena Max adalah teman baik yang aku kenal dalam waktu singkat, tapi cukup berkesan. Aku rasa sikap aku ke dia tadi hanya sekedar sapaan ramah setelah lama gak bertemu. Sama seperti kamu dan Diandra," ucap Rania dengan sorot mata menjadi sendu ketika menyebut nama Diandra.

Ini pertama kali Rania menyebut nama Diandra setelah apa yang terjadi. Revan pun sempat bingung karena Rania tidak membahas atau menanyakan apa pun tentang Diandra.

Memeluk Rania erat, kini Revan tahu, apa yang dirasakan Rania saat melihat Diandra pertama kali, ditambah kamar milik Diandra di rumah pribadinya.

"Maafkan aku," ucap Revan dengan suara pelan.

"Alasan aku tidak pernah membahas Diandra karena aku tidak ingin mengetahui sesuatu yang akan semakin menyakitkan jika didengar secara langsung. Mata kamu gak bisa berbohong ketika menatap Diandra, dan kamar itu sudah cukup membuktikan bahwa Diandra memang bukan perempuan biasa di hidup kamu," jelas Rania berusaha tidak menangis.

Revan melepas pelukan, lalu bangun dari posisinya, membantu Rania untuk bangun juga. Kini keduanya duduk bersandar di kepala ranjang.

"Aku mengenal Diandra lima tahun lalu, dia adalah gadis pertama yang aku kenal setelah sekian lama aku tidak pernah dekat dengan siapa pun. Saat itu usianya masih sangat muda, dia bahkan masih duduk di bangku sekolah. Sehingga aku menganggap perasaanku padanya hanya sekedar nyaman, dia gadis yang ceria dan sangat terbuka terhadap apa pun, hidup aku mulai berwarna dekat dengannya. Sampai aku sadar, aku telah jatuh cinta dengannya, tapi semua itu berakhir ketika dia tiba-tiba dijodohkan oleh orang tuanya, bahkan aku belum sempat mengungkapkan perasaan aku," ucap Revan menunduk melihat Rania.

Rania hanya diam mendengarkan, perasaannya mulai sesak mendengar ucapan Revan.

"Tapi mengetahui pernikahan itu, hati aku gak sakit. Aku justru berpikir mungkin itu yang terbaik, aku ingin melihat dia bahagia, itu yang terpenting,"

lanjut Revan menunduk mencium kening Rania sesaat.

"Saat aku tau pernikahan dia tidak baik-baik aja, ketika dia tiba-tiba datang menemui aku. Saat itu yang ada dalam pikiran aku bukan merebutnya, tapi membantunya memperbaiki rumah tangganya, karena aku tau yang terbaik untuk aku dan dia hanya sebatas teman."

"Sampai kamu hadir malam itu, kita melewati malam yang gak akan pernah aku lupakan. Aku gak menyesal melakukannya, tapi aku khawatir, aku terus memikirkan kamu, bagaimana keadaan kamu, apa kamu menyesal, banyak sekali pertanyaan dalam pikiranku. Aku bahkan sampai bekerja gila-gilaan selama tiga minggu agar bisa mengalihkan pikiran aku, karena kamu membuat hidup aku langsung menjadi abu-abu, gak ada kejelasan."

Melihat Rania mulai menangis, Revan memeluknya erat, sambil menghapus air mata yang sudah membasahi wajah cantik istrinya.

"Saat aku berhasil menemukan kamu, aku sangat senang, bahkan ketika aku melihat foto kamu, aku merasa ingin cepat-cepat menemui kamu. Setelah bertemu kamu, aku semakin ingin memiliki kamu, ditambah kamu juga sedang hamil. Tuhan seolah ingin menyatukan kita, karena aku mempunyai alasan yang kuat untuk bersama kamu, yaitu dia." Revan mengelus perut Rania dengan lembut.

"Aku gak pernah menginginkan perempuan seperti aku menginginkan kamu. Tiga tahun aku mengenal Diandra, aku bisa menunggunya, bersikap biasa aja. Aku baru mengetahui bahwa semua yang aku lakukan lebih seperti untuk keluarga, dan aku menganggap Diandra sudah seperti adik aku, tapi dengan kamu, aku meminta waktu tiga bulan aja terasa sangat lama. Aku sadar bahwa aku gak bisa memaksa kamu, maka dari itu aku memberi kamu waktu untuk berpikir, untuk menyatukan hati dan pikiran kamu." Revan menatap Rania semakin lekat.

"Bagi aku, kamu bukan hanya sekedar membuat hidup aku berwarna, tapi kamu udah menjadi cahaya dalam hidup aku, yang berarti aku gak bisa kehilangan kamu. Jika aku kehilangan kamu maka hidup aku akan menjadi gelap," ucap Revan serius, lalu mencium kening Rania.

"*I love you so much, my Queen.*"

"*I love you more.*"

Saling bertatapan, Revan menunduk mencium bibir Rania, melumat bibir itu dengan penuh kelembutan. Hanya sesaat, tapi mampu membuat keduanya saling tersenyum penuh kebahagiaan.

"Dan soal kamar, aku bahkan lupa dengan kamar itu. Selama ini, aku berada di rumah hanya untuk tidur saat malam, selebihnya aku bekerja, dan ketika libur, aku selalu bepergian," ucap Revan serius.

"Aku percaya sama kamu, dan sekarang giliran aku kasih tau kamu, siapa Max," balas Rania tersenyum. Revan hanya mengangguk.

"Max adalah mahasiswa pertukaran pelajar. Saat dia pertama kali menginjakan kaki di kampus, dia berhasil mencuri perhatian banyak mahasiswi, kamu pasti udah tau kalau aku gak pernah dekat dengan pria mana pun, dan *yeah* itu benar. Selama kuliah, aku gak pernah meladeni pria yang mendekati aku. Aku bersyukur memiliki wajah yang terlihat jutek, sehingga tanpa mengatakan apa pun, aku udah berhasil menampilkan wajah penolakan," ucap Rania tertawa pelan.

"Sampai aku mendapat tugas satu kelompok dengan Max, aku pikir dia tipe yang suka merayu perempuan. Ternyata tidak, selama mengerjakan tugas, dia hanya fokus mengerjakan tugas, dia bahkan mengantarkan aku pulang tanpa merayu atau bersikap manis. Besoknya dia bertanya, apa aku mau berteman dengannya. Aku jawab gak masalah asal gak melibatkan perasaan. Ternyata berhasil, dia benar-benar bersikap seperti teman, tidak ada kontak fisik, hanya sekedar mengobrol dan bercerita, dia juga dekat dengan Ocha. Sampai waktunya dia harus kembali ke negaranya, kami berpisah begitu aja. Sempat beberapa kali kami masih berkomunikasi, tapi karena kesibukan masing-masing, kami udah gak pernah berkomunikasi lagi," jelas Rania menatap Revan.

"Dan soal aku tersenyum dan tertawa pada Max, itu karena aku merasa dia bukan orang asing bagi aku, jadi saat kita bertemu kembali, itu hal spontan yang aku lakukan. Kalau kamu melihat dia seperti menyukai aku, mungkin iya, tapi aku rasa dia udah cukup paham dengan keadaan sekarang, di mana aku udah menikah," lanjut Rania dengan tersenyum.

"Jangan bersikap seperti itu lagi ya, aku sempat berpikir kamu menyesal menikah dengan aku, kamu tau 'kan aku menjadi sangat *sensitive* sejak hamil." Rania mengelus wajah Revan dengan satu tangannya.

"Maafkan aku membuat kamu berpikir seperti itu," ucap Revan mengecup tangan Rania yang berada di wajahnya.

Keduanya saling tersenyum, merasa lega sudah bercerita.

Part 24 – Yumi

Tidak terasa 2 bulan sudah pernikahan Revan dan Rania. Semua berjalan baik-baik saja setelah saling bercerita. Keduanya semakin sering bercerita tentang apa pun, tidak ada yang ditutupi.

Sesuai rencana awal saat menikah, akan pergi *babymoon* saat usia kandungan Rania sudah 5 bulan, dan kini usia kandungan Rania sudah 5 bulan lebih.

Sebenarnya Revan ingin membatalkan *babymoon* itu, karena beberapa hari ini, Rania semakin mudah lelah dan selalu ingin tidur, padahal Rania tidak melakukan aktivitas berat.

"Aku berangkat ya," ucap Revan, lalu mencium seluruh wajah Rania yang masih tertidur.

Terusik mendapat ciuman di wajahnya, perlahan Rania membuka matanya. Pemandangan indah langsung masuk ke dalam penglihatan Rania. Melihat penampilan Revan yang sudah rapi, membuat Rania tersenyum.

"*Good morning.*"

Revan kembali mengecup bibir Rania, lalu beralih mencium perut Rania yang sudah terlihat jelas semakin membuncit.

"*Morning.*"

Rania masih tersenyum, tidak berniat bangun dari posisi tidurnya.

"Nanti aku bilang Bibik supaya sarapan diantar ke sini," ucap Revan mengelus rambut Rania.

"Kamu juga jangan lupa sarapan," balas Rania.

Revan mengangguk sambil merapikan selimut yang menyelimuti Rania agar semakin nyaman, lalu kembali mencium bibir istrinya, kali ini melumat sesaat bibir itu.

"*I love you.*"

"*I love you too.*"

Mencium kening Rania, setelah itu Revan keluar kamar. Revan menuju ruang makan. Setelah selesai sarapan, sebelum berangkat, Revan berpesan pada ART untuk membawakan sarapan untuk Rania.

Bagi Revan tidak masalah dirinya harus sarapan sendiri, karena tahu Rania bersikap seperti itu karena kehamilannya.

***

Siangnya, Rania sudah tampil cantik, dirinya akan ke rumah sakit membawakan makan siang untuk Revan, sekalian nanti dirinya akan periksa kandungan.

Keluar kamar, Rania menuju ruang makan. Saat di ruang makan, Rania memasukkan kotak makan yang tadi sudah dirinya siapkan ke dalam *paper bag*. Setelah selesai langsung keluar rumah, sopir sudah menunggu di depan.

Sejak bersama Revan, Rania sudah tidak pernah mengemudi sendiri, jadi jika tidak bersama Revan, maka sopir yang akan mengantarnya.

Setelah perjalanan selama 25 menit, Rania sampai di rumah sakit. Keluar dari mobil, Rania melangkah masuk ke dalam rumah sakit. Semua pekerja yang berpapasan, menyapa Rania dengan sopan dan ramah.

Ini salah satu yang berubah dari Rania, dirinya menjadi lebih ramah sejak menikah dengan Revan, kesan datar dan dingin yang selalu dirinya tampilkan perlahan menghilang begitu saja, Revan benar-benar berhasil meluluhkan hatinya yang beku.

"Dokter Revan-nya ada, Sus?" tanya Rania ramah saat sudah meja suster.

Rania sengaja menyebut Revan seperti itu, karena walau bagaimanapun ini tempat kerja Revan.

"Ada, *Mrs*... praktik Dokter Revan juga sudah selesai, tapi Dokter Revan sedang ada tamu. Apa perlu saya beritahu kedatangan *Mrs* ke Dokter Revan?" tanya suster itu juga ramah dan sopan.

"Tidak perlu, Sus. Saya tunggu di depan ruangannya saja," jawab Rania tersenyum.

Suster itu ragu mendengar jawaban Rania yang ingin menunggu, takut Revan akan marah, jika tidak memberitahu kedatangan Rania.

"Jangan, *Mrs*. Saya kasih tahu saja ya kedatangan *Mrs*," ucap suster itu lagi.

Baru Rania ingin bersuara, seseorang lebih dulu bersuara.

"*Eh*... ada Nyonya Hammas."

Rania menoleh, tersenyum melihat Kevin mendekat ke arahnya.

"Apa kabar, Vin?" tanya Rania.

"Baik dong. Gimana kamu sama *baby*-nya? kok di sini? Gak ke ruangan Revan?" tanya Kevin.

"Aku dan *baby* baik, nanti aku mau periksa, dan Revan lagi ada tamu katanya, jadi aku mau tunggu di depan ruangannya aja," jawab Rania.

Tatapan Kevin beralih menatap suster yang tadi berbicara dengan Rania.

"Siapa tamu Revan, Sus?" tanya Kevin.

"Saya tidak tahu, Dokter," jawab suster itu.

Kevin hanya mengangguk, lalu kembali menatap Rania.

"Kalau gitu aku antar kamu ke ruangan Revan," ucap Kevin.

"Aku gak mau ganggu Revan, Vin. Aku gak apa-apa kok tunggu di sini atau di depan ruangan Revan," tolak Rania.

"Gak ada kata ganggu. Kamu istrinya, sekarang ikut aku," ucap Kevin melangkah lebih dulu.

Rania mengucapkan terima kasih pada suster, lalu mengikuti Kevin. Keduanya berhenti di depan ruangan Revan.

Kevin mengetuk pintu ruangan Revan, tapi tidak ada jawaban. Saat Kevin ingin langsung membuka pintu, Rania menahan tangan Kevin.

"Jangan, Vin. Siapa tau Revan lagi bicara penting," ucap Rania serius.

"Gak apa-apa. Aku yang tanggung jawab kalau dia marah," balas Kevin langsung membuka pintu.

Saat pintu sudah terbuka, apa yang dilihat Rania dan Kevin berhasil membuat keduanya

terpaku dengan wajah sangat kaget, melihat apa yang terjadi di dalam ruangan Revan.

Seorang perempuan sedang memeluk Revan, tapi Revan tidak membalas pelukan itu, bahkan terlihat sekali Revan berusaha melepaskan pelukan saat pintu terbuka.

Melihat Rania dan Kevin berada di depan pintu, Revan langsung mendorong dengan kuat perempuan yang memeluknya, lalu menghampiri Rania.

"*Please*, kamu jangan salah paham," ucap Revan menggenggam tangan Rania.

Melepaskan genggaman tangan Revan, Rania melangkah masuk ke dalam ruangan Revan. Melihat perempuan yang tadi memeluk Revan dengan tatapan datar dan dingin, Rania masih diam melihat perempuan sedang merapikan pakaiannya.

Terus memperhatikan perempuan itu, sampai perempuan itu mendongak melihat Rania. Terlihat sekali perempuan itu sangat kaget melihat Rania, sementara Rania tersenyum sinis.

"Yumi," ucap Rania dengan suara sangat datar.

"Ra-Rania." Perempuan itu terlihat sangat gugup mengucapkan nama Rania.

"Sayang," panggil Revan.

Rania diam, mengabaikan panggilan Revan. Rania masih menatap perempuan di hadapannya.

"Apa yang Anda lakukan di sini, Yumi?" tanya Rania tidak terdengar ramah. Semakin membuat Yumi gugup.

"Kenapa Anda tidak jawab? Apa Anda mau bertemu kembali dengan saya di pengadilan, seperti tahun lalu?" Rania kembali bertanya.

"Ti-tidak. Maafkan aku, Rania. Aku gak tau kalau Revan suami kamu," jawab Yumi terlihat takut, sambil menggelengkan kepalanya.

Revan dan Kevin yang sejak tadi hanya diam memperhatikan, sangat kaget dengan apa yang dilihat dan didengar.

"Sekalipun Revan bukan suami saya, Anda tidak boleh mengganggu rumah tangga orang lain, Yumi," ucap Rania.

Semua kata yang Rania ucapkan terdengar sangat menakutkan, seperti ancaman secara halus.

"Maafkan aku. Aku gak akan mengganggu Revan lagi. Aku permisi," balas Yumi langsung mengambil tas-nya yang berada di kursi.

"Jangan pernah muncul di hadapan saya lagi, atau Anda benar-benar akan kehilangan semuanya, Yumi," ucap Rania.

Yumi mengangguk, lalu pergi begitu saja keluar dari ruangan Revan.

Prok... Prok... Prok.

Terdengar Kevin bertepuk tangan, Rania menghela napas sambil mengelus perutnya. Kevin masuk ke dalam ruangan Revan sambil terus bertepuk tangan.

"Gila, ternyata kamu seram juga ya," ucap Kevin, membuat Rania mendengkus.

"Kamu kenal Yumi?" Revan yang sejak tadi diam bertanya.

"Kenapa? Kalau aku gak kenal, kamu mau sama dia?" tanya Rania ketus, membuat Kevin terkekeh geli mendengarnya.

"Aku cuma tanya," jawab Revan berusaha sabar.

Tidak peduli dengan Revan, Rania duduk di sofa, meletakkan *paper bag* yang dibawa di meja.

"Kalian berdua mau tetap berdiri di situ?" tanya Rania masih dengan suara ketus.

Revan dan Kevin bertatapan sesaat, lalu duduk di hadapan Rania.

"Aku bawa banyak makanan. Aku rasa cukup untuk kalian berdua," ucap Rania sambil membuka tiga kotak makan yang dibawa.

"Gak nyangka bakal dapat makan gratis."

Kevin berucap dengan wajah senang, sementara Revan mendengkus kesal. Revan dan Kevin makan dengan lahap tanpa suara.

Sementara Rania hanya diam memperhatikan, bersandar di sofa sambil mengelus perutnya, dirinya sudah tidak nafsu makan, karena hampir saja lepas kendali melihat kejadian tadi, ditambah ketika melihat wajah Yumi.

"Sekarang cerita sama aku, kamu kenal Yumi? Kenapa dia kaya ketakutan gitu lihat kamu," tanya Revan saat sudah selesai makan sambil mengambil gelas berisi air di meja.

"Aku pengacara mantan suami Yumi saat mereka bercerai. Aku membantu merebut semua harta mantan suami Yumi yang dikuasai oleh Yumi," jawab Rania.

Kevin tersedak, membuat Revan berdecak, dengan cepat memberi Kevin minum, lalu menatap Rania.

"Jadi itu yang buat dia takut sama kamu?" tanya Revan.

"Ya. Aku hampir aja buat dia menjadi gelandangan, karena aku berhasil merebut semua yang dia ambil, sampai pengacara yang membantunya mengundurkan diri," jawab Rania sambil merapikan kotak makan yang sudah kosong, dibantu oleh Revan.

"Kamu benar-benar menakutkan," ucap Kevin. Revan langsung memukul lengan Kevin.

"Itu pekerjaan aku, dan aku melakukan sebagaimana mestinya, sesuai hukum," balas Rania.

Kevin langsung menepuk bahu Revan. "Hati-hati, kalau lu nyakitin Rania, bisa dibikin bangkrut lu," ucap Kevin terkekeh melihat Revan menatapnya tajam.

"*No*. Aku gak akan buat Revan bangkrut kalau dia nyakitin aku, tapi aku akan buat dia gak bisa lihat aku dan anaknya lagi," balas Rania serius.

"Kamu mau buat Revan buta?... *Akh*," ucap Kevin dengan ringisan, karena Revan memukul punggungnya.

"Tentu enggak. Aku gak sesadis itu, aku cuma akan pergi, dan aku pastikan Revan gak bisa menemukan aku dan anaknya," balas Rania.

"Jangan sembarang bicaranya, Sayang. Aku gak akan nyakitin kamu," ucap Revan menatap Rania serius.

"Aku hanya mengatakan dengan jujur, karena gak ada jaminan kamu gak akan nyakitin aku ke depannya. Apalagi setelah melihat perempuan seperti Yumi, yang berani bersikap murahan seperti itu," balas Rania tidak kalah serius.

"Aku akan buktikan dan pastikan bahwa aku gak akan nyakitin kamu," ucap Revan bangun dari duduknya, pindah ke samping Rania.

"Apa kabar anak *Daddy*? Mau makan apa? *Mommy*-nya gak mau makan tadi," tanya Revan mengelus perut Rania.

"*Ck*. Masih ada gue, jangan mesra-mesraan kali, gue bukan obat nyamuk," ucap Kevin. Revan dan Rania terkekeh geli melihat wajah Kevin yang menatap tidak suka.

"Udah sana balik ke ruangan lu, udah dapat makan gratis masih aja di sini," usir Revan.

"*Okay* deh. Ran *thanks* ya makan siangnya," ucap Kevin menatap Rania, sambil bangun dari duduknya. Rania hanya mengangguk.

Setelah Kevin keluar dari ruangan Revan. Rania meminta Revan menceritakan apa yang terjadi. Revan pun bercerita bahwa Yumi melamar di rumah sakitnya, dan diterima. Hari ini, Yumi diminta datang ke rumah sakit untuk bertemu secara langsung dengan Revan.

Revan sendiri belum tahu siapa dokter yang akan bertemu dengannya, karena beberapa hari ini dirinya sibuk menangani operasi.

Meski sudah memimpin rumah sakit, Revan tetap ingin menangani operasi, alasannya agar kemampuannya tidak sia-sia.

Revan cukup kaget ternyata Yumi adalah dokter yang dimaksud, tapi tetap bersikap profesional, namun tanpa diduga Yumi menggodanya, dan berkata ingin menjadi simpanan.

Yumi tahu Revan sudah menikah, tapi tidak tahu siapa istri Revan, karena memang semua media yang memberitakan tentang Rania langsung dihapus untuk keamanan Rania, mengingat Rania adalah pengacara cukup terkenal.

Semua itu kesepakatan bersama. Rania setuju agar media tidak terus mengejarnya. Jadi sekarang, di semua media, hanya ada berita Revan sudah menikah, tidak mencantumkan siapa istrinya.

Mendengar cerita Revan, Rania merasa miris sekali, ternyata masih ada perempuan yang menginginkan milik orang lain.

Part 25 – Babymoon

Paris, Prancis.

Tujuan *babymoon* Revan dan Rania adalah Paris. Selain untuk *babymoon*, Revan dan Rania mendapatkan undangan pesta peresmian rumah sakit milik teman Revan, yang diadakan nanti malam.

Kemarin saat sampai di Paris, keduanya memilih menetap di rumah milik orang tua Revan. Gevan dan Anne lebih setuju Revan dan Rania menginap di rumah miliknya. Akhirnya Revan dan Rania menurut saja.

Kini Rania sedang memasak untuk makan siang, sementara Revan, sedang bertelepon di balkon, entah dengan siapa.

1 jam berlalu, masakan Rania sudah jadi, dirinya membuat *spaghetti brulee*. Setelah menyajikan di piring, Rania meletakkannya di meja makan, lalu menuju balkon untuk memanggil Revan.

***

Rania melihat Revan masih bertelepon, memilih diam menunggu, tidak ingin mengganggu, karena Revan berbicara sangat serius.

Revan menoleh, melihat Rania hanya diam di depan pintu menatapnya dengan senyuman. Revan memilih mengakhiri panggilan, lalu menghampiri istrinya itu. Merengkuh pinggang istrinya, Revan mengecup bibir Rania.

"Kenapa diam aja, kok gak manggil?" tanya Revan mengelus pipi Rania.

"Takut ganggu, kamu kelihatan serius banget," jawab Rania tersenyum.

"*My Queen listen*, gak ada kata ganggu kalau buat kamu, jangan bicara seperti itu," ucap Revan serius.

"Iya-iya," balas Rania mengelus wajah Revan.

"Kamu gak tanya aku habis hubungi siapa?" tanya Revan sambil menikmati elusan Rania di wajahnya.

"Apa aku perlu tau?" Rania justru bertanya balik, membuat Revan tersenyum mendengarnya.

Ini yang Revan suka dari Rania, istrinya itu tidak akan bertanya jika merasa tidak diperlukan, karena sepakat akan bercerita dengan sendirinya.

Walaupun lebih sering Revan yang meminta Rania bercerita, karena Rania masih suka menyimpan apa yang dirasakan seorang diri.

"Apa masakan kamu udah jadi?" tanya Revan.

"Udah. Aku buat banyak seperti permintaan kamu, awas aja kalau gak habis," jawab Rania penuh ancaman.

Terkekeh mendengar ancaman Rania, Revan hanya mengangguk saja.

***

"Aku habis bertelepon dengan Bundanya Kevin," ucap Revan saat sudah di meja makan. Revan pun sudah duduk.

Rania menatap Revan, menghentikan gerakannya saat ingin meletakkan piring.

"Apa ada masalah?" tanya Rania dengan hati-hati.

"Kevin ingin menikahi Prita," jawab Revan menghela napas.

Rania memilih duduk di samping Revan, menunggu kelanjutannya.

"Tapi Prita menolaknya, dan Kevin kembali seperti satu tahun lalu, mengurung diri di kamar,"

lanjut Revan sambil mengingat kejadian 1 tahun lalu.

"Lalu apa yang bisa kamu lakukan? Kamu sedang berada jauh darinya, apa kita harus pulang?" tanya Rania mengelus tangan Revan.

"*No*. Kita akan tetap di sini, karena sekalipun kita pulang, Kevin gak akan mau bertemu aku," jawab Revan membalik tangannya untuk menggenggam tangan Rania.

Menghela napas, Rania hanya bisa mengangguk, karena dirinya juga tidak dekat dengan Kevin, jadi hanya bisa menurut dengan keputusan Revan. Rania berharap Kevin baik-baik saja, agar Revan bisa tenang.

***

Saat sore, Rania sedang bersiap untuk pergi ke pesta. Sementara Revan yang sudah selesai lebih dulu memilih menunggu di luar, mencoba menghubungi Kevin.

Hampir 1 jam berlalu, Rania sudah tampil cantik dengan penampilannya. Rania keluar kamar mencari keberadaan Revan.

Menuruni tangga, Rania melihat Revan duduk di sofa. Revan bangun dari duduknya saat melihat Rania berhenti di tangga.

"Gimana? Cocok gak? Jangan suruh aku ganti *please*, ini udah paling tertutup." Rania berucap dengan wajah sangat berharap.

Dari siang, Revan sudah menanyakan gaun apa yang akan dipakai, akhirnya Rania menunjukan 5 gaun yang dirinya bawa.

Alasan Rania membawa gaun sebanyak itu, karena tidak ada waktu untuk mencoba, jadi langsung saja membawa yang menurutnya pas, mengingat dirinya sedang hamil, jika tidak muat ada pilihan lain.

Ternyata semua gaun itu, Revan tidak suka, dengan berbagai alasan, yang intinya karena semua gaun terlalu terbuka. Revan berkata cukup sekali Rania memakai gaun terbuka saat pernikahan.

Akhirnya Rania berkata akan tetap memakai salah 1 dari 5 gaun itu. Revan akhirnya memilih yang paling tertutup, berharap belahan dada gaun itu tidak terlalu rendah.

Revan menatap Rania dari atas sampai bawah. Istrinya itu semakin cantik, gaun itu memang tidak terbuka, tapi tetap saja membentuk lekuk tubuh Rania, tapi melihat Rania sudah menatapnya penuh harapan, Revan menghela napas pasrah, lalu mengangguk.

"*Okay* pakai itu," putus Revan menghampiri Rania.

Tersenyum senang, Rania melanjutkan langkahnya menuruni tangga. Saat sudah di hadapan Revan, Rania melingkarkan tangannya di lengan Revan.

Keduanya keluar rumah. Selama di Paris, Revan memutuskan mengemudi sendiri, dirinya benar-benar ingin menghabiskan waktu berdua bersama Rania.

***

Sampai di hotel tempat acara diadakan, keduanya memasuki *lobby*, langsung menuju *ballroom*. Revan dan Rania terlihat sangat serasi, wajah keduanya pun menampilkan senyum kebahagian.

Setelah menyapa pemilik acara, dan beberapa kenalan, keduanya menuju kursi sesuai undangan. Sebelum duduk, Revan memilih mengambil minum untuk Rania dan untuknya. Sementara Rania duduk lebih dulu.

"Kamu gak salah ambil minum?" tanya Rania melihat Revan memegang gelas berisi *red wine*.

"Hanya untuk malam ini," jawab Revan sambil memberikan gelas berisi *orange juice* ke Rania.

"Hanya satu gelas," ucap Rania tegas.

Revan tersenyum mengangguk. Rania meminum *orange juice* yang dibawakan Revan, lalu dirinya terkekeh sendiri, karena mengingat kejadian malam itu. Revan melihat itu, meletakkan gelas *red wine* di meja, lalu menatap Rania.

"Kenapa?" tanya Revan.

"Aku ingat malam itu," jawab Rania.

Revan mengerutkan kening, tidak mengerti.

"Pesta waktu itu," ucap Rania melihat kebingungan Revan.

Tertawa pelan, Revan baru mengerti maksud Rania.

"Mau mengulangnya lagi?" tanya Revan tersenyum menggoda.

"*No*. Aku masih gak nyangka aja, habis minum *orange juice*, malah berakhir di kamar bersama kamu," jawab Rania menggelengkan kepalanya, tidak percaya jika mengingat kejadian itu.

"*Yeah*, aku juga gak nyangka, tapi aku gak menyesal," ucap Revan menggenggam tangan Rania.

"Aku juga gak menyesal," balas Rania membawa tangan Revan ke perutnya.

"Tapi aku penasaran, kenapa orang itu memasukan obat perangsang ke minuman di sana, padahal aku asal ambil. Apa semua minuman ada obat perangsangnya?" tanya Rania sambil berpikir.

"Mereka hanya iseng, ingin mencari kepuasan gratis," jawab Revan.

"Kamu tau dari mana?" tanya Rania mengangkat satu alisnya dengan wajah bingung.

"Aku buat mereka di penjara," jawab Revan santai. Rania melebarkan matanya, sangat kaget.

"Kenapa kamu lakuin itu?" tanya Rania.

"Karena aku kehilangan kamu, aku meminta orang kepercayaan aku mencari tau siapa yang memasukkan obat perangsang itu, akhirnya semua diproses melalui jalur hukum," jawab Revan.

"Sebenarnya aku juga ingin menuntut mereka, tapi saat itu aku terlalu banyak pekerjaan, jadi gak bisa memikirkan hal lain," ucap Rania.

Rania awalnya ingin mencari tahu apa motif obat perangsang itu, tapi karena terlalu banyak pekerjaan, membuatnya tidak ada waktu memikirkan kejadian itu.

"Sekarang kita gak usah ingat mereka, gimana kalau mengingat hal yang terjadi di kamar?" bisik Revan tepat di telinga Rania.

Darah Rania berdesir, jantungnya berdegup cepat, Revan selalu berhasil membangkitkan gairahnya. Revan bangun dari duduknya, lalu menggenggam tangan Rania, membuat Rania berdiri. Revan melangkah keluar dari *ballroom* dengan tangan menggenggam tangan Rania.

"Kita mau ke mana?" tanya Rania, karena Revan tidak ke arah pintu keluar, melainkan menuju *lift*.

Tidak menjawab, Revan hanya mengedipkan satu matanya, semakin membuat jantung Rania berdegup lebih cepat.

Masuk ke dalam *lift*, Revan menekan angka 18. *Lift* naik dengan cepat, sampai berhenti di lantai 18. Keluar dari *lift* dengan tangan tetap saling menggenggam, melangkah menuju salah satu kamar di sana.

Revan mengeluarkan *keycard* dari saku celananya, menempelkan *keycard* itu di pintu. Setelah pintu terbuka, Revan masuk ke dalam kamar dengan tangan masih menggenggam tangan Rania.

Saat sudah berganti mengenakan sandal hotel, Revan kembali menggenggam tangan Rania melangkah menuju pintu di mana kamar berada.

Rania membekap mulutnya dengan kedua tangan, melihat kamar sangat romantis dengan hiasan bunga mawar dan lilin yang menyala.

Menoleh menatap Revan, Rania ikut tersenyum melihat Revan tersenyum menatapnya. Revan pindah ke belakang Rania, memeluknya dari belakang.

"Karena kita belum pernah *honeymoon*, aku sengaja menyiapkan ini, jadi kita bisa merasakan *honeymoon* sekaligus *babymoon*," ucap Revan mengelus perut Rania sambil mencium leher Rania.

Rania tidak bisa mengeluarkan suaranya, dirinya mulai bergerak gelisah, *clutch bag* di tangannya sudah terjatuh ke lantai, karena Revan terus mencium lehernya, bahkan juga menyesapnya. Rania yakin itu akan meninggalkan bekas.

"*Ahhh.*"

Desahan Rania terdengar ketika Revan meremas payudaranya secara langsung. Rania bahkan sampai tidak sadar, Revan sudah menurunkan ritsleting gaunnya, menurunkan gaun itu melewati lengannya.

Sehingga sekarang gaun yang dikenakan sudah menumpuk di kaki. Rania tidak mengenakan bra, karena sudah menyatu dengan gaun.

Membalik badannya, Rania mencium Revan dengan lumatan yang menuntut, langsung dibalas oleh Revan. Tangan Rania melepaskan pakaian Revan. Kini jas dan kemeja Revan tergeletak begitu saja di lantai.

Revan mendorong pelan Rania hingga sendal yang Rania kenakan terlepas. Berhenti di samping ranjang, ciuman terlepas. Rania duduk di pinggir ranjang, mendongak menatap Revan.

Kembali mencium bibir Rania, sambil mendorong Rania hingga terbaring, posisi Revan kini berada di atas Rania. Ciuman Revan menuju leher, semakin turun hingga berhenti tepat di perut Rania.

Revan mencium sesaat perut Rania yang semakin membuncit, lalu tangannya menurunkan celana dalam yang Rania kenakan hingga terlepas.

Turun dari ranjang, Revan berdiri melepaskan ikat pinggangnya, disusul membuka kancing celana, lalu menurunkan ritsleting.

Setelah itu menurunkan celana dan dalamannya bersamaan hingga terlepas. Rania bergeser hingga dirinya di tengah ranjang.

Revan menaiki ranjang hingga kembali berada di atas Rania. Revan menunduk mencium bibir Rania. Keduanya kembali berciuman dengan penuh gairah.

Sudah berada di tengah-tengah Rania, Revan mulai menggesekkan kejantanannya di kewanitaan Rania, membuat kewanitaan Rania semakin basah.

Beberapa saat terus menggesekkan kejantanannya, sampai merasa Rania sudah siap menerima dirinya, dengan sekali dorongan Revan memasuki Rania.

"*Oughh.*"

"*Akhh.*"

Lenguhan dan erangan bersahutan ketika Revan sudah memasuki Rania sepenuhnya. Revan mengerang merasakan sempitnya kewanitaan Rania, membuatnya ingin segera bergerak.

"*Ahhh... Ahhh.*"

Rania mendesah saat Revan mulai bergerak, tangannya dikalungkan di leher Revan, membuat Revan menunduk untuk kembali berciuman.

Terus berciuman, sampai merasa napas Rania mulai tersengal, Revan menurunkan ciuman menuju leher, sampai ke payudara Rania.

Memainkan puting payudara dengan mulutnya secara bergantian dengan bagian bawah terus bergerak, Revan berhasil membuat Rania terus mendesah menyebutkan namanya.

"*Pleasehhh....*"

Rania tidak sanggup melanjutkan ucapannya karena merasa ingin mendapatkan pelepasan. Revan

yang mengerti mempercepat gerakannya, untuk mencapai pelepasan bersama. Walaupun bergerak cepat, Revan tetap mengontrol hasratnya.

"*Akhhh... Revanhhhh.*"

Rania mendesah kencang menyebut nama Revan saat mendapatkan pelepasannya. Revan berhenti sejenak, membiarkan Rania menikmati pelepasannya.

Saat Rania mulai tenang, Revan kembali bergerak untuk mendapatkan pelepasan. Tidak butuh waktu lama, Revan langsung menarik kejantanannya, mengeluarkan pelepasannya di perut Rania.

Napas keduanya tersengal. Rania tersenyum melihat Revan, begitu pun sebaliknya. Meski hanya melakukan sekali, tapi keduanya sudah cukup puas.

Revan menunduk mencium seluruh wajah Rania, terakhir melumat sesaat bibir Rania, lalu turun dari ranjang, mengambil tisu untuk membersihkan perut Rania.

"Aku harus hapus *makeup*," ucap Rania menarik selimut untuk menutupi tubuhnya.

Revan mengangguk, menarik selimut yang baru saja Rania tarik, membuat Rania terpekik kaget, tapi Revan justru menyeringai sambil menggendong Rania.

Di kamar mandi, Revan mendudukkan Rania di samping wastafel. Rania melihat sudah ada *skincare* yang biasa dirinya gunakan tertata di meja wastafel, dan semua itu masih dalam keadaan baru.

"Kapan kamu beli ini semua?" tanya Rania sambil membuka satu persatu *skincare* itu.

"Saat kita dalam penerbangan ke sini, aku meminta kepercayaanku membelinya. Sebenarnya aku mau kita menginap di sini, tapi karena gak bisa menolak Papa, akhirnya baru sekarang aku mengajak kamu ke sini," jawab Revan.

Rania mulai fokus membersihkan wajahnya, tidak sanggup berdiri, memilih tetap duduk. Sementara Revan membilas tubuhnya di bawah *shower*.

Revan yang baru saja selesai, mengelap tubuhnya dengan handuk, lalu melilit handuk itu di pinggangnya. Revan menghampiri Rania yang terlihat sudah selesai menggunakan *skincare*.

Sejujurnya, Rania masih malu harus bertelanjang seperti di hadapan Revan, ditambah dirinya di depan cermin, membuatnya semakin malu.

"Udah selesai?" tanya Revan.

Rania mengangguk, Revan menggendong Rania menuju *shower*.

"Kamu bilas dulu, aku ambil gaun tidur kamu," ucap Revan.

Melihat Revan sudah keluar dari kamar mandi, Rania segera membilas tubuhnya. Setelah selesai, mengelap tubuhnya dengan handuk.

Revan masuk kembali ke dalam kamar mandi sudah mengenakan *boxer* tanpa atasan, membawa gaun tidur di tangannya.

"Kenapa gak ada dalamannya?" tanya Rania saat Revan memakaikan gaun tidur itu.

"Gak usah pakai dalaman," jawab Revan tersenyum menggoda.

Rania memukul lengan Revan, membuat Revan tertawa. Selesai memakaikan Rania gaun tidur, Revan kembali menggendong Rania keluar dari kamar mandi.

Menidurkan Rania di atas ranjang, lalu disusul dirinya, Revan menarik Rania ke dalam pelukan sambil menyelimuti tubuhnya dan Rania.

"*I love you.*"

"*I love you too.*"

"*We love you, Baby,*" ucap Revan dan Rania bersamaan sambil mengelus perut Rania.

Part 26 – Club

Sudah 1 minggu, Revan dan Rania berada di Paris, menghabiskan waktu berjalan-jalan mengelilingi tempat yang Rania inginkan. Walaupun sesudahnya, Revan harus memijat kaki Rania karena selalu terasa pegal.

Pagi ini, Revan bangun lebih dulu. Revan dengan pelan melepaskan pelukan agar tidak membangunkan Rania yang masih tidur sangat pulas.

Revan memutuskan untuk mandi, sebelum dirinya membuatkan sarapan, sejak 2 hari lalu, setiap sarapan Rania selalu mau dirinya yang memasak. Tentu dengan senang hati, Revan melakukannya.

Sudah selesai mandi, Revan kini mengenakan kaos putih polos dah celana *training* panjang. Keluar dari *walk in closet*, Revan melihat Rania sudah bangun,

Istrinya itu tersenyum menatapnya, dengan selimut menutupi seluruh badannya. Rania tidak mengenakan apa pun di balik selimut itu.

"*Good morning.*"

"*Morning.*"

Rania terus memperhatikan Revan. Melihat senyum Revan, Rania merasa menjadi perempuan beruntung bisa bersama Revan.

"Kenapa lihat aku begitu, *hmm*?" tanya Revan menghampiri Rania.

Menggelengkan kepalanya, Rania berusaha duduk sambil merapatkan selimut agar tidak terlepas.

"*I love you,*" ucap Rania lembut.

Tersenyum mendengar ucapan Rania, Revan menunduk mencium bibir Rania, melumatnya dengan lembut. Rania membalas ciuman Revan tidak kalah lembut. Hanya sesaat ciuman itu terlepas.

"*I love you too, my Queen,*" balas Revan mengelus rambut Rania.

"Kamu udah mandi?" tanya Rania.

"Udah, sekarang aku mau buat sarapan. Apa kamu menginginkan sesuatu?" Revan bertanya balik.

"Aku mau sarapan roti panggang selai cokelat," jawab Rania.

"*Okay*, aku tunggu di meja makan," ucap Revan mencium kening Rania sebelum keluar kamar.

Rania segera mandi. 25 menit kemudian, Rania keluar kamar dengan penampilan lebih santai karena tidak akan ke mana-mana.

Jam 9 nanti, keduanya akan berangkat ke Jepang. Revan mendadak mengajak ke Jepang, Rania pun ikut saja, sekalian dirinya bisa bertemu Ocha dan Benji.

Selesai sarapan, keduanya merapikan barang-barang yang dibawa. Walaupun yang mengerjakan semuanya Revan, Rania hanya menemani saja.

Melihat semua barang sudah masuk ke dalam koper, keduanya mengganti pakaian sebelum pergi ke bandara.

***

Tokyo, Jepang.

Selama penerbangan, Rania lebih banyak tidur, dirinya memang jadi lebih sering tidur, Revan pun dengan sabar menemani Rania. Memeluk Rania, mengelus punggung dan perut Rania secara bergantian.

Penerbangan berjalan lancar. Keduanya sudah dijemput sopir di bandara. Rania tidak tahu Revan

akan mengajaknya ke mana, karena Revan tidak mau memberitahunya.

Rania hanya diam selama perjalan. Sampai dirinya mengenali jalan yang sedang dilalui, Rania menoleh ke samping menatap Revan.

"*Yes, my Queen*. Kita akan ke sana," ucap Revan mengerti tatapan Rania.

Tidak mengatakan apa pun, Rania langsung memeluk Revan erat. Revan membalas pelukan Rania, mengelus punggung Rania dengan lembut.

Mobil sudah berhenti, Revan keluar dari mobil lebih dulu, lalu membuka pintu untuk Rania. Saat Rania sudah keluar dari mobil, Revan menerima tiga buket bunga yang diambil sopir di bagasi.

Keduanya melangkah bersama dengan tangan saling menggenggam. Berhenti saat sudah sampai di tujuannya. Rania menangis menatap tiga makam di hadapannya.

Revan merangkul Rania, mengelus bahu Rania dengan lembut, lalu memberikan tiga buket bunga di tangannya ke Rania.

Setelah meletakkan satu persatu buket bunga itu di masing-masing makam, Rania menatap ketiga makam dengan air mata yang mengalir semakin deras.

"*Hi Mom*, *Dad*, Nek, maafin Rania baru datang ke sini sekarang," ucap Rania dengan isak tangisnya.

Revan memeluk Rania. Revan sengaja mengajak Rania ke makam orang tua, dan Neneknya. Mengingat sejak menikah belum bisa ke makam, karena waktu yang sangat terbatas, ditambah faktor kehamilan Rania.

"*Mom*, *Dad*, dan Nenek, perkenalkan saya Revan suami Rania. Sekarang Rania sudah aman bersama saya. Saya akan menjaga Rania dengan baik, dengan sepenuh hati dan jiwa saya. Bagi saya Rania adalah segalanya, saya berjanji tidak akan menyakiti Rania, dan tidak akan membiarkan orang lain menyakiti Rania," ucap Revan menatap ketiga makam di hadapannya.

"Kalian akan punya cucu, saya yakin kalian bahagia melihatnya dari atas sana. Kalau dia sudah lahir, saya akan mengajaknya ke sini," lanjut Revan.

Rania berusaha menghentikan tangisannya, menatap ketiga makam di hadapannya dengan senyuman.

"Rania sangat bahagia bersama Revan, maafin Rania tidak bisa sering ke sini seperti dulu, tapi Rania tidak akan pernah lupa mendoakan kalian," ucap Rania.

Setelah mengatakan beberapa hal, Revan dan Rania akhirnya meninggalkan makam. Tujuan keduanya kini apartemen Rania.

Selama Rania tidak ada, apartemen itu tetap dirawat oleh petugas kebersihan yang datang setiap hari.

***

Revan dan Rania berada di Jepang selama 3 hari. 1 hari Rania pergi berdua dengan Ocha tanpa Revan. Rania dan Ocha benar-benar melakukan *girl time*, dari mulai ke salon sampai belanja.

Lalu hari berikutnya, Revan dan Rania makan malam bersama Ocha dan Benji. Ocha dan Benji mengatakan akan ke Bali saat Rania lahiran nanti.

Pagi ini, Revan dan Rania akan pulang ke Bali. Keduanya sedang dalam perjalanan ke bandara. Rania menatap ke arah jalan, melihat suasana kota tempat tinggalnya sejak lahir.

"Aku janji setelah kamu melahirkan nanti, kita akan sering ke sini," ucap Revan menggenggam tangan Rania.

Menoleh menatap Revan, Rania tersenyum sambil mendekatkan dirinya, memeluk Revan dari samping.

"Makasih ya," balas Rania. Revan mencium kening Rania.

***

Bali, Indonesia.

Keduanya sampai di Bali jam 9 malam waktu Bali. Kini sedang dalam perjalanan pulang ke rumah.

"Apa kamu lelah?" tanya Revan mengelus rambut Rania.

Rania menggelengkan kepalanya, memang dirinya tidak lelah, karena selama penerbangan sudah banyak tidur.

Sampai di rumah, keduanya langsung masuk ke dalam kamar. Revan mandi lebih dulu, sementara Rania merapikan barang bawaan.

Revan keluar kamar mandi hanya mengenakan handuk yang melilit pinggangnya. Saat memasuki *walk in closet*, Revan sangat kaget melihat Rania sedang mengeluarkan isi koper.

"Aku aja nanti yang merapikan semuanya, nanti kamu kelelahan," ucap Revan menghampiri Rania.

"Gak apa-apa kok, ini gak bikin aku lelah," balas Rania tersenyum.

Baru Revan ingin bersuara. Suara ponsel Revan terdengar, membuat Revan keluar dari *walk in closet* mengambil ponselnya di nakas.

Mengangkat panggilan itu, Revan menghela napas mendengar apa yang diucapkan dari penelepon, lalu mengakhiri panggilan.

"Sayang," panggil Revan kembali ke *walk in closet* menghampiri Rania.

"Ya, kenapa?" tanya Rania.

"Aku harus ke *club*," jawab Revan sambil mencari kaos dan celana panjang.

Rania meletakkan barang yang dipegang, lalu menghampiri Revan.

"*Club?*" tanya Rania memastikan.

"Iya. Kevin ada di sana, dan dia udah mabuk, aku harus menjemputnya," jawab Revan setelah selesai memakai kaos dan celananya.

Mengangguk mengerti, Rania tidak bisa melarang Revan untuk pergi, karena bagaimanapun Kevin sahabat Revan.

"Kalau kamu mau mandi jangan terlalu lama, terus langsung tidur ya, jangan tunggu aku pulang," ucap Revan mencium kening dan bibir Rania.

Melihat Revan sudah keluar dari *walk in closet* setelah memakai parfum, Rania menghela napas, entah kenapa perasaannya menjadi tidak karuan.

***

Revan masuk ke dalam *club* mencari keberadaan Kevin, yang ternyata berada di meja paling pojok. Revan langsung menghampiri Kevin.

"Vin," panggil Revan menepuk bahu Kevin.

"Akhirnya lu datang juga, mana Rania?" tanya Kevin, yang sudah sangat mabuk.

Revan menghela napas melihat di meja sudah ada 3 botol minuman berbeda. Revan duduk di samping Kevin, memijat pelipisnya.

Inilah kebiasaan buruk Kevin jika banyak pikiran, selain mengurung diri di kamar, Kevin akan pergi ke *club* untuk mabuk.

"Vin, kita pulang," ucap Revan berusaha sabar.

"Lu gak mau minum dulu?" tanya Kevin sambil memberikan gelas ke Revan.

"*No*. Gue gak mau," tolak Revan mendorong gelas itu.

"Semenjak nikah, lu jadi sombong, gak pernah bersenang-senang sama gue lagi," ucap Kevin kembali meminum minumannya.

"Nanti juga kalau lu udah nikah bakal kaya gue," balas Revan.

Beruntung posisi duduk keduanya berada di pojok, sehingga tidak terlalu berisik, tidak perlu berbicara dengan suara kencang atau berbisik.

"Nikah?" tanya Kevin tertawa meremehkan.

"Udah, Vin. Ayo gue antar lu ke hotel, gue gak bisa lama-lama di sini," ucap Revan sudah bangun dari duduknya.

"Kenapa lu mau *sex* sama Rania? *Ah*, pasti rasanya enak banget ya *sex* sama dia, sampai lu baru kenal, langsung nikahin dia gitu aja. Apa gue harus *sex* dulu sampai perempuan itu hamil, baru bisa nikah kaya lu," racau Kevin sambil terus minum.

Emosi Revan mulai terpancing mendengarkan itu, Kevin seperti merendahkan Rania. Revan tahu Kevin mabuk, jadi dirinya berusaha mengontrol emosinya.

"Gimana rasanya bercinta tanpa cinta? *Just sex* sama perempuan yang baru lu kenal, Van?" tanya Kevin menatap Revan.

"Vin, *stop*. Lu makin ngelantur, kita pulang," ucap Revan mulai kesal.

"Gue tau lu cuma sekedar tanggung jawab sama Rania, karena lu masih cinta sama Diandra,

dan gue yakin tubuh Rania sangat nikmat, makanya lu langsung nikahi dia."

Kevin tertawa seolah apa yang diucapkan benar. Revan sudah kehabisan kesabaran, dirinya lelah baru sampai Bali, dan kini Kevin berbicara omong kosong.

Meski Kevin mabuk, tapi apa yang Kevin ucapkan tetap tidak bisa Revan terima.

"Brengsek, jaga ucapan lu," desis Revan menarik kerah baju Kevin.

"Kenapa? Gue benar 'kan, lu gak cinta sama Rania. Selain tanggung jawab karena dia hamil, lu juga udah kecanduan sama tubuhnya, gue jadi penasaran gimana rasanya, senikmat ap—"

Bugh.

Satu pukulan mengenai wajah Kevin, Revan sudah tidak bisa menahan emosinya, saat terus mendengar istrinya semakin direndahkan.

Security langsung menghampiri, menjauhkan Revan dari Kevin yang sudah tergeletak di kursi. Kevin benar-benar mabuk, sehingga pukulan seperti itu membuatnya pingsan.

Revan menghela napas, mengambil ponselnya di saku celana, menghubungi sopir yang

mengantarnya untuk membawa Kevin ke hotel terdekat, sementara dirinya akan pulang naik *taxi*.

Baru beberapa langkah, Revan ditabrak perempuan mabuk. Revan menahan tubuh perempuan itu agar tidak terjatuh. Revan mengumpat dalam hatinya, sangat menyesal datang ke *club*.

"Maaf, *Sir*. Teman saya mabuk," ucap seorang perempuan menghampiri Revan, menarik perempuan yang berada di rengkuhan Revan.

Revan hanya mengangguk dengan wajah sangat datar, lalu melanjutkan langkahnya keluar dari *club*. Saat sudah di *taxi*, Revan memijat pelipisnya, ucapan Kevin membuatnya sangat kesal.

***

Sampai di rumah, Revan langsung menuju kamar. Revan melihat Rania belum tidur, padahal sudah jam 11 malam.

"Kenapa belum tidur?" tanya Revan dengan suara lembut saat Rania menghampirinya.

"Aku khawatir sama kamu, gimana Kevin?" Rania bertanya balik.

Pandangan Rania tertuju pada sudut baju Revan, membuat ekspresi wajahnya berubah menjadi datar.

"Aku gak apa-apa, dan Kevin, aku minta sopir antar dia ke hotel," jawab Revan, lalu mencium kening Rania sebelum menuju kamar mandi.

Rania masih diam di tempat, terus memikirkan apa yang baru saja dirinya lihat. Menyadarkan dirinya, Rania memilih duduk di pinggir ranjang menunggu Revan.

Melihat Revan keluar dari kamar mandi hanya menggunakan *boxer* tanpa atasan, Revan langsung menuju *walk in closet*,

Rania bangun dari duduknya, menuju kamar mandi, masuk ke dalam kamar mandi dan langsung mengunci pintunya. Rania mencari kaos yang tadi Revan kenakan.

Setelah menemukannya, Rania memeriksa kaos itu, dirinya langsung terduduk di lantai, melihat bekas itu. Itu adalah bekas *lipstick* yang langsung dari bibir.

Air mata Rania mengalir begitu saja, ditambah ketika mencium kaos itu, tercium wangi parfum Revan bercampur dengan wangi parfum perempuan.

Banyak sekali pertanyaan dalam pikiran Rania, tapi jika membahas sekarang, dirinya belum siap mendengar kebohongan atau kejujuran yang akan Revan katakan.

"Sayang."

Suara Revan terdengar bersamaan dengan ketukan pintu. Rania menghapus air matanya, lalu meletakkan kembali kaos Revan ke dalam keranjang pakaian kotor, kemudian membasuh wajahnya, agar tidak terlihat habis menangis.

Cklek.

Rania membuka pintu kamar mandi, Revan berdiri di depan pintu menatapnya khawatir.

"Kamu kenapa? Udah sepuluh menit kamu di dalam, dan aku gak dengar suara apa pun," tanya Revan khawatir.

"Aku gak apa-apa, ayo tidur," jawab Rania berusaha tersenyum sambil melangkah lebih dulu menuju ranjang.

Rania menidurkan dirinya di atas ranjang, disusul Revan tidur di sampingnya. Saat Revan menariknya ke dalam pelukan, Rania hanya diam, berusaha agar tidak menangis, memejamkan matanya berharap segera bisa tertidur.

Part 27 – Ingin Bercerai

Saat Revan terbangun, Rania sudah tidak ada di samping Revan. Entah kapan Rania melepaskan pelukannya, Revan tidak merasakan apa pun.

Melihat jam dinding masih jam 6 pagi, Revan menyadarkan dirinya sambil berusaha duduk. Setelah merasa kesadarannya sudah terkumpul sepenuhnya, Revan turun dari ranjang, mencari keberadaan Rania.

Tapi istrinya itu tidak berada di kamar. Revan keluar kamar, mencari Rania ke sekeliling rumah, tapi tetap tidak ada.

Sampai akhirnya Revan melihat pintu kaca halaman belakang terbuka, Revan langsung ke sana. Revan bernapas lega melihat Rania sedang duduk di pinggir kolam renang dengan kaki masuk ke dalam kolam.

Menghampiri istrinya, Revan duduk lalu memeluk Rania dari belakang, membuat Rania tersentak kaget, tapi tetap diam, tidak berniat mengatakan apa pun.

"Kenapa kamu pagi-pagi udah di sini?" tanya Revan dengan suara lembut.

"Mau cari udara segar aja, udara pagi baik untuk ibu hamil," jawab Rania.

Revan menyadari suara Rania berbeda, tidak ada keramahan dan kelembutan dalam suara itu.

"Apa aku punya salah?" tanya Revan dengan suara hati-hati.

"Apa kamu merasa berbuat salah?" Rania justru bertanya balik, semakin membuat Revan bingung.

"Sayang, aku gak bisa membaca isi hati dan pikiran kamu," ucap Revan sambil mengelus rambut Rania.

"Revan," panggil Rania.

"Ya," sahut Revan.

Revan merasa aneh Rania memanggilnya seperti ini, apalagi dengan suara sangat datar.

"Apa pernikahan kita terlalu cepat buat kamu?" tanya Rania.

"Tidak terlalu cepat, karena aku udah sangat yakin," jawab Revan tanpa keraguan.

"Sebenarnya apa yang kamu pikirkan? Jangan memendamnya sendiri, kita udah sering salah paham karena tidak mengatakan apa yang dirasakan," tanya Revan mengeratkan pelukannya.

"Apa kamu semalam benar-benar menemui Kevin?" tanya Rania berusaha tidak menangis.

"Ya, aku menemui dia," jawab Revan dengan kebingungannya.

"Apa ada yang terjadi di antara kalian, saat kalian bertemu?" tanya Rania.

Revan diam, dirinya tidak mungkin mengatakan apa yang Kevin ucapkan.

"Aku hanya memukul wajahnya," jawab Revan. Rania menoleh menatap Revan, lalu melihat tangan Revan yang memang sedikit memar.

"Kenapa kamu pukul Kevin?" tanya Rania.

"Dia mabuk, dan berbicara melantur," jawab Revan, lalu mencium pipi Rania.

"Boleh aku tanya sesuatu?" tanya Rania dengan hati-hati.

"Tentu, Sayang. Aku gak pernah keberatan kamu bertanya, apa yang mau kamu tanya?" Revan bertanya balik sambil mengelus perut Rania.

"Apa ada jalang yang menggoda kamu semalam?" tanya Rania dengan suara pelan.

Revan mengerutkan keningnya, tidak mengerti kenapa Rania bertanya seperti itu.

"Kenapa kamu bertanya seperti itu? Apa yang ada dalam pikiran kamu sekarang, *hmm*?" Revan justru bertanya balik, karena dirinya sangat bingung.

"Aku hanya ingin tau aja," jawab Rania berusaha agar tidak menangis.

Rania merasa dirinya sangat *sensitive*, memikirkan semua kemungkinan yang ada.

"Enggak ada yang menggoda aku, Sayang. Semalam posisi Kevin paling pojok, dan aku hanya sebentar di sana," ucap Revan dengan suara sangat lembut.

"Hey, kok nangis, kamu kenapa sebenarnya. *For God's Sake*, apa yang ada dalam pikiran kamu sekarang, *my Queen*?" tanya Revan, kini dengan suara kaget.

Revan pindah posisi, lalu menangkup wajah Rania, menghapus air mata yang membasahi wajah cantik istrinya.

"Ada bekas *lipstick* di kaos kamu, dan wangi parfum perempuan," ucap Rania dengan isak tangisnya.

Revan berpikir sesaat, berusaha mengingat kejadian semalam, lalu mengumpat dalam hatinya.

"Semalam ada perempuan mabuk nabrak aku. Aku hanya menahannya agar tidak jatuh, itu pasti

lipstick dan parfum perempuan itu," jelas Revan sambil terus menghapus air mata Rania.

Rania menatap Revan lekat, mencari tahu yang diucapkan Revan benar atau tidak.

"Kamu gak bohong?" tanya Rania memastikan.

"Kenapa aku harus bohong?" Revan bertanya dengan sabar.

"Aku takut," lirih Rania.

"Gak ada yang perlu kamu takutkan, ini cuma salah paham. Aku 'kan udah bilang, kamu jangan menyimpan yang kamu rasakan dan pikirkan sendiri. Mulai sekarang *stop* berpikir aneh-aneh," ucap Revan.

Revan bangun dari duduknya, menggendong Rania, lalu melangkah menuju kursi tidak jauh dari kolam. Revan mendudukkan Rania di kursi.

Mengambil handuk di lemari kecil di sana, Revan mengeringkan kaki Rania dengan lembut. Diperlakukan seperti itu, Rania hanya diam memperhatikan Revan.

***

Setelah kejadian di kolam renang, Revan dan Rania kembali ke kamar. Setelah itu Revan bersiap untuk bekerja, kemudian sarapan bersama.

Setelah Revan pergi bekerja, Rania bernapas lega, dirinya percaya dengan Revan. Merasa beruntung Revan sangat sabar menghadapinya.

Jam 11 siang, saat Rania sedang membaca, suara ketukan pintu terdengar. Rania bangun dari duduknya, melangkah menuju pintu.

Cklek.

Ternyata Bik Ita yang mengetuk pintu.

"Ada apa Bik?" tanya Rania.

"Nyonya Anne datang, Non," jawab Bik Ita.

Rania tidak mau dipanggil nyonya, karena baginya terlalu tua dan *formal*, jadi semua pekerja memanggilnya tetap non.

Sangat senang mendengar Mama mertuanya datang, Rania langsung keluar kamar bersama Bik Ita, menghampiri Mama mertuanya.

"Mama," ucap Rania memeluk Anne.

"Kamu sama *baby*-nya sehat?" tanya Anne.

Keduanya berpelukan sesaat. Melepaskan pelukan, keduanya saling tersenyum.

"Sehat, Ma. Mama, Papa, sama Anin gimana?" tanya Rania.

"Kami semua sehat kok, Sayang," jawab Anne.

"Mama mau makan siang di sini?" tanya Rania, mengingat sudah jam makan siang.

"Enggak. Mama mau ajak kamu ke rumah sakit. Papa ajak kamu sama Revan makan di luar," jawab Anne.

"Ya ampun, kenapa Mama gak telepon aku, jadi aku bisa siap-siap," ucap Rania panik.

"Gak apa-apa. Sekarang masih keburu buat kamu siap-siap," balas Anne tersenyum.

"Tunggu sebentar ya, Ma," ucap Rania.

"Iya, Sayang," balas Anne.

Rania kembali ke kamar, bersiap dengan cepat. 10 menit kemudian, Rania keluar dari kamar.

***

Selama perjalanan menuju rumah sakit, Rania dan Anne banyak mengobrol mengenai apa pun, dari mulai *babymoon*, sampai tentang kehamilan. Sampai di rumah sakit, kedua perempuan beda usia itu keluar dari mobil,

Melangkah bersama masuk ke dalam rumah sakit, kedatangan keduanya mendapat sapaan dari para pekerja di rumah sakit. Anne mengajak Rania

ke ruangan Revan lebih dulu, sebelum ke ruangan Gevan.

Gevan memang sudah tidak memimpin rumah sakit, tapi Gevan selalu datang ke rumah sakit, hanya untuk memeriksa beberapa hal yang penting, jadi Gevan masih mempunyai ruangan sendiri.

Saat sudah di depan pintu ruangan Revan, Anne mengetuk pintu, tapi tidak ada jawaban, membuat Anne langsung membuka pintu itu.

Saat pintu sudah terbuka lebar, Rania dan Anne melebarkan matanya, melihat apa yang sedang Revan lakukan. Rania mendadak kehilangan keseimbangan, sehingga dirinya langsung meletakkan telapak tangannya pada dinding agar tidak jatuh.

"Revan!" panggil Anne dengan suara marah.

Revan melangkah menuju pintu dengan wajah khawatir.

"Ma, Sayang, kalian salah paham," ucap Revan.

"Mama tunggu penjelasan kamu di rumah," cetus Anne langsung merangkul Rania.

Anne mengajak Rania pulang ke rumahnya. Beruntung suasana rumah sakit sedang sepi, sehingga tidak ada yang memperhatikan.

Saat di perjalanan, Anne mengirim pesan ke Gevan, memberitahu apa yang terjadi. Anne memeluk Rania yang menangis, menenangkan Rania dengan penuh kelembutan.

Sampai di rumah, Anne langsung mengajak Rania ke ruang keluarga, mendudukkan Rania di sofa. Melihat Rania masih menangis, membuat Anne menghela napas, lalu meminta ART membuatkan teh hangat untuk Rania.

"Sayang, udah ya nangisnya, kasian *baby*-nya," ucap Anne lembut.

"Ma," panggil Rania lirih.

"Ya, Sayang. Kamu mau sesuatu?" tanya Anne.

"Kalau Rania gak sama Revan lagi, apa Rania masih anak Mama?" tanya Rania dengan isak tangisnya.

Anne langsung memeluk Rania, lalu mengusap punggung dan rambut Rania dengan lembut, berusaha menenangkan Rania.

"Kita dengar dulu penjelasan Revan ya, setelah itu semua keputusan ada di kamu. Apa pun keputusan kamu, Rania tetap anak Mama," jawab Anne ikut menangis.

***

Tidak lama, Revan datang menghampiri Rania dan Anne. Revan berlutut di hadapan Rania yang tidak mau menatapnya.

"Sekarang kamu jelaskan semuanya, Revan," ucap Anne dengan suara datar.

Revan tahu Mamanya sedang sangat marah. Revan duduk di samping Rania, saat ingin menggenggam tangan Rania, istrinya itu melepaskan genggamannya, membuat Revan menghela napas.

"Tadi itu pasien aku, pas dia masuk ruangan, dia pingsan, aku langsung menggendongnya, dan saat menidurkan di ranjang bertepatan Mama buka pintu," ucap Revan menjelaskan.

"Kenapa gak ada suster di ruangan kamu?" tanya Anne menatap Revan dengan tatapan tajam.

"Aku minta suster ambil jarum infus, karena di ruangan aku habis," jawab Revan berusaha sabar.

"Ma," panggil Rania dengan suara pelan saat sudah berhenti menangis.

"Ya, Sayang?" tanya Anne dengan suara lembut

"Boleh Rania bicara berdua dengan Revan?" Rania bertanya menatap Anne.

"Tentu, kalau kamu butuh apa-apa panggil Mama ya," jawan Anne mengelus rambut Rania.

Rania hanya mengangguk. Setelah Anne pergi meninggalkan ruang keluarga, Rania menghela napas, lalu menatap Revan.

"Revan," panggil Rania dengan suara tenang dan datar.

"*Please*... percaya sama aku," ucap Revan kembali menggenggam kedua tangan Rania, tapi lagi-lagi Rania melepaskannya.

"Aku percaya, tapi aku rasa semua harus selesai," balas Rania.

"Maksud kamu?" tanya Revan tidak mengerti.

"Aku ingin kita bercerai," jawab Rania menatap Revan tanpa keraguan.

Part 28 – Menolak Bercerai

Seperti tertusuk sesuatu, perasaan Revan sangat sakit mendengar ucapan Rania. Revan menatap Rania dengan tatapan tidak percaya, berharap yang dirinya dengarnya salah.

"*Please*, jangan gini. Ini semua hanya salah paham," ucap Revan.

"Aku tau dan aku mengerti, tapi udah terlalu banyak salah paham di antara kita, aku gak ingin terus terlihat rapuh seperti ini," balas Rania lirih.

"Kita masih tahap saling mengenal, ini wajar, aku mohon jangan mengatakan hal yang gak ingin aku dengar," ucap Revan.

"Mungkin kita memang gak bisa bersatu sebagai pasangan, tapi kita bisa bersatu sebagai orang tua, kita tetap akan membesarkan anak kita bersama," balas Rania berusaha tidak menangis.

"Sayang, *please*. Jangan bicara seperti itu, ini baru dua bulan," ucap Revan berusaha sabar.

"Justru karena ini baru dua bulan. Sebelum terlalu jauh, kita bisa berhenti sekarang. Kamu pria baik, dan aku yakin kamu bisa mendapatkan

perempuan yang bisa mengimbangi kebaikan kamu, dan aku rasa itu bukan aku. Hidup aku terlalu sulit untuk dimengerti dan mengerti orang lain Revan, aku terbiasa hidup sendiri," jelas Rania memejamkan matanya, menahan semua rasa sesak pada perasaannya.

"*No. Please. Please*, aku mau kamu, bukan yang lain," ucap Revan lirih.

"Kamu hanya bertanggung jawab Revan, menurut aku, kamu hanya perlu bertanggung jawab tentang anak kita," balas Rania tetap pada keinginannya.

"Kamu bisa melepaskan Diandra yang sudah kamu kenal beberapa tahun, dan sekarang, aku rasa, kamu juga bisa melepaskan aku yang baru kamu kenal beberapa bulan," lanjut Rania.

"Kamu dan Diandra berbeda, aku udah pernah mengatakan itu. Aku mohon jangan begini, aku harus apa lagi supaya kamu bisa menarik keinginan kamu?" tanya Revan berlutut di hadapan Rania.

Air mata Revan sudah tidak bisa ditahan lagi, untuk pertama kali dalam hidupnya, dirinya menangis karena seorang perempuan selain Mamanya.

"Jangan begini, *please*. Aku gak minta apa-apa, aku cuma ingin kita sama-sama terlepas dari ikatan ini," ucap Rania ikut menangis.

"Aku sayang banget sama kamu, aku cinta banget sama kamu. Kamu segalanya buat aku. Aku gak bisa menjalani hidup aku tanpa kamu, aku mohon kasih aku kesempatan memperbaiki semuanya," pinta Revan penuh harapan.

"Jangan membuang waktu kamu Revan, kita bisa berhenti untuk saling menyakiti, bukan pernikahan seperti ini yang aku harapkan. Aku gak menyesal, karena ini semua bisa menjadi pelajaran untuk aku dan kamu ke depannya," ucap Rania menghapus air matanya yang terus mengalir.

Revan memeluk Rania erat. Keduanya sama-sama menangis, merasakan sakit yang sama dengan alasan yang berbeda.

"Aku gak akan menceraikan kamu. Aku kasih kamu waktu tiga hari untuk berpikir, kamu bisa tinggal di sini, kalau kamu gak mau pulang ke rumah kita," putus Revan melepaskan pelukan.

Revan menatap Rania sambil menghapus air mata Rania, lalu mencium kening, mata, pipi, hidung, dan terakhir bibir Rania, melumatnya dengan lembut. Rania tidak membalas lumatan itu, membuat Revan mengakhiri ciumannya.

"Maafkan aku selalu buat kamu menangis, tapi aku pastikan, setelah ini, jika kamu kembali menangis, itu adalah tangis kebahagiaan kamu," ucap Revan sebelum kembali mencium kedua mata Rania.

***

Di tempat lain, Kevin terus berusaha menghubungi Revan. Saat terbangun, Kevin merasakan kepalanya sangat pusing. Berusaha menyadarkan dirinya dengan meminum air mineral yang ada di nakas.

Setelah efek mabuknya mulai mereda, Kevin berusaha mengingat kembali kejadian semalam. Saat semua kejadian semalam berhasil diingat, Kevin terus menghubungi Revan, tapi tidak ada jawaban dari Revan.

Kini Kevin sedang di perjalanan pulang, untuk berganti pakaian, karena pakaian yang dikenakannya sangat bau alkohol.

Taxi berhenti di depan rumah, setelah membayar, Kevin keluar dari *taxi*, langsung masuk ke dalam rumah dengan langkah cepat, beruntung tidak ada siapa pun di rumah, karena kedua orang tuanya sepertinya sedang pergi.

Kevin masuk ke dalam kamarnya, langsung mandi, dan bersiap untuk menemui Revan. Setelah selesai, Kevin mengambil kunci mobilnya, semalam dirinya pergi naik *taxi*, karena memang tujuannya ingin mabuk.

Tapi Kevin tidak menyangka akan menghubungi Revan, dan berakhir berbicara omong

kosong, yang membuat dirinya mendapat pukulan di wajahnya, yang kini terlihat mulai membiru.

Tidak mempermasalahkan memar di wajahnya, Kevin justru khawatir Revan masih marah dengannya. Selama mengenal Revan, sahabatnya itu adalah pria paling sabar dan paling tenang yang dirinya kenal.

Revan tidak pernah berkelahi dengan siapa pun. Kini melihat wajahnya memar, Kevin yakin, Revan sangat marah semalam.

Kevin mengakui bahwa dirinya sudah keterlaluan, berharap Revan mau memaafkannya. Mengemudikan mobilnya dengan cepat, tujuan Kevin sekarang adalah ke rumah sakit untuk mencari Revan.

Sampai di rumah sakit, ternyata Revan tidak ada, dan suster mengatakan Revan sudah pulang. Kevin segera menuju rumah Revan. Sampai di depan rumah Revan, Kevin melihat mobil Revan juga baru sampai di rumah.

Security membuka gerbang, Kevin mengemudikan mobilnya masuk ke dalam halaman. Kevin menekan klakson, membuat Revan menghentikan langkahnya.

Setelah memarkirkan mobilnya tepat di belakang mobil Revan, Kevin keluar dari mobil, melangkah dengan cepat menghampiri Revan.

"Van, gue mau minta maaf," ucap Kevin saat sudah di hadapan Revan.

"Masuk dulu, Vin," balas Revan.

Revan kembali melanjutkan langkahnya masuk ke dalam rumah. Kevin mengikuti Revan. Melihat Revan duduk di sofa ruang tamu, mengacak-acak rambutnya, Kevin menatap Revan dengan wajah bingung, lalu duduk di sofa lain yang berhadapan dengan Revan.

"Lu kenapa?" tanya Kevin.

"Rania minta cerai," jawab Revan pelan.

"Hah? Kok bisa?" tanya Kevin dengan wajah sangat kaget.

Revan bercerita semua kejadian yang terjadi, dari mulai kejadian di *club*, sampai kejadian di rumah sakit.

"Terus lu kasih waktu Rania tiga hari? Kalau dia tetap mau cerai gimana?" Kevin bertanya dengan hati-hati.

"Gue gak akan biarin itu terjadi. Gue sayang dan cinta banget sama dia. Rania udah jadi pusat kehidupan gue, Vin," jawab Revan lirih.

Melihat Revan seperti itu, membuat Kevin sangat kaget, karena ini pertama kalinya Revan

terlihat sangat frustrasi. Bahkan saat mengetahui Diandra akan menikah, Revan bersikap biasa.

Walaupun tetap minum sampai mabuk, tapi tidak sefrustrasi saat ini. Kevin bisa melihat bahwa Revan benar-benar mencintai Rania.

"*Sorry* soal semalam, Van. Gue udah bicara omong kosong," ucap Kevin.

"*Sorry* juga udah bikin wajah lu memar gitu," balas Revan.

"*It's okay*. Gue pantas dapat ini, setelah apa yang gue ucapkan," ucap Kevin serius.

"Gue gak mau kehilangan Rania, Vin," lirih Revan menundukkan wajahnya.

"Gue yakin Rania juga gak mau kehilangan lu. Dia lagi hamil, pasti perasaannya lagi *sensitive*," ucap Kevin berusaha menenangkan Revan.

"Dia keliatan banget serius banget kali ini, Vin. Dia udah natap gue dengan tatapan kecewa, sedih, dan masih banyak lagi. Bahkan suara dia udah datar dan terasa dingin," jelas Revan.

"Lu harus yakin, jangan menyerah untuk dapatin dia. Rania berharga, dan gue yakin lu pantas dapatin dia kembali," ucap Kevin menatap Revan serius.

Part 29 – Saling Mengerti dan Sabar

Sudah 3 hari berlalu, Revan benar-benar tidak menemui Rania. Revan juga tidak dapat menghubungi Rania, Mamanya pun masih marah, sementara Papanya sudah bilang tidak akan ikut campur.

Keadaan Revan benar-benar kacau, dirinya bahkan tidak bekerja, hanya mengurung diri di kamar. Revan benar-benar serius saat mengatakan Rania adalah cahaya dalam hidupnya, maka saat Rania tidak ada di sisinya, hidupnya menjadi gelap.

Suara ketukan pintu terdengar. Tidak. Lebih tepatnya pintu itu digedor, karena suaranya sangat kencang. Revan turun dari ranjang, melangkah menuju pintu.

Dengan sangat wajah kesal Revan membuka pintu, ternyata Anin yang berdiri di depan pintu. Anin menatap Revan dengan mata melebar, terlihat kaget.

"*What the*— Kenapa Kakak kacau begini?" tanya Anin hampir mengumpat.

"Kenapa kamu pagi-pagi ke sini?" Revan justru bertanya balik.

"Aku udah telepon Kakak hampir seratus kali tapi gak diangkat, akhirnya aku memutuskan ke sini. Kakak harus ke rumah sekarang," ucap Anin dengan wajah sangat serius.

Revan memang tidak mengangkat panggilan Anin, karena tidak ingin mendengar ocehan adiknya itu.

"Buat apa?" tanya Revan menatap Anin bingung.

"Kak Rania mau kembali ke Jepang, Mama lagi berusaha menahan Kak Rania supaya gak pergi," jawab Anin.

Tanpa mengatakan apa pun, Revan masuk ke dalam kamar, mengambil kunci mobilnya, lalu keluar dari kamar, berlari keluar rumah.

Anin melihat kelakuan kakaknya menggelengkan kepalanya. Kakaknya itu sudah benar-benar kehilangan akal. Anin ikut menyusul Revan, dirinya diantar sopir ke rumah Revan.

***

Sampai di rumah orang tuanya, Revan memarkirkan mobil dengan asal, lalu keluar dari mobil. Revan berlari masuk ke dalam rumah.

Saat sudah di dalam rumah, Revan sangat kaget melihat Rania sedang berpelukan dengan Mamanya, seperti sedang berpamitan, sementara Papanya hanya diam menatap kedatangannya.

"Sayang," panggil Revan mendekat ke arah Rania.

Anne yang sedang memeluk Rania melepaskan pelukan, membiarkan Revan mendekat. Gevan mengajak Anne pergi dari sana, memberi waktu Revan dan Rania untuk berbicara.

"Jangan gini ya, kita bisa mulai semua dari awal," ucap Revan menghapus air mata Rania.

Rania menangis saat berpelukan dengan Anne tadi. Rania menatap Revan, tangannya terulur menuju wajah Revan, lalu menuju rambut Revan.

"Kenapa kamu kacau begini?" tanya Rania sambil merapikan rambut Revan yang berantakan.

"Karena gak ada kamu di sisi aku," jawab Revan menggenggam tangan Rania yang berada di rambutnya.

"Kenapa kamu bisa sebaik ini?" Rania bertanya dengan isak tangisnya.

"*No*. Aku gak sebaik itu, buktinya aku selalu buat kamu menangis," jawab Revan menatap Rania.

"Apa yang kamu mau sekarang? Aku akan turuti semua, asal bukan perceraian," tanya Revan melihat Rania hanya diam.

"Aku gak tau," jawab Rania lirih.

Sangat gemas melihat wajah Rania yang memerah karena terus menangis, Revan menangkup wajah Rania, mencium seluruh wajah itu dengan lembut, lalu berlutut. Kini wajah Revan tepat di depan perut Rania.

"*Baby*, tolong bilang ke *Mommy*, kalau kamu gak mau pisah dari *Daddy*," ucap Revan mencium perut Rania.

Rania membuat Revan kembali berdiri. Keduanya saling bertatapan, sampai Rania memeluk Revan erat.

"Maafkan aku," ucap Rania

"Jangan minta maaf, kalau kamu tetap ingin cerai, aku gak akan biarkan itu terjadi," jelas Revan membalas pelukan Rania.

"Kenapa kamu gak mau cerai sama aku? Aku tau, kamu juga sakit hati mendengar semua ucapan aku, dan aku rasa kamu juga udah lelah menghadapi aku," tanya Rania melepaskan pelukan.

"Gak ada yang lebih sakit dari kamu gak ada di sisi aku. Aku butuh kamu, dan hanya kamu, bukan yang lain," jelas Revan serius.

Melihat Rania hanya diam, Revan langsung menggendong Rania, membuat Rania terpekik kaget.

"Revan, kita mau ke mana?" tanya Rania sambil memeluk leher Revan, karena takut jatuh.

Revan tidak menjawab pertanyaan Rania, dirinya terus menaiki tangga menuju kamarnya. Dengan mudah Revan membuka pintu kamarnya, lalu menutup pintu dengan kakinya. Revan menurunkan Rania, lalu mengunci pintu.

"Kamu mau ngapain?" tanya Rania gugup.

Merengkuh pinggang Rania dengan tangan kirinya, sementara tangannya kanannya menahan tengkuk Rania, Revan langsung mencium bibir Rania.

Revan melumat bibir Rania dengan lumatan yang menuntut, membuat Rania langsung kesulitan bernapas, tidak mampu membalas ciuman Revan.

Rania menepuk dada Revan, sambil terus berusaha mendorong Revan, tapi sia-sia, tenaga Revan lebih kuat darinya. Akhirnya Rania berusaha membalas ciuman Revan.

Revan melangkah maju, membuat Rania mau tidak mau mundur, sampai sandal rumah yang dikenakan terlepas begitu saja.

Tangan Revan bergerak dengan cepat melepas *dress* yang Rania kenakan, bahkan juga langsung melepas bra dengan mudah.

"*Ahhh.*"

Rania mendesah saat Revan meremas payudaranya. Ciuman Revan sudah turun ke leher, Revan memberikan jejak basah dari leher sampai turun ke payudara Rania.

Revan menggendong Rania, menidurkan Rania di tengah ranjang. Kini Rania mulai bergairah saat Revan melepas kaos yang dikenakan. Tubuh Revan terlihat sangat *sexy* di mata Rania.

Rania merasa dirinya sudah kehilangan akal, tidak bisa berpikir dengan benar, dirinya ingin menghentikan Revan, tapi tubuhnya menginginkan Revan.

Kembali menerima cumbuan Revan, darah Rania berdesir saat merasakan kejantanan Revan sudah berada di depan kewanitaannya.

Entah kapan Revan melepas celana dalamnya, dan melepas celananya sendiri, Rania bahkan sampai tidak menyadari itu. Rania semakin basah karena gesekkan yang Revan berikan.

Revan kembali mencium bibir Rania, tangannya meremas payudara Rania. Di bawah sana dengan sekali entakan Revan memasuki Rania.

"*Ough.*"

Lenguhan Rania terdengar saat merasa penuh dan sesak di kewanitaannya. Revan mengerang pelan saat merasakan remasan kuat kewanitaan Rania yang terasa sangat basah, sehingga kejantanannya terasa hangat.

Revan mulai bergerak pelan, sambil terus mencium Rania, kedua tangannya memainkan puting Rania. Sesekali Revan meremas payudara Rania, membuat desahan terus keluar dari bibir Rania.

Sudah tidak bisa menolak semua yang Revan berikan, Rania hanya bisa mendesah, menikmati apa yang Revan lakukan. Tangannya bahkan meremas seprai dengan kuat, menyalurkan apa yang dirinya rasakan.

Saat akan sampai pada pelepasannya, Revan justru memelankan gerakannya, Rania menatap Revan lekat, dirinya sudah tidak tahan dengan gerakan pelan yang Revan berikan.

"*Revanhhh... pleasehhh.*"

"*Please what?*"

Rania tahu Revan sengaja mempermainkannya. Menggigit bibir bawahnya, Rania ingin sekali menangis, matanya bahkan sudah berkaca-kaca, dirinya sungguh lemas, dan juga bergairah di saat yang bersamaan.

"*Please what, my Queen?*"

Revan kembali bertanya, dirinya tahu Rania akan mendapatkan pelepasan, dan Rania menginginkannya bergerak lebih cepat, tapi dirinya ingin mendengar Rania mengucapkan apa yang diinginkan.

Melihat mata Rania mulai berkaca-kaca, Revan mulai tidak tega, tapi tetap berusaha menahannya. Revan sudah ingin bergerak saat merasakan kewanitaan Rania semakin menjepit kejantanannya dengan kuat.

"*Fasterhhh... pleasehhh.*"

Akhirnya Rania menyerah, dirinya sudah tidak tahan Revan bergerak sangat pelan, disertai cumbuan di beberapa titik sensitifnya.

"Tapi kamu harus janji, setelah ini, kamu gak akan mengucapkan kata yang aku gak suka," ucap Revan masih terus bergerak pelan.

Rania tahu kata apa yang Revan maksud, dirinya langsung mengangguk, membuat Revan

tersenyum senang. Revan menunduk, kembali mencium Rania.

Gerakan di bawah sana semakin cepat, membuat Rania meremas rambut Revan dengan kuat, hingga tubuhnya tersentak saat mendapatkan pelepasannya.

"*Ahhh... Revanhhh.*"

Rania sudah mendapatkan pelepasannya. Revan berhenti, membiarkan Rania menikmati pelepasannya. Merasa Rania sudah tenang, Revan kembali bergerak dengan cepat.

"*Akhh.*"

Mencabut kejantanannya, Revan mengocok dengan cepat, mengeluarkan pelepasannya di atas perut Rania. Napas keduanya masih tersengal. Revan tersenyum melihat wajah Rania yang memerah dengan rambut berantakan.

Menundukkan wajahnya, Revan mengecup bibir Rania, lalu dirinya turun dari ranjang mengambil tisu. Setelah membersihkan perut Rania, Revan naik ke atas ranjang, menarik Rania ke dalam pelukan.

"Aku gak akan bahas yang udah terjadi, kita akan mulai semua dari awal," ucap Revan, terdengar lembut dan tegas secara bersamaan.

Rania hanya mengangguk, dirinya sudah terlalu lelah, Revan melakukan dengan tergesa-gesa saat dirinya belum siap menerima serangan Revan.

Keduanya terdiam. Revan mencium kening Rania, lalu menatap Rania lekat.

"*Do you love me?*" tanya Revan sambil merapikan rambut Rania.

"*Of course. I love you,*" jawab Rania dengan wajah sendu.

"*Good.* Itu udah cukup buat aku, dan aku gak mau lagi dengar kata cerai keluar dari bibir manis kamu," ucap Revan serius.

"Kamu pasti lelah ya menghadapi aku? Aku terlalu takut Revan, aku udah lama hidup sendiri, dan ketika sekarang aku bersama kamu, aku takut mengecewakan kamu, mungkin sekarang aku juga dipengaruhi hormon kehamilan, tapi gimana jika saat aku udah melahirkan, aku masih seperti ini?" tanya Rania lirih.

"Kita belajar sama-sama. Aku juga masih jauh dari kata sempurna, kita berdua bisa menutupi kekurangan kita dengan kelebihan yang kita miliki. Mulai saat ini, kita harus saling terbuka tentang semua hal yang kita rasakan dan pikirkan, kamu bisa menceritakan apa pun yang kamu rasakan dan pikirkan, begitu pun aku. Kamu mau 'kan?" tanya Revan. Rania mengangguk sebagai jawaban.

"Jangan pernah lelah menghadapi aku ya," ucap Rania memeluk Revan erat.

"Kamu juga jangan pernah meninggalkan aku," balas Revan mengelus punggung Rania.

"*I love you so much, my Queen,*" bisik Revan.

"*I love you more,*" ucap Rania.

Saling mengerti dan sabar adalah hal yang keduanya pelajari untuk memulai kembali pernikahan yang hampir saja kandas.

Menyatukan dua karakter yang berbeda memang tidak mudah, tapi tetap tidak sulit ketika dijalankan bersama.

Part 30 – Pizza

Revan tersenyum melihat wajah cemberut Rania, istrinya itu sedang merajuk karena *kissmark* di lehernya sangat banyak.

"*Stop* senyum-senyum begitu," cetus Rania kesal.

"Aku 'kan udah minta maaf, Sayang," ucap Revan berusaha tidak tersenyum.

"Tapi aku udah terlanjur malu, karena harus pinjam baju Anin. Mama sama Anin tersenyum menggoda aku," balas Rania masih dengan suara kesal sambil menarik *sweater turtleneck* yang dikenakan, sehingga menutupi mulutnya.

Selama 3 hari di rumah orang tua Revan, semua pakaian Rania baru, karena ukuran pakaiannya dengan Anin berbeda, dan Anin juga tidak punya banyak *dress* untuk sehari-hari.

Tapi kali ini, Rania harus meminjam *sweater turtleneck* milik Anin untuk menutupi *kissmark* di lehernya. Itulah yang membuat Mama mertuanya dan Anin tersenyum menggoda, membuatnya malu sekali.

Kissmark di leher Rania sangat banyak. Ralat! Bahkan bukan hanya di leher tapi dari leher sampai payudaranya. Baru kali ini Revan memberikan *kissmark* sebanyak itu, dan tidak bisa ditutup oleh *makeup*.

"Habis aku gemas banget sama kamu, jadi gak sadar bisa sebanyak itu," ucap Revan bangun dari duduknya, melangkah menghampiri Rania.

Memang jarak duduk keduanya sangat jauh. Rania duduk di sofa, sementara Revan di pinggir ranjang. Setelah Rania merasa malu, Revan langsung mengajak Rania pulang.

Anin juga yang merencanakan semuanya. Anin berbohong tentang Rania akan kembali ke Jepang, padahal Rania hanya ingin menginap di hotel.

Selama di rumah orang tua Revan, Rania sangat merindukan Revan, karena dirinya tidur di kamar Revan, dan selalu melihat foto Revan, jadi memutuskan akan menginap di hotel.

Revan sendiri juga merasa bodoh, sampai lupa kalau Rania tidak akan bisa kembali ke Jepang, karena Rania tidak membawa *passport*.

Rania memang selalu berhasil membuat Revan kehilangan akal, sampai Revan tidak bisa berpikir apa pun. Tapi Revan tetap akan berterima kasih pada Anin, karena berhasil membuatnya berbaikan dengan Rania.

"Udah ya ngambeknya, 'kan aku udah minta maaf. Kamu mau apa supaya kamu maafin aku?" tanya Revan,, yang kini berdiri di hadapan Rania.

Bugh.

Bantal sofa Rania lempar ke badan Revan, membuat Revan menangkap bantal itu dengan wajah menahan senyum.

"Aku nanya malah dilempar bantal," ucap Revan sambil meletakkan kembali bantal itu.

"Emang kamu pikir aku anak kecil, yang kalau ngambek dikasih sesuatu udahan ngambeknya?" tanya Rania mendengkus kesal.

"Kamu bukan anak kecil, karena kamu udah bisa buat anak kecil," jawab Revan santai.

"Revannnn!" pekik Rania semakin kesal.

"Iya-iya, aku cuma bercanda. Sekarang kamu mau apa, *hmm*?" tanya Revan sambil duduk di samping Rania.

Rania terdiam sesaat, memikirkan apa yang dirinya inginkan. Lalu terlintas sesuatu, Rania menatap Revan penuh penilaian.

"Aku mau pizza," jawab Rania tersenyum penuh arti.

"*Okay*, ada lagi?" tanya Revan terus memperhatikan wajah Rania.

"Tapi kamu yang buat," jawab Rania.

"Jadi kamu mau balas dendam dengan cara ngerjain aku? Sayangnya kamu salah orang, kalau cuma buat pizza doang mah aku bisa," ucap Revan percaya diri.

"Serius kamu bisa buat pizza?" tanya Rania.

"Serius aku bisa," jawab Revan santai, tangannya terulur mengelus perut Rania.

"Ini yang mau pizza *Baby* apa *Mommy*?" Revan berbicara sambil mengelus perut Rania.

"Gak penting siapa yang mau. Aku tanya sekali lagi, kamu benar bisa buat pizza? Kamu gak akan bikin aku sakit perut 'kan?" tanya Rania menyipitkan matanya.

"*Ck*. Gak percaya banget sih. Sekarang ikut aku ke dapur, lihat saat aku membuatnya," ajak Revan sambil bangun dari duduknya.

Revan mengulurkan tangannya, Rania langsung menerima uluran tangan Revan, membuat dirinya ikut bangun dari duduknya. Keduanya keluar kamar, menuju dapur.

"Kamu duduk di sini," ucap Revan, langsung menggendong Rania, membuat Rania terpekik kaget.

Rania didudukkan di kursi yang menghadap ke dapur, sehingga Rania bisa melihat Revan saat memasak.

"Aku benar-benar kaya anak kecil, sampai duduk aja di gendong," ucap Rania mencibir.

"Udah aku bilang kamu bukan anak kecil, Sayang," balas Revan sambil melangkah menuju dapur.

Revan menyiapkan bahan-bahan yang diperlukan. Semua bahan makanan selalu lengkap di rumah mereka, karena semenjak menikah, keduanya selalu sarapan dan makan malam bersama di rumah.

Rania hanya diam mengamati Revan yang sudah memakai *apron*, wajah serius Revan membuat Rania terpesona.

"*Apa wajahnya akan seperti itu juga saat sedang mengoperasi pasien?*" batin Rania bertanya-tanya.

Melirik Rania sesaat, Revan tersenyum tipis, melihat istrinya itu diam memperhatikannya. Revan kembali fokus membuat *dough* (adonan) pizza.

***

Tidak sampai 1 jam, pizza sudah jadi. Revan membawa pizza itu ke hadapan Rania, meletakkannya di meja.

"Silahkan dimakan, *my Queen*," ucap Revan sambil duduk di kursi di samping Rania.

"Kamu bisa jamin aku gak akan sakit perut atau muntah-muntah 'kan?" tanya Rania menatap pizza dan Revan secara bergantian.

"*Ck*. Kalau kamu sampai kenapa-kenapa, aku bakal tanggung jawab," jawab Revan berdecak sebal.

"Kalau sampai aku kenapa-kenapa, kamu harus turuti semua kemauan aku," ucap Rania.

"Gak harus tunggu kamu kenapa-kenapa, aku udah pasti turuti semua mau kamu," balas Revan melipat tangannya di dada menatap Rania.

"Tapi yang satu itu kamu gak mau turuti," ucap Rania mencibir.

"Kalau yang itu, sampai kapan pun gak akan pernah aku turuti. *Okay stop*, sekarang coba pizza-nya, kalau kamu baik-baik aja setelah makan pizza itu, maka kamu yang harus turuti semua kemauan aku," balas Revan mengalihkan pembicaraan, karena mengerti maksud Rania adalah soal perceraian.

"Loh, kok kamu ikut-ikutan," ucap Rania menatap Revan curiga.

Revan menyeringai melihat kecurigaan Rania. Wajah Rania terlihat semakin menggemaskan.

"Emang kamu tau apa yang aku mau?" tanya Revan.

"Ya aku gak tau, tapi aku curiga kamu mau ambil kesempatan dalam kesempitan," jawab Rania sambil turun dari kursi.

Revan membantu Rania turun, karena memang kursi cukup tinggi.

"Aku 'kan emang suka yang sempit-sempit kayak punya kamu," bisik Revan di telinga Rania.

Rania langsung memukul lengan Revan. Bukan kesakitan, Revan justru tertawa melihat wajah Rania yang memerah.

"Astaga, kenapa kamu makin mesum sih?" tanya Rania bergidik ngeri, langsung meninggalkan Revan menuju wastafel untuk mencuci tangan.

"Kamu juga kenapa jadi kayak Mama sama Anin sih?" Revan bertanya balik, melihat Rania sudah kembali ke tempat duduk.

"Aku jutek salah, aku cengeng salah, aku bawel salah, aku galak salah, terus yang benar aku harus

kayak gimana?" tanya Rania sambil berusaha duduk. Revan langsung membantu Rania.

"Gak ada yang bilang salah. Aku suka kamu kayak apa pun, cuma kalau jutek kayanya jangan, aura kamu kalau lagi jutek bikin aku merinding, berasa lagi di persidangan," jawab Revan.

Rania tidak mengatakan apa pun lagi, dirinya mengambil satu potong pizza, mulai memakan pizza itu. Respons pertama Rania adalah matanya melebar, sangat kaget. Rania langsung menatap Revan dengan tatapan tidak percaya, membuat Revan tersenyum lebar.

"Gimana? Enak 'kan?" tanya Revan dengan bangga.

"Aku gak percaya ini buatan kamu," jawab Rania menggelengkan kepalanya tidak percaya.

"Lah, kamu lihat bikinnya," ucap Revan terkekeh.

"Apa yang kamu gak bisa sih?" tanya Rania sambil terus memakan pizza-nya.

"Aku gak bisa jadi pengacara," jawab Revan santai. Rania langsung menatap tajam Revan.

"*Ck*. Aku harus jujur ini enak, ternyata selain jago operasi orang, tangan kamu juga jago masak. Aku kira, kamu cuma bisa masak yang gampang-

gampang aja," ucap Rania kini memakan potongan pizza yang kedua.

Revan turun dari kursi, lalu mendekatkan dirinya di samping Rania.

"Tangan aku juga jago di ranjang," bisik Revan tepat di telinga Rania.

Hampir tersedak, Rania meletakkan pizza yang dirinya pegang, lalu mendorong Revan.

"Ya Tuhan, kamu buat aku hampir tersedak, kenapa kamu makin mesum sih?" Rania berusaha sabar, sambil menuang air dari *pitcher* ke gelas.

"Aku hanya bicara fakta, Sayang," ucap Revan kembali duduk di kursinya.

"Ya tapi lihat-lihat dong, kalau aku tersedak gimana?" tanya Rania ketus, setelah selesai minum.

Revan terkekeh, lalu meminta maaf. Keduanya menikmati pizza, dengan Rania menyuapi Revan.

Part 31 – Menjadi Orang Tua

Kehamilan Rania sudah memasuki bulan ke 9, tinggal menghitung hari akan melahirkan. Rania sedang duduk di lantai teras rumah, dirinya ingin sekali duduk di lantai, padahal ada kursi.

Rania memandang taman yang baru saja disiram, terlihat sangat segar dilihat. Sampai ada pelukan dari belakang, membuat Rania tersentak kaget.

"Mikirin apa?" tanya Revan, sambil mencari posisi duduk yang nyaman.

Rania bersandar di dada Revan. Tangan keduanya sama-sama mengelus perut Rania yang semakin besar.

"Mikirin kamu," jawab Rania, sambil menoleh ke kanan untuk melihat wajah Revan.

"Aku?" tanya Revan memastikan.

"Iya. Aku lagi bayangin kamu main lari-larian sama anak kita, pasti seru," jawab Rania tersenyum.

Keduanya tersentak merasakan gerakan perut Rania. Tersenyum senang, Revan mengelus perut Rania dengan lembut.

"Kamu gak sabar ya mau main sama *Daddy*?" tanya Revan. Janin kembali bergerak seolah mengerti maksud ucapan Revan, membuat Revan dan Rania tersenyum.

"Sayang," panggil Rania lembut.

"Ya, Sayang. Kenapa?" tanya Revan sambil terus mengelus perut Rania.

"Kalau terjadi sesuatu saat aku melahirkan—"

Ucapan Rania terpotong, karena Revan langsung mencium bibir Rania dengan lumatan yang menuntut. Rania memukuli lengan Revan, karena dirinya kesulitan bernapas.

Ditambah posisi mereka saat ini, membuat Rania tidak bisa bergerak. Napas Rania tersengal saat ciuman terlepas. Rania menatap Revan yang kini menatapnya dengan wajah datar.

"Jangan bicara hal yang gak aku suka, dan gak mau aku dengar," ucap Revan tegas.

"*Akhhh.*"

Rania meringis, merasakan kencang pada perutnya.

"Kamu kenapa?" tanya Revan meraba perut Rania.

"Kamu udah kontraksi," ucap Revan bangun dari duduknya, langsung menggendong Rania.

Revan berteriak memanggil sopir, sementara dirinya melangkah dengan cepat menuju mobil. Rania terus meringis, tidak mampu mengatakan apa pun.

Saat sopir membuka pintu mobil, Revan langsung masuk ke dalam mobil. Sopir masuk ke dalam kursi pengemudi, mulai mengemudikan mobil dengan cepat. Beruntung jalan cukup lancar, karena masih jam 8 pagi.

***

Sampai di rumah sakit, Revan keluar dari mobil. Kedatangan Revan langsung membuat para suster bergerak lebih cepat.

Revan lebih memilih menggendong Rania menuju ruang persalinan. Rania masih terus meringis dengan air mata yang terus mengalir, tidak ada kata apa pun yang terucap.

Setelah menidurkan Rania di ranjang pemeriksaan, dokter yang baru datang langsung mengecek pembukaan Rania.

"Sudah pembukaan enam," ucap dokter itu.

Revan mendengar ucapan dokter sambil mengelus kepala Rania dengan lembut. Suster membantu Rania berganti pakaian rumah sakit, Revan ikut membantu.

Baru kali ini jantung Revan berdegup dengan cepat melihat ringisan kesakitan. Kekhawatiran menghampiri dirinya, tapi Revan tetap berusaha tenang.

Setelah Rania berganti pakaian, Revan terus mencium kening Rania, dengan tangan terus mengelus perut Rania. Wajah Rania sudah terlihat sangat pucat.

"*Akh... sakit.*"

Rania kembali meringis, setelah beberapa saat mulai tenang karena berhasil mengatur napasnya dengan baik. Dokter kembali memeriksa, tersenyum menatap Revan dan Rania bergantian.

"Sudah lengkap," ucap dokter.

Dokter mulai memberikan instruksi, dan Rania mengikuti dengan baik, hingga tiga kali terus mengejan dengan kuat, akhirnya terdengar suara tangisan bayi sangat kencang.

"Makasih. *I love you*," bisik Revan mencium kening Rania.

Revan menangis menatap Rania dengan senyuman, Rania ikut tersenyum menatap Revan dengan sorot mata lembut.

"Selamat Dokter Revan, *Mrs. Rania*, anak kalian laki-laki, sangat tampan dan tidak kekurangan apa pun," ucap dokter, sambil menidurkan bayi itu di atas dada Rania, setelah suster membuka kancing baju Rania.

Rania menangis haru melihat bayi mungil di atas dadanya mulai bergerak mencari sesuatu. Semua rasa sakit yang tadi dirinya rasakan menghilang begitu saja.

"*I love you,*" bisik Revan mencium kening dan bibir Rania.

Masih belum mampu mengucapkan apa pun, Rania hanya mengangguk, dengan air mata terus mengalir.

"*I love you, Son,*" ucap Revan mencium anaknya dengan air mata masih mengalir, merasa sangat bahagia.

Setelah beberapa saat, bayi itu diambil alih oleh suster, Rania dibantu membersihkan diri dan berganti pakaian. Setelah itu, Rania di infus.

Sementara Revan memutuskan ke ruangannya, untuk membersihkan diri dan berganti pakaian.

***

Rania sudah dipindahkan ke ruang rawat. Revan dan Rania melihat ke arah *box* bayi di mana anak mereka tertidur pulas.

"Dia mirip kita berdua," ucap Revan.

"Ya, aku bersyukur dia mirip kita berdua," balas Rania.

"Kok gitu?" tanya Revan menatap Rania.

"Masa aku yang hamil, aku yang melahirkan, semuanya mirip kamu, harus ada mirip akunya dong," jawab Rania. Revan terkekeh mendengarnya.

Cklek.

Pintu terbuka, Anne masuk dengan wajah bahagia, disusul Gevan dan Anin di belakangnya, mereka tidak bersuara karena melihat bayi sedang tidur.

Anne langsung memeluk Rania erat, menciumi kening Rania penuh kasih sayang.

"Selamat ya, Sayang. Kamu udah jadi *Mommy*," ucap Anne saat masih berpelukan.

"Ajari Rania jadi ibu yang hebat seperti Mama ya," balas Rania mengeratkan pelukan.

Gevan dan Anin memeluk Revan, mengucapkan selamat, lalu memeluk Rania. Anne menggendong bayi yang bergerak, mulai terbangun.

"*Hi* ganteng, ini Oma," sapa Anne pada cucunya.

"Siapa namanya, Kak?" tanya Anin menatap Revan.

"Afran Van Hammas," jawab Revan.

Revan dan Rania saling bertatapan tersenyum.

"*Hi* Af, ini *Auntie* cantik," ucap Anin, membuat semua tertawa.

***

Banyak sekali yang menjenguk Rania, mengingat Rania melahirkan di rumah sakit milik keluarga Revan, jadi para pekerja datang menjenguknya.

"*Congrats*, Van. Sekarang udah lengkap kebahagian lu," ucap Kevin menepuk bahu Revan.

"Lu juga harus merasakannya, Vin," balas Revan.

"Nanti gue cari di Jepang," ucap Kevin tertawa.

Revan berdecak, tapi kemudian keduanya tertawa bersama.

***

Revan dan Rania baru saja selesai makan malam. Afran sudah menyusu dan sekarang tertidur. Kedua orang tua Revan, dan Anin sudah pulang. Revan duduk di samping Rania, menggenggam tangan Rania.

"Aku mau tidur di peluk kamu," ucap Rania sambil menggeser dirinya agar Revan bisa tidur di sampingnya. Revan menuruti keinginan Rania, dirinya tidur di samping Rania.

"Makasih ya kamu udah kuat. Kamu sangat hebat. *I love you so much, my Queen*," bisik Revan memeluk Rania.

Hanya tersenyum mengangguk, Rania semakin merapatkan dirinya ke dalam pelukan Revan. Sudah benar-benar mengantuk, membuat Rania langsung tertidur.

***

Pagi harinya, suasana kamar inap Rania kembali ramai dengan kedatangan Ocha, Benji, dan Leon. Kini Afran berada di gendongan Ocha, bayi itu sangat nyaman di gendong Ocha. Sementara Revan, Benji, Leon duduk di sofa.

"Jadi siapa di antara kalian yang bakal nyusul?" tanya Revan menatap Ocha, Benji, Leon.

"Nyusul apa? Gue aja belum ada calonnya," jawab Leon.

"Ada satu perempuan cantik, masa kalian berdua gak tertarik?" tanya Rania sambil mengulum senyum, melirik untuk melihat Ocha.

"Pertanyaan, dia mau gak?" Leon justru bertanya balik.

"Ya tanya langsung dong," ucap Rania semakin bersemangat saat melihat wajah Ocha mulai memerah, baru kali ini dirinya melihat Ocha tidak membalas candaannya.

"Kalau gue, udah ada yang gue suka. Tinggal nunggu aja dia mau terima gue apa enggak," ucap Benji yang sejak tadi diam.

"*Oh* ya? Siapa Ben? Gue kenal gak?" tanya Rania bertubi-tubi.

"*Ck*. Kalau nanya satu-satu," ucap Benji berdecak kesal.

"Habis gue penasaran, kayak apa sih yang lu suka," cetus Rania.

"Yang jelas bukan kaya lu," sahut Benji.

"Emang gue kenapa? Revan aja suka sama gue, bukan cuma suka, tapi cinta," tanya Rania menatap tajam Benji.

"Kayaknya Revan habis kebentur bisa cinta sama lu, kalau gue sih gak bakal mau sama perempuan jutek kaya lu," jawab Benji mencibir.

Revan hanya tersenyum melihat istrinya menatap tajam Benji.

"Tadinya gue mau berdoa semoga lu diterima, tapi gak jadi, gue malah mau berdoa semoga lu ditolak," ucap Rania.

"*Eh* kok gitu, lu gak mau lihat sahabat lu nikah?" tanya Benji.

"Gue mau lihat Ocha aja yang nikah, kalau lu biarin aja jadi perjaka tua. *Eh*, tapi emang lu masih perjaka?" tanya Rania. Benji langsung mendengkus kesal.

"Sayang, udah," ucap Revan menengahi, sebelum keduanya melanjutkan ucapan.

***

Selesai makan siang bersama, Ocha, Benji, dan Leon memutuskan ke hotel untuk beristirahat, dan berencana akan datang lagi, karena mereka akan liburan di Bali selama 3 hari.

Rania baru saja selesai menyusui Afran. Setelah memastikan Afran tidur pulas, Rania menidurkan Afran di *box* bayi.

Revan yang sedari tadi diam memperhatikan Rania, menghampiri Rania, lalu merengkuh pinggang Rania, membuat jaraknya dan Rania semakin dekat.

Kening keduanya menempel, sehingga merasakan hembusan napas dan degup jantung masing-masing. Keduanya tersenyum, dengan mata menatap lekat.

"*I love you,*" ucap Revan.

"*I love you more,*" balas Rania.

Perlahan wajah keduanya semakin dekat, hingga bibir menempel. Revan melumat bibir Rania dengan lembut, merasakan bibir manis yang sudah menjadi candunya.

Rania membalas ciuman Revan tidak kalah lembut. Keduanya merasakan kebahagian yang sama, karena kini sudah menjadi orang tua.

Part 32 – Ulang Tahun Revan

Sudah 2 bulan menjadi seorang ibu, Rania banyak belajar dari Anne. Bahkan selama 1 bulan, Rania dan Revan tinggal di rumah orang tua Revan.

Mengurus anak sendiri, membuat Rania merasa bahagia, bisa melihat pertumbuhan anaknya adalah hal yang tidak bisa diganti oleh apa pun.

Semua hal tentang *parenting* Rania pelajari, bahkan Rania tidak mau dibantu oleh *baby sitter*, hanya Bik Ita yang membantu Rania saat harus meninggalkan Afran sesaat.

Revan pun sudah mulai kembali bekerja. 1 bulan pertama, Revan memilih cuti. Revan benar-benar ikut membantu mengurus Afran.

Walaupun kini Revan hanya bisa bermain bersama Afran sebelum berangkat kerja dan setelah sepulang kerja, Rania sudah cukup bahagia melihatnya. Ditambah saat malam, pasti Revan yang akan menidurkan Afran.

Pekerjaan Revan kini sudah tidak terlalu banyak, sehingga bisa pulang di sore hari. Keduanya menikmati peran sebagai orang tua dengan penuh kebahagian.

***

Rania baru saja pulang dari rumah orang tua Revan, dirinya habis mengantar Afran, karena Afran akan menginap di sana.

"Sayang."

Rania yang sedang menuang air menghentikan gerakannya saat mendengar suara Revan. Rania menoleh, melihat Revan melangkah mendekat dengan wajah tersenyum.

Menatap wajah Revan, Rania ikut tersenyum. Revan sudah berdiri di hadapan Rania, merengkuh pinggang Rania dengan lembut.

"Afran di mana?" tanya Revan setelah mencium pipi Rania.

"Di rumah Mama, Afran menginap di sana," jawab Rania mengalungkan tangannya di leher Revan.

"Tumben," ucap Revan mengerutkan keningnya.

"Semua kangen Afran, jadi gak masalah Afran menginap semalam, aku udah bawain ASI yang banyak," balas Rania tersenyum.

"Apa kita perlu menginap juga?" tanya Revan.

Rania menggelengkan kepalanya, mengelus wajah Revan dengan lembut.

"Gak perlu. Kali ini biarkan Afran bersama Oma, Opa, dan *Auntie*-nya," jawab Rania.

"*Okay*, kalau gitu aku mandi dulu," ucap Revan melepas rengkuhannya.

Rania hanya mengangguk. Melihat Revan sudah menjauh, setelah minum, Rania menyusul. Saat sudah di kamar, Rania langsung menuju *walk in closet* untuk berganti pakaian.

***

Revan keluar dari kamar mandi hanya dengan handuk melilit pinggangnya. Langkah Revan terhenti saat melihat Rania sedang duduk di sofa. Melihat apa yang dikenakan Rania, sukses membuat Revan menahan napas.

Melihat Revan terpaku melihatnya, Rania bangun dari duduknya, menghampiri Revan. Berhenti tepat di hadapan Revan, Rania mengalungkan tangannya di leher Revan, dirinya berjinjit hingga bibirnya tepat di telinga Revan.

"*Happy birthday, Hubby,*" bisik Rania.

Revan tersenyum mendengarnya. Rania menatap Revan dengan senyuman.

"*So this is my gift?*" tanya Revan melihat ke arah gaun tidur Rania.

"*Yes*. Aku tau kamu udah punya semua, jadi hanya ini yang bisa aku berikan. Sudah dua bulan, jadi aku harap kamu senang dengan apa yang aku kasih," jawab Rania tersenyum.

"Kamu jauh lebih *special* dari apa pun, *my Queen*," ucap Revan memeluk pinggang Rania dengan satu tangannya, sementara satu tangannya terulur mengelus pipi Rania.

"*I love you so much.*"

"*I love you more.*"

Keduanya berciuman dengan lembut. Semakin lama ciuman itu berubah menjadi menuntut. Kedua tangan Revan menurunkan tali gaun tidur yang Rania kenakan melewati bahu. Gaun itu kini menumpuk di kaki Rania.

Melepaskan ciuman, Revan menahan napas melihat Rania sudah tidak mengenakan apa pun. Revan menatap wajah Rania lekat.

Tangan Rania menarik ujung handuk yang menutupi tubuh bagian bawah Revan, hingga handuk itu terlepas. Kini keduanya sudah tidak mengenakan apa pun.

"*No, my Queen,*" larang Revan saat Rania ingin berlutut.

Rania tetap melanjutkan apa yang ingin dirinya lakukan, membuat Revan langsung menggendong Rania menuju sofa.

"Aku gak akan izinkan kamu melakukan itu," ucap Revan mendudukkan Rania di sofa, sementara dirinya berlutut di hadapan Rania.

"Tapi aku mau," balas Rania.

Revan mencium bibir Rania dengan ciuman lebih menuntut dari sebelumnya, tangannya sudah bermain di payudara Rania, tidak meremasnya, karena khawatir ASI akan keluar.

Hanya memainkan puting payudara Rania seperti mainan, Revan mengelus, memilin, mencubit puting itu dengan gemas.

"*Ahhh.*"

Desahan terdengar dari bibir Rania, saat ciuman Revan turun ke lehernya. Ciuman basah yang Revan berikan meninggalkan jejak kepemilikan.

Kini ciuman Revan turun ke payudara Rania, kali ini memainkan puting yang sudah menegang dengan lidahnya secara bergantian.

Apa yang dilakukan Revan berhasil membuat Rania tidak bisa berhenti mendesah, tangan Rania meremas bantal sofa yang berada di sampingnya.

Puas dengan payudara Rania yang sudah basah dengan banyak jejak di sana, ciuman Revan semakin turun, hingga berhenti tepat di kewanitaan Rania.

Revan menaikkan kedua kaki Rania ke atas sofa, membuat kewanitaan Rania semakin terlihat jelas di hadapannya.

Wajah Revan sudah di depan kewanitaan Rania, hidungnya bersentuhan dengan kewanitaan Rania. Rania menahan napas merasakan hembusan napas Revan di kewanitaannya.

"*Sshhh.*"

Rania mendesis saat lidah Revan sudah bermain di kewanitaannya. Rania bisa merasakan kewanitaannya semakin basah, menginginkan lebih.

"*Revanhhh.*"

Rania menyebut nama Revan saat merasakan jari Revan ikut bermain di bawah sana. Satu jari Revan keluar-masuk di dalam kewanitaan Rania, sementara lidahnya masih terus bermain di klitoris mungil di dalam sana.

"*Ahhh... pleasehhh.*"

Rania memohon saat merasa dirinya akan mencapai pelepasannya. Revan yang mengerti menambah satu jarinya. Kini kedua jari Revan keluar-masuk semakin cepat dengan lidah terus bermain di klitoris.

Payudara Rania sedari tadi tidak diabaikan oleh Revan, tangannya terus mengusap puting yang sudah menegang. Sesekali Revan meremas lembut payudara Rania.

Kepala Rania mendongak, merasakan kenikmatan yang Revan berikan, semua titik sensitifnya diserang habis-habisan oleh Revan.

"*Ahhh... Revanhhh.*"

Rania mendesah kencang menyebut nama Revan saat pelepasannya. Rania hanya mampu bersandar pada sofa, karena merasa sangat lemas.

Revan melahap habis cairan pelepasan Rania, tersenyum puas melihat kewanitaan Rania yang basah, memerah, dan bengkak akibat ulahnya.

Kini wajah Revan sejajar dengan wajah Rania. Revan tersenyum tipis melihat Rania masih mengatur napasnya dengan wajah memerah.

"*Sweet,*" bisik Revan sambil menjilat bibirnya sendiri yang basah.

Revan menggendong Rania, melangkah menuju ranjang, lalu menidurkan Rania tepat di tengah ranjang. Kini posisi Revan sudah berada di tengah paha Rania membuat kejantanannya bersentuhan dengan kewanitaan Rania.

Mencium bibir Rania dengan lumatan yang lebih menuntut, Revan kembali membangkitkan gairah Rania. Lidah keduanya saling membelit tidak mau mengalah. Tanpa aba-aba Revan memasuki Rania dengan sekali entakan, membuat Rania terpekik kaget.

Revan mengerang merasakan jepitan kewanitaan Rania, sempit, basah, dan licin, membuat kejantanannya terasa hangat.

Mulai bergerak tanpa melepas ciuman, Revan bergerak dengan cepat menghujam Rania, ini adalah hal yang dirinya inginkan sejak lama, bergerak dengan bebas saat bercinta.

Ciuman Revan turun ke leher sampai ke payudara, di bawah sana gerakan semakin cepat, membuat Rania hanya mampu meremas rambut Revan diiringi desahan dari bibirnya.

Penuh, sesak, dan sangat nikmat, itulah yang Rania rasakan, bercinta dengan Revan selalu membuatnya puas, apalagi sekarang bisa merasakan Revan bergerak sangat cepat, karena dirinya tidak sedang hamil.

"*Fasterhhh... pleasehhh.*"

Saling bertatapan, Revan semakin mempercepat gerakannya, erang keluar dari bibirnya saat merasakan kedutan kewanitaan Rania, membuat kejantanannya semakin terjepit dengan kuat.

"*Ahhh... Revanhhh.*"

Rania kembali mendesah kencang menyebut nama Revan saat mendapatkan pelepasan. Revan berhenti sejak membiarkan Rania menikmati pelepasannya.

Tanpa melepas penyatuan, Revan mengangkat tubuh Rania, hingga kini Rania berada di pangkuannya. Meremas lembut pinggul Rania, Revan membuat Rania bergerak. Revan merasa kejantanannya semakin masuk sepenuhnya.

Rania bergerak dengan cepat, mulut Revan bermain di payudaranya. Belum ada tanda-tanda Revan akan mendapatkan pelepasan, membuat napas Rania tersengal karena kelelahan. Revan kembali menidurkan Rania, lalu bergerak dengan cepat.

"*Akuhhh... mauhhh....*"

Tidak sanggup melanjutkan ucapannya, Rania merasa dirinya akan kembali mendapatkan pelepasan. Rania memeluk Revan erat, saat Revan

mempercepat gerakannya untuk mendapatkan pelepasan bersama.

"*Ahhhh.*"

"*Akhh.*"

Desahan dan erangan bersahutan dari keduanya, saat mendapatkan pelepasan bersama. Revan mengingat sesuatu, dirinya langsung menatap Rania khawatir.

"Gak apa-apa. Aku udah suntik," ucap Rania mengerti tatapan Reban.

Menarik diri, Revan menidurkan dirinya di samping Rania, lalu memeluk Rania erat. Rania menarik selimut menutupi tubuhnya dan Revan.

"Kapan kamu suntiknya?" tanya Revan.

"Beberapa hari yang lalu," jawab Rania tersenyum menatap Revan.

"Kok gak bilang?" Revan bertanya, menatap wajah cantik istrinya.

"Sengaja. 'Kan buat hadiah kamu, aku gak mau kamu pakai pengaman, jadi aku konsultasi kontrasepsi, dan memilih suntik," jawab Rania semakin merapatkan dirinya.

"Aku mau kamu keluar di dalam aku," lanjut Rania tersenyum menggoda.

"Nakal," desis Revan mencium bibir Rania.

"Kamu lelah?" tanya Revan menatap Rania penuh arti.

"Sedikit, tapi aku masih sanggup kalau kamu mau lagi," jawab Rania menggigit bibir bawahnya.

"Kamu gak akan bisa bangun dari ranjang besok pagi, *my Queen*," ucap Revan penuh peringatan.

Tanpa mengatakan apa pun, Rania mencium bibir Revan dengan lumatan yang menuntut. Revan dengan senang hati membalas ciuman Rania.

Keduanya kembali mengulang apa yang baru saja terjadi beberapa menit yang lalu. Berbagi kenikmatan, melebur menjadi satu.

Part 33 – Pernikahan Leon dan Ocha

Revan membuktikan ucapannya, membuat Rania tidak bisa bangun dari ranjang. Entah tidur jam berapa, yang jelas Rania merasa seluruh tubuh rasanya sangat lelah, walaupun tetap sebanding dengan rasa nikmat yang Revan berikan.

Sore hari, akhirnya Rania berhasil memulihkan tubuhnya. Rania sedang bersiap untuk menjemput Afran. Kini Rania sedang duduk di depan meja rias sambil menyisir rambutnya, Revan memeluknya dari belakang.

"Jangan ngambek lagi ya," ucap Revan mencium pipi Rania.

"Itu akan jadi pertama dan terakhir," balas Rania sedikit ketus. Keduanya saling berpandangan melalui cermin.

"Yah masa gitu," ucap Revan dengan wajah kecewa.

"Aku heran, kamu 'kan baru pulang kerja, dari mana tenaga sebanyak itu?" tanya Rania sambil meletakkan sisir di meja rias.

"Kalau soal itu mah tenaga langsung ada dengan sendirinya, Sayang," jawab Revan tersenyum menggoda.

Rania mendengkus, lalu membalik badannya, melingkarkan tangannya di pinggang Revan.

"Kamu bahagia?" tanya Rania mendongak menatap Revan.

"Sangat bahagia," jawab Revan mengelus rambut Rania.

"*I love you,*" ucap Rania.

"*I love you too,*" balas Revan, lalu menunduk mencium bibir Rania dengan sedikit lumatan.

"Pergi sekarang?" tanya Revan.

Rania mengangguk, lalu bangun dari duduk. Tangan keduanya saling menggenggam keluar kamar.

***

Sampai di rumah orang tua Revan, Rania tersenyum melihat Afran di gendong Anin di ruang keluarga. Setelah mencuci tangannya, Rania menghampiri Afran dan Anin, sementara Revan sedang mengobrol dengan Gevan di halaman belakang.

"Mama mana, Nin?" tanya Rania.

"*Eh*, Kakak udah datang, Mama lagi mandi, Kak," jawab Anin tersenyum.

"*Hi* anak *Mommy*, gimana bobonya semalam?" tanya Rania pada Afran.

"Af pinter banget, Kak. Dia gak rewel, semalam bobonya sama aku," ucap Anin mengelus pipi Afran.

"Susunya cukup 'kan?" tanya Rania.

"Lebih dari cukup, masih ada tuh di *freezer*. Kakak bawainnya banyak banget," jawab Anin terkekeh.

"Aku mikirnya mending lebih daripada kurang," ucap Rania.

"*Oh* iya, Kakak bakal ke Jepang 'kan?" tanya Anin.

"Iya, tapi aku belum ngomong sama Mama. Aku masih belum tau, mau ajak Afran apa enggak, kamu juga datang 'kan?" Rania bertanya balik.

"Iya aku datang," jawab Anin.

"Kamu udah datang, Sayang."

Suara Anne terdengar, membuat Rania menoleh. Rania tersenyum melihat Anne melangkah mendekat.

"Udah bobo lagi aja cucu Oma," ucap Anne melihat Afran sudah tertidur.

"Ma, Afran aku ajak ke Jepang atau gimana ya?" tanya Rania saat Anne duduk di sampingnya.

"Jangan diajak, Sayang. Penerbangan ke Jepang 'kan lama, sama Mama aja di sini," jawab Anne.

"Emang gak apa-apa, Ma? Gak ngerepotin Mama?" tanya Rania merasa tidak enak hati.

"Ya Tuhan, Afran itu cucu Mama, malah Mama senang Afran di sini. Mama 'kan emang maunya kalian tinggal di sini," jawab Anne.

"Makasih ya, Ma. Nanti aku stok ASI yang banyak sebelum pergi, karena kemungkinan bisa tiga hari aku perginya," ucap Rania.

"Iya, Sayang. Kamu mau satu minggu juga gak masalah, selama ASI-nya cukup," balas Anne.

Setelah mengobrol, mereka merayakan ulang tahun Revan dengan makan malam bersama, bahkan semua makanan dan *birthday cake*, Anne sendiri yang buat.

***

Pagi ini, Revan dan Rania sedang dalam perjalanan menuju bandara, setelah mengantar

Afran ke rumah orang tua Revan, sekalian menjemput Anin.

Sampai di bandara, tangan Revan tidak lepas menggenggam tangan Rania, membuat Anin terkekeh melihat kakaknya sangat posesif.

"Kamu mau sarapan apa?" tanya Revan saat sudah di dalam *private jet*.

"Ya Tuhan, aku baru duduk, kamu udah suruh aku makan," ucap Rania menggelengkan kepalanya tidak percaya. Sementara Anin tertawa pelan mendengarnya.

"Kamu belum sarapan, dan gak boleh telat makan," balas Revan tidak mau kalah.

"Iya, Sayang. Aku paham, tapi nanti dulu," ucap Rania berusaha sabar.

"Kamu udah sarapan, Nin?" tanya Revan menatap Anin.

"Udah, Kak," jawab Anin tersenyum tipis.

***

Tokyo, Jepang.

Penerbangan berjalan lancar. Mereka sampai di Jepang tengah malam, langsung menuju hotel yang memang disediakan untuk tamu undangan, di hotel itu juga acara diadakan.

Sampai di hotel, ketiganya langsung menuju kamar yang ternyata bersebelahan. Anin yang sudah sangat mengantuk, langsung masuk ke dalam kamarnya.

Begitu pun Revan dan Rania. Saat sudah di dalam kamar, Rania menuju kamar mandi untuk membersihkan diri, karena harus memompa payudaranya yang sudah terasa penuh.

Selama penerbangan, Rania juga memompa tiap 3 jam sekali. Beruntung ASI bisa disimpan di dalam *private jet*, ada *freezer* di sana, dan untuk sekarang, Revan sudah berbicara dengan pihak hotel untuk menitipkan ASI nantinya, jadi tidak ada yang terbuang. Revan menghampiri Rania, saat melihat Rania keluar dari kamar mandi.

"Udah aku siapin alat pompanya," ucap Revan. Rania tersenyum mendengarnya.

"Makasih ya," balas Rania mencium pipi Revan.

Revan mengangguk, lalu menuju kamar mandi. Sementara Rania menuju meja di mana alat pompa sudah berada di sana. 20 menit berlalu, Revan keluar kamar mandi, Rania pun sudah selesai memompa.

"Udah?" tanya Revan, melihat Rania memasukkan ASI ke dalam kantung ASI.

Melihat Rania mengangguk, Revan melangkah menuju telepon hotel, menghubungi *room service* untuk menitipkan ASI.

Saat Rania sedang mencuci alat pompa. Suara bel terdengar, Revan membuka pintu, ternyata karyawan *room service*. Revan menyerahkan *cooler bag* ke karyawan *room service*.

Saat kembali ke kamar, ternyata Rania sudah selesai mencuci pompa. Rania sudah menidurkan dirinya di ranjang, tapi belum tidur. Revan menaiki ranjang, menidurkan dirinya di samping Rania.

Memeluk Rania, Revan mengelus punggung Rania dengan lembut. Keduanya langsung tertidur, karena harus bangun pagi untuk menjadi *bridesmaid* dan *groomsmen*.

***

Pagi hari, Revan dan Rania sudah siap untuk menjadi *bridesmaid* dan *groomsmen*. Keduanya keluar kamar dengan tangan saling menggenggam. Saat sampai di *ballroom* tempat acara, keduanya berpisah. Rania ke tempat calon pengantin perempuan, sementara Revan ke tempat calon pengantin pria.

Tok... Tok... Tok.

"Masuk," ucap suara dari dalam.

Cklek.

Pintu terbuka, Rania tersenyum melihat betapa cantiknya mempelai perempuan yang selalu bersamanya dari kecil.

"Rania," ucap perempuan itu menghampiri Rania.

"Jangan nangis, nanti *makeup* lu rusak," jelas Rania.

"Gue masih gak percaya bakal nikah hari ini," ucap perempuan itu memeluk Rania erat.

"Gue juga masih gak percaya, ternyata lu bisa cinta lokasi," balas Rania terkekeh.

"Berkat gantiin lu," ucap perempuan itu sama-sama terkekeh.

"*You deserve to be happy, Cha,*" jelas Rania hampir saja menangis mengatakan itu.

"*Yes.* Gue mau bahagia kayak lu," ucap Ocha.

Hari ini adalah pernikahan Ocha. Rania sangat bahagia saat mengetahui Ocha menjalani hubungan, dan semakin bahagia saat hubungan itu semakin serius, memutuskan untuk menikah.

"Afran gak lu ajak ya?" tanya Ocha.

"Enggak, kasihan kalau penerbangan lama ajak dia," jawab Rania.

"Padahal gue mau ketemu Afran," ucap Ocha.

"Ya udah *honeymoon* lu ke Bali aja," balas Rania santai.

"Benar juga. *Okay* nanti gue atur," ucap Ocha antusias, membuat Rania tertawa.

***

Acara berjalan lancar. Kini saatnya foto bersama, dan mengucapkan selamat kepada pasangan pengantin.

"Selamat ya, kalian udah resmi jadi suami-istri," ucap Rania tersenyum memeluk Ocha, dan mempelai pria bergantian.

"*Congrats*, Cha, Le," ucap Revan pada keduanya.

"*Thanks* kalian udah datang jauh-jauh ke sini," balas Leon.

"Pasti datang dong, kalau yang nikah Ocha," ucap Rania menatap Ocha.

"Sekarang tinggal gue nih," ucap suara dari samping, membuat keempatnya menoleh.

"Gue harap lu juga segera menemukan kebahagiaan, Ben," ucap Rania memeluk Benji, bergantian dengan Ocha.

"Yang penting kalian dulu, jadi tugas gue jagain kalian udah selesai," balas Benji santai.

Rania dan Ocha mendengkus, kemudian mereka tertawa. Mereka foto-foto bersama. Setelah itu, Revan dan Rania kembali ke kamar, nanti malam mereka akan menghadiri resepsi pernikahannya.

Kedekatan Ocha dan Leon dimulai saat Ocha menggantikan Rania sebagai pengacara perusahan Leon. Ternyata keduanya memiliki perasaan yang sama.

Setelah menjenguk Rania melahirkan, Leon menyatakan perasaannya. Sejak saat itu keduanya sama-sama serius, akhirnya memutuskan untuk menikah.

***

Malamnya, Rania sudah tampil cantik mengenakan *dress* yang pas di tubuhnya, tapi Rania sedikit kesal karena Revan tidak mengizinkan rambutnya dibentuk apa pun.

Seperti tadi pagi, rambut Rania dibiarkan lurus tergerai biasa, untuk menutupi bagian punggung yang terbuka.

"Aku *curly* ya, Sayang," ucap Rania dengan wajah memohon dari pantulan cermin.

"Jawaban aku tetap sama," balas Revan setelah memakai jasnya.

Rania menghela napas, lalu membalik badannya untuk menatap Revan secara langsung. Rania tersenyum melihat suaminya itu sangat tampan, Revan memang suami idaman, tapi sikap posesif Revan terkadang membuatnya kesal.

"Gimana penampilan aku?" tanya Rania menatap Revan.

"Udah cantik, walaupun aku masih belum rela kamu pakai itu," jawab Revan.

"Astaga, masih aja," ucap Rania menggelengkan kepalanya.

Ting... Tong.

Suara bel terdengar, membuat Revan tidak jadi bersuara.

"Itu pasti Anin," ucap Rania menghampiri Revan.

Revan mengulurkan tangannya. Rania menerima uluran tangan Revan. Keduanya melangkah menuju pintu.

***

Kembali ke kamar jam 9 malam. Acara pernikahan itu menjadi ajang pertemuan para pengusaha, membuat Revan terjebak di sana. Beruntung ada Anin, *Auntie* Rima, dan Nana, jadi Rania memiliki teman mengobrol.

Rania duduk di sofa memijat kakinya, sudah lama tidak memakai *high heels*, membuat kakinya terasa pegal. Revan keluar dari kamar mandi, melihat Rania sedang memijat kaki, melangkah menghampiri istrinya.

"Pegal banget ya?" tanya Revan berlutut di hadapan Rania, tangannya memijat kaki Rania.

"Lumayan," jawab Rania menikmati pijatan Revan.

"Kamu mandi dulu, nanti kamu mompa, sambil aku yang pijatin," ucap Revan, lalu menggendong Rania menuju kamar mandi.

Saat Rania sudah selesai mandi, Revan benar-benar membuktikan ucapannya. Selama Rania memompa, Revan memijat kaki Rania, bahkan Revan juga yang mencuci alat pompa setelahnya. Setelah menitipkan ASI, keduanya langsung tidur, karena sudah sangat lelah dan mengantuk.

Part 34 – Ulang Tahun Rania

Bali, Indonesia.

Keduanya sampai di Bali jam 5 pagi waktu Bali. Revan tiba-tiba memiliki ide mengajak Rania ke suatu tempat. Revan memilih mengemudi sendiri, meminta sopir yang menjemputnya ikut dengan mobil yang menjemput Anin. Revan tidak lupa memberikan *cooler bag* berisi ASI pada Anin.

Menggendong Rania dari keluar *private jet*, hingga mobil. Rania yang baru saja tertidur, tidak terbangun saat Revan menggendongnya. Rania malah mencari posisi nyaman dalam gendongan Revan.

Revan mengemudikan mobilnya dengan kecepatan tinggi karena jalan sangat lancar. 30 menit berhasil sampai di tempat tujuannya.

Memarkirkan mobilnya, Revan melepas *seatbelt*, lalu menoleh ke arah Rania yang masih tertidur. Perlahan Revan mengelus pipi Rania dengan lembut, hingga Rania mulai mengerjapkan matanya.

"Kita udah sampai," ucap Revan saat mata Rania sudah terbuka sepenuhnya.

Rania melihat ke arah luar kaca mobil, keningnya berkerut, langsung menoleh menatap Revan.

"Kita di mana?" tanya Rania.

"Pantai," jawab Revan sambil melepas *seatbelt* Rania.

"Pantai? Ngapain kita ke pantai?" Rania kembali bertanya dengan wajah bingung.

"Bercinta di pantai," jawab Revan menggoda.

"Hah?" Rania semakin bingung, dirinya merasa kesadarannya belum sepenuhnya terkumpul.

Cup.

Revan mengecup bibir Rania yang sedikit terbuka karena terbengong, membuat Rania langsung tersadar.

"Serius, kita ngapain di sini?" tanya Rania lagi dengan wajah sangat serius.

"Mengajak kamu menikmati udara segar, karena kamu udah dua bulan gak pergi ke mana-mana," jawab Revan merapikan rambut Rania.

"Ya Tuhan, aku baik-baik aja di rumah selama dua bulan ini, malah aku senang karena ada Afran," ucap Rania.

"Aku tau, tapi aku tetap ingin kamu *refreshing*," balas Revan.

Revan mencium bibir Rania, melumatnya dengan lembut, perlahan Rania membalas ciuman Revan. Saat ciuman itu terlepas, keduanya saling tersenyum.

"Yuk keluar," ajak Revan.

"Aku buka ini ya," ucap Rania memegang cardigan yang dikenakan.

"Untuk kali ini aku izinin," balas Revan.

Revan keluar dari mobil, sementara Rania membuka cardigan yang dikenakan. Pintu mobil dibuka oleh Revan, Rania keluar dari mobil.

"Aku ke toilet dulu, mau ganti celana, kamu duluan aja," ucap Revan. Rania mengangguk.

Keduanya berpisah, Rania melangkah menuju pantai, menikmati angin yang berhembus kencang.

"Sayang," panggil Revan.

Rania menoleh, tersenyum melihat Revan sudah mengenakan celana pendek dan kaos. Wajah Rania yang terlihat imut, membuat Revan melangkah dengan cepat menghampiri Rania.

Saat sudah di hadapan Rania, Revan merengkuh pinggang Rania dengan satu tangannya,

tangan satunya berada di wajah Rania. Revan langsung mencium bibir Rania dengan ciuman yang menuntut.

Rania yang belum siap menerima ciuman Revan, menepuk dada Revan berkali-kali, hingga ciuman terlepas.

"Ya ampun, main nyosor aja," ucap Rania sambil mengatur napasnya.

Revan terkekeh tanpa merasa bersalah, melihat wajah Rania yang memerah.

"Aku gemas sama kamu," balas Revan.

"Mau main air?" ajak Revan.

"*No*. Aku gak mungkin main air, nanti baju aku basah, aku 'kan gak ada baju ganti," tolak Rania.

"Gak usah pakai baju pulangnya," bisik Revan.

"Astaga, kamu mesum banget. Udah sana kalau kamu mau main air, aku lihatin aja," usir Rania.

Revan membuka kaosnya, meletakkan kaos itu begitu saja di atas pasir, dan tanpa diduga, Revan menggendong Rania, lalu berlari menuju air pantai.

"Turunin aku, nanti baju aku basah," ucap Rania dengan wajah kesal.

Namun terlambat, ombak cukup tinggi lebih dulu datang, membuat keduanya basah. Revan menurunkan Rania yang menatapnya kesal, tanpa mengatakan apa pun, Rania langsung meninggalkan Revan. Mengejar Rania, Revan memeluk Rania dari belakang.

"Jangan marah, ada baju ganti kok di mobil," ucap Revan lembut.

"Dingin tau, ini tuh masih pagi," balas Rania ketus.

"Mau aku hangatin?" tanya Revan.

Rania yang mengerti maksud Revan, langsung mencubit tangan Revan.

"Udah sana kamu main air sendiri, aku pakai kaos kamu dulu aja, aku kedinginan," ucap Rania melepaskan pelukan Revan.

"*Okay*, kamu tunggu di sini," balas Revan mencium pipi Rania.

Setelah mengenakan kaos Revan, Rania duduk di pasir tanpa alas, dirinya memperhatikan Revan yang sedang berenang. Rania tahu Revan sangat suka berenang.

Cukup lama Rania melihat Revan berenang. Kini Revan berdiri di tepi, Rania menggigit bibir bawahnya melihatnya tubuh Revan yang basah.

Revan menoleh melihat ke arah Rania, dirinya mengamati wajah istrinya, lalu menyeringai melihat tatapan Rania. Revan menghampiri Rania.

"Ikut aku," ajak Revan mengulurkan tangannya.

Dengan wajah bingung, Rania menerima uluran tangan Revan, kemudian bangun dari duduknya. Menggenggam tangan Rania, Revan melangkah dengan cepat menuju parkiran.

Sudah berada di samping mobil, Revan membuka pintu belakang mobil. Rania yang sedari tadi diam, semakin bingung.

"Masuk," ucap Revan.

Rania masuk ke dalam mobil. Setelah Rania masuk, Revan ikut masuk. Sebelum Rania bertanya, Revan lebih dulu mencium bibir Rania, melumat bibir Rania dengan rakus, bahkan lidahnya sudah menerobos ke dalam mulut Rania.

Rania yang awalnya kaget, perlahan membalas ciuman Revan. Lidah keduanya saling membelit, tangan Revan perlahan mengelus paha Rania sambil menggeser *dress* yang Rania kenakan hingga menumpuk di perut.

"*Ahhh.*"

Rania mendesah saat merasakan tangan Revan mengusap kewanitaannya dari balik celana dalam yang dirinya kenakan. Revan terus mengelus naik-turun, membuat kewanitaan Rania mulai basah, semakin basah.

Dengan sekali tarikan, Revan menurunkan celana dalam Rania, sambil terus berciuman. Ciuman itu sudah berubah menjadi lebih lembut. Revan melepaskan ciuman, menurunkan celana dan dalamannya bersamaan hingga menumpuk di kaki.

"Kita main cepat," ucap Revan mengangkat Rania ke pangkuannya.

Perlahan Rania memasukkan kejantanan Revan ke dalam kewanitaannya. Desahan dan erangan bersahutan. Penuh dan sesak, itu yang Rania rasakan. Sementara Revan mengumpat dalam hatinya merasakan jepitan kuat kewanitaan Rania, masih terasa sangat sempit.

Rania perlahan mulai bergerak naik-turun. Revan membantu Rania mempercepat gerakannya. Hingga desahan panjang dan erangan terdengar, saat keduanya mendapatkan pelepasan bersama. Rania memeluk Revan dengan napas tersengal.

"Makasih," bisik Revan.

"Kamu benar-benar kelewatan. Bisa-bisanya kita *quickie* di dalam mobil," ucap Rania menatap Revan.

"Tapi kamu puas 'kan," balas Revan menyeringai melihat wajah Rania merona.

Rania melepas penyatuan, Revan membantu mengangkat Rania. Rania memakai kembali celana dalamnya, begitu pun Revan. Keduanya keluar mobil menuju toilet, membersihkan diri dan berganti pakaian.

***

1 Bulan Kemudian.

Revan mengirim pesan agar Rania mempersiapkan diri, sopir akan mengantar ke tempat yang Revan maksud. Entah itu di mana, Rania juga tidak tahu, bahkan Afran sudah dijemput oleh Anin tadi sore.

Rania sudah tampil sangat cantik mengenakan gaun yang Revan berikan tadi pagi. Rania keluar kamar, lalu keluar rumah, sopir sudah menunggu di depan rumah.

Tidak sampai setengah jam, mobil masuk ke dalam *area* restoran. Mobil berhenti tepat di pintu masuk restoran. Rania keluar dari mobil. Saat sudah di pintu masuk, ada pelayan yang menunggu Rania.

"*Mrs. Hammas?*" tanya pelayan itu memastikan.

Rania mengangguk, pelayan itu mengantar Rania menuju belakang restoran. Rania membekap mulut dengan kedua tangannya melihat suasana halaman belakang restoran itu. Revan melangkah menghampiri Rania. Saat sudah di hadapan Rania, Revan merengkuh pinggang Rania.

"*Happy birthday, my Queen,*" ucap Revan.

"Kamu nyiapin ini semua?" tanya Rania dengan air mata sudah mengalir.

"Dibantu pihak restoran, tapi aku yang memilih semuanya, karena aku mau yang *special* buat kamu," jawab Revan sambil menghapus air mata Rania.

"Jangan nangis," bisik Revan lembut.

"Makasih," ucap Rania langsung memeluk Revan.

Candle light dinner yang Revan siapkan benar-benar sangat romantis. Semua makan yang tersaji adalah makanan kesukaan Rania.

"Aku ingin ajak kamu jalan-jalan, tapi pasti kamu menolak meninggalkan Afran, jadi hanya ini yang bisa aku berikan," ucap Revan mengelus punggung tangan Rania.

"Ini udah lebih dari cukup," balas Rania tersenyum, membalik tangannya, membuat tangannya dan Revan saling menggenggam.

"Mau dansa?" tanya Revan.

Rania mengangguk sebagai jawaban. Keduanya berdiri, musik romantis sudah di putar, mulai berdansa dengan saling tersenyum.

Part 35 – Kebahagian Pernikahan

1 tahun sudah pernikahan Revan dan Rania, hari ini keduanya akan merayakannya bersama keluarga dengan makan malam bersama di restoran.

Afran, anak itu semakin pintar, ditambah kini sudah memasuki tahap MPASI. Afran selalu makan dengan lahap, memakan masakan Rania.

Rania sangat bahagia bisa melihat Afran tumbuh dengan sehat. Afran semakin mirip dengan Revan, hanya kulitnya yang mirip Rania.

***

Baru saja selesai mandi, Rania bersiap dengan cepat. 15 menit berlalu, Rania keluar kamar, dirinya menuju ruang keluarga. Rania tersenyum melihat Afran tertawa bercanda dengan Revan.

"Yuk berangkat," ucap Rania melangkah mendekat.

Revan menggendong Afran, lalu menghampiri Rania. Satu tangan Revan menggendong Afran,

satunya lagi menggenggam tangan Rania. Mereka keluar rumah dengan wajah terlihat bahagia.

***

Selesai makan malam dan mengobrol singkat, Revan dan Rania memutuskan langsung pulang ketika melihat sudah jam 9 malam, tidak bisa pulang terlalu malam, karena membawa Afran.

Saat sampai di rumah, Revan berganti pakaian, sementara Rania di kamar Afran, mengganti pakaian Afran. Selesai berganti pakaian, Revan ke kamar Afran.

Kini Afran sudah memiliki kamar sendiri, tapi tidak berubah, Revan yang selalu menidurkan Afran. Sampai di kamar Afran, Revan mengambil alih Afran dari gendong Rania, lalu Rania kembali ke kamar.

Walaupun memiliki kamar sendiri, kamar Afran tetap terhubung dengan kamar mereka, agar jika Afran menangis tetap dapat terdengar.

Setelah Afran tertidur, Revan kembali ke kamarnya. Revan masuk ke dalam kamar, tersenyum saat melihat Rania sedang membaca buku, duduk bersandar di kepala ranjang.

"Tumben cepat tidurnya," ucap Rania saat Revan menaiki ranjang.

Biasanya Afran akan sulit tidur, perlu waktu sekitar 30 menit, membuat Afran tertidur. Rania meletakkan buku yang dibaca di nakas, lalu menatap Revan.

"Kayaknya lelah, tadi main sama Anin dan Mama," balas Revan.

"Soal ucapan Mama," ucap Rania menatap Revan lekat.

"Kenapa? Kamu udah siap emang?" tanya Revan.

"Gak sekarang sih, mungkin nanti pas Afran satu tahun, tapi aku serius mau punya empat anak," jawab Rania menggeser tubuhnya menjadi menyamping.

"Dua aja, Sayang," ucap Revan ikut bergeser.

"Aku anak tunggal, dan aku tau rasanya menjadi anak tunggal kurang menyenangkan. Kamu dua bersaudara, tapi kamu udah tinggal terpisah dari kuliah. Aku gak mau rumah ini sepi nantinya," balas Rania.

"*Okay* tiga," ucap Revan menyerah.

"Empat," balas Rania kekeh.

"Aku gak keberatan buat kamu hamil terus, tapi aku gak mau kamu kelelahan, Sayang. Kecuali

kamu mau dibantu *baby sitter*," ucap Revan mengelus pipi Rania dengan lembut.

"*Okay* kita coba tiga. Setelah itu, aku gak mau KB lagi, jadi yang keempat tergantung takdir," putus Rania, lalu memeluk Revan.

"Iya, aku ikut kamu aja. Pokoknya kamu gak boleh kelelahan, aku lebih butuh kamu dari apa pun, bahkan jika hanya Afran, aku gak masalah," ucap Revan mengelus punggung Rania.

"*I love you,*" bisik Rania.

"*I love you more, my Queen,*" ucap Revan melepas pelukan, lalu mencium bibir Rania.

***

Sesuai rencana, setelah Afran berusia satu tahun, Rania menghentikan suntik KB-nya. Setelah 2 bulan berhenti, Rania positif hamil.

Bukan tidak mau menyusui Afran selama 2 tahun, tapi Rania sangat ingin memiliki anak lebih dari satu. Setelah berkonsultasi dengan dokter, Rania mendapat persetujuan untuk kembali hamil.

Kehamilan Rania kini sudah menginjak bulan ke 4. Rania melewati trimester pertamanya cukup melelahkan, mengalami *morning sickness* cukup parah. Beruntungnya Afran tidak pernah rewel, mau bermain sendiri, Rania hanya perlu mengawasi saja.

Rania duduk bersandar di sofa ruang keluarga, sementara Afran duduk di karpet, sibuk bermain dengan mobil-mobilan dan robot-robotan.

Memejamkan matanya, Rania merasa kepalanya pusing, walaupun sudah memasuki trimester kedua, dan mual muntah sudah berkurang, tapi masih sering merasa pusing.

"Hey."

Usapan di pipi, membuat Rania perlahan membuka matanya. Rania tersenyum melihat Revan.

"Pindah ke kamar ya," ucap Revan lembut.

Rania hanya mengangguk, berusaha membuka mata sepenuhnya.

"Aku panggil Bik Ita dulu, supaya Afran ada yang jaga," ucap Revan menegakkan tubuhnya.

Revan mencari Bik Ita. Tidak butuh lama, Revan kembali bersama Bik Ita. Revan langsung menggendong Rania menuju kamar.

Menidurkan Rania di atas ranjang. Setelah menyelimuti Rania, Revan menuju kamar mandi. Selesai mandi, Revan berpakaian dengan cepat. Menghampiri Rania yang tertidur, Revan duduk di pinggir ranjang, mengelus perut Rania dari balik selimut.

"Sehat-sehat ya, Sayang," ucap Revan dengan suara pelan, agar tidak membangunkan Rania.

Mencium kening Rania, setelah itu Revan keluar kamar untuk bermain bersama Afran.

***

Bulan terus berganti. Akhirnya hari yang ditunggu tiba, Rania baru saja melahirkan bayi perempuan yang sangat cantik. Kebahagiaan keluarga mereka kini terasa lengkap dengan hadirnya.

Aynia Queen Hammas.

Itulah nama yang Revan dan Rania berikan untuk putri mereka. Semua sangat bahagia atas kelahiran Aynia, bahkan Afran pun sangat senang melihat adiknya.

Rania berharap, Afran menyayangi Aynia, seperti Revan menyayangi Anin. Hidup Revan dan Rania akan semakin berwarna dengan adanya dua pelengkap yang menyempurnakan rumah tangga mereka.

Afran berada di gendongan Revan, melihat Aynia yang menyusu dalam gendongan Rania. Mata Revan dan Rania saling bertatapan. Mata itu menatap penuh arti di dalamnya. Saling tersenyum, merasakan hal sama. Inilah kebahagiaan pernikahan mereka.

Epilog

5 Bulan Kemudian.

Menjadi ibu dua anak tidak membuat Rania merasa terbebani. Rania justru merasa bahagia setiap harinya. Rasa lelah karena kurang tidur selalu terbayar saat melihat senyum kedua anaknya.

Saat ini Rania sedang menyusui Aynia sambil mengawasi Afran bermain. Aynia menyusu seperti sangat kehausan, membuat Rania tersenyum.

"*Daddy* pulang."

Suara Revan terdengar, Afran langsung bangun dari duduknya menghampiri Revan. Sejak memiliki anak, sebelum masuk rumah, semua wajib cuci tangan.

Karena Afran suka langsung minta di gendong. Seperti sekarang, Afran sudah berada dalam gendong Revan. Rania tersenyum menatap Revan yang melangkah mendekat ke arahnya.

Revan menunduk mencium kening Rania, lalu mencium Aynia. Jika ada kedua anak mereka, Revan tidak akan mencium bibir Rania.

"Mama minta anak-anak menginap," ucap Rania.

"*Okey*, habis Aynia selesai nyusu kita ke rumah Mama," balas Revan.

"*Daddy* mandi dulu ya, nanti kita main," ucap Revan pada Afran.

"*Okay, Daddy,*" balas Afran tersenyum.

Revan menurunkan Afran dari gendongannya, lalu melangkah menuju kamar. 20 menit berlalu, Revan kembali ke ruang keluarga dengan penampilan sangat santai, hanya mengenakan kaos hitam polos dan celana *jeans* selutut.

"Mau berangkat sekarang?" tanya Revan.

"Boleh, kamu gendong Aynia dulu ya, aku siap-siap," jawab Rania.

Rania menyerahkan Aynia pada Revan. Aynia yang tertidur, sedikit terusik saat pindah ke dalam gendongan Revan. Namun bayi itu tetap memejamkan matanya, membuat Revan tersenyum melihat wajah Aynia.

Setelah Rania ke kamar, Revan duduk di sofa sambil mengawasi Afran yang sedang bermain. Afran mengerti, jika Revan atau Rania sedang menggendong Aynia, anak itu tidak akan mengganggu.

15 menit berlalu, Rania keluar kamar membawa *diaper bag* berukuran besar berisi perlengkapan Afran dan Aynia. Lebih tepatnya, lebih banyak milik Aynia, karena barang-barang Afran sudah banyak di rumah orang tua Revan.

Menuju dapur, Rania mengeluarkan ASI dari *freezer* khusus menyimpan ASI. Rania memasukkan cukup banyak kantung ASI ke dalam *cooler bag*. Afran dan Aynia akan menginap di rumah orang tua Revan 1 malam.

Rania tahu maksud Mama mertuanya meminta kedua anaknya menginap. Memiliki Mama mertua seperti Anne, membuat Rania sangat bersyukur.

Anne selalu siap membantu, bahkan Anne selalu memberi waktu Revan dan Rania untuk berduaan. Sejak Aynia lahir, Revan dan Rania jarang sekali bermesraan.

Tapi Revan selalu menyempatkan waktu sebelum tidur untuk memijat kaki atau tangan Rania yang terasa pegal, karena terlalu lama menggendong Afran atau Aynia.

***

Sampai di rumah orang tua Revan. Afran sangat senang, karena ternyata Anne membelikan main baru. Gevan, Anne, dan Anin memang sangat memanjakan Afran.

Rania bersyukur anaknya mendapatkan banyak kasih sayang. Rania berharap anaknya selalu di kelilingi orang-orang baik.

Hanya sebentar berada di rumah orang tua Revan. Setelah memastikan Aynia tidak rewel ditinggal, Revan langsung mengajak Rania entah ke mana.

***

Rania mengerutkan keningnya, saat Revan mengemudikan mobilnya masuk ke dalam *area* hotel yang berada di dekat pantai.

"Kita menginap di sini?" tanya Rania.

"*Yeah,*" jawab Revan tersenyum, menoleh sesaat ke samping.

Setelah memarkirkan mobilnya, Revan keluar dari mobil lebih dulu, lalu membuka pintu untuk Rania. Menerima uluran tangan Revan, Rania keluar dari mobil. Keduanya masuk ke dalam hotel.

Ternyata Revan sudah *check in* sebelum pulang ke rumah. Kini keduanya langsung menuju kamar. Saat sudah di kamar, Rania menoleh menatap Revan dengan senyuman, setelah melihat indahnya pemandangan dari kamar itu.

"Suka gak?" tanya Revan. Rania mengangguk.

Revan berpindah posisi menjadi di belakang Rania, memeluk Rania dari belakang. Rania mengelus lengan Revan yang melilit pinggangnya.

"*I miss you,*" bisik Revan.

"*Miss you too,*" ucap Rania.

Melepaskan pelukan, Revan kembali menggenggam tangan Rania, melangkah menuju kaca besar yang tidak tertutup tirai atau pun gorden.

Saling bertatapan, Revan mengelus pipi Rania, tangannya perlahan semakin ke belakang ke arah tengkuk Rania.

Wajah keduanya semakin mendekat, hingga akhirnya bibir menempel. Melumat dengan lembut, lidah Revan menerobos lebih dulu ke dalam mulut Rania.

Lidah keduanya saling membelit dengan pelan. Tangan Revan mengangkat *dress* yang Rania kenakan, semakin ke atas. Ciuman terlepas, *dress* itu Revan lepas melewati kepala Rania.

Melihat Rania masih mengatur napasnya, Revan membuka kaos yang dikenakan, lalu menurunkan celana dan dalamannya bersamaan. Wajah Rania merah merona melihat kejantanan Revan sudah mengeras.

Membalik tubuh Rania, Revan mendesak Rania ke kaca. Rania membungkuk, tangannya menempel pada kaca. Revan menurunkan celana dalam Rania hingga terlepas.

Revan tahu Rania sudah sangat siap menerimanya, sudah lama tidak disentuh, membuat Rania mudah sekali terangsang. Melebarkan sedikit kaki Rania, Revan menempelkan kejantanannya tepat di kewanitaan Rania.

"*Ahhh.*"

Rania mendesah saat merasakan penuh dan sesak di kewanitaannya, dirinya sudah sangat basah sehingga memudahkan Revan memasukinya.

"*Shit!*" umpat Revan pelan.

Mulai bergerak, hujaman Revan membuat Rania terus mendesah nikmat. Rania bergerak gelisah saat Revan menggeser rambutnya, lalu mencium tengkuk dan punggungnya. Hembusan napas Revan, membuat darah Rania berdesir, dirinya sangat merindukan Revan.

"*Ahhh... Ough.*"

Mulut Rania tidak bisa mengeluarkan kata apa pun selain desahan dan lenguhan. Revan sengaja tidak menyentuh payudara Rania, bahkan tidak melepas bra yang Rania kenakan, karena Rania

masih menyusui, membuat payudaranya selalu penuh ASI.

"*Shit!* Kamu sempit banget," erang Revan.

"*Akhhh.*"

Tubuh Rania bergetar saat mendapatkan pelepasan. Jika tangannya tidak menempel kaca dan Revan tidak memeluk tubuhnya, mungkin dirinya sudah tidak kuat menahan tubuhnya sendiri.

Revan berhenti sesaat, lalu kembali bergerak menghujam Rania, untuk mendapatkan pelepasan. Merasakan kedutan kewanitaan Rania, Revan mengerang karena kejantanannya semakin terasa diremas.

Rania kembali mendapatkan pelepasan, bersamaan dengan Revan menarik kejantanannya. Revan mengocok kejantanannya, mengeluarkan pelepasannya di punggung Rania. Revan mengeluarkan pelepasannya di luar, karena Rania belum menggunakan kontrasepsi.

Napas Rania tersengal, berusaha menegakkan tubuhnya, bersamaan dengan Revan yang baru saja mengambil tisu. Revan membersihkan punggung Rania, lalu menggendong Rania menuju ranjang.

Setelah beristirahat sesaat, keduanya kembali berbagi kenikmatan. Rasa rindu diluapkan di kamar hotel itu.

Extra Part 1

5 Tahun Kemudian.

Rania tersenyum melihat ketiga anaknya bermain lari-larian di halaman depan bersama Revan, ini seperti bayangannya 7 tahun lalu. Ya, Revan dan Rania sudah memiliki tiga anak. Anak ketiga mereka bernama

Alvan Ran Hammas.

Afran kini berusia 7 tahun, Aynia berusia 5 tahun, dan Alvan berusia 3 tahun. Kehidupan Rania sebagai seorang ibu tiga anak membuatnya sangat bahagia.

Rania melangkah menghampiri keempat orang terpenting dalam hidupnya. Revan melihat istrinya melangkah mendekat, menghentikan larinya, membuat ketiga anaknya ikut berhenti.

"Sekarang waktunya mandi, kalian 'kan mau ke rumah Oma," ucap Rania menatap ketiga anaknya.

"*Okay, Mommy!*" seru ketiganya bersamaan.

Revan dan Rania tersenyum mendengarnya. Alvan di gendong oleh *baby sitter*, lalu ketiganya

masuk ke dalam rumah bersama *baby sitter*. Sejak kelahiran Alvan, Revan memaksa Rania agar dibantu oleh *baby sitter*.

Revan mendekat ke arah Rania, lalu merengkuh pinggang istrinya.

"Kamu udah mandi?" tanya Revan mencium pipi Rania.

"Udah. Sana kamu mandi," jawab Rania mendorong Revan, karena mengingat sedang berada di halaman depan.

"Mandiin," bisik Revan.

Rania langsung memukul lengan Revan, dibalas tawa oleh Revan. Kembali mencium pipi Rania, setelah itu Revan berlari masuk ke dalam rumah. Rania melihat itu hanya tersenyum sambil menggelengkan kepalanya.

***

Setelah mengantar ketiga anaknya. Revan langsung mengajak Rania entah ke mana. Keduanya masih dalam perjalanan, karena jalan cukup padat.

"Jadi Anin akan pulang tahun ini?" tanya Rania menoleh menatap Revan.

"Iya, katanya sih gitu," jawab Revan.

"Aku kangen banget sama dia, udah lima tahun dia pergi, dan terakhir ketemu satu tahun lalu, tapi cuma satu hari," ucap Rania lirih.

"Kamu yang menolak untuk mengunjunginya," balas Revan, menoleh sesaat ke arah Rania.

"Aku kasihan sama Alvan kalau kita tinggal terus, kita udah terlalu sering bepergian sejak dia lahir, tapi kalau diajak kasihan juga, dia masih terlalu kecil, dan juga Afran sama Aynia gak akan bisa ikut karena mereka udah sekolah, makanya aku menolak mengunjungi Anin," jelas Rania.

"Nanti kita *video call* Anin ya," ucap Revan, tidak ingin terus membahas yang sudah berlalu.

"*Okay,*" balas Rania tersenyum.

***

Setelah perjalanan hampir 1 jam, akhirnya sampai di salah satu villa. Rania menoleh ke arah Revan.

"Kita bakal menginap di sini?" tanya Rania.

Villa itu milik Revan. Setiap liburan, anak-anak mereka senang sekali ke villa itu, selain mencari udara segara, villa itu juga memiliki pemandangan yang sangat indah.

"*Yes*. Aku mau ajak kamu ke tempat lain, tapi aku lagi butuh ketenangan, jadi aku rasa di sini lebih baik," jelas Revan sambil melepas *seatbelt*.

Rania hanya diam, ikut melepas *seatbelt*. Memang sudah beberapa hari, Revan terlihat seperti memikirkan sesuatu, tapi Rania belum bertanya apa yang sedang Revan pikirkan, karena suasana selalu tidak mendukung saat dirinya ingin bertanya.

Revan keluar mobil, lalu membuka pintu mobil untuk Rania. Menerima uluran tangan Revan, Rania keluar dari mobil.

Keduanya masuk ke dalam villa dengan tangan saling menggenggam, langsung masuk ke dalam kamar. Saat sudah di kamar, Rania mengalungkan tangannya di leher Revan.

"Mau balapan berenang dengan taruhan?" tanya Rania tersenyum menggoda.

Menyeringai mendengar pertanyaan Rania, Revan memeluk pinggang Rania, membuat jaraknya dan Rania semakin dekat.

"Apa taruhannya?" Revan bertanya balik.

"Seperti biasa, yang kalah harus menuruti semua keinginan pemenang," jawab Rania.

"*Okay*. Kamu ganti baju renang, aku mau hubungi seseorang dulu," ucap Revan.

Rania mengangguk sambil melepaskan tangannya dari leher Revan, begitu pun Revan juga melepaskan pelukannya. Keduanya berpisah. Rania masuk ke dalam *walk in closet*, sementara Revan keluar kamar.

Di villa itu sudah seperti rumah ke dua untuk mereka, sehingga semua barang Revan dan Rania, serta ketiga anaknya sudah tersedia.

***

Saat Rania keluar dari *walk in closet*, Revan belum kembali ke kamar. Rania memutuskan langsung menuju kolam renang yang memang berada di depan kamar.

Melakukan pemanasan. Setelah dirasa cukup, Rania masuk ke dalam kolam. Saat Rania sedang berenang, Revan baru datang.

Rania menghentikan berenangnya, tersenyum tipis melihat Revan melepas pakaian yang dikenakan, hanya menyisakan *boxer* saja.

Revan melihat istrinya itu sudah basah karena berenang, membuat pikirannya ke mana-mana. Setelah melepas pakaian, Revan masuk ke dalam kolam, langsung berenang menghampiri Rania, berhenti tepat di hadapan Rania.

"Kamu gak pemanasan dulu?" tanya Rania.

"Gak perlu, tapi kalau pemanasan yang lain sepertinya perlu," jawab Revan tersenyum menggoda. Rania menggelengkan kepalanya mendengar jawaban Revan.

"Balapan sekarang?" tanya Rania.

Revan mengangguk, lalu mengubah posisi. Kini keduanya sudah berdampingan, lalu memulai balapan renangnya.

Kali ini Revan mengalah, membiarkan Rania yang menang, karena Revan tahu apa yang Rania inginkan. Saling bertatapan, Rania menatap Revan dengan mata berkaca-kaca.

"Hey, jangan nangis," ucap Revan menangkup wajah Rania dengan kedua tangannya.

"Kamu sengaja mengalah 'kan? Karena kamu tau apa yang aku mau," tanya Rania dengan air mata yang mulai membasahi pipinya.

"Ya aku tau, dan kali ini aku mengalah, tapi ini akan jadi yang terakhir," jawab Revan sambil menghapus air mata Rania.

Rania langsung memeluk Revan erat. Revan pun membalas pelukan Rania, mengelus punggung istrinya dengan lembut. Pelukan terlepas, keduanya saling bertatapan.

"Mau di sini atau di kamar?" tanya Revan berbisik.

"Terserah kamu," ucap Rania tersenyum.

Revan terkekeh, langsung menggendong Rania keluar dari kolam renang, melangkah masuk ke dalam kamar.

Yang diinginkan Rania adalah Revan kembali menghamilinya, keinginan Rania ingin mempunyai empat anak tidak pernah berubah.

Revan sebenarnya sudah tidak ingin Rania hamil lagi, karena Alvan lahir melalui proses operasi. Itulah yang membuat Revan melarang Rania untuk hamil lagi.

Rania selalu membujuk Revan, mengatakan dirinya baik-baik saja. Sampai ketika usia Alvan 2 tahun, Rania berhenti melakukan suntik KB-nya.

Revan yang mengetahui itu, tentu tidak tinggal diam. Setiap bercinta, Revan akan mengeluarkan di luar, atau memakai kondom. Itulah yang selalu menjadi perdebatan di antara keduanya.

Tapi untuk kali ini, Revan rasa tidak ada salahnya mengikuti kemauan Rania. Jadi sekarang terjadilah kegiatan berbagi kenikmatan di dalam kamar itu, yang terdengar hanya suara desahan dan erangan yang bersahutan.

***

Saling berpelukan setelah selesai bercinta dalam waktu yang lama, Rania mendongak menatap Revan.

"Makasih ya," ucap Rania tersenyum.

"Iya, Sayang," balas Revan mencium kening Rania.

"Boleh aku tanya sesuatu?" tanya Rania.

"Aku gak pernah larang kamu bertanya, *my Queen*. Kamu mau tanya apa, *hmm*?" Revan bertanya balik.

"Apa kamu sedang ada masalah? Beberapa hari ini kamu terlihat banyak pikiran," tanya Rania mengelus wajah Revan dengan lembut.

"Aku hanya memikirkan Anin," jawab Revan, memejamkan matanya menikmati elusan tangan Rania di wajahnya.

"Kenapa Anin?" tanya Rania.

Revan kembali membuka matanya, menunduk menatap Rania, menghela napas sebelum menceritakan apa yang terjadi pada Anin. Rania hanya diam mendengarkan Revan bercerita sampai selesai.

"Kalau gitu, biarkan dia jujur dengan sendirinya," ucap Rania lembut.

"Ya, aku gak akan memaksanya bercerita, tapi aku tetap mengawasinya," balas Revan kembali mencium kening Rania.

"I love you," ucap Rania tersenyum.

"*I love you more,*" balas Revan ikut tersenyum.

Revan semakin menunduk hingga mencium bibir Rania. Keduanya saling melumat dengan lidah saling membelit. Menyalurkan perasaan yang dirasakan.

***

Keinginan Rania terwujud, dirinya dinyatakan hamil. Kehamilan keempat membuat Rania lebih lemah dari kehamilan sebelumnya, membuat Revan selalu khawatir dengan keadaan istrinya itu.

Sehingga Revan menambah *baby sitter* dan ART di rumahnya. Rania benar-benar tidak boleh melakukan apa pun.

Rania menjalani kehamilannya dengan bahagia, meski membuatnya sangat lemah, dan waktu bersama ketiga anaknya menjadi berkurang, tapi Rania yakin, semua akan terbayar saat anak keempatnya lahir nanti.

***

Bulan terus berlalu. Akhirnya Rania melahirkan anak keempatnya yang berjenis kelamin perempuan dengan selamat, sehat, dan tidak kekurangan apa pun. Bayi cantik itu diberi nama.

Aznia Queen Hammas.

Semua terasa semakin lengkap. Bagi Revan dan Rania ini adalah kebahagian pernikahan yang mereka inginkan.

Extra Part 2

Revan tersenyum senang melihat Rania sedang berkumpul bersama keempat anaknya. Pemandangan yang sangat indah dilihat saat pulang kerja, rasa lelah langsung hilang melihat senyum Rania dan keempat anaknya.

Afran, Aynia, dan Alvan menghampiri Revan, langsung memeluk Revan. Inilah salah satu yang selalu ketiganya lakukan saat melihat Revan sudah pulang kerja. 1 tahun lagi, Aznia pasti akan melakukan hal yang sama.

Menghampiri Rania yang sedang menyusui Aznia di sofa di ruang keluarga, Revan menunduk mencium kening Rania, lalu mencium pipi Aznia.

"Aku ke kamar dulu," ucap Revan.

Rania tersenyum mengangguk. Memiliki suami nyaris sempurna seperti Revan, selalu membuat Rania merasa bersyukur, meski awal pertemuannya dengan Revan karena sebuah kecelakaan.

15 menit berlalu, Revan kembali ke ruang keluarga. Revan langsung bermain bersama ketiga anaknya, sementara Rania memutuskan membawa Aznia yang tertidur ke kamar.

Rania menidurkan Aznia di *box* bayi, lalu menyelimuti putrinya. Menatap wajah Aznia, membuat Rania tersenyum. Rania tersentak merasakan pelukan dari belakang. Mengetahui Revan yang memeluknya, Rania mengelus lengan Revan.

"Anak-anak sama siapa?" tanya Rania.

"Lagi main sama *baby sitter*, aku kangen kamu," bisik Revan tepat di telinga Rania.

"Aku juga kangen kamu," ucap Rania berusaha menahan desahannya saat tangan Revan masuk ke dalam bajunya.

"*Quickie?*" tanya Revan mengulum telinga Rania.

"*Yeahhh,*" jawab Rania dengan desahan pelan.

Revan melepaskan pelukannya, lalu menggenggam tangan Rania, melangkah *menuju walk in closet*. Sampai di *walk in closet*, Revan mendorong Rania dengan pelan, sampai mengenai meja rias.

Keduanya membuka pakaian masing-masing hingga *naked*, meski Rania harus menyisakan bra agar ASI-nya tidak keluar. Rania duduk di pinggir meja rias, sementara Revan berada di tengah Rania.

Dengan sekali entakan, kejantanan Revan masuk ke dalam kewanitaan Rania yang sudah basah. Erangan dan desahan bersahutan dari bibir keduanya. Rania memeluk Revan erat. Beruntung *walk in closet* kedap suara, jadi suara penyatuan mereka tidak terdengar.

Setelah Rania mendapatkan pelepasan pertamanya, Revan melepas penyatuan, menurunkan Rania, lalu membalik tubuh Rania. Membungkuk, tangan Rania berpegangan pada pinggir meja rias. Revan kembali memasukkan kejantanannya dengan sekali entakan.

Posisi di depan meja rias, membuat keduanya bisa saling bertatapan dari cermin. Saling tersenyum, Revan terus menghujam dengan cepat, membuat Rania terus mendesah nikmat.

Keduanya menikmati penyatuan yang semakin cepat. Sampai mendapat pelepasan bersama. Revan mengeluarkan pelepasannya di dalam, karena Rania sudah suntik KB.

Short time atau *quickie* sudah sering keduanya lakukan, karena jika tidak begitu, tidak akan ada waktu untuk berbagi kenikmatan.

Meski 1 hari dalam 1 bulan keduanya selalu ada waktu berdua, disaat keempat anaknya menginap di rumah orang tua Revan. Tapi 1 hari tidaklah cukup.

***

Napas Rania tersengal, berusaha menegakkan tubuhnya. Revan membantu Rania duduk di kursi dekat meja rias.

"*I love you,*" ucap Revan, menunduk mencium bibir Rania.

"*I love you too,*" balas Rania setelah ciuman terlepas.

Revan menggendong Rania, melangkah menuju kamar mandi. Di kamar mandi, kembali mengulang apa yang terjadi beberapa saat yang lalu.

Setelah puas, baru keduanya mandi. Revan tidak masalah harus kembali mandi, karena tubuhnya kembali berkeringat.

Selesai mandi dan berpakaian, keduanya keluar kamar, bermain bersama ketiga anak mereka. Memiliki banyak anak tidak membuat Revan dan Rania merasa terbebani. Bagi keduanya, keempat anak mereka adalah penyemangat dan pelengkap kehidupan.

***

Sabtu adalah hal selalu ditunggu Afran, Aynia, dan Alvan, karena Revan dan Rania akan mengajak jalan-jalan.

Hari ini, Revan akan mengajak anak-anaknya ke kebun binatang. Memilih mengemudi sendiri, suasana mobil sangat ramai dengan nyanyian lagu anak-anak yang dinyanyikan Aynia.

Aynia sangat suka bernyanyi, membuat anak itu meminta ikut les bernyanyi, tentu baik Revan maupun Rania menuruti keinginan Aynia.

Sementara Afran dan Alfa sibuk bermain robot-robotan. Aznia yang berada di gendongan Rania tertidur pulas, tidak terganggu dengan suara ketiga kakaknya.

Sampai di kebun binatang, para anak langsung bersama *baby sitter* masing-masing, yang tadi naik mobil berbeda bersama sopir.

Revan merangkul pinggang Rania, mengikuti langkah Afran, Aynia, dan Alvan. Aznia mulai terbangun, bayi itu terlihat menggemaskan karena seperti kebingungan.

"Az mau lihat hewan juga?" tanya Revan mengelus pipi Aznia.

Aznia mengerjapkan matanya, semakin terlihat menggemaskan. Rania mengangkat Aznia sedikit lebih tinggi untuk mencium pipi Aznia.

***

Puas berkeliling, kini mereka menikmati makan siang, semua menikmati makan masing-masing. Rania disuapi oleh Revan, karena Aznia mendadak tidak mau di gendong siapa pun.

Orang-orang yang melihat kebersamaan keluarga mereka, bisa melihat harmonisnya keluarga mereka. Selesai makan siang, mereka kembali berkeliling kebun binatang. Sampai saat sore hari, Revan mengajak pulang, karena Aznia sudah mulai tidak nyaman, bayi itu terus menangis.

Selama di perjalanan, Afran, Aynia, dan Alvan tidak bersuara, ternyata ketiganya tertidur. Rania menoleh ke belakang, tersenyum melihat ketiga anaknya tertidur sangat pulas.

Family time yang terlihat *simple* tapi bermakna selalu mereka lakukan setiap *weekend*. Bagi Revan dan Rania, mengajak anak-anak mereka jalan-jalan adalah hal yang wajib.

Karena kebersamaan yang seperti itu tidak akan bisa terulang. Maka selagi bisa pergi bersama, Revan dan Rania selalu memberikan waktunya untuk keempat anak mereka.

Extra Part 3

Aznia kini sudah berusia 7 bulan, hari ini Revan dan Rania akan ke Jepang mengajak keempat anaknya. Ini pertama kali mengajak Aznia ke Jepang.

Selama penerbangan semua berjalan lancar, Rania bersyukur keempat anaknya tidak mengeluh karena penerbangan yang lama.

Afran, Aynia, dan Alvan mungkin sudah terbiasa dengan penerbangan ke Jepang, tapi untuk Aznia yang baru pertama kali, ternyata tidak ada masalah. Aznia tidak rewel, justru sangat senang selama penerbangan.

***

Tokyo, Jepang.

Sampai di Jepang sudah malam, jadi mereka langsung menuju hotel, Revan sengaja memilih menginap di hotel, karena juga mengajak tiga *baby sitter* anaknya.

Rania menidurkan Aznia yang tertidur di ranjang, lalu dirinya mengeluarkan pakaian untuknya dan Revan. Pintu kamar terbuka, Revan

baru masuk ke dalam kamar itu, karena harus memastikan ketiga anaknya sudah masuk ke kamar masing-masing.

Revan dan Rania sengaja memilih kamar terpisah untuk ketiga anaknya, karena kalau ketiganya berada di kamar yang sama, maka tidak akan tidur.

"Kamu mandi duluan aja, aku udah siapin pakaian tidur kamu," ucap Rania. Revan mengangguk, lalu menuju kamar mandi.

Revan memang sengaja tadi meminta Rania menyiapkan pakaian tidur, karena pasti, besok pagi ketiga anaknya akan ke kamarnya. Jadi tidak ingin, ketiga anaknya melihatnya hanya pakai *boxer*.

"Aku mandi ya," ucap Rania, saat Revan sudah keluar dari kamar mandi.

Melangkah mendekat, Revan merengkuh pinggang Rania, mengecup bibir Rania, membuat Rania terkekeh. Setelah Revan melepaskan rengkuhannya, Rania menuju kamar mandi. Revan berpakaian dengan cepat. Setelah selesai, Revan duduk di pinggir ranjang.

Rania keluar mandi sudah mengenakan gaun tidur, dirinya sengaja membawa gaun tidur dan dalaman ke kamar mandi, agar bisa langsung memakainya.

"*Good night,*" ucap Rania saat sudah menidurkan dirinya di ranjang.

"*Night, my Queen,*" balas Revan mencium kening Rania.

Ada Aznia di tengah, membuat Revan tidak bisa memeluk Rania. Keduanya saling tersenyum, lalu memejamkan mata.

***

Pagi hari, semua sudah siap untuk pergi, tujuan utama mereka adalah makam kedua orang tua Rania, dan Nenek Rania.

Rania sangat bahagia bisa mengajak keempatnya ke makam, rasa syukur yang dirinya rasakan semakin besar jika melihat hidupnya saat ini sangat bahagia. Meski tetap tidak ada yang sempurna, tapi Rania sudah merasa apa yang dirinya dapat sudah lebih dari cukup.

Revan melihat wajah istrinya terlihat sangat bahagia, tersenyum senang, kebahagiaan Rania adalah kebahagiaannya. Rania sudah banyak memberikan banyak kebahagiaan, membuat Revan berjanji akan selalu membahagiakan Rania sampai akhir hidupnya.

***

Setelah dari makam, keduanya janjian berkumpul di rumah Ocha dan Leon. Benji dan Miya juga akan datang. Ocha dan Leon sudah memiliki dua orang anak laki-laki. Sementara Benji dan Miya memiliki satu orang putri.

Rania semakin bahagia, bisa melihat sahabatnya juga hidup bahagia, meski dirinya tinggal jauh dari Ocha dan Benji.

Setiap tahun pasti mereka bertemu, atau saat ada acara penting mereka juga sering bertemu. Meski sudah jarang berkomunikasi, tapi sesekali pasti bertukar pesan atau saling menghubungi.

Mereka semua berharap, anak-anak mereka juga bisa bersahabat sampai dewasa. Ocha bahkan berencana menjodohkan anaknya dengan anak Benji.

Sementara Rania tidak ingin menjodohkan keempat anaknya. Rania ingin keempat anaknya mendapatkan pasangan dengan sendirinya.

Membicarakan pasangan, membuat Rania terkekeh, bahkan keempat anaknya masih kecil, masih sangat jauh untuk bertemu pasangan, terlalu dini membicarakan perjodohan.

***

Rania, Ocha, dan Miya berada di dapur, sedang membuat kue bersama, sementara anak mereka bersama para *Daddy*-nya.

"Gimana rasanya punya anak empat, Kak?" tanya Miya pada Rania.

"Bahagia," jawab Rania tersenyum.

"Aku lagi bujuk Benji supaya aku boleh hamil lagi," ucap Miya.

Sejak Miya melahirkan putrinya melalui operasi, Benji merasa memiliki satu orang putri sudah cukup, tapi Miya tetap ingin punya anak lagi, bahkan Miya ingin program untuk mendapatkan anak laki-laki.

Karena Miya merasa penting memiliki anak laki-laki untuk meneruskan perusahaan keluarganya, dan Firma Hukum milik keluarga Benji.

"Rayu aja, pasti Benji bakal luluh, sama kayak Revan awalnya gak setuju aku hamil lagi, tapi akhirnya luluh juga," jelas Rania.

"Nanti aku coba lagi, Kak," ucap Miya tersenyum.

Sejak memiliki anak, Miya menjadi lebih dewasa, sosok keibuan langsung muncul begitu saja,

walaupun ketika hanya berdua dengan Benji, sisi manjanya tetap muncul.

"Kalau lu gimana, Cha? Mau punya anak lagi?" tanya Rania menatap Ocha.

"Enggak, gue rasa dua aja cukup, anak gue dua-duanya wajahnya mirip gue tapi untung sifatnya kayak Leon. Gue gak kebayang kalau punya anak lagi nanti sifatnya kayak gue, bisa pusing Leon menghadapi dua Ocha," jawab Ocha tertawa.

"Iya benar, gue yakin Leon akan darah tinggi menghadapi Ocha versi *mini*, karena dulu waktu kecil lu usil banget," ucap Rania kembali mengingat masa kecilnya bersama Ocha.

"Sialan!" umpat Ocha tertawa.

Ketiganya kembali melanjutkan membuat kue. Setelah selesai, membawa apa yang mereka buat ke halaman belakang. Rania membawa kue yang tadi dibuat, Ocha membawa minuman, Miya membawa cemilan.

Tidak memerlukan bantuan ART, ketiganya dengan senang hati melakukan itu. Ketiganya duduk di samping pasangan masing-masing sambil memperhatikan para anak bermain, sementara Aznia tidur pulas di *stroller*. Kebersamaan yang sedang terjadi, membuat Revan dan Rania saling bertatapan.

Jepang adalah negara keduanya bertemu, dan kini di Jepang juga keduanya merasa sangat bahagia, bisa berkumpul dengan para sahabat.

Kebahagian pernikahan yang Revan dan Rania rasakan selalu bertambah setiap harinya. Harapan Revan dan Rania sama, yaitu bisa terus bahagia, melewati apa pun yang terjadi ke depannya.

TAMAT

Tentang Penulis

Via Desna, perempuan pencinta makanan dan minuman manis. Ice cream, cokelat, susu, dan keju wajib ada di kulkas.

Suka Spongebob, dan suka banget warna merah.

Tak kenal maka tak sayang. Kalian bisa lebih mengenal aku di :

Wattpad : ViaDesna

Instagram : viadesna

Kalau sudah kenal dan dan sayang, aku hanya bisa membalas kasih sayang kalian dengan doa. Semoga Tuhan selalu memberikan kalian kesehatan dan kebahagiaan.

Bahagia dan sehat selalu, bukan hanya fisik, tapi hati dan juga pikiran.

Love,

Via Desna.